

DAFTAR ISI

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BAHASA

BAHASA ASING

Bahasa Asing Perlu Diperkenalkan Sejak Dini..... 1

BAHASA ASING-INGGRIS

Mendesak, Kebutuhan Bahasa Asing PT..... 2

BAHASA IBU

Fenomena Bahasa Jawa Bahasa Versus Bahasa Gaul 3

BAHASA INDONESIA-AKRONIM DAN ANTONIM

Penggunaan Kafe sebagai Bentuk Pendek..... 5

BAHASA INDONESIA-BAHASA POLITIK

Perkembangan Bahasa Politik Kita..... 7

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Berkaca pada Wikipedia 10

Mantan Presiden Soeharto 12

BAHASA INDONESIA-JARGON

Berbahada Satu, Bahasa Gaul 14

Yang Muda yang Berbahasa 16

BAHASA INDONESIA-KOSAKATA

Nyai..... 17

BAHASA INDONESIA-LARAS

Silat Lidah para Politisi..... 19

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

Korban, Berkorban, dan Pengorbanan 20

Pleno yang Kurang Rapat Paripurna yang Kurang Sidang 22

Tajam Tepercaya..... 24

Tapi sebagai Awal..... 26

Terkini..... 28

BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN Plesetan Bahasa dan Permainan Kemapanan.....	30
BAHASA INDONESIA-PENERJEMAHAN Komisi Indonesia-Jerman Mati Suri	32
BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN Bahasa Indonesia Wajib di Pakai di Sekolah Internasional	35
BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING Bahasa Indonesia-Pengaruh Bahasa Asing	36
BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK Rambut Sama Hitam Pendapat Beda	37
BAHASA INDONESIA-SEMANTIK Instruktif	38
BAHASA INGGRIS Bahasa Inggris Hanya untuk Pelajaran Sains dan Teknologi.....	40
BAHASA LAMPUNG Bahasa Lampung: Warisan Leluhur yang Kian Dilupakan	41
BAHASA PERTAMA Cinta Laura dan Bahasa Ibu.....	44
BAHASA PERTAMA-PEMBINAAN Pembinaan Bahasa Ibu Harus Sejak Dini.....	46
BAHASA PERTAMA-TE,U ILMAH Bahasa Daerah Jadi Bahasa Pengantar	47
Bahasa dan Kemanusiaan	48
Bahasa Ibuku, Bahasa Indonesia Hulu	50
Bahasa Ibu Harus Jadi Muatan Lokal	53
Hari Bahasa Ibu Internasional 2008	54
Merefleksi Hari Bahasa Ibu Internasional	55
Semakin Banyak Bahasa Daerah yang Punah	57
Separuh Bahasa Daerah di Dunia akan Punah	59
BAHASA SUNDA Bahasa Sunda Berada di Peringkat ke-33 di Dunia	60
Bahasa Sunda Dikhawatirkan Kian Tergeser.....	61
BULAN BAHASA Menghadirkan Sastrawan, Memetik Inspirasi	62

BUKU DAN BACAAN	
Fenomena Milyarder Laskar Pelangi	63
ELEKTRONIKA-KAMUS	
Kamus Elektronik dari Gang Buntu	66
KATA SEARAPAN	
Korupsi Bahasa.....	69
SEMANTIK	
Misteri Maaf dan Lupa	71
SEMIOTIKA	
Imperialisme Semiotika	73
SOSIOLINGUISTIK	
Harapan Reuni dan Bahasa Kode dari Calle Ocho	74
KESUSASTRAAN	
APRESIASI SASTRA	
BBP Jateng Gelar Bengkel Sastra	75
CERPENIS	
Hamsyad dan Naungannya Perjalanan Menembus Kabut.....	76
DRAMA INDONESIA	
Ketika Orde Moral Tiba	79
Menggugat Susila	81
Mengandalkan Kebersamaan	83
DRAMA, SAYEMBARA	
Pengarang di Tepi Panggung	85
FIKSI INDONESIA	
Roro Mendut	88
Putu Wijaya Menteror Lagi	89
Diponegoro	90
HADIAH SASTRA	
Dibalik Kemajuan Sastra Indonesia	91
Dimana Ada SCB di Situ tak Ada GM.....	93
Eksistensi Penyair Amatiran.....	95

<i>bcl</i>	Karya Sastra Lampung dapat 'Rancage'	97
	KLA: Tebak-Tebak Buah Manggis?.....	99
	Senarai: Sastrawan Lampung Terima Hadiah Rancage.....	104
	Satu Kategori Baru.....	105
	KARYA KEAGAMAAM	
	Mengenang Hamka. Melihat Sutan Takdir	106
	KEPENGARANGAN	
	300 Warga Yogya Workshop 'Menulis'	109
	KEPENGARANGAN, SAYEMBARA	
	DKJ Gelar Sayembara Menulis Novel.....	110
	KESUSASTRAAN, GELAR	
<i>5</i>	WS Rendra Mendapat Gelar Doktor Honori Causa.....	111
	KESUSASTRAAN ARAB-SEJARAH DAN KRITIK	
	Mendekonstruksi Kemapanan Peradaban	112
	KESUSASTRAAN INDONESIA	
<i>5</i>	Rilis Buku Puisi Dino F Umahuk	114
	KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	
	Kebarat Bersaman STA	115
	Keteguhan Sutan Takdir	117
	Layar Berkembang	119
	Pemikiran Sutan Takdir Masih Relevan	121
	Peringatan 100 Tahun Alisjahbana	123
	Seabad Takdir	124
	100 Tahun STA.....	125
	Menengok Barat' Mengenang Sutan Takdir.....	126
	100 Tahun Sutan Takdir: Semangat Pejuang yang tak Kunjung Padam	127
	Suatu Filsosof untuk Masa Depan Menuju Kebudayaan	129
	KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA	
	Bergeliat di Keterasingan.....	131
	Menanamkan Nilai Persahabatan.....	132
	Hitam Putih Teater Nahasiswa.....	134
	Menampilkan Drama Kehidupan di Kampus.....	136
	Menjembatani Realitas dengan Aksi Panggung	138
<i>5</i>	Realita di Panggung Teater	140
<i>5</i>	Tiga Monolog Satu Malam	142

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI	
Novel 'Nirzona' Lebih Subversif	144
Obat Dahaga Rumah Ketidakpastian	145
Sastra Dalam Bus	150
Tatal Permenungan yang Mencerahkan	151
BAHASA INDONESIA-KORESPONDENSI	
Mizan Luncurkan E-Book dan Novel di Seluler	154
Membaca Novel di Laptop	155
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	
Ajip Rosidi, Hidup Tanpa Ijazah	156
KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGAJARAN	
Pengajaran Sastra Harus Menyenangkan	157
KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI	
Cinta Sapardi	156
Deklarasi Malindo	160
Gong Bolong Penyair Depok	161
Mengembalikan Puisi pada Bunyi	162
Musikalisasi Puisi Cinta Sapardi	164
Nuansa Humor Puisi Mustofa W Hasyim	166
Pentas Puisi Sapardi Djoko Damono	168
Sajak Kepada Soeharto	169
Sapardi Jadi Anak-Anak	170
Tour Baca Puisi 12 Kota, 3 Propinsi	172
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Boemipoetra Tuk	173
Cerpen, Ruang, dan Kota	179
Geliat Seni di Pinggiran Jakarta	182
Indonesia untuk Pengunjung	185
Pemetaan dan Peneguhan Otonomi Sastra	188
Perjalanan Sastra tanpa Jejak Bahasa	190
Persoalan Seni Fiksi dan Seni Fakta	192
Sastrawan di Tengah Perubahan Tata Nilai	194
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Gelar Sastra Cinta-Kemanusiaan	199
Kehidupan Sinden Gairahkan Dunia Sastra	200
Komunitas Sastra dan Sastra Komunitas	201
Temu Sastrawan Indonesia	203

KESUSASTRAAN INDONESIA-TERJEMAHAN	
Diterjemahan	204
KESUSASTRAAN JAWA	
Wejangan Kepemimpinan dalam 'Serat Sastra Cetha'	204
KESUSASTRAAN JERMAN-TERJEMAHAN INDONESIA	
Satu untuk Segalanya	208
KESUSASTRAAN MEKSIKO, SEJARAH	
Tilas Sor Juana	209
KESUSASTRAAN MELAYU-SEJARAH	
Jalan Mengenal Seluk Beluk Siak	211
KESUSASTRAAN PALEMBANG	
Syair Ringgok-Ringgok: Nyanyian di Pesta Perkawinan	213
KESUSASTRAAN SUNDA	
Penjaga Budaya Sunda	215
Rancangan untuk Karya Sastra Berbahasa Ibu	216
KESUSASTRAAN SUNDA-BIOGRAFI	
Ajip, Sunda dan Indonesia	217
Budayawan Sunda Berpulang	219
Ajip Rosidi Mengalir Bersama Sandal Jepit.....	220
Sebuah Roman Periode Magelang	223
Sastrawan 70 Tahun Ajip Rosidi Mengabdikan Kepada Sastra	227
KESUSASTRAAN SUNDA-SEJARAH DAN KRITIK	
Sastra Sunda Terancam Punah	229
✓Kesusastaan Sunda-Sejarah dan Kritik.....	221
KESUSASTRAAN VIETNAM	
Novel Tanpa Nama	231
KOMIK, BACAAN	
Adakah Cergam Indonesia?	233
Baca Komik Lewat Ponsel.....	235
Belajar Komik di Jalan Samali.....	237
Jika si Buta dari Gua Hantu Hidup Kembali.....	239
Kini Baca Komik Bisa Lewat Ponsel.....	241
Komik Budaya dan Pariwisata untuk 100 SD.....	242
Penemu Mesin Waktu: Melongok Masa Keemasan Komik Indonesia	244

PENGARANG

Dongeng-Dongeng Perempuan di Dunia Ketiga	246
Taufiq Ismail Kidung Cinta Anak Bangsa	248

PUISI

Islam Mengilhami Puisi Goethe.....	255
Puisi dan Tawa	254

PUISI AGAMA

Menyimak Dunia Sufi dari Syair Goethe	255
Buku Puisi Arsyad	257

PUISI INDONESIA

Dian Sastrowardoyo: Rasionalitas Sutan Takdir	259
Menundukkan Puisi Menjadi Suci	260
Puisi Kanvas.....	262
Memadukan Kekuatan Kata dengan Bunyi	263
Abu Nawas Legenda Humor Penyair Islam.....	264

BAHASA ASING

Bahasa Asing Perlu Dikenalkan Sejak Dini

MLATI: Untuk menghadapi persaingan dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif, sejak dini anak perlu dikenalkan dengan bahasa asing termasuk Inggris dan Mandarin. Dengan begitu materi yang diajarkan bisa diserap secara optimal. Saat dewasa mereka sudah *familiar* dengan bahasa tersebut sehingga lebih mudah berkomunikasi dengan dunia luar. "Selama ini masih ada orang tua yang ragu-ragu untuk memperkenalkan bahasa asing pada anak. Padahal jika diperkenalkan sejak awal, anak akan lebih mudah memahami," kata Cristina HS salah seorang guru di sekolah nasional tiga bahasa Budi Utama dalam acara *open house* sekolah tersebut, Sabtu (9/2). Christina menambahkan, untuk membangun anak didik yang cerdas secara akademis, emosional, memiliki budi pekerti yang luhur serta mengenal budaya lokal dan global bukan sesuatu yang mudah. Oleh karena itu selain kurikulum pendidikan nasional yang sudah disepakati, siswa juga perlu diperkenalkan dengan bahasa asing. Sehingga mereka bisa mengembangkan pendidikan yang optimal, tentunya disesuaikan dengan potensi masing-masing. (R-5)-a

Kedaulatan Rakyat, 14 Februari 2008

Mendesak, Kebutuhan Bahasa Asing PT

YOGYA (KR) - Bahasa asing menjadi pintu atau jendela untuk menuntut ilmu. Karena pelajaran bahasa adalah media dan alat untuk mengetahui ilmu secara lebih luas. Sehingga penguasaan bahasa menjadi sebuah kunci bagi kalangan akademisi atau civitas akademika untuk selalu maju.

Rektor UII Prof Dr. Edy Suandi Hamid MEd mengemukakan hal tersebut dalam Tasyakuran Pemusatan CILACS UII di Kampus Demangan, Senin (4/2). Tasyakuran ditandai dengan pemotongan tumpeng oleh Edy Suandi Hamid untuk diserahkan kepada Direktur CILACS Anita Sartika Dewi MSi MEd dengan disaksikan Wakil Rektor II Neni Meidawati Ak MSi.

Sebelumnya, CILACS yang merupakan Pusat Pelatihan Bahasa dan Budaya dari UII berada di dua lokasi yakni Kotabaru dan Demangan. Dengan pemusatan di Kampus Demangan, diharapkan akan menambah efisiensi pelayanan serta mendekatkan CILACS pada civitas akademika UII. "Kebutuhan perguruan

tinggi untuk pendidikan dosen akan bahasa asing, sekarang juga kian mendesak," tandas Edy. Karena itulah menurut Rektor UII, kontribusi CILACS untuk peningkatan kualitas pendidikan di UII juga bisa ditingkatkan. Misalnya, kata Edy, dengan membuka jalur-jalur kerja sama yang memungkinkan para dosen dan mahasiswa untuk studi lanjut, *internship* maupun aktivitas akademik lain di luar negeri. "Dengan demikian, akan mempercepat cita-cita UII menjadi universitas unggulan untuk nantinya bisa menjadi *world class university*," tandasnya.

Hal ini menurut Edy, akan membantu meningkatkan citra UII. Terus terang, katanya, dirinya seringkali 'agak meri' (merasa iri) dengan perguruan tinggi lain yang bisa terangkat dan menonjol, hanya karena kemampuan bahasa asing semata. Namun tidak bisa diingkari, tambahnya, Bahasa Inggris telah menjadi lokomotif yang akan menarik gerbong UII ini untuk lebih berkibar. (Fsy)-c

Kedaulatan Rakyat, 6 Februari 2008

21 FEBRUARI, HARI BAHASA IBU INTERNASIONAL

Fenomena Bahasa Jawa Versus Bahasa Gaul

Triman Laksana

PANGGUNG *proscenium* merupakan panggung konvensional, yang memiliki ruang *proscenium* atau ruang bingkai gambar melalui mana penikmat menyaksikan kejadian secara langsung. Dan dapat mengubah daya pikat, menjadi sebuah emosi. Dunia ini, memang sebuah panggung sandiwara konvensional, senantiasa terus memberi kejadian-kejadian tematik ataupun tragedi, semua menjadi satu. Dalam perjalanan zaman, dan tanpa terasa akan terus berjalan, sesuai perputaran cakramanggi-lingan.

Maka ketika dialektika mengenai apakah manusia cenderung berpikir atau berbahasa, yang bersumber pada pertanyaan besar di seputar eksistensi manusia, sudah menjadi pergulatan budaya pada beberapa abad yang lalu. Karena manusia adalah makhluk yang ingin tahu, dan terus berkembang karena mampu berpikir. Tetapi sebaliknya, bahwa manusia juga adalah makhluk yang tidak pernah selesai. Sebab, dalam proses pembentukan dirinya, manusia pada dasarnya identik dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia terus menjadi sendiri, karena mampu berpikir dan berolah rasa. Inilah barangkali yang menyebabkan dunia ini teras dinamis. Terus bergerak, serta berkembang. Paradigma lama, berubah menjadi paradigma baru.

Ini terasa sekali; di mana dunia dipenuhi perkembangan begitu cepat dan pesat, nilai-nilai yang terstruktur dengan rapi, kini menjadi jungkir balik. Terutama dalam pola perkembangan kebutuhan *trendsetter*, yang bersifat kapitalis dan industri. Semua telah berubah, itu tidak lepas dari sebuah fenomena yang terus bergerak.

Inipun terjadi dalam bidang bahasa, di mana bahasa Jawa saat ini, benar-benar sangat termarginalkan eksistensinya, karena telah tergerus dengan bahasa gaul, terutama di kalangan mudanya. Bahasa Jawa bukan lagi menjadi bahasa sehari-hari, tetapi sudah menjadi bahasa yang begitu asing di kalangan generasi muda. Inilah yang menyebabkan, gradasi bahasa Jawa, akan menuju sebuah penggusuran zaman. Dikarenakan kaum mudanya sudah mulai meninggalkan bahasa Ibu (*Endangered Language*), sebuah sinyal yang sangat ironis dan memprihatinkan. Karena kalangan muda, yang notabene masih bersosialisasi di lingkungan masyarakat Jawa, tetapi sudah mulai enggan menggunakan bahasa Jawa. Dan lebih condong pada bahasa gaul, yang lebih memberikan nilai-nilai pergulatan yang berkonotasi pada perubahan zaman. Fenomena ini-

lah yang barangkali, akan membuat bahasa Jawa kian terasing dari generasi muda. Juga bisa menjadi titik tolak tergesernya pola-pola budaya Jawa kian tercerabut dari bumi dan masyarakat Jawa.

Padahal secara signifikan, kalau kaum mudanya sudah enggan dengan bahasa Ibu, secara perlahan bahasa Jawa akan menjadi bahasa yang begitu langka di wilayah masyarakat Jawa itu sendiri. Dari kaum muda inilah, bahasa Jawa bisa tumbuh dan tetap berkembang. Tetapi realitas di lapangan, fenomena bahasa gaul, terasa begitu menggerogoti bahasa Jawa itu sendiri. Itu tidak lepas dari sifat globalisasi yang telah mendoktrin bagi generasi muda dewasa ini. Bahwa bahasa Jawa terlalu banyak aturan dan tingkatan-tingkatan, barangkali inilah tolak yang selalu menjadi bahan pertimbangan bagi generasi muda. Dengan *ngoko*, *madya*, *inggil* terasa begitu membelenggu bagi kaum muda. Sehingga terasa begitu ribet. Sementara dengan bahasa gaul, ataupun dengan bahasa nasional, akan bernilai praktis, sekaligus lebih gampang.

Meski secara naluri dan otomatis, dengan bahasa Jawa, dengan berbagai tingkatan, akan terjalin sebuah hubungan baik secara internal dan eksternal, akan membuat sebuah tali-tali etika dan tatakrama yang tidak bisa dijumpai oleh bahasa nasional. Di mana dialektika antara sesama akan menjadi sebuah penghargaan, *empan papan*, bukan sebagai rasa keterbelakangan yang harus mengusung feodalisme. Namun bahasa Jawa sudah akan memasuki wilayah yang namanya, tatakrama, *ungguh-ungguh*, *wulang-wuruk* serta memberikan tempat pada bahasa yang sebenarnya. Dengan jarak yang jelas dari sudut pandang penempatan kata itu pada nilai tatanan yang luhur bagi si pelaku, serta yang berkompetensi.

Ini memang bukan persoalan yang mudah dan gampang, di mana kita telah merasakan, bahwa kalangan keluarga muda, yang masih hidup di masyarakat Jawa. Akan lebih menggunakan bahasa nasional untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya. Dan, gradasi bahasa Jawa jelas terasa ketika kontaminasi bahasa gaul yang telah menyerang di segala wilayah, baik tontonan di televisi, atau dalam komunikasi sehari-hari.

Sehingga dengan demikian, klausul *demand and supply* memang telah benar-benar menjadi kenyataan di bidang bahasa, khususnya bahasa Jawa. Masyarakat

kat Jawa yang dahulunya begitu bangga dengan bahasa Jawa, yang penuh dengan tatakrama, *unggah-ungguh* dan *tepa selira* yang telah menjadi roh dari bahasa Jawa itu. Kini tergerus oleh zaman, dan kian termarginalkan, hingga pada titik yang paling memprihatinkan. Bahasa Jawa semakin terasing di kalangan generasi muda, padahal jelas-jelas generasi muda (*change of nation*) inilah yang bakal meneruskan bahasa Jawa itu tetap hidup dan ada.

Berkaca pada fenomena yang terjadi di zaman ini, peristiwa budaya bahasa di kalangan generasi muda, akan menjadi sebuah perubahan yang bakal terjadi nan-

tinya. Perubahan bahasa Ibu yang semakin ditinggalkan, sesuai perubahan zaman, tentu akan membawa dampak yang sangat nyata. Pergeseran budaya merasa memiliki (*sense of belonging*) bahasa Jawa sudah luntur, akan menjadi pralambang. Dekadensi moral dan mental terjadi di segala lapisan. Artinya, kodrati bahasa Jawa akan menjadi bahasa Ibu yang hidupnya terlunta-lunta di masyarakat Jawa itu sendiri.

Selaras dengan fenomena yang terjadi dengan bahasa Jawa dewasa ini, memang teramat begitu memerlukan pemikiran-pemikiran dengan wacana formulasi baru, untuk menumbuhkembangkan generasi muda cinta terhadap bahasa Jawa. Meski di sekolah tingkat SD hingga SLTA telah diajarkan, tetapi peran dari sebuah keluarga ini yang perlu dan harus, secara konsisten serta tidak kaku. Zaman memang boleh berubah, tetapi bahasa Ibu jangan sampai terabaikan sekaligus pudar, seperti yang dikatakan oleh filsuf Jerman yang beraliran Neo-Kantianisme, *Ernst Cassirer*: Manusia adalah *animal symbolicum* (makhluk pengguna simbol) tetapi juga sebagai *homo sapiens* (makhluk yang mampu berpikir) secara teratur, logis dan sistematis.

Kalau boleh menyitir dari geguritan (puisi Jawa) *Prof Suripan Hudihutomo* tentang orang Jawa, dalam syairnya: *Wong Jawa aja jawa! wong Jawa jawane kadal! apa sliramu Jawa?* Adagium dua di atas, akan menjadi bahan renungan kita, sebagai orang Jawa. Silakan kita akan memilih dan memilih, bagaimana bahasa Jawa itu akan diapakan. Kita sebagai orang Jawa, tentu yang akan bertanggung jawab. □ - o (3034-2008)

*) *Triman Laksana*, pecinta sastra dan bahasa Jawa, Koordinator Komunitas Sastra dan Budaya Jawa Magelang / Padhepokan Djagat Djawa
Tinggal di Kabupaten Magelang

Kedaulatan Rakyat, 20 Februari 2008

Perkembangan Bahasa Politik Kita

M. Alfian Alfian

DOSEN FISIP UNIVERSITAS NASIONAL, JAKARTA

Kritik Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Megawati Soekarnoputri, bahwa pemerintah sekarang seperti sedang menari poco-poco, segera ditanggapi, setidaknya oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla, yang mengatakan bahwa pemerintah Megawati dulu seperti penari dansa. Baik "poco-poco" maupun "dansa" tentu bukan *genuine* istilah politik, tapi keduanya segera masuk ke kamus bahasa politik. Megawati juga pernah melontarkan sindiran bahwa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono suka "tebar pesona". Dan SBY sendiri pernah melontarkan kalimat "*I don't care with my popularity*".

Bagaimana perkembangan bahasa politik kita kini? Apabila dibandingkan dengan era 1950-an, tentu saja ia telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi, tingkat pendidikan, dan kesadaran politik masyarakat. Perkembangan budaya pop juga sangat mempengaruhi. Banyak unsur pop yang masuk ke ranah politik. Dan itu wajar, terutama sebagai tuntutan kompetisi demokrasi langsung. Karena itulah dapat dipahami mengapa dulu SBY perlu menyanyikan lagu pop karya kelompok musik Jamrud dan mendatangi final kontes *Indonesian Idol*. Dulu Presiden Abdurrahman Wahid pernah menyempatkan menonton *Ketoprak Humor*.

Kini, seperti acara di televisi, tokoh-tokoh dapat dikuantifikasi derajat popularitasnya. Berkecambahnya lembaga-lembaga riset dan jajak pendapat menegaskan bahwa, dalam budaya politik langsung, eksistensi mereka perlu. Tak hanya mengukur tingkat popularitas, lembaga-lembaga itu juga menawarkan konsultasi dan langkah-langkah strategis menggenjot popularitas, alias menjadi instruktur penggenjot popularitas.

Kicauan burung

Kembali ke poco-poco dan dansa, orang Jawa mengistilahkan kritik dan jawaban atas kritik yang menggelitik itu dengan istilah *saur manuk* alias percakapan sahut-sahutan antarburung. Ketika burung yang satu mengoceh alias berkicau, burung yang lain langsung menyahutinya. Bagi penggemar kicauan burung, semakin terus-menerus burung-burung berkicau, semakin bagus. Bahkan agar burung mau berkicau pun, seseorang harus memancingnya. Tapi kicauan burung itu tentu hanya akan sekadar berisik, ketika kehilangan bobot dan substansi.

Dulu mantan perdana menteri Sjahrir mengkritik keras sikap dan kebijakan Presiden Soekarno dengan menulis misalnya pamflet "Perjuangan Kita", sementara Mohammad Hatta menulis artikel serius di majalah *Pandji Masyarakat* berjudul "Demokrasi Kita". Dari situ publik menjadi tahu akan kritik-kritik anti-fasis Sjahrir, dan argumentasi-argumentasi mengapa Demokrasi Terpimpin bukan demokrasi sebagaimana dilontarkan Hatta. Memang kemudian rezim Soekarno represif dalam merespons kritik lawan-lawan politiknya. Banyak di antara mereka yang dipenjarakan, sebelum kemudian dibebaskan kembali oleh pemerintah Orde Baru.

Presiden Soekarno sendiri butuh waktu berjam-jam berpidato ketika menjelaskan mengapa partai-partai politik perlu dikubur, tatkala melihat hiruk-pikuk demokrasi parlementer dianggap kontraproduktif. Melalui media massa cetak yang dimiliki, partai-partai politik melontarkan kritik, dan tradisi berpolemik berkembang luar biasa. Pandangan-pandangan kebudayaan di *Bintang Timoer* terbitan pihak Komunis, misalnya, tidak sejalan dengan banyak media massa cetak partai non-Komunis. Sisa tradisi berpolemik itu, misalnya, dapat dilihat pada awal Orde Baru, antara S.M. Amien dari *Harian Abadi* dan Redaksi *Berita Yudha*, mengenai perlu-tidaknya ABRI terlibat dalam politik.

Bahasa politik sebagaimana yang tertu- ang dalam media massa partai jelas sekali: memendam maksud politik, mengupayakan kebenaran pendapat masing-masing. Publik dengan cepat dapat menangkap apa mau- nya kelompok politik yang satu dibanding yang lain. Bahasa politik yang berkombang dalam kartun-kartun politik pun masih ter- golong sederhana, dan bahkan terkesan ke- tinggalan dari sudut kacamata bahasa kon- temporer. Majalah *Tempo*, misalnya, pernah menampilkannya dalam kartun-kartun seorang to- koh politik yang digambar layaknya "koet- jing garong". Tentu saja aspek ideologi-ali- an yang kental saat itu membuat istilah-ist- ilah yang berat-berat muncul, seperti revo- lusioner dan kontra-revolusi.

Pada masa Orde Baru, seiring dengan arus deras depolitisasi yang disetel dari atas, banyak perbendaharaan kata lama yang terpinggirkan, kalau bukan hilang. Kata revolusioner berganti menjadi pemba- ngunan, Pancasila menggantikan politik- alian, demokrasi kalah populer dari stabi- litas. Hadir pula istilah murni dan konse- kuen. Bahasa-bahasa yang ideologis berge- ser menjadi pragmatis. Istilah-istilah seper- ti anti-neokolonialisme dan anti-neoimpe- rialisme tergeser oleh cabe merah keriting dan bawang merah pipilan. Rapat massa tergeser oleh Kelompencapir (Kelompok Pendengar, Pembaca, dan Pemirsa).

Kata-kata penghalusan (eufemists) juga banyak ditemui. Istilah menangkap diper- sopan dengan mengamanakan, menekankan dan menangkap secara militer diperhalus dengan menggubuk. Istilah pengurusan tidak diperkenankan, yang boleh adalah "operasi esok penuh harapan". Tentu saja kita juga banyak menjumpai istilah-istilah lain, seperti tumawisma untuk gelandangan dan tunasusila bagi pelacur.

Tapi kemudian pembangunan tergeser oleh reformasi. Menu sajian bahasa politik kita di era reformasi ini tak kalah variatif, mulai dari "vertikalisasi", "penyelasaan di tingkat jobi", "amendemen", hingga "elek- tabilitas". Partai-partai memang banyak, layaknya pada 1950-an. Tapi rasanya mi- nus "ideologi". Pada saat ini jarang dite- muikan polemik ideologis dibanding pada 1950-an. Tak ada lagi artikel "Demokrasi Kita", karena nyaris pendapat semua to- koh politik dapat diakses media. Fenome- na "*esok dele, sore tempo*" menjadi mudah terlihat dengan adanya media yang mere-

Kam pernyataan-pernyataan para politikus kita, baik yang dicap reformis sejak mau- pun yang tidak sejati.

Istilah *onderbouw* muncul lagi, tapi tak lagi perlu digelisahkan oleh para aktivis- nya. Organisasi-organisasi dadakan yang mengklaim dukungannya politiknya ke pa- sangsan calon presiden tertentu lazim saja. Meraka tidak perlu takut-takut untuk di- cap tidak independen, karena memang maksudnya politik. Organisasi-organisasi independen pun rajin bicara politik, knu- susnya menjang pemilu. Istilah inden- den lampirkan juga kian tergesur: Publik tidak lagi melihat sebagai sesuatu yang di- wajibkan. Toh, sebagian besar massa Par- tai Kebangkitan Bangsa, misalnya, adalah dari jemaah Nahdlatul Ulama.

Aspek-aspek budaya pop yang muncul ke panggung-panggung politik menyebab- kan banyak pemerhati budaya mema- dang bahwa potongan-potongan gambar atas atraksi elite politik kita merupakan bagian tak terpisahkan dari serial sinetron politik. Populartias tokoh perlu dibantu oleh efek khusus, sehingga memperoleh Acton beraksoma bahwa kekuasaan cen- drung korup, kini seolah ia telah tergesur oleh rumus baku bahwa populartias mem- butuhkan efek ketertindasan alias penza- lman. Semakin besar efek "belas kasihan" hadir, semakin *ngetop* popularitasnya.

Demokrasi langsung juga meninggalkan nasihat, sebagaimana dipopulerkan oleh kalangan LSM, "Ambil saja duitnya, ja- ngan coblos orangnya." Dulu, kalangan LSM rajin menganpanyekan anti-politi- kus busuk. Ibarat buah, maka pilihlah yang segar, jangan yang busuk dan banyak ulatnya. Begitu pun, politik uang masih sa- ja semarak. Nurchoish Madiid (Cak Nur, almarhum) telah mempopulerkan istilah, bukan hanya *checks and balances* atau *trial and error* dalam banyak lontarannya tentang terowongan gelap reformasi, tapi juga "gizi" sebagai sebutan halus (eufemis- me) dari suap politik. Ditananya "gizi"-nya mana, mula-mula Cak Nur bingung. Tapi akhirnya ia menjadi paham juga maksud-nya, kira-kira sama dengan frase "disele- saikan secara adat".

Apakah para politikus kita tengah mengalami deintelektualisasi, menyimak pilihan kata mereka dalam melontarkan kritik dan merespons balik? Pemimpin po- litik tidak harus hadir dari latar belakang

intelektual, tapi seharusnya mampu mengedepankan aspek intelektualitas dalam berpolitik. Perdebatan antarkandidat, ataupun interaksi komunikasi politik antara kalangan oposisi dan yang memerintah dalam tradisi demokrasi langsung, mestinya menampakkan dimensi intelektualitas itu. Tidak cukup sekadar dengan *saur manuk*. ●

Koran Tempo, 8 Februari 2008

Bahasa!

Qaris Tajudin

Berkaca pada Wikipedia

KANTOR berita *AFP* dan sejumlah media massa akhirnya mengeluarkan larangan bagi wartawannya untuk mengutip informasi dari Wikipedia. Ini adalah ensiklopedia *online* yang dikerjakan keroyokan oleh siapa saja. Kita dapat menambahkan informasi baru atau menyunting atau mengoreksi informasi yang dimasukkan orang lain. Masalahnya, sistem terbuka ini membuat kita kesulitan meminta pertanggungjawaban akan keabsahan informasi di dalamnya.

Di luar soal akurasi itu, ada perkembangan menarik dalam proses penulisan Wikipedia dalam proses penulisan dan penyuntingan Wikipedia Indonesia (Wiki tersedia dalam lebih dari 250 bahasa, termasuk Indonesia, Jawa, Banyumas, Sunda, dan Bugis). Sebagaimana Wiki dalam bahasa lain, Wikipedia Indonesia juga dikerjakan keroyokan, disunting bersama dan dikoreksi bareng-bareng. Sifat demokratis ini membawa masalah baru: banyak istilah yang tidak seragam. Padahal, mereka perlu keseragaman agar tidak ada pengulangan penulisan sebuah penulisan sebuah topik.

Untuk menyeragamkan istilah itulah para penulis Wikipedia Indonesia kemudian membuka forum bernama "Warung Kopi (Bahasa)". Di Warung

Kopi inilah mereka membahas penggunaan istilah yang tepat. Terkadang yang didiskusikan cukup sederhana, yang timbul cuma karena pencebusnya malas membuka kamus. Tapi banyak juga ide menarik soal kebahasaan (terutama tentang kosa kata) yang didiskusikan.

Jangan berharap ada artikel serius semacam yang dibuat oleh para ahli bahasa. Di sini mereka—sebagian besar anak muda—melontarkan ide dengan bahasa gaul, *ber-gue-lu*. Tapi mereka serius: mereka tidak gampang menyerah untuk mencari kata asli Indonesia untuk menerjemahkan artikel dari Wikipedia bahasa Inggris atau bahasa lainnya. Misalnya, mereka membahas sejumlah istilah dalam ilmu komputer yang sebagian besar baru muncul setelah abad baru ini kita dibanjiri oleh kedahsyatan dunia maya. Lebih baik memakai *flip-flop* atau *gulang-galing*? *Error* atau *galat*? *Zone* atau *mintakat*? *News-group* atau *kelompok warta*? *Bandwidth* atau *lebar pita*? *Password* atau *kata kunci*? (selengkapnya klik http://id.wikipedia.org/wiki/Istilah_Internet_Indonesia).

Tidak cuma soal istilah Internet, tapi juga istilah lain seperti apakah Wikipedia akan menulis artikel tentang SEA Games dengan entri SEA Games atau Pesta Olah Raga Asia



Tenggara (PORAT)? Kenapa UN kita terjemahkan menjadi PBB, tapi saat menulis kata ASEAN, kita tak menggunakan terjemahannya?

Daripada memakai paragraf atau alinea yang asing, kenapa tidak memakai perenggan saja? Kenapa masih banyak yang menulis Sansekerta (dengan dua e), padahal di Kamus Besar Bahasa Indonesia yang ada cuma Sanskerta (dengan satu e) atau Sanskrit?

Tentu masih banyak lagi hal yang dibahas dalam forum itu. Kadang-kadang ada tarik-menarik antara mereka yang ingin mempertahankan serapan dari bahasa Inggris (karena masih banyak istilah Inggris yang lebih dikenal pembaca) dan mereka yang mau mencari kosa kata alternatif, yang kadang asing di telinga kita. Tapi diskusi ini tetap menarik. Setidaknya keputusan dari diskusi itu akan mempengaruhi puluhan ribu pembaca yang mengakses lebih dari 73 ribu artikel dalam Wikipedia Indonesia.

Tampaknya—jika semangat mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia ini tetap menyala—Wikipedia Indonesia akan melahirkan istilah baru untuk ilmu-ilmu modern yang malas diterjemahkan di buku atau artikel media massa tradisional.

**)Wartawan Tempo*

Tempo, 10 Februari 2008

ULASAN BAHASA

Mantan Presiden Soeharto

Abdul Gaffar Ruskhan

Peneliti dari Pusat Bahasa

PADA Minggu, 27 Januari 2008, pukul 13.10 mantan Presiden Republik Indonesia, Soeharto, meninggal dunia di Rumah Sakit Pusat Pertamina. Berita meninggalnya Soeharto disiarkan oleh berbagai media, baik elektronik maupun cetak. Begitu pula komentar dan ulasan tentang sosok Soeharto oleh berbagai kalangan, baik segi positif maupun negatifnya.

Ruang ini tidak bermaksud mengomentari dan mengulas sosok dan kepergian penguasa Orde Baru itu menghadap Tuhannya. Komentar dan ulasan berkisar pada penggunaan bahasa oleh penyiar, reporter, surat kabar, dan tokoh tentang penyebutan mantan Presiden Soeharto.

Komentar dan ulasan itu berawal dari pertanyaan seorang mahasiswa, "Apakah ada mantan Presiden Soeharto? Bukankah mantan itu tidak menjabat lagi atau bekas pemangku jabatan. Jadi, maknanya tidak menjabat lagi sebagai Presiden Soeharto?"

Untuk jelasnya, perlu disimak data penggunaan frasa mantan Presiden Soeharto. Misalnya, (1) Minggu, 27 Januari 2008, tepat pada pukul 13.10 siang mantan Presiden Soeharto wafat dengan tenang di Rumah Sakit Pusat Pertamina (penyiar/reporter); (2) Mantan Presiden Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dan Ibu Nuriyah Abdurrahman Wahid datang melayat mantan Presiden Soeharto di Jalan Cendana, Jakarta Pusat (penyiar); (3) Sejumlah pemimpin dunia menyampaikan ucapan dukacita atas wafatnya mantan Presiden Soeharto, Minggu (27/1) (*Kompas*, 28/1/2008, 3:465); (4) Mantan Presiden Soeharto berpulang setelah dirawat selama 24 hari di Rumah Sakit Pusat Pertamina, Jakarta kemarin (*Sindo*, 28/1/2008, 1:1); (5) Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya mempersiapkan pengamanan jalur perjalanan jenazah mantan Presiden HM Soeharto dari rumah duka.... (*MI*, 28/1/2008;VIII:1)

Setelah saya pikir, pertanyaan mahasiswa itu ada benarnya. Pembentukan frasa mantan Presiden Soeharto dilakukan melalui dua tahap, presiden diberi pewatas di belakang: Soeharto. Setelah itu, frasa Presiden Soeharto ditambah dengan pewatas di depan: mantan. Hal itu berarti, mantan membatasi Presiden Soeharto. Jika hal itu dilakukan, maknanya adalah bekas pemangku jabatan Presiden Soeharto. Ada yang aneh dalam frasa itu.

Presiden merupakan jabatan tertinggi dalam sistem pemerintahan atau kenegaraan. Kata presiden sebagai jabatan dapat diikuti oleh nama orang seperti halnya gubernur, bupati, wali kota, camat, atau lurah. Misalnya, Presiden Yudhoyono, Gubernur Fauzi Bowo, Wali Kota Nur Mahmudi, Camat Sunarya, dan Lurah Abdul Syukur. Namun, tidak semua jabatan dapat diikuti nama orang. Misalnya, jabatan seperti ketua, sekretaris, dan bendahara tidak lazim digunakan di depan nama. Tidak ditemukan penggunaan Ketua Agung

Laksono, Sekretaris Ahmad Syaqui, Bendahara Abdul Halim.

Ada yang beranggapan bahwa mantan Presiden Soeharto terdiri atas mantan Presiden sebagai frasa dan Soeharto sebagai penjelas (aposisi). Untuk mengujinya, frasa itu dapat dipindahtempatkan: Soeharto, mantan Presiden. Jika demikian, penyiar atau reporter harus menggunakan jeda setelah mantan Presiden. Sementara itu, dalam bahasa tulis penggunaan koma untuk mengantarainya suatu keharusan. Baik penanda bahasa lisan maupun bahasa tulis tidak pernah digunakan oleh penyiar/reporter maupun kalangan media massa cetak.

Pilihan kata yang tepat adalah mantan Presiden Republik Indonesia, Soeharto, atau Presiden Kedua Republik Indonesia, Soeharto. Perlu dihindari penempatan kata kedua setelah Republik Indonesia (kedua/ke-2/II) atau menambahkan kata mantan yang digunakan sekaligus dengan kedua.

Media Indonesia, 2 Februari 2008

Berbahasa Satu, Bahasa Gaul

BAHASA adalah identitas bangsa. Namun seiring dengan berkembangnya suatu budaya, identitas berbahasa pun berubah. Tidak terkecuali bahasa yang muncul dan tercipta dari sebuah komunitas, yang merupakan representasi suatu zaman.

Termasuk bahasa yang berkembang di antara remaja, atau yang biasa disebut bahasa gaul. Bahasa gaul berawal dari bahasa *prokem* (preman), yang sehari-hari mereka gunakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Spiritnya adalah mereka tidak ingin orang luar mengetahui isi pembicaraan mereka.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, bukan hanya preman yang dapat menciptakan kata-kata baru. Remaja yang kerap *nongkrong* pun ikut ketularan, menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi sehari-hari. Mereka menggunakan bahasa tersebut sebagai identitas mereka sebagai anak *nongkrong*.

Dalam perkembangannya, para remaja itu turut menyumbang perbendaharaan kata dalam bahasa *prokem*, dan ikut memopulerkannya.

Tetapi sampai pada satu titik, para remaja ini tidak puas lagi hanya menambah perbendaharaan kata bahasa *prokem*. Dipengaruhi keinginan agar percakapan mereka tidak diketahui orang banyak, dan ingin memiliki identitas sendiri, mereka kemudian sengaja merancang kata-kata baru dengan cara antara lain mengganti kata ke lawan kata, mencari kata sepadan, menentukan angka-angka, penggantian fonem, distribusi fonem, penam-

bahan awalan, sisipan, atau akhiran, dengan tujuan merancang kata-kata baru sebagai kode antarkomunitas.

Contohnya penggunaan kata 'secara' yang sebenarnya memiliki makna 'dengan'. Tapi di kalangan anak muda, kata ini diutak-atik sehingga punya arti 'karena' atau 'otomatis'.

Misalnya, bila digunakan dalam kalimat, 'Secara dia anak orang kaya, enggak heran dong dandanannya keren abis.' Kata 'secara' di sini menunjukkan arti karena.

Kata ini kemudian menyebar, digunakan hampir kebanyakan anak muda yang masuk kategori gaul. Kumpulan kata-kata yang, sekali lagi, sudah diutak-atik itu, kemudian disebut bahasa gaul.

Bahasa gaul tersebut ternyata kemudian tidak hanya digunakan anak muda. Orang dewasa, yang ingin disebut gaul, juga menggunakan bahasa ini.

Penciptaan serta perkembangan bahasa tersebut pada akhirnya menarik para ahli meneliti fenomena itu. Pergeseran makna dalam kata ini menjadi tantangan tersendiri untuk kajian bahasa (analisis linguistik).

Memang diakui, dalam sejarah linguistik, fenomena tersebut kerap terjadi. Seperti diungkapkan Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dendi Sugondo, 'Sepanjang sejarah linguistik, itu memang selalu ada, disebut bahasa slang, atau bahasa yang menyimpang dari pemaknaan bahasa yang formal. Dahulu dipakai preman disebut bahasa *prokem*. Ternyata

sekarang dipakai anak-anak remaja.'

RUU Bahasa

Dua tahun yang lalu, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) melalui Pusat Bahasa mulai merancang Undang-Undang (UU) Bahasa untuk mengatur penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Salah satu faktor perumusan UU ini beranjak dari persoalan penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat, instansi pemerintah dan di lembaga-lembaga, yang ternyata masih pula ada kesalahan dan tidak sesuai dengan kaidah.

Begitu juga media massa, baik

cetak maupun elektronik yang sering dianggap merusak tatanan atau kaidah-kaidah bahasa Indonesia sehingga dianggap perlu adanya landasan hukum atau regulasi yang jelas dalam mengatur penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media massa.

Seperti diungkapkan Dendi Sugondo, tidak sedikit program-program di televisi seperti sine-tron remaja menerobos kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Biasanya faktor segmentasi pasar menjadi pertimbangan utama mengapa bahasa yang digunakan tidak selalu mengikuti kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. 'Di dunia pertelevisian, memang ada hambatan yang utama yaitu dari fungsi komersialnya,' ungkap Dendi.

Karenanya, ia menganggap perlu adanya undang-undang yang mengatur penggunaan ba-

► 'Sepanjang sejarah linguistik, itu memang selalu ada, disebut bahasa slang, atau bahasa yang menyimpang dari pemaknaan bahasa yang formal. Dahulu dipakai preman disebut bahasa *prokem*. Ternyata sekarang dipakai anak-anak remaja.'

Dendi Sugondo - Kepala Pusat Bahasa Depdiknas

hasa tersebut. 'RUU bahasa itu sebenarnya merupakan usaha kita untuk memberikan landasan hukum guna melindungi bahasa Indonesia agar tidak mengalami kepunahan, apalagi dalam tataran kehidupan globalisasi ke depan. Jika jumlah penutur bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Indonesia 50 hingga 100 tahun ke depan terancam punah, hal ini harus ditangani secara serius,' jelas Dendi.

Namun dosen bahasa Indonesia Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Irsyad Ridho, menganggap perlu berhati-hati dalam pengaturannya. Seperti dipaparkannya, 'Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa merupakan hal sangat penting demi menjaga eksistensi bangsa. Niatan pemerintah membuat UU bahasa patut diberikan dukungan dari masyarakat maupun lembaga-lembaga. Asalkan masyarakat maupun lembaga-lembaga dengan terbuka menerima itu.'

'Karenanya, mengaturnya pun harus hati-hati. Sebab kalau kontrolnya berlebihan, itu yang akan menimbulkan resistensi,' ujar Irsyad.

Apalagi bagi kaum muda. Seperti dijelaskan dosen Jurusan Bahasa Indonesia UNJ Novi Anoe-grajekti, bahasa ini merupakan identitas mereka dan sifatnya, seperti ditambahkan guru bahasa Indonesia SMP Santo Yoseph, Bali, Ekayani, hanya musiman.

'Bahasa gaul ini seperti buah musiman. Kadang dipakai dan menjadi tren berbahasa, tetapi kemudian lenyap tidak berbekas sama sekali.'

Yang penting, para remaja ini sadar dan paham bahwa mereka memiliki bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

'Namun kita tidak bisa memaksakan dalam berbagai situasi itu harus menggunakan bahasa yang baik dan benar,' ungkap Novi.

Tim Rostrum Universitas Negeri Jakarta/T-1

Media Indonesia, 12 Februari 2008

Yang Muda yang Berbahasa

EMBER! Jangan buru-buru membayangkan benda plastik pengangkut air saat mendengar kata itu terlontar dari mulut perempuan muda berseragam abu-abu atau segerombolan anak muda beransel di kantin sebuah kampus. Kini, dalam konteks bahasa gaul, ember berarti memang benar.

Bahasa gaul, *chatting*, dan SMS serta penyerapan bahasa asing dalam bahasa Indonesia oleh sebagian pihak dianggap sebagai ancaman. Kekhawatiran itu muncul dari kalangan pakar, praktisi maupun pemerhati bahasa.

Keresahan mereka berakar pada transformasi bentuk maupun makna kata dalam bahasa pergaulan sehari-hari, khususnya di kalangan anak muda. Pemaknaan kerap melenceng dari kaidah tata bahasa. Alibi yang digunakan, efektivitas berkomunikasi, lebih singkat juga gaul.

Namun, dalam membahas isu bahasa, si subjek alias pengguna bahasa memegang peranan paling penting dalam memaknai kata. Tentu saja, sebelumnya juga diawali kesepakatan antarpara pengguna kata tersebut.

Itu tidak lepas dari sifat arbitrer bahasa yang secara harfiah diartikan mana suka. Pengguna bahasa punya hak untuk menggunakan kata apa pun yang disukainya. Maka, jika berpatokan pada prinsip ini, kegelisahan itu bisa jadi tidak beralasan.

Anak muda yang cenderung tidak mau patuh pada kemapanan memang memiliki kecenderungan lepas dari kekakuan tata bahasa. Tidak mengherankan jika merekalah yang kemudian dipandang paling bertanggung jawab pada lahirnya bahasa-bahasa gaul.

Konstruksi identitas anak muda membuat mereka selalu ingin menampilkan sesuatu yang baru lewat pakaian, musik termasuk tutur sehari-hari.

Lewat bahasa pulalah, mereka ingin berekspresi dan menunjukkan siapa diri mereka. Itu terlihat dari gaya bicara maupun diksi mereka. *Bokap* artinya bapak, *nyokap* bermakna ibu, *nomat* alias *nonton* hemat, *jadul* singkatan jaman dulu yang artinya kuno serta *lambreta* atau lama banget.

Semuanya menyiratkan kata-kata yang tidak bertele-tele dengan artikulasi unik. Dengan bersandar pada pemaknaan diakronik, bahasa memang selalu tidak lepas dari perjalanan waktu dan kondisi masyarakat.

Bahasa gaul maupun slang punya masanya sendiri. Pada era 90-an, *ogut*, *makdikipe*, celaka dua belas, dan *ngibul* sangat populer. Bayangkan, jika kata-kata itu digunakan saat ini. Jelas lawas dan kuno!

Artinya, kata-kata gaul, slang akan hilang dan lahir tergantung pada masa dan pemakainya. Selalu terjadi modifikasi bentuk dan makna kata sesuai dengan kreativitas maupun budaya anak muda pada masa itu.

Fenomena bahasa slang dan bahasa gaul tidak mungkin dibendung juga tidak perlu dianggap gangguan. Toh, bahasa ini hanya berlaku dalam kelompok tertentu dan tidak resmi.

Pemakaian tata bahasa baku lebih bermakna dalam ranah ilmiah dan tulisan. Di sini, lembaga pendidikan punya peran penting.

Jadi tidak perlu terlalu risau dengan bahasa gaul maupun slang. Eksplorasi bahasa gaul akan memperkaya, bukannya mencederai.

Qoyum Amri, Mahasiswa Bahasa Prancis UNJ/T-2



Nyai

Lama tak dipercakapkan, *nyai* muncul sebagai topik seminar di Kampus UI beberapa waktu lalu. Dari segi bahasa, persoalan *nyai* atau *nyi* terletak pada makna gandanya yang bukan saja berbeda, tetapi juga bertentangan. Dihadapkan pada sebutan itu, citra dan moralitas kaum Hawa seperti terbelah dua: mulia dan hina.

Kita simak pengertian pertama *nyai* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kedua: 'panggilan untuk orang perempuan yang sudah kawin atau sudah tua'; juga 'panggilan untuk orang perempuan yang lebih tua daripada orang perempuan yang memanggil'.

Pengertian itu jelas memberi penghormatan kepada kaum sepuh, seperti sebutan untuk nenek dalam budaya Melayu (lihat *Kamus Dewan*, Kuala Lumpur, 1989). Bahwa sebutan *nyai* atau *nyi* memuliakan perempuan juga bisa kita lihat pada panggilan bagi beberapa tokoh sejarah Indonesia seperti Nyi Hadjar Dewantara dan Nyi Ageng Serang. Penggemar karawitan Jawa tentu tak akan melupakan pesinden Nyi Tjondrolukito dan Nyi Maria Magdalena Rubinem yang suara emas mereka mengudara lewat RRI dekade 1960-1970an.

Pengertian kedua tentang *nyai* diwarisi dari sistem sosial kolonial di Hindia Belanda, yakni 'gundik orang asing, terutama orang Eropa'. Pada masa itu sebutan *nyai* hanyalah eufemisme untuk para *bediende* yang diangkat sebagai istri gelap tuan-tuan kolonial selagi istri resmi mereka ditinggalkan di Eropa. Agar tak memalukan sang tuan, para *nyai* didandani. Mereka diajari beretiket dan berbahasa Belanda, menikmati musik klasik, dan menerima tamu layaknya istri sah. Menurut De Haan dalam *Oud Batavia* (1922), para majikan juga menyematkan nama elok bagi para *nyai*: Sartje, Anjelier, Mawar, Roosje, sampai nama tokoh teater atau sastra klasik semisal Corinna dan Pamela.

Jadi, *nyai* dalam pengertian kedua menyimpan stigma buruk rupa kaum perempuan tertentu. Terhadap kategori *nyai* ini, *KBBI* sebenarnya memisahkan dalam lema *nyai-nyai* dengan arti 'sebutan kepada wanita piaraan orang asing'. Entah mengapa kamus itu juga memaknai *nyai* sebagai gundik (lihat *Kamus Melayu Nusantara*, Brunei, 2003, yang membedakan *nyai-nyai* gundik dan *nyai* sebutan mulia).

Kehidupan para *nyai* yang tersimpan dalam loji-loji besar menyebar melalui cerita fiksi yang digolongkan *Commissie voor de Volkslectuur* (Balai Pustaka sekarang) sebagai roman picisan, seperti karangan G Francis, *Tjerita Njai Dasima*

(1896) atau cerbung Raden Mas Tirta Adhi Soerjo, *Tjerita Nyai Ratna* (1909). Dalam roman *Bumi Manusia* (1980), Pramoedya Ananta Toer membalikkan citraan nyai itu melalui tokoh Nyai Ontosoroh nan perkasa, modern, dan cerdas sehingga boleh dipandang setara dengan *agency* yang menggerakkan emansipasi kaumnya.

Tentang Nyai Roro Kidul, penguasa Laut Selatan itu? Kapan-kapan kita tanya Suzanna, pemeran *Nyi Blorong* (1982), "putri" Nyi Roro Kidul dalam film.

Yang saya ingat kemudian adalah suatu kelompok kata Mandarin yang tampaknya dekat dengan pembicaraan kita: *niángniang* yang diartikan (1) permaisuri atau (2) selir utama, setingkat di bawah permaisuri. Yang mirip *nyai* sebagai sebutan hormat adalah *nāinai*: nenek, ibu dari ayah, eyang, dan sebutan kepada wanita tua.

KASIJANTO SASTRODINOMO
Pengajar pada FIB Universitas Indonesia

Kompas, 29 Februari 2008

Silat Lidah para Politisi

*Bahasa politik dirancang untuk
membuat kebohongan kelihatan jujur
dan pembunuhan sopan.*

(George Orwell)

PEMILU 2009 tinggal hitungan bulan. Perang wacana yang dilakukan politisi, yang termediasi melalui bahasa, mulai bertebaran.

Kita tentu ingat jargon Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ketika berkampanye pada Pemilu 2004 lalu. Yakni, 'Bersama kita bisa'. Kata-kata tersebut mengandung makna bahwa apabila pemerintah dan masyarakat bergandengan tangan, semua halangan akan bisa dilewati.

Tapi, kata-kata tersebut seperti tinggal menjadi slogan untuk kampanye ketika kebanyakan kebijakan yang dibuat pemerintah justru tak pernah mengajak masyarakat untuk terlibat.

Sebenarnya mudah melihat hubungan antara politik dan bahasa yakni dengan mengajukan pertanyaan sederhana, apakah bahasa yang dipakai politikus dipercaya oleh masyarakatnya? Kepercayaan tersebut bisa diukur, antara lain dengan menghitung jumlah suara yang diberikan kepada seorang politikus, terutama dalam sebuah pemilihan yang diawali dengan kampanye.

Hanya saja, bagi masyarakat yang melek politik, karena ditunjang pendidikan yang cukup baik,

pengukuran tersebut akan lebih kompleks karena mereka umumnya lebih kritis mencermati setiap bahasa yang digunakan pemerintah atau seorang politikus.

Namun, bagi mereka yang secara pendidikan rendah, bisa jadi semua yang diucapkan pemerintah atau politikus akan ditelan habis-habisan. Tak peduli apa yang diucapkan bermakna atau tidak.

Selain itu, bahasa dalam politik juga umum direkayasa. Misalnya saat pemerintahan Orde Baru, kata 'diamankan' sering digunakan. Meski sekilas tidak ada yang aneh, namun kata 'diamankan' di sini memiliki makna lain yakni penangkapan.

Banyak kata lain yang dibuat oleh pemerintah. Bahkan hampir setiap bidang mempunyai singkatan sendiri yang mungkin diciptakan agar seseorang di luar bidang tersebut tidak memahaminya. Itulah politik bahasa yang terus dipelihara di negara ini.

Maka sangat tepat yang dikatakan George Orwell bahwa bahasa politik dirancang untuk membuat kebohongan kelihatan jujur dan pembunuhan sopan. Epung Saepudin, Mahasiswa Ilmu Sosial Politik UNJ/T-1 ✓

Bahasa!

Jos. Daniel Parera

Korban, Berkorban, dan Pengorbanan

FILSUF bahasa Ludwig Wittgenstein pernah berkata "jangan tanyakan makna sebuah kata, tetapi tanyakan pemakaiannya" atau dalam bahasa Inggris dikatakan "*meaning is use*". Bagaimanapun, pernyataan ini menggugah saya ketika membaca berita dan imbauan yang berhubungan dengan musibah dan malapetaka. Berita tentang korban bencana alam dan imbauan tentang korban dan pengorbanan. Akan tetapi, bagaimana dengan pemakaian tiga kata tersebut?

Pemakaian makna kata *korban*, *berkorban*, *pengorbanan* tentu akan membawa pemahaman yang berbeda-beda. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1993), korban bermakna "orang, binatang, dsb yang menderita dan mengalami malapetaka akibat satu kejadian, perbuatan jahat". Misalnya, kita mendengar korban banjir, korban bencana alam, korban pembunuhan, korban kecelakaan. Pokoknya selalu mengandung makna ketidaknyamanan, ketidaknakan, penderitaan, kerugian fisik/material dan mungkin kejiwaan, misalnya korban pemerkosaan. Akan tetapi, lain halnya dengan penggunaan kata *berkorban*.

Tajuk rencana koran *Kompas* (19 Desember 2007) berjudul "Pentingnya Semangat *Berkorban*". Paragraf selanjutnya berbunyi sebagai berikut. "*Semangat berkorban* itulah kita butuhkan sekarang ini.... *Sikap berkorban* yang diajarkan Nabi Ibrahim bukan hanya berlaku bagi umat Islam. Pada semua ajaran agama dari keturunan Nabi Ibrahim diajarkan bagaimana kepatuhan kepada perintah Tuhan harus dijalankan dan terutama kepatuhan itu adalah keharusan kita untuk *mau berkorban* kepada sesama." Ung-

kapannya yang berhubungan dengan berkorban muncul dalam bentuk "Tuntutan bagi kemauan untuk berkorban...", "Perubahan iklim... untuk mau berkorban...", "...kesediaan untuk berkorban. Yang dimintakan Tuhan dalam hal *berkorban* itu... peduli kepada sesama sama nilainya dengan *berkorban kepada-Nya*".

Bagaimana kita memaknai kata *berkorban* dikaitkan dengan makna leksikal kata *korban* dalam kamus dan pemakaian sehari-hari? Makna *berkorban* malah menyangkut orang yang tidak mengalami musibah. Mereka yang berkorban pada umumnya mempunyai kelebihan harta, mempunyai kesuksesan hidup, mempunyai kualitas hidup rohani dan jasmani yang tinggi. Akibatnya, mereka diimbau untuk semangat berkorban, sikap berkorban, mau berkorban, kesediaan berkorban, malah dikatakan "*berkorban kepada Tuhan*". Mereka tidak menderita. Akan tetapi, itulah kenyataan makna berdasarkan pemakaian.

Lalu kita membaca sebuah artikel berjudul "Keimanan dan Pengorbanan" (*Kompas*, 19 Desember 2007, hlm. 9). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan pengorbanan dengan "proses, cara, perbuatan mengorbankan" (hlm. 526). Akan tetapi, pemakaian kata *pengorbanan* dalam artikel ini bermakna "kesediaan dan kemauan atau dengan sengaja mau mengambil bagian dalam penderitaan orang lain walaupun ia sendiri tidak menderita". Pengorbanan dalam hal ini bermakna "membantu, memberi, meringankan penderitaan orang lain. Inilah makna pemakaian "pengorbanan". Artikel ini ditutupi dengan "Marilah kita berkorban".

Goenawan Mohamad dalam *Tempo* (edisi 24-30 Desember 2007, hlm. 210)

dengan judul artikel "*Langka*" mengatakan "Pengorbanan adalah 'memberi.'" Saya kira makna pengorbanan sebagai "memberi" lebih mengenai dalam keadaan apa pun. Misalnya, pengorbanan jiwa dan raga para pejuang bangsa untuk kemerdekaan Indonesia. Pengorbanan bisa dilakukan dalam bentuk zakat, derma, bantuan, dan kolekte dengan memberi sesuatu apa pun bentuknya.

Pembaca dapat menangkap betapa jauh jarak antara makna korban, berkorban, dan pengorbanan yang terdapat dalam kamus dan pemakaiannya.

Makna yang terdapat dalam kamus sering tidak dapat membantu kita dalam memahami sebuah kalimat dalam konteks tertentu. Pemahaman dan pemaknaan sebuah kata akan berlangsung dalam kalimat dan konteks. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sedang berkembang dan makna kata pun tetap berkembang. Makna kata tidak mati seperti dalam kamus. Inilah bahasa yang hidup.

Berkorban berarti memberi kepada orang yang berkekurangan dan membutuhkannya. Pengorbanan pun bermakna pemberian dengan sukarela dan ikhlas. Dalam hubungan dengan pernyataan bahwa "jangan tanya tentang makna sebuah kata, tetapi tanyakan pemakaiannya", saya tentu akan lebih tercengang lagi dengan kalimat penulis tajuk rencana *Kompas*. "Sepanjang kita mau dan bersedia berkorban dan peduli kepada sesama, itu sama nilainya dengan *berkorban kepada-Nya*." Pertanyaan saya ialah "apakah Tuhan (-Nya) punya kekurangan?" Saya tidak tahu apakah pernyataan itu bersifat metaforis. Makna kata adalah makna berdasarkan pemakaiannya. ■

ULASAN BAHASA

Pleno yang Kurang Rapat Paripurna yang Kurang Sidang

Dony Tjiptonugroho

Redaktur Bahasa Media Indonesia

JUDUL tulisan ini bisa jadi 'menggangu' kenyamanan Anda membaca. Kenapa pleno kurang rapat? Apa pula maksud paripurna kurang sidang?



Penjelasannya saya mulai dari judul berita yang saya baca di salah satu situs daring yang belakangan ini gencar berpromosi di televisi. 'RUU Parpol Batal Diparipurnakan Hari Ini', demikian kutipannya. Berikutnya judul 'Pemilih Tambahan tak Diplenokan', tetapi dari situs daring yang berbeda.

Kalau diminta menjelaskan apa maksud dua judul tersebut, Anda sangat mungkin akan mengatakan, pertama, rancangan undang-undang partai politik batal dibicarakan dalam sebuah pertemuan, katakanlah sidang, yang paripurna hari ini. Kedua, pemilih tambahan tidak dibahas dalam sebuah pertemuan, misalnya saja rapat, yang bersifat pleno. Benang merah jawaban-jawaban akan seperti itu.

Namun, ternyata belum tentu demikian makna harfiah, atau leksikal, kata dan kalimat tersebut. Kata *diparipurnakan* berasal dari kata dasar *paripurna* yang diberi imbuhan *di-kan*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, kata sifat *paripurna* bermakna 'lengkap; penuh lengkap'. Contoh penggunaannya yakni *rapat paripurna*. Dengan makna dasar demikian, kata *diparipurnakan* berarti 'dilengkapi' atau 'dijadikan lengkap'.

Adapun kata *diplenokan* merupakan kata bentukan dari *pleno* dan imbuhan *di-kan*. Menurut kamus yang sama, kata sifat *pleno* bermakna 'lengkap; paripurna' dengan penjelasan 'tentang rapat yang dihadiri segenap anggota'. Penggunaannya seperti dicontohkan dalam kamus tersebut yakni *Hasil perumusan panitia ini akan dibawa ke sidang pleno*. Dengan makna dasar demikian, kata *diplenokan* berarti 'dilengkapi' atau 'dijadikan lengkap'.

Bila dibandingkan dengan contoh lain, kata *diplenokan* dan *diparipurnakan* sama dan sejalar dengan *dibarukan* yang merupakan bentukan kata sifat *baru* yang diberi imbuhan *di-kan*. Kata *dibarukan* tersebut bermakna 'dijadikan baru'.

Setelah melihat makna leksikal, saya menilai terdapat medan makna yang berbeda apabila kata-kata tersebut diterapkan dalam dua kalimat judul itu. *RUU parpol batal diparipurnakan hari ini* memiliki makna rancangan undang-undang partai politik batal dilengkapi hari ini. Kalimat judul kedua, *Pemilih tambahan tak diplenokan*, berarti pemilih tambahan tidak dilengkapi. Kini bandingkan dua makna tersebut dengan dua jawaban penjelasan awal.

Ternyata makna yang didapat melalui perunut arti kata dan pembentukannya lewat kamus berbeda dengan apa yang dianggap sebagai makna kalimat dalam benak orang. Tentu ada yang 'kurang beres' di sini. Saya menilai yang 'kurang beres' adalah cara orang memperlakukan kata *pleno* dan *paripurna* tersebut. Kata *pleno* dan *paripurna* dipakai untuk frasa *rapat pleno* dan *sidang paripurna*. Jadi, ketika mengatakan *diplenokan*, si penutur secara salah kaprah memaksudkannya sebagai *dirapatplenokan*. Demikian juga saat mengatakan *diparipurnakan*, si penutur secara salah kaprah memaksudkannya sebagai *disidangparipurnakan*.

Praksis berbahasa demikian, utamanya dalam konteks ragam resmi seperti pembicaraan dalam sebuah rapat, atau acara bincang-bincang di stasiun televisi, atau tulisan di media massa, saya pikir tidak mendidik. Orang tidak lagi secara tepat memfungsikan kata sesuai dengan makna dan bahkan tidak dapat membedakan di forum macam apa sebuah kata patut diucapkan.

Demi perkembangan bahasa Indonesia dan untuk pemeliharaan kelurusan logika berbahasa tiap pribadi, saya pikir sudah saatnya salah kaprah penggunaan *diplenokan* dan *diparipurnakan* alih-alih *dirapatplenokan* dan *disidangparipurnakan* dihentikan. Para penutur bahasa Indonesia, utamanya mereka yang menjadi tokoh publik sehingga punya daya tarik lebih dalam merintis suatu perbaikan, mesti menanamkan kebanggaan pribadi untuk tepat berbahasa. Jangan justru mencontohkan kesimpangsiuran pengucapan.

Media Indonesia, 16 Februari 2008

BAHASA

SALOMO SIMANUNGKALIT



Tajam Tepercaya

Hanya oleh karena satu hal, saya berat pinggul menonton tayangan sebuah stasiun televisi. Apalagi beritanya. Betapa tidak. Ia mengumbar cogan untuk warta liputannya: *tajam tepercaya*.

Bagaimana saya bisa percaya? Patokan tata bahasa mendasar pun ia tak celik. Bukankah para pewarta sampai produser di pelbagai media saat ini paling tidak lulusan sarjana, sementara kaidah pengimbuhan *ber-* dan *ter-* pada kata dasar bahasa Indonesia merupakan bahan ajar tingkat sekolah lanjutan atas?

Salah satu ketentuan itu: awalan *ber-* dan *ter-* bersulih menjadi *be-* dan *te-* jika ditambahkan pada kata dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Berkerja atau *bekerja*? *Berpergian* atau *bepergian*? *Berserta* atau *beserta*?

Hari gini pasti tak ada yang gontai memilih *bekerja*, *bepergian*, dan *beserta*. Itu benar sebab suku pertama kata dasar dari ketiga bentukan itu adalah *ker-*, *per-*, dan *ser-*, masing-masing berakhir dengan bunyi /er/.

Terbersit atau *tebersit*? *Tercermin* atau *tecermin*? *Terpergok* atau *tepergok*?

Dugaan saya, tak segala sebiduk sehaluan. Penjelasan untuk itu sederhana saja. Sudah telanjur matang di benak pengguna bahasa Indonesia bentukan-bentukan yang akhir-akhir ini tidak mengindahkan kaidah. Akan banyak yang memilih *tebersit*, *tecermin*, dan *tepergok*. Dua dari tiga pilihan itu akur dengan resep pengimbuhan yang tadi disebut, *tepergok* dan *tebersit*, sementara *tecermin* menyimpang dari ketentuan. Seharusnya: *tecermin*!

Mumpung tahun ini kita memasuki 80 tahun Sumpah Pemuda, marilah mulai kembali ke laptop: berbalik kepada aturan fonologi yang—saya kira—masih perlu kita rawat. Formula fonologis untuk pengimbuhan kata-kata dasar bahasa Indonesia yang dulu-dulu itu konon sudah ajek dengan lidah kebanyakan orang Indonesia.

Itu kan dulu? Sekarang banyak golongan terpelajar Indonesia yang *cas-cis-cus* ngomong segala bahasa Barat. Pastilah lidah mereka tak kelu mengucapkan *berkerja*, *bepergian*, *berserta*, *terbersit*, *tecermin*, dan *tepergok*!

Maaf, saya tak percaya. Tak sedikit dari mereka yang berbahasa Inggris dialek Bali, Batak, Bugis, Jawa, Minang, Sunda, atau Timor. Ini tentu sah-sah saja. Soalnya, orang *bule*—menurut Benedict ROG Anderson dalam buku *Onze Ong*, kata *bule* ini berasal dari dia untuk menggantikan *londo*—ketika berbahasa Indonesia juga memperdengarkan logat asli mereka dalam bahasa masing-masing.

Apa yang salah dengan *tajam terpercaya*?

Kali ini saya tak mau disibukkan dengan pilihan stasiun televisi itu mengajektifkan berita dengan *tajam*. Sehubungan dengan tema hari ini, mari menyimak bentuk *terpercaya*.

Kata *percaya*—mudah-mudahan tak ada di antara kita yang menganggap kata ini bentukan dari *per+caya*—termasuk kata dasar yang suku pertamanya (*per-caya*) berakhir dengan bunyi /er/. Sejalan dengan kaidah pengimbuhan *ter-*, bentukan yang mengikuti aturan tentu saja *tepercaya*.

Jika mulai besok atau minggu depan slogan *tajam tepercaya* menggantikan *tajam terpercaya*, rasanya saya mulai mau menekan tombol memilih saluran stasiun televisi itu. Tentu saja dengan syarat, penyiarinya tak boleh menitiskan air mata sewaktu melaporkan berita duka.

Kompas, 8 Februari 2008

Bahasa!

Eko Endarmoko*

Tapi sebagai Awal

PEMERHATI bahasa dari kalangan kolot sering bersikukuh pada tata aturan yang kaku. Ia cenderung bergerak antara dua kutub betul-salah, seakan-akan bahasa adalah sebetuk soal pilihan ganda pada ujian anak sekolah yang tak dapat ditawar—maka ia jadi tertutup, normatif. Sepadan dengan wataknya, tata bahasa tradisional yang mereka anut itu kentara sekali mencerminkan cara berpikir deduktif, kurang memperlihatkan keinginan menerima bentuk-bentuk bahasa di luar aturan yang sudah ada. Padahal, seperti nanti akan kita lihat, tidak semua gejala kebahasaan dapat dirumuskan ke dalam kaidah yang disertai ukuran-ukuran betul-salah.

Persis berseberangan dengan kaum kolot tersebut, penutur bahasa Indonesia kini tampaknya lebih suka menepikan atau mengebekkan atau menjungkirkan aturan kebahasaan yang mereka anggap serupa hantu itu. Contoh paling baik: novel remaja. Barangkali bagi mereka aturan bahasa tak penting, malah bisa-bisa mengekang kelancaran proses menulis. Mungkin sekali mereka beranggapan bahwa yang lebih penting adalah apa yang ingin mereka utarakan dan kalangan pembaca kira-kira dapat mengerti. Entahlah. Tapi kita tahu, di dalam berbahasa ada batas absolut yang tidak boleh diabaikan.

Mari kita lihat beberapa contoh kaidah dasar dalam soal menuliskan kata yang paling kerap dilanggar. Kata *tanda tangan* dan *tanggung jawab* mestilah ditulis terpisah, juga bila mendapat awalan atau akhiran: *bertanda tangan*, *tanda tanganilah*; *bertanggung jawab*, *tanggung jawabnya*. Tapi, jika diapit awalan dan akhiran, kata-kata itu harus ditulis bersambung: *penandatangan*; *pertanggungjawaban*. Di sisi lain, kata depan mestilah ditu-

lis terpisah dari kata yang mengikutinya, termasuk apabila disertai akhiran: *di kantor, di sakunya; ke sana-ke mari, ke luar, ke dalamnya*. Tapi, awalan tidak bisa tidak harus ditulis bersambung: *dimengerti, dikontrakkan; kemarikan*.

Mengapa ditulis *ke mari*, bukan *ke-mari*? Sebab, dalam dialek Jakarta ada bentuk *di mari* yang menyiratkan bahwa *mari* merujuk pada *tempat*, setara dengan *sini*. Mengapa ditulis *ke luar*, bukan *keluar*? Sebab, di situ saya tengah berbicara tentang kata depan *ke*, sedang bentuk *keluar* adalah kata kerja. Bandingkan dua kalimat ini:

(1) Ia sedang *ke luar* kota; (2) Marsinah sangat takut sampai *keluar* keringat dinginnya.

Contoh-contoh di atas adalah praktik berbahasa yang terikat pada norma baku, tapi penyimpangan terhadapnya sering benar kita temukan dalam semua jenis bacaan. Di sinilah kita dapat berbicara tentang betul atau salahnya suatu penggunaan bahasa. Dengan kata lain, pelanggaran terhadap norma itu tidak dapat ditentang. Namun, seperti tadi telah saya katakan, tidak semua gejala kebahasaan dapat dibekuk oleh kaidah yang disertai ukuran-ukuran betul-salah.

Beberapa waktu lalu saya mengikuti pertemuan yang membicarakan soal-soal bahasa di kantor sebuah koran nasional. Saya tercenung setelah mendengar salah seorang pembicara menegaskan, dan kemudian dikuatkan oleh seorang pembicara lain, bahwa kata-kata seperti *tapi* atau *te-tapi, sebab, namun* tidak boleh dipa-

kai sebagai awal kalimat. Kata-kata itu tidak bisa menjadi awal kalimat sebab, menurut mereka, tak terpisahkan dari bagian kalimat sebelumnya. Mereka rupanya berpegang pada paham bahwa sebuah kalimat barulah dapat disebut betul dan sempurna bila mengandung satu ide yang utuh.

Paham itu bagi saya cacat dalam dua hal. Pertama, sudah sejak lama bahasa Indonesia mengenal kasus "kalimat tak sempurna" hingga dapat saja terjadi sebuah kalimat hanya terdiri atas satu kata. Kedua, makna sebuah wacana tidak sama sekali bergantung

pada bangun satu demi satu kalimat, melainkan pada kait-

mengait antara kata, frase, klausa, kalimat.

Lagi pula, bukankah di dalam laku membaca kita selalu bergerak dalam lingkungan konteks tertentu? Setiap teks mengandung bukanhanyamakna harfiah atau makna referensial, tapi juga senantiasa dibayangkan bayangi makna konteks—satu hal yang belum banyak digali oleh tata bahasa

tradisional.

Maka, cobalah kita berandai-andai bagaimana bila pemerhati bahasa Indonesia dari kalangan kolot berhadapan dengan, dan harus menanggapi, pasase seperti ini: "Apakah gejala korupsi yang sangat kronis di Indonesia dapat kita temukan di Finlandia? Tidak. Mengapa? Sebab, nilai-nilai moral yang baik sudah mendarah daging dalam diri seluruh rakyat Finlandia."

* Penyusun Tesaurus Bahasa Indonesia, *giat di Komunitas Utan Kayu*

**Barangkali
bagi mereka
aturan bahasa tak
penting, malah
bisa-bisa mengekang
kelancaran proses
menulis.**

BAHASA

SALOMO SIMANUNGKALIT



Terkini

Betul bahwa sebuah stasiun televisi di Indonesia melalui coganannya telah menyebarkan *terkini* lebih kurang sepuluh tahun lamanya. Sekarang baru ditanggapi. Terlambatkah?

Boleh jadi. Namun, pemicu kali ini bersumber dari subyek kiriman yang masuk di sebuah milis bertanggal 12 Februari 2008. Dilayangkan oleh Luluk Widyawan kepada milis [Forum Pembaca Kompas], kiriman itu bertopik: situasi terkini banjir Situbondo.

Wah, pikir saya, sudah ke mana-mana rupanya sebaran kata bentukan yang satu ini. Makin tercenganglah saya sesudah meminta bantuan mesin google mendaftarkan *terkini* sampai Rabu siang lalu: terdapat di sekitar 5.220.000 berkas. Luar biasa reproduksinya!

Terus terang saya tak dapat meluangkan waktu lebih dari 15 menit untuk memeriksa alamat para pengguna kata itu di ruang maya. Asal-usul pemakai bentukan *terkini* campur-baur antara dua negeri berjiran: Indonesia dan Malaysia.

Terlalu gegabah dari tempo sesingkat itu menarik kesimpulan di negeri mana alamat terbanyak para pengguna kata tersebut atau dengan langgam bahasa apa berkas-berkas itu disusun; dan sudah berapa lama masa penggunaannya. Mudah-mudahan negara yang belakangan merdeka tak lalu mendaftarkan *terkini* di suatu lembaga pematenan. Ibalah hati ini menyaksikan kelak sebuah lembaga penyiaran harus merogoh saku buat sebuah kata bentukan yang sejauh ini secara gramatikal, pada hemat saya, sulit dipertanggungjawabkan.

Ambil, misalnya, kaidah pengimbuhan dengan awalan *ter-*. Rasanya belum ditemukan pengimbuhan *ter-* terhadap kata benda sehingga tertennung menjadi kata sifat dengan makna 'paling seperti yang disebutkan kata benda' itu. Adakah *teranjing* dengan makna 'paling anjing' atau *termajalah* dengan arti 'paling majalah'?

Kini tergolong nomina, begitu catatan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III (Pusat Bahasa), *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Cetakan ke-16 (WJS Poerwadarminta), dan *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Eko Endarmoko). Kedua kamus memaknai *kini* sebagai 'sekarang ini' atau 'waktu ini'.

Terkini? Tersekarang ini? Terwaktu ini?

Ketiganya belum punya preseden secara morfologis. Tapi, penggemar *terkini* belum boleh putus asa sebab ungkapan *paling...* (dan titik-titik itu bisa diisi dengan kata benda) menemukan aktualitasnya pada puisi Sutardji Calzoum Bachri: *yang paling mawar, yang paling duri, yang paling sayap, yang paling bumi, yang paling pisau*. Artinya, boleh saja direkayasa bentukan *paling majalah*.

Ganti saja *terkini* dengan *paling kini!*

Sabar, sabar! Morfologis, ya. Semantis? *Kini* atau *sekarang*

ini dalam garis waktu adalah sebuah titik. Dalam bahasa kalkulus, *kini* didefinisikan sebagai sebuah titik, bukan selang. Karena itu, nilainya unik, tunggal. Tidak ada superlatif dalam sebuah titik. Di dalam sebuah selang selalu dapat didefinisikan superlatif. Kata *baru* bisa didefinisikan sebagai sebuah selang sehingga terbentuk *baru*, *lebih baru*, atau *paling baru*.

Bagaimana mengakomodasi 5.220.000 pengguna kata bentukan *terkini*?

Saya tawarkan solusi: anggap saja *terkini* sebagai kata dasar adjektiva yang tak ada kaitan dengan *kini* dan makna dia seperti ungkapan "*fresh from the oven*". Sama halnya dengan *bikini* yang tak berkait kelindan dengan *kini*, bukan?

Kompas, 15 Februari 2008

Plesetan Bahasa dan Permainan Kemapanan

SAMPAI tahun 1997, dalam pemerintahan yang dikendalikan Soeharto tidak terjadi perubahan politik yang berarti. Presidennya tetap saja Soeharto. Hanya, Soeharto tidak lagi didampingi Ibu Tien dalam melewati hari-harinya. Pemerintahan Orde Baru, setidaknya sampai tahun 1997 itu sangat kuat, sangat mapan, mengalami *status quo*. Pemerintahan Orde Baru bahkan masih berharap Soeharto bersedia dicalonkan menjadi presiden, karena dinilai berhasil menciptakan stabilitas dan pembangunan ekonomi pun tumbuh di mana-mana dan berlangsung sangat lancar.

Dalam keadaan seperti itu, barangkali tidak lagi dibutuhkan campur tangan para dukun. Tidak dibutuhkan jampi-jampi atau mantra-mantra agar keadaan menjadi langgeng. Akan tetapi, ada sekelompok masyarakat yang jenuh melihat kemapanan dan mulai melakukan kritik-kritik pada kemapanan. Muncullah isu-isu di bawah tanah, mengejek penguasa, yang disampaikan secara plesetan.

Baru sesudah tahun 1998, terjadi perubahan besar dalam pemerintahan yang ditopang kemapanan penguasa otoriter itu. Perlawanan-perlawanan terhadap kemapanan dan ejekan-ejekan terhadap penguasa, pun mulai secara terus terang tampak di atas tanah. Tidak lagi di bawah tanah. Setelah terjadi suksesi yang tak terbayangkan, karena Soeharto yang kuat itu akhirnya *lengser*, mulailah digulirkan plesetan-plesetan mengenai Soeharto yang dulu sangat ditakuti dan disanjung.

Sedikit berkurang ajar pada Soeharto tidak lagi dianggap *kuwalat* atau bakal menerima hukuman, sebab sudah tidak ada lagi yang bisa diharapkan dari kekuasaan Soeharto seperti dulu lagi. Dengan kata lain, Soeharto sudah kehilangan *idu geni*, kekuasaannya memudar, dan sudah berubah menjadi *macan omping* yang tak bisa menggigit mangsanya.

MENURUT Jean-Luc Maurer, yang mengamati plesetan kreatif pada masyarakat yang tertekan, sangat mungkin selama Orde Baru berkuasa kehidupan masyarakatnya tertekan sehingga muncul

Arwan Tuti Artha

plesetan yang dikaitkan dengan penguasa sebagai bentuk pelampiasan emosi.

Di antara beberapa plesetan itu ada yang menyindir karakter pemerintahan Orde Baru, adalah tidak beraninya orang-orang buka mulut. Ini menyebabkan banyak dokter gigi di Indonesia menganggur. Konon banyak orang kaya yang punya masalah dengan gigi itu memilih pergi ke Singapura. Sebab, dokter-dokter gigi di Indonesia tidak ada yang berani buka mulut.

Plesetan ini sesungguhnya ingin memberi tahu bahwa pemerintahan yang dikendalikan Soeharto itu terlampau represif. Sehingga, bagaimana mungkin orang berani buka mulut? Bila bersuara sedikit berbeda dengan pemerintah, akan mendapat masalah besar. Maka, mereka lebih baik diam alias tutup mulut. Tidak cuma masalah represif, plesetan yang menyangkut suksesi juga dibuat orang. Selama enam kali pemilihan umum, 1971 hingga 1998, namun agenda pemilihan presiden selama Orde Baru itu hanya menawarkan pilihan yang terbatas. Calon yang diajukan selalu saja Soeharto.

Plesetan suksesi ini juga menonjolkan Harmoko, tokoh Golkar yang menjadi Menteri Penerangan. Harmoko dikenal sangat ampuh, namun sangat patuh kepada presiden dan hanya bertindak atas petunjuknya.

Kalau tidak atas petunjuk presiden tampaknya Harmoko tidak bisa memberi penerangan kepada rakyat. Pada suatu hari Harmoko mendekati Soeharto, dan setelah mempertimbangkan dengan sangat hati-hati, menyarankan agar Soeharto mempertimbangkan saatnya untuk pensiun. Harmoko akan menjadi kandidat terbaik untuk mengambil alih kepresidenan. Mendengar sa-

ran menteri-nya itu, Soeharto tetap terdiam untuk beberapa saat. Lalu, menjawab. "Tetapi, Harmoko, kalau Anda menjadi presiden, siapa yang akan memberi petunjuk?"

Sesungguhnya tak hanya plesetan-plesetan seperti itu yang muncul ke permukaan dan bisa dibaca banyak orang. Akan tetapi, pers juga mengungkap persoalan yang dulu tabu ditulisnya, seperti soal kekayaan yang selama ini dikumpulkan keluarga Soeharto.

Keberanian menuliskan hal-hal yang semula dianggap tabu ini seakan menjadi orgasme masyarakat yang jiwanya tertekan. Mereka melakukan ritual pelecehan pada kemapanan dengan tanpa merasa lagi ada yang menekan. Mereka melakukan itu tanpa takut *kuwalat*. □ - m.

**) Arwan Tuti Artha, Wartawan
SKH Kedaulatan Rakyat.*

Kedaulatan Rakyat, 27 Februari 2008

Komisi Indonesia-Jerman Mati Suri

Oleh **Jamal D Rahman**

Pemimpin redaksi majalah sastra *Horison*

PEMERINTAH Indonesia melantarkan Komisi Indonesia-Jerman untuk Bahasa dan Sastra. Komisi itu praktis tidak menghasilkan apa-apa, kecuali sedikit hal yang tidak berarti dilihat dari tujuan dibentuknya komisi tersebut. Keberadaan Komisi itu kini tidak jelas, bahkan secara *de facto* sudah mati. Padahal, komisi itu dibentuk pemerintah RI bersama pemerintah Jerman. Bagaimana mungkin pemerintah menelantarkan lembaga yang dibentuknya sendiri dan membiarkannya mati?

Komisi Indonesia-Jerman untuk Bahasa dan Sastra bertujuan memperluas pengetahuan di bidang bahasa dan sastra kedua negara, melalui penerjemahan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa Jerman dan sebaliknya, juga melalui penerbitan kamus Indonesia-Jerman dan Jerman-Indonesia. Sudah tentu semua itu sekaligus bertujuan untuk mempererat hubungan kedua negara di lapangan kebudayaan.

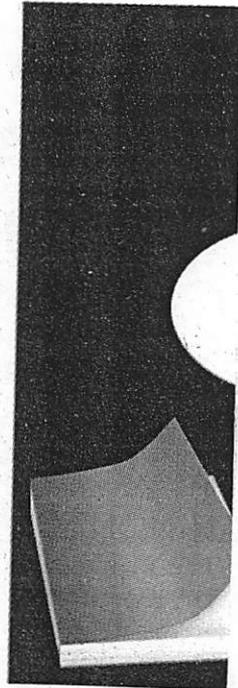
Komisi Indonesia-Jerman untuk Bahasa dan Sastra pun dibentuk secara resmi pada 25 September 1997 di gedung Kedutaan Besar Republik Federal Jerman (RFJ) di Jakarta. Atas undangan Duta Besar Jerman untuk Indonesia, para pendiri komisi yang hadir adalah pejabat yang mewakili lembaga negara, yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Luar Negeri RI, Kementerian Luar Negeri RFJ, Kedutaan Besar RI di Jerman, Kedutaan Besar RFJ di Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta, dan Goethe-Institut Jakarta. Di samping itu, hadir pula dua ahli yang tidak mewakili lembaga, yaitu Berthold Damschauser (Jerman) dan Ramadhan KH (Indonesia, kini almarhum). Keduanya dijadikan anggota resmi komisi.

Acara pembentukan komisi itu dilanjutkan dengan sidang pertama. Pada intinya, sidang membahas beberapa program untuk mencapai tujuan komisi. Sayangnya, sidang itu tidak menghasilkan keputusan resmi menyangkut program komisi. Meskipun demikian, untuk mencapai tujuan komisi, pihak Jerman mewujudkan penyusunan kamus Indonesia-Jerman, menerbitkan brosur tentang komisi, dan menyelenggarakan acara Malam Puisi Indonesia-Jerman di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, Agustus 1998.

Dalam perkembangan selanjutnya, pihak Jerman setidaknya telah menerbitkan empat buku Seri Puisi Jerman dalam dwibahasa Jerman-Indonesia, diterjemahkan oleh Berthold Damschauser dan Agus R Sarjono, diterbitkan oleh majalah *Horison*. Yaitu *Padamkan Matak* karya Rainer Maria Rilke (2003), *Zaman Buruk bagi Puisi* karya Berthold Brecht (2004), *Candu dan Ingatan* karya Paul Celan (2005), serta *Satu dan Segalanya* karya Johann Wolfgang von Goethe (2007).

Pihak Indonesia?

Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI melaksanakan sidang ke-2 komisi pada 26 Agustus 1998. Pihak Jerman diwakili oleh pejabat Kedubes RFJ dan Goethe-Institut, sedangkan Indonesia diwakili antara lain oleh



Dirjen Kebudayaan Depdikbud, Dirjen Seni dan Budaya Deparsenbud, dan Direktur Hubsosbud Deplu (demikianlah menurut Berthold Damshausser, instansi pemerintah yang mewakili Indonesia dicatat sebagai akronim dalam Berita Acara Sidang dari Sekretariat Ditjen Kebudayaan). Keseriusan Indonesia tak hanya terlihat dari hadirnya pejabat dari berbagai kementerian, tetapi juga dengan dibagikannya Kata Sambutan Presiden Republik Indonesia BJ Habibie kepada peserta sidang.

Dalam Kata Sambutan, 24 Agustus 1998 itu, Presiden BJ Habibie antara lain mengatakan, "Saya percaya pembentukan komisi bersama ini dapat memajukan leksikografi Indonesia dan Jerman serta penerjemahan timbal balik dalam bidang sastra. Kemajuan leksikografi dan pengetahuan timbal balik tentang sastra merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi peningkatan hubungan antara Jerman dan Indonesia. Saya berharap sidang ke-2 Komisi Indonesia-Jerman untuk Bahasa dan Sastra ini dapat

menghasilkan suatu bentuk nyata bagi upaya peningkatan hubungan kedua bangsa dan negara kita dalam bidang kebudayaan. Kepada semua peserta sidang, saya ucapkan selamat bertugas. Semoga berhasil dan sukses."

Sidang itu berhasil dan sukses mengambil keputusan penting. Sebuah panitia dibentuk dengan susunan sebagai berikut: Pelindung, Presiden RI dan Kanselir Jerman; Pengarah,



■ PA

Dirjen Kebudayaan dengan tim anggota, dan Dubes Jerman untuk RI (anggota: Mr Damshausser); Pelaksana: Puspembangsa, PT Balai Pustaka, Dirhunsosbud/Kemlu Jerman, Goethe-Institut (demikian, seperti dikutip Berthold Damshausser, berita acara sidang dari Sekre-

tariat Ditjen Kebudayaan).

Di samping itu, sidang menyepakati beberapa program kerja. Antara lain, penerjemahan sastra baik klasik maupun modern, penyusunan kamus, pembentukan bank data leksikografi yang dapat diakses melalui internet, penerjemahan antologi sastra Jerman dan antologi sastra nusantara klasik, dan brosur yang memuat pidato Presiden BJ Habibie dan Kanselir Kohl akan segera dicetak.

Bagaimana realisasi program-program tersebut? "Tidak satu pun dari rencana-rencana mulia itu diwujudkan," tulis Berthold Damshausser dalam makalah yang disampaikan pada Seminar Internasional Kesastraan di Jakarta, 19-20 November 2007. Bahkan brosur dengan pidato Presiden dan Kanselir, para pelindung komisi itu, tidak jadi dicetak. Nah!

Tak perlu dikatakan lebih jauh bahwa kita ingin Indonesia dikenal juga lewat bahasa dan sastra sebagai produk kebudayaan-aksara modern. Adalah penting mempromosikan Indonesia misalnya dengan kesenian tradisi kita yang kaya dan eksotik bagi dunia internasional. Tetapi yang tak kalah penting adalah mempromosikan Indonesia sebagai negara berkebudayaan-aksara modern, apalagi kepada negara-negara berkebudayaan-aksara dengan budaya baca-tulis yang baik dan maju. Kita memang mewarisi masa silam kita yang agung, namun bahasa dan sastra akan menunjukkan bahwa kita juga hidup dan bergerak dinamis dalam masa kini dan masa depan kita.

Maka memperkenalkan Indonesia lewat bahasa dan sastra merupakan investasi jangka pendek sekaligus jangka panjang. Sastra akan dibaca hari ini, dan aksara akan mengawetkannya untuk dibaca lagi di hari esok yang jauh. Sebab, aksara disimpan dalam perpustakaan-perpustakaan. Dengan cara itu, sastra akan memperkenalkan dan mempromosikan Indonesia dalam rentang waktu yang sangat panjang. Kiranya tak perlu dikemukakan lebih jauh tentang pentingnya komisi itu, baik dari sudut kepentingan kerja sama kebudayaan, hubungan bilateral, maupun pariwisata.

Komisi Indonesia-Jerman untuk Bahasa dan Sastra baru satu kasus dari kemungkinan dibentuknya komisi sejenis bersama negara-negara lain.

Harapan kita hanya agar pemerintah tidak menelantarkan lembaga resmi yang telah dibentuknya sendiri itu. Merawat dan mengembangkan warisan yang baik dari pemerintahan sebelumnya, bagaimanapun merupakan bukti bahwa pemerintahan yang mewarisinya adalah pemerintahan yang baik. Salam.***

►► **PARTISIPASI OPINI**

Kirimkan ke email:

redaksi@mediaindonesia.co.id atau
opinimi@yahoo.com atau fax: (021) 5812105

(Maksimal 7.500 karakter tanpa spasi.
Sertakan nama, alamat lengkap, nomor telepon
dan foto kopi KTP).

Media Indonesia, 21 Februari 2008

NASIONALISME**Bahasa Indonesia Wajib
Dipakai di Sekolah Internasional**

TEMANGGUNG (MI): Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo meminta sekolah berstandar internasional tidak melupakan identitas bangsa Indonesia. Sekolah-sekolah tersebut harus menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pembelajaran mata pelajaran di sekolah.

Hal itu disampaikan Mendiknas di sela-sela peletakan batu pertama pembangunan sekolah berstandar internasional (SBI) SMPN 2 dan SMKN 1 Temanggung, Jawa Tengah, kemarin. Dalam kesempatan itu, Mendiknas juga menghadiri peletakan batu pertama SMKN 1 Tembarak, Temanggung.

Lebih lanjut, Mendiknas mengatakan pentingnya mempertahankan jati diri bangsa. Untuk itu, para peserta didik yang bersekolah di SBI tetap memberikan contoh menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di sekolah.

"Bahasa Inggris memang penting, tapi jangan melupakan jati diri bangsa. Bahasa Indonesia harus tetap diajarkan di sekolah, dan juga harus menjadi bahasa pengantar pada mata pelajaran ter-

tentu," imbaunya.

Mendiknas mencontohkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai hal yang utama dalam mengajarkan mata pelajaran olahraga, sejarah, kesenian di sekolah-sekolah berstatus SBI. "Bahkan, untuk di daerah, SBI juga tidak melupakan mata pelajaran bahasa-bahasa daerah, agar calon generasi muda dan putra daerah tidak melupakan bahasa daerah mereka," ujar Mendiknas.

Artinya, tambah Mendiknas, penggunaan bahasa Inggris di sekolah-sekolah berstatus SBI sangat dianjurkan pada penggunaan kelompok mata pelajaran sains dan teknologi, yang memang membutuhkan pertukaran dan kinian data sains dan teknologi dari negara-negara lain, yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan internasional.

Mendiknas juga meminta sekolah-sekolah SBI agar tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kecerdasan hati, rasa, dan raga. "Keempat kecerdasan itu harus berjalan bersama agar menghasilkan manusia yang unggul." (Dik/TS/H-3)



terlihat tulisan besar-besar, *fashion, coming soon, shopping center, sport center, food court, coffee house, restaurant, life style* dan lain-lain. Kenapa tak dipakai kata-kata Indonesia seperti pakaian, segera, pusat belanja, pusat olahraga, tempat makan, kedai kopi, restoran dan gaya hidup?

Abang kan pernah ke Kualalumpur, Bangkok, Hanoi, Beijing, Taipei atau Tokyo. Mereka bangga menampilkan bahasanya termasuk tulisannya. Kenapa kita tidak bisa begitu? Barangkali ini merupakan "pr", pekerjaan rumah, buat Abang. Abang harus berani merombak kebiasaan tak elok selama ini. Reklame yang tidak menggunakan bahasa Indonesia, jangan diberi izin. Yang sudah ada, izinnnya tidak diperpanjang sebelum mengubahnya dalam bahasa Indonesia. Memang bahasa menunjukkan bangsa.

Kalau Abang bisa, orang angkat topi kepada Abang. Hingga nantinya jika ada di jalan kita memang benar-benar berada di Jakarta.*

MEMBENAH BAHASA

Saya bersyukur dan senang bisa menghadiri Hari Pers Nasional (HPN) 2008, di Semarang. Kenapa? Karena tahun 2007 saya tidak bisa hadir gara-gara rumah digenangi air lebih seminggu. Banjir tahun lalu terjadi sejak 2 Februari. HPN diadakan setiap 9 Februari. Banjir 2008 terjadi 1 Februari dan air sudah surut sehari kemudian.

Saya senang juga melihat presiden begitu santai ketika memberikan sambutan pada puncak peringatan HPN itu. Saya juga senang, presiden boleh dikata menjauhkan diri menggunakan kata-kata asing, bahasa Inggris. Se-

ingat saya, selama ini, setiap memberikan sambutan presiden selalu saja menyelipkan bahasa Inggris.

Padahal sebenarnya, pers sendiri terkadang tak lepas dari menggunakan kata-kata asing seperti *off the record, trial by the press, check and recheck, balance, back ground information*. Tanggal 9 Februari 2008, Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono tak sekalipun menyebut kata-kata itu. Ia mengeritik pers dan mengingatkan pers untuk menilai patut atau tidaknya sesuatu diberitakan.

Presiden menyinggung adanya judul berita yang besar-besar, bupati korupsi. Kan kasihan anak isterinya,

katanya, padahal yang menentukan salah atau tidak adalah pengadilan, hukum: Saya senang ia tidak menyebutnya *trial by the press*. Saya tidak tahu persis apakah ini ada kaitannya dengan ucapannya mengingatkan pers untuk berhati-hati menggunakan bahasa. Bahasa menunjukkan bangsa, katanya.

Isyarat itu kiranya perlu dicermati. Betapa senangnya kita menggunakan bahasa Inggris. Lihatlah, tidak saja di Jakarta tapi di kota besar lainnya seperti Medan, Bandung, Surabaya dan lain-lain. Di beberapa tempat kita bisa merasa tidak di Indonesia. Tapi berada di negeri lain. Di mana-mana

Pos Kota, 12 Februari 2008

RAMBUT SAMA HITAM PENDAPAT BERDEDA

Bahasa Indonesia yang semakin asing

Redaksi Yth,

Hampir seluruh saluran televisi di Indonesia, dapat dipastikan menggunakan bahasa asing dalam siarannya. Sementara para pemandu acara di televisi juga seolah asing dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Mereka sering salah dalam menggunakan kata "kita" atau "kami". Mereka justru

lebih asyik dalam menggunakan bahasa asing, walau sering kalau tak pas dalam penggunaannya.

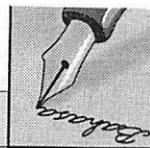
Ada baiknya perlu diharuskan adanya kerjasama antara instansi Pemerintah dengan Pusat Bahasa, agar mereka yang sering muncul di televisi itu mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Atas perhatiannya, kami mengucapkan banyak terima kasih.

*Toto Marwoto
Gang Masjid, Pulogadung
Jakarta Timur*

Buana Minggu, 3 Februari 2008

BAHASA

ALFONS TARYADI



Instruktif

Sejak kemarin juru kunci makam itu telah menerima *instruksi* agar menyiapkan segala sesuatu untuk upacara pemakaman di sana," demikian tutur seorang penyiar radio di ibu kota. Kata *instruksi*, saya kira, bukan suatu kata yang sulit dipahami oleh pendengar dewasa pada umumnya. Tidak demikian halnya dengan kata *instruktif*. Coba kita lihat penggunaan kosakata itu pada dua contoh berikut.

Dalam buku *Kurikulum yang Mencerdaskan* (Penerbit Buku Kompas, 2007, 189) tertulis kalimat yang berbunyi: "Sistem pendidikan Indonesia yang bersifat *instruktif*, birokratif, dan diselubungi ketundukan total kepada pemerintah tidak menghargai anak sebagai anak." Contoh lain terdapat dalam tulisan F Budi Hardiman yang berjudul "Menyimak Filsafat Politik Habermas Demokrasi Deliberatif: Model untuk Indonesia Pasca-Soeharto?" (*Basis*, November-Desember, 2004, 15). Di situ tertulis: "Jawaban Habermas ini sangat *instruktif* untuk masyarakat kita."

Apa arti *instruktif* dalam penggunaan pada dua contoh di atas?

Pada *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Eko Endarmoko tidak mencantumkan *instruktif*, meski di situ terdapat lema *instruksi* dan *instruktur*. Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III, 2002, *instruktif* diberi arti 'bersifat atau secara instruksi, bersifat memerintah': *nasihat-nasihatnya bersifat instruktif*. Pada *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* oleh JS Badudu (2003), *instruktif* diartikan 'secara instruksi'.

Pengertian *instruktif* menurut *KBBI* maupun *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* dapat diterapkan untuk menjelaskan arti *instruktif* pada contoh pertama. Namun, dengan pengertian itu kita akan mengalami kesulitan memaknai kata *instruktif* dalam contoh kedua. Adalah aneh mengatakan bahwa untuk masyarakat Indonesia jawaban Habermas, yang filsuf itu, bersifat instruksi atau memberi perintah? Menurut keyakinan Habermas, hanya tindak komunikasi dan tindak berwacanalalah yang akan menyelamatkan masyarakat menuju cita-cita demokrasi.

Dalam *The New Oxford Dictionary of English* (1998), *instruct* diberi arti (1) *orde, command: he instructed them to wait*, ia memerintahkan mereka menunggu; (2) *teach (someone) a subject or skill: he instructed them in the use of firearms*, ia mengajari mereka menggunakan senjata api; (3) *inform (someone) of a fact or situation: the bank was instructed that the money from the deposit account was now held by the company*, bank itu diberi informasi bahwa uang dalam rekening deposito itu sekarang berada di tangan perusahaan yang bersangkutan.

Rupanya arti *instructive* dalam bahasa Inggris diturunkan dari arti ketiga yang terkandung dalam kata kerja *instruct*. Demikian sehingga *instructive* berarti *useful and informative*, bermanfaat dan informatif. Sebagai perbandingan, pada *Kamus Belanda-Indonesia*, menurut Soesi Moeimam dan Hein Steinhauwer (2005), *instructief* dipadankan dengan *instruktif, edukatif*. Contohnya *een instructief film* 'sebuah film penerangan, sebuah film edukatif'.

Jadi, arti *instruktif* dalam kalimat "Jawaban Habermas ini sangat *instruktif* untuk masyarakat kita" bukanlah "bersifat instruksi atau bersifat memerintah", tetapi "bermanfaat dan informatif (edukatif)".

ALFONS TARYADI
Pengamat Bahasa Indonesia

Kompas, 1 Februari 2008

SEKOLAH INTERNASIONAL

Bahasa Inggris Hanya untuk Pelajaran Sains dan Teknologi

MAGELANG, KOMPAS — Bahasa Inggris di sekolah bertaraf internasional hanya boleh dipergunakan di mata pelajaran yang terkait sains dan teknologi. Untuk bidang studi lain tetap harus memakai bahasa Indonesia atau bahasa lokal setempat.

"Kendati sudah berlabel internasional, saya harap ini dilaksanakan agar sekolah bertaraf internasional (SBI) tetap tidak meninggalkan identitas dan jati diri sebagai sekolah milik bangsa Indonesia," ujar Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo dalam acara kunjungan kerja ke SMK Negeri 1 Temanggung, Jawa Tengah, Sabtu (16/2).

Bambang juga mengunjungi SMPN 2, SMAN 1, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Soemarno Soekarjadi Kartowikromo Temanggung.

Di SBI, Bambang mengatakan, murid-murid tetap harus dididik berbahasa Indonesia dengan baik dan benar agar kecintaan terhadap bangsa dan tanah air dapat ditumbuhkan dengan baik.

Bambang menerangkan, SBI merupakan sekolah dengan mutu di atas sekolah standar nasional sehingga diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain. Total jumlah SMK di Indonesia 6.800 SMK, 200 di antaranya bertaraf internasional. (EGD)

Kompas, 18 Februari 2008

Bahasa Lampung,

Warisan Leluhur yang kian Dilupakan

Oleh : Budi P Hatees

Peneliti di Yayasan Sekolah Kebudayaan Lampung

Setelah karya sastra berbahasa Lampung mendapat Hadiah Rancage 2008, adakah yang bisa menjamin bahasa warisan budaya leluhur Lampung ini tetap memperkaya khazanah bahasa-bahasa ibu di negeri ini dan dunia pada puluhan tahun mendatang.

Pertanyaan itu pantas diajukan terhadap masa depan bahasa Lampung dalam rangka memperingati Hari Bahasa Ibu Internasional yang ditetapkan PBB setiap 21 Februari. Tentu, masyarakat Lampung—selaku ahli waris—paling bertanggung jawab untuk menjawabnya sehingga tidak ada lagi keraguan bahwa bahasa Lampung tidak akan pernah punah.

Namun, sebagai pihak yang punya peran membawa bahasa Lampung menerima Rancage 2008, dalam kapasitas selaku pengelola Yayasan Sekolah Kebudayaan Lampung yang menerbitkan *Mak Dawa Mak Dibingi*, buku kumpulan sajak dalam bahasa Lampung yang ditulis Udo Z Karzi, tidak berlebihan bila saya meragukan pengakuan serupa akan diterima pada tahun yang akan datang.

Sebab, untuk menghasilkan buku *Mak Dawa Mak Dibingi*, hampir tidak ada kalangan ahli waris bahasa Lampung yang memberikan perhatian serius terhadap program-program kerja penerbitan buku berbahasa Lampung yang digagas Yayasan Sekolah Kebudayaan Lampung dengan mendirikan Penerbit B-Press dan Penerbit MataKata. Bebe-

rapa pihak yang diajak bekerja sama untuk menerbitkan buku-buku dengan teks bahasa Lampung tidak memberi tanggapan yang membuat upaya pelestarian bahasa ibu ini berjalan lancar.

Sebuah keprihatinan layak diungkapkan atas rendahnya kepedulian masyarakat Lampung terhadap masa depan bahasa daerahnya. Rancage 2008 yang diperoleh tidak mendapat tanggapan serius dari masyarakat, padahal ini berdampak serius terhadap penerimaan sekaligus pengakuan masyarakat di berbagai pelosok negeri akan eksistensi bahasa Lampung dalam khazanah bahasa-bahasa daerah internasional.

Sebuah pengakuan

Pemberian Rancage 2008 oleh Yayasan Rancage yang digagas sastrawan Ajip

Rosidi merupakan bukti betapa bahasa daerah Lampung mendapat pengakuan sebagai bahasa yang masih eksis di lingkungan masyarakatnya. Hadiah ini sekaligus menaikkan gengsi bahasa Lampung menjadi sejajar dengan gengsi bahasa Sunda, Jawa, dan Bali—tiga bahasa daerah yang selama ini menjadi langganan penerima Rancage.

Sejak digulirkan pada 1989, Rancage belum pernah diberikan untuk karya sastra berbahasa daerah dari luar Pulau Jawa dan Bali. Bahkan, tidak pernah terpikirkan karya sastra berbahasa Lampung akhirnya mengubah tradisi pemberian hadiah itu.

Karena itu, perhatian serius yang diberikan Yayasan Rancage terhadap eksistensi bahasa Lampung mesti ditanggapi masyarakat Lampung dengan

menumbuhkan semangat baru untuk menyosialisasikan penggunaan bahasa Lampung di lingkungan masyarakat pemiliknya. Dengan begitu, bahasa Lampung tidak akan lagi mengalami persoalan krusial terkait krisis penutur, yang selama ini menjadi masalah serius sehingga berdampak terhadap pengajaran bahasa Lampung di sekolah-sekolah.

Bahasa Lampung masuk dalam mata pelajaran muatan lokal (mulok) sejak dekade 1980-an. Tetapi persoalan bahasa Lampung terkait krisis penutur semakin lama semakin krusial ditandai sulitnya menjumpai masyarakat yang menggunakan bahasa Lampung sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Anak-anak didik yang belajar bahasa Lampung bisa dibilang tak pernah mempergunakan bahasa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, dalam proses belajar-mengajar, bahasa Lampung sering disampaikan dalam bahasa Indonesia karena sebagian besar guru bahasa Lampung ternyata bukan orang Lampung.

Penyebabnya, bahasa Lampung diajarkan kepada anak-anak didik bukan sebagai pengetahuan. Bahasa Lampung hanya sekadar memenuhi peraturan tentang pentingnya muatan lokal, namun tujuan dari muatan lokal itu tidak membuat generasi muda mencintai warisan leluhur budayanya. Kondisi ini semakin parah setelah Universitas Lampung menutup Jurusan

Bahasa Lampung dari Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, karena minat generasi muda lulusan SMA untuk memasuki jurusan tersebut sangat rendah.

Di tengah-tengah situasi krisis penutur bahasa Lampung, Yayasan Rancage justru memberikan penghargaan terhadap karya sastra berbahasa Lampung. Penghargaan ini tidak akan berarti banyak

apabila sikap masyarakat Lampung dalam memperlakukan bahasa daerahnya masih saja seperti sebelumnya, terpaksa berbahasa Lampung karena tuntutan situasi misalnya saat digelar seremoni-seremoni adat.

Berbahasa Lampung tidak membanggakan bagi masyarakat Lampung. Sebaliknya, orang yang berbahasa Lampung acap dinilai kolot dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Padahal, di tengah-tengah lingkungan masyarakat Lampung dengan mudah dijumpai masyarakat Jawa yang tetap berbahasa Jawa. Bahkan, di wilayah Kota Metro, bahasa Jawa menjadi bahasa sehari-hari masyarakat, tidak saja di kalangan masyarakat Jawa tetapi juga di kalangan masyarakat Lampung, Palembang, Batak, dan etnik lainnya yang membentuk Kota Metro.

Sebuah tantangan

Rancage 2008 bisa menjadi pemicu bagi bangkitnya bahasa Lampung di lingkungan masyarakatnya. Membudayakan berbahasa Lampung harus menjadi satu-satunya cara untuk menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap bahasa warisan leluhur budayanya ini.

Jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah yang ada di Pulau Sumatra, sebetulnya bahasa Lampung tidak layak mendapat Rancage 2008. Jangan menjadi bahan cetakan, yang merupakan salah satu syarat pemberian Rancage, sebagai kelisanan saja bahasa Lampung sukar ditemukan. Penutur bahasa warisan leluhur budaya Lampung ini tidak sebanyak penutur bahasa Batak atau Minangkabau.

Masyarakat Batak dan masyarakat Minangkabau memiliki fanatisme luar biasa dalam berbahasa daerah. Bagi masyarakat Batak, berbahasa daerah berarti menunjukkan bangsa. Sebab itu, di mana pun mereka, bahasa Batak tidak

akan pernah diabaikan, senantiasa dituturkan. Begitu juga halnya dengan masyarakat Minangkabau, selalu akan berbahasa Minangkabau. Konon lagi di daerah masing-masing, yang bahasa warisan leluhur masih menjadi bahasa pengantar dalam percakapan sehari-hari, bukan cuma dalam kegiatan-kegiatan seremonial kebudayaan.

Hal yang hampir sama juga terjadi di lingkungan masyarakat Aceh. Fanatisme masyarakat Aceh dalam berbahasa daerah bukan saja menunjukkan kecintaan dan kepedulian atas pelestarian bahasa ibu, tetapi juga menunjukkan eksistensi suku bangsa Aceh. Sebagai daerah yang lama hidup dalam tekanan rezim Orde Baru, sangat penting bagi masyarakat Aceh untuk menunjukkan eksistensi kedaerahannya sebagai bagian terpenting dari wilayah Nusantara.

Berbeda dengan bahasa daerah yang berkembang di wilayah Sumatra Selatan, Jambi, dan Riau. Pada ketiga daerah di Pulau Sumatra yang merupakan wilayah pesisir ini, bahasa Melayu berkembang sangat pesat, sehingga menghasilkan dialek-dialek yang khas daerah masing-masing. Memang, di beberapa daerah di Sumatra Selatan, ada bahasa daerah yang sangat khas seperti bahasa Rejang yang bisa ditemukan jejak-jejaknya di lingkungan masyarakat yang tinggal di sepanjang daerah aliran Sungai Musi. Tapi, nasib bahasa-bahasa daerah khas Sumatra Selatan ini tidak berbeda jauh dengan nasib bahasa Lampung, sama-sama mengalami krisis penutur.

Sebab itu, karya sastra dalam bahasa Batak maupun Minangkabau jauh lebih pantas mendapatkan Hadiah Rancage ketimbang karya sastra berbahasa Lam-

pung. Karena, fanatisme masyarakat Batak dan Minangkabau dalam berbahasa daerah hampir sebanding dengan fanatisme masyarakat Sunda, Jawa, dan Bali. Bukan persoalan bagi mereka berada dalam lingkungan siapa, yang terpenting berbahasa daerah mengandung spirit kedaerahan yang mesti dijaga dan dilestarikan. Karena itu, tidak sulit menemukan masyarakat penutur bahasa Batak di lingkungan masyarakat yang bukan dominan masyarakat Batak. Sama mudahnya dengan menemukan penutur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Minangkabau di berbagai pelosok negeri ini.

Sebaliknya, di Lampung sulit menemukan penutur bahasa Lampung di lingkungan masyarakatnya sendiri, seolah-olah bahasa warisan budaya leluhur ini bukanlah bahasa ibu yang lahir dan berkembang dalam lingkungan budaya Lampung. Konon lagi diharapkan ada barang cetakan dalam bahasa Lampung yang secara kontinu akan muncul tiap tahun, sehingga Yayasan Rancage merasa layak memberi hadiah kepada karya sastra yang ditulis dalam bahasa Lampung ini.

Inilah tantangan yang harus dihadapi masyarakat Lampung. Agar Rancage bisa diperoleh setiap tahun yang akhirnya berdampak pada pelestarian bahasa Lampung, sebuah keharusan jika setiap tahun ada buku teks berbahasa Lampung yang dicetak dan diterbitkan. Buku-buku ini dapat menjadi bahan ajar untuk mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah, sehingga anak didik menjadi yakin bahwa bahasa daerah yang mereka pelajari telah menjadi pengetahuan bagi masyarakat di negeri ini.

OPINI PEMBACA

Cinta Laura dan Bahasa Ibu

CINTA Laura Kiehl sedang naik daun. Setelah membintangi sinetron *stripping* di salah satu stasiun televisi swasta, namanya dikenal luas di kalangan pemirsa televisi. Memang, artis belasan tahun itu punya wajah bule, putih, cantik, dan tinggi. Aktungnya juga tidak mengecewakan. Namun, yang khas dari ABG turunan Jerman itu adalah gaya bicaranya yang keinggris-inggris-an.

Karena gaya bicaranya yang khas itu, Cinta Laura pun menjadi buah bibir di berbagai *mailing list* (milis) dan *infotainment*. Bahkan ada satu milis yang secara khusus membahas gaya bicara bintang sinetron muda itu. Ada yang mencibir ia sok Barat, ada pula yang menjadikan gaya bicara Cinta Laura sebagai tren.

Saya bukan penggemar Cinta Laura, tapi ada satu hal penting yang merasa patut kita luruskan terkait dengan gaya bicara Cinta Laura itu. Pertama, Cinta Laura terbiasa berbahasa Inggris dalam keluarganya. Kedua, lingkungan kesehariannya juga didominasi orang-orang yang menggunakan bahasa Inggris juga.

Pendek kata, Cinta Laura berbahasa ibu bahasa Inggris. Hal itu tentu berbeda dengan sebagian besar masyarakat kita yang berbahasa ibu bahasa daerah (Jawa, Sunda, dan Minang) atau bahasa Indonesia.

Ada apa dengan bahasa ibu? Bahasa ibu atau di Indonesia lebih dikenal dengan bahasa daerah adalah bahasa yang diajarkan oleh seorang ibu kepada anaknya dari lahir sampai beranjak dewasa. Bahasa ibu bisa menjadi bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Selain ibu, lingkunganlah yang menentukan bahasa apa yang pertama kali digunakan oleh seorang anak.

Pada 17 November 1999, United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menetapkan 21 Februari sebagai hari bahasa ibu internasional (*international mother language day*).

Tanggal 21 Februari dipilih untuk mengenang perjuangan rakyat Bangladesh. Pada tanggal yang sama di 1953, rakyat Bangladesh melancarkan protes untuk mempertahankan bahasa Bengali atau bahasa Bangla ketimbang bahasa Urdu. Itu sekaligus mengukuhkan bahasa Bengali sebagai bahasa negara.

Tahun 2008 menjadi adalah peringatan kedelapan hari bahasa ibu internasional. Peringatannya diwarnai keprihatinan semakin menciutnya jumlah bahasa yang pernah dipakai manusia untuk berkomunikasi.

Penelitian Fakultas Sastra Universitas Leiden Belanda menyebutkan 10% bahasa yang ada di muka bumi ini ada di Indonesia. Jumlahnya sekitar 700-an bahasa. Dari jumlah itu, 10 di antaranya telah musnah, yaitu sembilan bahasa di Papua dan satu bahasa di Maluku Utara. Satu bahasa di Maluku Utara dan 32 bahasa di Papua juga masuk daftar antrean 'punah' karena penuturnya yang semakin sedikit.

Bahasa daerah memang semakin terlupakan seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi. Bahasa Inggris yang diakui sebagai bahasa universallah yang sekarang semakin mendominasi seiring dengan semakin globalnya dunia. Di masa sekarang, orang yang tidak bisa berbahasa Inggris dianggap *ndeso*, ketinggalan zaman, dan enggak gaul.

Di sinilah peran ibu benar-benar dibutuhkan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah. Seorang ibu yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada anaknya tetap harus mengajarkan pula bahasa daerah agar bahasa tersebut tidak kehilangan penutur. Apalagi, bahasa daerah tak hanya alat komunikasi. Di dalamnya juga terdapat berbagai ajaran etika dan tindak-tanduk yang arif.

Yang terjadi saat ini, orang tua sering kali melarang anaknya memakai bahasa daerah karena takut ketinggalan pelajaran ketika di sekolah. Anak-anak ju-



ga dilarang berbahasa daerah karena terkesan kasar, terutama dalam bahasa daerah yang memiliki beberapa tingkat kehalusan, seperti bahasa Jawa dan Sunda.

Namun perlu juga disadari bahwa bahasa daerah kita adalah kebudayaan budaya Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Bahasa adalah warisan nenek moyang yang luhur karena merekam sejarah, watak, dan

makna suatu bangsa.

Maka jangan salahkan Cinta Laura karena ia sok keinggris-inggrisan. Bisa jadi keluarganya memang bercakap-cakap dengan bahasa Inggris. Yang patut kita hargai adalah kemauan artis tersebut untuk belajar bahasa Indonesia sebaik aktingnya di sinetron.

Karena itu, mari jadikan peringatan hari bahasa ibu internasional ini sebagai momentum menghormati berbagai perbedaan yang ada. Jawa, Sunda, Batak, Mandarin, atau Inggris sekalipun tidaklah penting. Yang terpenting adalah bagaimana kita bisa menjaga warisan leluhur ini dengan sebaik-baiknya.

Semoga dengan itu, tujuan UNESCO menetapkan 21 Februari sebagai hari bahasa ibu internasional akan tercapai. Kekayaan budaya dan bahasa yang ada di dunia diharapkan menghadirkan nilai-nilai universal untuk mempererat kesatuan sosial. Selamat hari bahasa ibu internasional! Semoga ke depan kita lebih baik.

Ika Rahma Hadiyanti
Mahasiswa Universitas
Padjadjaran, Bandung
lkooooo03@yahoo.com

BAHASA PERTAMA-PEMBINAAN

BAHASA DAERAH

Pembinaan Bahasa Ibu Harus sejak Dini

JAKARTA (MI): Hasil penelitian UNESCO (Organisasi PBB untuk Bidang Pendidikan, Sains, dan Kebudayaan) menyatakan dua bahasa ibu di Papua dan dua bahasa ibu di Sumatra telah hilang. Oleh karena itu, pembinaan bahasa ibu harus dilakukan secara dini.

"Pembinaan bahasa ibu juga harus berkelanjutan di kalangan generasi muda, baik jenjang pendidikan formal maupun pendidikan nonformal," kata Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO Arief Rachman di sela peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional 2008, di Gedung Depdiknas, Jakarta, kemarin.

Lebih lanjut, Arief mengatakan pembinaan bahasa ibu penting dilakukan guna mempertahankan ruh budaya bangsa Indonesia yang sudah mengakar ratusan tahun.

Selain itu, pembinaan akan menjaga kelestarian atas keragaman budaya bangsa Indonesia. Arief mengemukakan perlunya pembinaan secara dini terhadap bahasa ibu, khususnya bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa ibu bisa diajarkan kepada anak-anak yang sudah masuk jenjang pendidikan sekolah dasar kelas tiga.

"Pada umumnya, mereka (siswa) sudah mulai paham,

dan sudah mulai banyak mendengar kosakata bahasa ibu di tengah-tengah masyarakat. Jika hal itu tidak diasah pada pendidikan formal, kosakata yang mereka kuasai dikhawatirkan sedikit pudar, dan dipahami secara bias," ujarnya.

Untuk pendidikan nonformal, lanjut Arief, hal itu bisa diajarkan di sela pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pendidikan. Namun, menurutnya, bahasa daerah tetap diajarkan secara berkelanjutan sehingga muatan bahasa daerah sebagai ibu tetap menjadi perhatian para peserta didik nonformal.

Arief juga meminta kalangan media massa lokal, baik surat kabar maupun televisi, tetap memberikan perhatian kepada pembinaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu di kalangan massa, mengingat semakin gencarnya gempuran bahasa internasional ke tengah masyarakat.

Sementara itu, Kepala Pusat Bahasa Depdiknas Dandy Sugono menambahkan pembinaan bahasa ibu sangat penting dalam proses kemajuan bangsa.

"Apalagi, penggunaan bahasa internasional yang cenderung dominan, dan bisa menimbulkan masalah bagi bahasa-bahasa ibu di daerah," ujar Dandy.

(Dik/H-2)

Bahasa Daerah Jadi Bahasa Pengantar

Senayan, Warta Kota

SEBAGIAN besar masyarakat Indonesia memiliki bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Sebagian lainnya memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Ada juga masyarakat yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa ibu. Ketiga bahasa itu memiliki perannya masing-masing dalam mengembangkan kebudayaan di Indonesia.

Namun, keragaman bahasa daerah yang dimiliki Indonesia itu menunjukkan kekayaan budaya. Ada 746 bahasa daerah di Indonesia. Keragaman bahasa daerah itu juga sebagai identitas bangsa yang harus dipelihara dan dilestarikan keberadaannya.

Demikian diungkapkan Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Depdiknas, pada peringatan "Hari Bahasa Ibu Internasional" di Depdiknas, awal pekan ini. Menurut dia, bahasa daerah menjadi sarana perhubungan antardaerah pada kelompok masyarakat berbahasa daerah yang bersangkutan. Bahasa Indonesia menjadi sarana perhubungan pada tingkat nasional dan menjadi lambang identitas nasional.

Bahasa nasional, kata Dendy, juga menjadi sarana dalam pengembangan ilmu penge-

tahuan dan teknologi serta pengembangan kebudayaan Indonesia. Sedangkan bahasa asing dimanfaatkan sebagai pemer kaya bahasa Indonesia dan sebagai sarana pergaulan internasional.

"Jadi, bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi dalam memenuhi tuntutan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini dan masa depan," katanya.

Menurut Dendy, bahasa daerah sebagai bahasa ibu dapat dimanfaatkan sebagai bahasa pengantar pendidikan di lingkungan keluarga. Penggunaan bahasa daerah bermanfaat untuk pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional, juga kecerdasan intelektual anak. Pada tahap awal pendidikan, bahasa ibu lebih efektif digunakan sebagai bahasa pengantar, kare-

na bahasa itu menjadi sarana berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi bagi anak.

"Misalnya, dalam penanaman ketakwaan, etika, dan estetika di lingkungan keluarga," ujarnya.

Selain itu, kata Dendy, bahasa daerah dapat dimanfaatkan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran aksara para penyandang buta aksara yang belum menguasai bahasa Indonesia. Belajar bahasa tulis adalah mempelajari simbol-simbol tulisan agar dapat memahami pesan yang dituliskan dan dibacakan. Membaca dan menulis merupakan aspek keterampilan dalam belajar bahasa dan keterampilan itu harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, Arief Rachman, Indonesia memiliki keragaman bahasa. Namun, satu per satu bahasa tersebut terancam kepunahan. Terutama bila pemakai bahasa tersebut sedikit, bahkan ada bahasa daerah yang sudah tidak ada penuturnya lagi. Seperti di Papua, dari 273 bahasa daerah, sudah dua bahasa daerah yang hilang. Di Sumatera, sekarang tinggal 49 bahasa daerah dari 52 bahasa daerah yang pernah ada di pulau tersebut.

"Penggunanya sudah meninggal semua. Ini berarti sebuah kebudayaan hilang," ujar Arief Rachman. (tan)

Bahasa dan Kemanusiaan

Oleh PARI SUBAGYO

"Far from being a field reserved for analysis by specialists, languages lie at the heart of all social, economic and cultural life. That is the meaning of the slogan launched by UNESCO for the International Year of Languages: Languages matter!" ucap Dirjen UNESCO Koichiro Matsuura dalam pesan khusus untuk International Mother Language Day 2008.

Sejak tahun 2000, PBB menetapkan tanggal 21 Februari sebagai International Mother Language Day atau Hari Bahasa Ibu Internasional. Penentuan itu dimaksudkan untuk mempromosikan penghargaan dan penggunaan bahasa-bahasa ibu, terutama yang tergolong bahasa-bahasa minoritas. Dalam selebrasi ke-9 tahun 2008 bahkan dicanangkan sebagai International Year of Languages atau Tahun Internasional Bahasa-bahasa dengan slogan *Languages matter*.

Ada tiga isu aktual yang perlu menjadi perhatian bersama, yaitu kepunahan bahasa-bahasa, penyelamatan bahasa-bahasa, dan pemanfaatan bahasa-bahasa untuk mengatasi aneka masalah global.

Kepunahan bahasa-bahasa

Menurut portal resmi UNESCO, hampir separuh dari 6.700-an bahasa di dunia terancam kepunahan (*endangered languages*). Disebutkan, 96 persen dari 6.700-an bahasa itu dituturkan hanya oleh empat persen populasi dunia. Jika penghuni bumi—menurut GeoHive dalam <http://www.xist.org>—per 16 Februari 2008 berjumlah 6.650.774.942 orang, berarti 6.432 bahasa dituturkan 266.030.998 orang, sedangkan

268 bahasa digunakan 6.384.743.944 orang. Sebuah ketimpangan besar yang sulit terbantah. Statistik itu juga menunjukkan telah terjadi dominasi bahasa dengan berbagai latar belakang dan motif. Dalam istilah Bjeljac-Babic (2000), saat ini arah menuju penghomogenan bahasa kian terasa.

Di negara-negara multietnis dan multilingual, kepunahan bahasa-bahasa ibu—identik bahasa-bahasa lokal etnis minoritas—lazimnya merupakan akibat sampingan kebijakan pembinaan bahasa nasional, terutama melalui pengajaran. Berlakulah adagium versi Bjeljac-Babic (2000): "Kalau hendak mematikan sebuah bahasa, ajarkan bahasa lain".

UNESCO mengemukakan fenomena "dilema bahasa ibu". Bahasa-bahasa ibu diakui telah memudahkan anak-anak belajar memahami dunia; tetapi jika harus diajarkan di sekolah, tidak ada tempat untuk semua bahasa ibu. Apalagi telah menjadi rahasia umum, masuknya bahasa tertentu dalam kurikulum lebih menyangkut pertimbangan ekonomis-politis.

Tentang akibat punahnya bahasa, Finnbogadottir (2004)—mantan Presiden Islandia yang menjadi Duta-Relawan UNESCO untuk Bahasa-bahasa—mengajukan alasan amat mengesankan, *"Everyone loses if one language is lost because then a nation and culture lose their memory, and so does the complex tapestry from which the world is woven and which makes the world an exciting place."*

Penyelamatan bahasa-bahasa

Penyelamatan bahasa-bahasa (*saving languages*) merupakan cara pandang baru terhadap fenomena kepunahan bahasa (*language death*) secara lebih optimistis. Grenoble dan Whaley (2003) menawarkan istilah revitalisasi bahasa (*language revitalization*).

UNESCO mengajukan tiga skenario penyelamatan bahasa-bahasa ibu. Pertama, mempromosikan pendidikan dengan bahasa ibu untuk meningkatkan mutu pendidikan. Skenario ini didasari asumsi, bahasa ibu—termasuk bahasa isyarat (*sign language*) bagi tunarungu—menjadikan hasil belajar lebih baik.

Dalam sudut pandang psikolinguistik, usaha UNESCO dapat diterima. Timothy B Jay (*The Psychology of Language*, 2003) menyatakan, bahasa ibu merupakan sarana ekspresi paling otentik, maka berpotensi membangkitkan kemampuan ekspresi anak-anak.

Kedua, mendorong pendidikan bilingual dan/atau multilingual di sekolah sebagai sarana menanamkan kesetaraan jender dan sosial sebagai bagian kunci masyarakat dengan beragam bahasa. Skenario ini sejalan dengan Deklarasi Universal UNESCO tentang Keragaman Budaya (2001).

Ketiga, mendorong bahasa-bahasa sebagai pusat pendidikan interkultural. Skenario ini dapat dijalankan keluarga atau komunitas basis, misalnya secara terprogram menciptakan "kelas-kelas bahasa ibu" untuk anak-anak dan kaum muda.

Grenoble dan Whaley (2003) menyodorkan enam model/program revitalisasi bahasa, yaitu (1) *total-immersion programs*, (2) *partial-immersion programs*, (3) *the local language as a second/foreign language*, (4) *community-based programs*, (5) *master-apprentice program*, dan (6) *language reclamation models*.

Penyelamatan bahasa-bahasa lokal memiliki arti penting dalam strategi kebudayaan manusia. Eksistensi bahasa-bahasa lokal dapat menjaga harmoni global-lokal secara simbolik.

Pemanfaatan bahasa-bahasa

UNESCO berkeyakinan, bahasa-bahasa lokal bermanfaat untuk mengatasi ber-

bagai masalah global demi mencapai enam tujuan *education for all* (EFA) serta Millennium Development Goals (MDGs) yang disetujui PBB tahun 2000.

Sebagai faktor dalam membangun integrasi sosial, bahasa-bahasa lokal secara efektif memainkan peran strategis dalam pemberantasan kemiskinan dan kelaparan (MDG 1). Sebagai pendukung keberaksaraan, pembelajaran, dan *life skills*, bahasa-bahasa lokal merupakan faktor esensial untuk mencapai pendidikan dasar universal (MDG 2). Perang melawan HIV/AIDS, malaria, dan penyakit-penyakit lain (MDG 6) harus ditempuh dengan bahasa-bahasa yang dimengerti masyarakat. Selain itu, usaha perlindungan pengetahuan asli serta untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat untuk menjamin *environmental sustainability* (MDG 7) secara intrinsik terkait bahasa-bahasa lokal-asli berbagai masyarakat.

Terlepas dari tiga isu aktual itu, International Year of Languages 2008 agaknya juga dimaksudkan sebagai ajakan untuk bersyukur. Umat manusia patut bersyukur bahasa-bahasa beserta kemampuan berbahasa yang dimilikinya. Sebab, bahasa dan kemampuan berbahasa merupakan anugerah Ilahi yang membuat hakikat manusia menjadi utuh. Secara evolutif, kemampuan berbahasa yang membedakan manusia dari ciptaan-ciptaan lain.

Hari Bahasa Ibu Internasional dan Tahun Internasional Bahasa-bahasa patut kita rayakan. Tidak dengan ingar-bingar pesta dan perhelatan, tetapi dengan menyelamatkan bahasa-bahasa, memanfaatkannya, serta merayakan kemanusiaan kita atas bahasa.

P ARI SUBAGYO

*Pengulat Linguistik di Universitas
Sanata Dharma, Yogyakarta*

Bahasa Ibuku, Bahasa Indonesia Hulu

Oleh **Maryanto**

Kandidat doktor Universitas Negeri Jakarta, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)

PADA hari ini, 21 Februari 2008, umat manusia sedunia diminta mengenang sosok ibu masing-masing, terutama bentuk bahasanya. Perayaan Hari Bahasa Ibu kali ini memiliki arti tersendiri karena 2008 merupakan Tahun Bahasa.

Hari Bahasa Ibu yang peringatannya jatuh setiap 21 Februari ini diserukan UNESCO di PBB. Badan pendidikan dunia itu merekomendasikan agar bahasa pertama perolehan anak (sering disebut bahasa ibu atau *mother tongue*) digunakan sebagai alat pengantar pendidikan anak di sekolah. Bergairahnya bahasa daerah dalam pendidikan Indonesia rupanya imbas dari rekomendasi itu.

Saya mengajak pembaca—sesama anak bangsa—untuk mencerna masak-masak seruan atau rekomendasi dunia tersebut hingga menjadi 'asupan gizi' guna menyuburkan perkembangan jiwa kebangsaan. Janganlah ditelan mentah-mentah gagasan UNESCO itu karena bisa jadi virus yang menggerogoti jiwa kebangsaan sendiri.

Bangsa yang pada 1928 dikukuhkan bernama Indonesia ini memang ditakdirkan bersuku-suku. Bumi tempat duduk atau tinggalnya pun berpulau-pulau. Demikian pula halnya dengan bahasa yang berbeda-beda sebagai konsekuensi perbedaan sosiologis dan geografis penduduk Indonesia. Namun, segala perbedaan itu diharapkan dapat teratasi masalahnya dengan satu label persatuan Indonesia.

Sudah 80 tahun atau 100 tahun, jika gerakan Budi Utomo 1908 sebagai titik tolak, nama Indonesia beredar. Nama itu hingga kini belum lekat sepenuhnya

pada wujud atau entitas yang hendak dilabeli. Buktinya, ada pulau yang terlepas dari pengakuan Indonesia. Wujud bangsa juga masih samar-samar; membayang (*imaging* dalam istilah Benedict Anderson, 1983).

Nasib entitas bahasanya tidak jauh beda. Dalam sebuah pertemuan internasional seseorang berkata kepada saya, *I can speak your bahasa*. Ternyata, bahasa yang ia maksud itu bukanlah bahasa Indonesia, tetapi bahasa Melayu yang memang diakui dan diangkat sebagai bahasa kebangsaan Malaysia. Orang yang saya temui itu (dan banyak lainnya) masih samar-samar mengakui adanya bahasa Indonesia di Indonesia.

Baru-baru ini seorang diplomat Indonesia yang bertugas di Australia bercerita kepada saya. Katanya, makin banyak anak Australia yang dikirim orang tuanya belajar berbahasa Indonesia di Malaysia. Terlihat jelas masih lekat di hati mereka citra bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Saya lihat kemesraan Indonesia dengan negara serumpun lewat sebuah majelis bahasa turut menguatkan citra yang tidak menguntungkan Indonesia itu.

Agar bahasa persatuan Indonesia lebih cepat tumbuh besar, kuat, dan mandiri, ikatan sejarah masa lampau bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu sebaiknya



mulai dikendalikan. Sebaliknya, sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia perlu menguatkan ikatannya dengan bahasa daerah di seluruh Indonesia. Sudah semestinya, bahasa persatuan itu dijadikan wadah berhimpunnya bahasa-bahasa daerah Indonesia.

Otonomi daerah

Isu otonomi daerah yang bergulir di Indonesia telah merambah masalah bahasa daerah. Bahasa daerah sebagai unsur utama budaya daerah selama ini memang belum mudah berhimpun untuk mengisi budaya nasional yang berupa bahasa nasional. Penyebabnya ialah bahasa daerah selama ini didiskriminasi dari konteks bahasa nasional.

Diskriminasi antara bahasa daerah dan bahasa nasional melalui kebijakan politik bahasa (Seminar Politik Bahasa Nasional, 1975 dan Seminar Politik Bahasa, 1999) sungguh bertentangan dengan konsep budaya (nasional) Indonesia yang puncak-puncaknya diduduki budaya daerah. Putusan politis itu agaknya membuat masyarakat pemilik dan sekaligus penutur bahasa daerah merasa tidak tenteram.

Ketidaknyamanan masyarakat daerah tampak nyata dari kebijakan pemerintah daerah akhir-akhir ini dalam hal bahasa daerah. Banyak kebijakan pemerintah yang bisa jadi kontraproduktif bagi pembangunan negara bangsa Indonesia.

Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, menarik dihadirkan kembali sebagai contoh.

Untunglah pemakaman mantan Presiden HM Soeharto di Karanganyar baru-baru ini berlangsung hari Senin, bukan Rabu. Andaikata jenazah Pak Harto dikuburkan pada Rabu, kebijakan



Rina Iriyani, Bupati Karanganyar, tentu ditaati atau diikuti para pengantar jenazah. Presiden Susilo

Bambang Yudhoyono pun perlu mengikutinya dengan berpidato dalam bahasa Jawa.

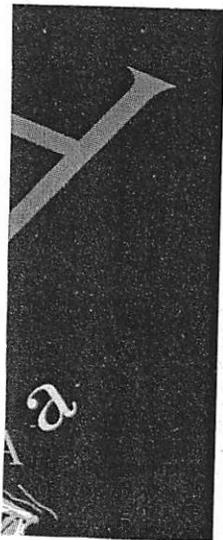
Berdasarkan sebuah peraturan daerah (perda) yang dibuat Rina, bahasa Jawa wajib dipakai setiap Rabu sebagai bahasa resmi di wilayah Kabupaten Karanganyar. Penerapan perda itu pernah ditunjukkan ketika Rina menerima rombongan peserta Kongres Linguistik Nasional XII Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), Rabu. Pidato sambutan berbahasa Jawa disuguhkan Bupati Karanganyar kepada rombongan tamunya.

Saya dan peserta Kongres MLI yang berbahasa Jawa sebagai bahasa daerah atau bahasa ibu sangat menikmati suguhan pidato Rina meski bahasa daerahnya terselip atau tercampur bahasa nasional. Seusai berpidato, sayangnya, sang bupati tidak memberikan kesempatan bertanya jawab. Banyak hal menarik ditanyakan. Seberapa jauh perda wajib berbahasa daerah itu diterapkan? Apakah itu sekadar praktik berbahasa Jawa lisan?

Aturan wajib berbahasa daerah yang tidak proporsional justru akan menyumbat saluran pendidikan. Ini tentu harapan besar. Janganlah isu otonomi daerah sekarang membuat Indonesia bergerak mundur: kembali ke zaman sebelum 1928 atau 1908 ketika jiwa kedaerahan lebih menonjol.

Kodifikasi bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yang terpilih sebagai bahasa kebangsaan (Sumpah Pemuda 1928) dan sebagai bahasa kenegaraan (Undang-Undang Dasar 1945) perlu secara terus-menerus dilakukan kodifikasi agar bahasa ini makin fungsional. Banyak aspek bahasa Indonesia yang telah dikodifikasi, antara lain: ejaan, tata bahasa, dan kosakatanya. Forum kecil ini mencoba menyinggung aspek kosakata. Sebuah produk kodifikasi kosakata bahasa Indonesia telah dikenal luas ber-



wujud *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Menurut rencana, KBBI Edisi IV akan diluncurkan Pusat Bahasa pada Tahun Bahasa 2008, tepatnya pada Kongres Bahasa Indonesia IX nanti di Jakarta. BBI terlihat terlalu kecil karena terlalu selektif menerima kosakata bahasa daerah. Ini jelas dampak politik yang diskriminatif tadi sehingga masyarakat daerah tertentu saja yang mujur. Mestinya, bahasa daerah Indonesia semuanya diakui sebagai warga bahasa Indonesia. Bukankah penutur bahasa daerah itu anak bangsa Indonesia yang haknya sama untuk membesarkan BI?

Sekadar contoh, kata susu telah menjadi bentuk bahasa rujukan nasional, seperti dalam ungkapan baku air susu ibu atau ASI.

Bentuk bahasa serupa dengan susu, yaitu kata nenek, mimik, dan tetek yang hidup lestari di wilayah hulu (pakaian bahasa daerah), juga telah dikodifikasi dan ditampung secara resmi dalam KBBI. Tentu, masih banyak bentuk serupa lainnya yang menunggu pengakuan resmi sebagai warga bahasa Indonesia.

Akan tidak wajar, meski dengan bentuk bahasa Indonesia yang baik dan benar, seorang anak bertanya, "Apakah aku boleh menyusu Ibu? Sang ibu pun tidak pernah berkata, "Anakku, mau menyusu ibu? Namun, ibu-ibu Indonesia akan bertutur kata seperti ini. "Mau nenek? Mau mimik? Mau netek? Itulah bahasa ibuku!***

Bahasa Ibu Harus Jadi Muatan Lokal

[JAKARTA] Bahasa ibu di sekolah-sekolah harus dijadikan sebagai bagian muatan lokal dalam kurikulum untuk melestarikan kekayaan budaya dari ancaman kepunahan. Di Indonesia ada 742 bahasa ibu, namun dari tahun ke tahun jumlahnya terus berkurang.

Bahasa ibu di Indonesia paling banyak yang punah.

"Berkurangnya bahasa ibu, antara lain sudah tidak ada penuturnya karena telah meninggal tanpa sempat menurunkan kemampuan bahasa tersebut kepada generasi berikut," ujar Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), Arief Rahman, pada peringatan "Hari Bahasa Ibu Internasional 2008", di Jakarta, Senin (25/2).

Hadir dalam acara tersebut, Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Dendy Sugono, Duta Besar Bangladesh Salma Khan, Duta Besar Sri Lanka Nanda Malla-waarachchi, serta perwakilan dari India dan Pakistan.

Arief mengungkapkan, UNESCO sangat prihatin dengan ancaman kepunahan bahasa-bahasa ibu di dunia. Dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia, paparnya, terjadi penurunan jumlah bahasa ibu, seperti di Papua dari 273 bahasa menjadi 271 bahasa, di Sumatera dari 52 bahasa kini 49 bahasa, dan di Sulawesi dari 116 bahasa turun menjadi 114 bahasa.

Dia mengingatkan, jika bahasa ibu punah maka punah pula budayanya. Hal yang lebih memprihatin-

kan, katanya, adalah kemampuan bertutur dalam bahasa ibu yang punah akan mempengaruhi kemampuan membaca dan berbicara. "Ketika bahasa ibu sudah tidak digunakan maka ancaman baru dihadapi masyarakat, yakni dalam waktu cepat atau lambat mereka akan kembali menjadi buta aksara," tuturnya.

UNESCO sangat prihatin dengan kebijakan dan perhatian yang tidak sungguh-sungguh untuk mengatasi kepunahan itu karena generasi mendatang tidak memiliki lagi bahasa ibu. Dia menambahkan, UNESCO menjadikan tahun 2008 sebagai "Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional" untuk membangkitkan kepedulian pemerintah dan masyarakat dunia melawan buta aksara. [W-12]

BAHASA PERTAMA-TEMU ILMIAH

Hari Bahasa Ibu Internasional 2008

UNESCO menggelar peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional 2008 di Depdiknas, Senayan, Senin (25/2). Hadir dalam peringatan itu antara lain Duta Besar Bangladesh Salma Khan, Kepala Pusat Bahasa Dedy Sugono, dan Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO Arief Rachman. Peringatan tersebut ditujukan untuk melestarikan bahasa ibu atau bahasa daerah, supaya setiap individu bisa berkomunikasi dengan bebas melalui bahasa ibunya. (tan)

Warta Kota, 26 Februari 2008

Merefleksi Hari Bahasa Ibu Internasional

TANGGAL 21 Februari ditetapkan oleh Majelis Umum PBB menjadi *International Mother Language Day* (Hari Bahasa Ibu Internasional, HBII). Ketetapan itu berlaku sejak tahun 2000 sebagai buah rekomendasi Konferensi Umum ke-30 *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada Mei 1999. Dalam rangka HBII tahun ini, tahun 2008 dicanangkan sebagai *International Year of Languages* (Thun Internasional Bahasa-bahasa).

HBII dimaksudkan untuk mempromosikan penghargaan dan penggunaan bahasa-bahasa ibu, terutama yang tergolong bahasa-bahasa minoritas. Dalam selebrasi HBII tahun ini, tiga hal patut kita refleksi, yaitu semiotika bahasa ibu, pentingnya bahasa, dan indahnya keberagaman.

Semiotika Bahasa Ibu

Hal pertama yang patut kita refleksikan dalam rangka HBII tentu saja mengenai istilah "bahasa ibu" (*mother language, mother tongue*). "Bahasa ibu" lazim dimaknai sebagai "bahasa dari ibu" atau "bahasa milik ibu" atau "bahasa yang pertama kali dipelajari", namun pemakaian itu sebenarnya menyesatkan (periksa *Grenoble* dan *Whaley, Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*, 2003). Dalam banyak kasus perkawinan antaretnis, sering terjadi seorang istri berpindah mengikuti suaminya, lalu berpindah pula bahasanya. Dia tidak lagi menggunakan bahasa asalnya, tetapi menuturkannya bahasa suaminya yang sama sekali lain. Di sejumlah etnis di Afrika, perpindahan bahasa itu bahkan disertai pelarangan dan pemaksaan secara adat. Akhirnya, bahasa suaminya pula yang dia "wariskan" kepada anak-anaknya.

"Bahasa ibu" tidak dapat disamakan begitu saja dengan "bahasa pertama" (*first language*) atau bahasa yang pertama kali dipelajari seseorang sejak lahir. Sebab "bahasa pertama" sering dimaknai lain, yaitu bahasa terbaik dari seseorang yang menguasai lebih dari satu bahasa. Bisa jadi seseorang telah menguasai sebuah bahasa, lalu belajar bahasa lain (kedua). Namun, karena berbagai faktor, justru bahasa lain (kedua) itulah yang lebih dia kuasai sehingga lebih pantas disebut sebagai "bahasa pertama" (tepatnya: "bahasa utama") orang itu. Kasus semacam itu mudah dijumpai di kalangan anak-anak keluarga imigran.

Istilah lain yang juga dikaitkan dengan "bahasa ibu" adalah "bahasa asal" atau "bahasa asli" (*native language*). Namun, istilah ini cenderung mengarah kepada asal kedaerahan atau satu-satunya bahasa yang dikuasai oleh seseorang.

Di tengah kesesatan terminologis itu, Badan

P Ari Subagyo

Statistik Kanada membuat definisi "bahasa ibu" untuk keperluan sensus, yakni: *bahasa pertama yang dipelajari di rumah semasa kanak-kanak dan masih dipahami seseorang saat sensus dilaksanakan*. Definisi itu dengan jujur mengakui bahwa perkembangan zaman telah menghantar sejumlah besar ibu menekuni karier sehingga mereka kehilangan waktu untuk mendampingi bayi-bayinya belajar "bahasa ibu". Akibatnya, anak-anak mereka menjadi penutur "bahasa pembantu": "bahasa Mbak", "bahasa Mbok", "bahasa Yu", atau "bahasa televisi".

UNESCO — sebagai penggelar HBII — agaknya tidak ingin terjebak dalam kesesatan terminologis atau keperluan sensus yang pragmatis. Esensi bahasa ibu lebih semiotis-simbolis, yakni "bahasa yang ditumbuhkan dengan penuh kasih dan perhatian dalam diri anak-anak yang pertama kali belajar bahasa". Manifestasi simbolis seorang ibu adalah kasih dan perhatian yang diberikan secara penuh kepada anak-anaknya.

Pentingnya Bahasa

Hal kedua yang patut kita refleksikan ialah pentingnya bahasa. Bicara tentang pentingnya bahasa seperti bicara tentang fungsi bahasa. Banyak ahli telah mengemukakan pendapat mereka masing-masing tentang fungsi bahasa, dari sudut pandang psikologis, komunikasi, kebudayaan, maupun linguistik (*Sudaryanto, Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*, 1990). Mereka antara lain *Karl Buhler, Revesz, Roman Jakobson, Geoffrey Leech, Dell Hymes, Edward Sapir, Mario Pei, Malinowski, Ogden & Richards, Wood* dan *Halliday*.

Secara khusus kita tinjau pendapat *Halliday*. Semiotisi sosial berpaham fungsionalisme itu dalam artikel *Language Structure and Language Function* (1972) memberikan fungsi bahasa menjadi tiga, yaitu *ideasional, interpersonal*, dan *tekstual*. Fungsi *ideasional* mewujud ketika bahasa berperan untuk mengungkapkan pengalaman manusia tentang dunia, termasuk dunia ide atau konsep yang abstrak dalam kesadaran manusia. Fungsi *interpersonal* berkaitan dengan peranan-peranan sosial bahasa, termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Adapun fungsi *tekstual* menyangkut tugas bahasa untuk memben-

tuk mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya.

Tiga fungsi bahasa gagasan *Halliday* itu berlaku universal. Semua bahasa mengemban tiga fungsi tersebut. Maka, dapat dihayangkan bagaimana bahasa-bahasa memiliki kedudukan penting bagi umat manusia. Berkat bahasalah manusia memiliki sarana untuk mengemukakan ide-idenya dan mewujudkan relasi sosialnya dengan sesama.

Apalagi, menurut teori evolusi, *Darwin*, kemampuan berbahasa manusia tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui perkembangan evolusioner alat bicara manusia. Organ-organ bicara manusia — mulai dari kemampuan otak, kapasitas paru-paru, struktur rahang, panjang lidah, dan mulut beserta kelengkapan di dalamnya — merupakan hasil dari proses evolusi amat panjang. Demikian pula naluri simbolik dan keterampilan motorik tangan manusia dalam menghasilkan beragam tulisan dan isyarat bahasa.

Indahnya Keberagaman

Pada tahun 2001 UNESCO mengeluarkan Deklarasi Universal tentang Keberagaman Budaya (*Universal Declaration on Cultural Diversity*). HBII tentu perlu ditempatkan dalam kerangka kampanye keberagaman budaya itu.

Terlepas dari perdebatan terminologis tentangnya, bahasa ibu *de facto* identik dengan bahasa etnis atau bahasa lokal yang jumlahnya mencapai ribuan. □ - c.

Masalah terbesar yang dihadapi bahasa-bahasa lokal itu adalah kepunahan. UNESCO mencatat, hampir setengah dari 6.700-an bahasa-bahasa di dunia tergolong *endangered languages* (bahasa-bahasa yang terancam punah). Di Indonesia nasib semacam itu dihadapi oleh ratusan bahasa lokal di Papua, Maluku, NTT, Sulawesi, serta pedalaman Kalimantan dan Sumatera.

Mengharapkan kembali bahasa-bahasa yang “sekarat” itu dapat kokoh kembali ibarat memimpikan mengapungnya batu hitam. Selain penerutnya makin sedikit — bahkan tidak lebih dari 50 orang — bahasa-bahasa tersebut tidak memiliki budaya dan dokumen tertulis.

Walaupun begitu, segala upaya perlu terus dijalankan. Optimisme UNESCO yang tanpa kenal

lelah mengkampanyekan *language diversity* (keberagaman bahasa) dan *cultural diversity* (keberagaman budaya) mengandung pesan khusus, yaitu tentang indahnya keberagaman. Pesan itu tidak hanya ditujukan kepada para pemimpin negara-negara maju agar memperhatikan hak bahasa kaum imigran yang mengais kehidupan di negara mereka, namun juga kepada kita semua agar memberi tempat dan menghargai bahasa-bahasa ibu kita. Caranya? Kita gunakan dengan bangga bahasa lokal kita sambil membayangkan kita sedang bercengkerama dengan ibu kita.

Selamat merayakan Hari Bahasa Ibu Internasional. □ - c (3135-2008)

*) *P Ari Subagyo, Dosen Fakultas Sastra USD, Yogyakarta.*

Semakin Banyak Bahasa Daerah yang Punah

Sebagian Kekayaan Budaya Mulai Hilang

JAKARTA, KOMPAS — Bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu bagi sebagian warga Indonesia terancam punah sehingga perlu perlindungan. Kepunahan bahasa sekaligus menandai hilangnya sebagian budaya dan peradaban.

Hal itu terungkap dalam Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional 2008 di Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Senin (25/2). Peringatan itu dihadiri Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan) Arief Rachman, Duta Besar Banglades Salma Khan, Duta Besar Sri Lanka Nanda Mallawaarachchi, serta perwakilan dari Kedutaan Besar India dan Pakistan di Indonesia.

Kepala Pusat Bahasa Depdiknas Dendy Sugono mengatakan, bahasa ibu dengan penutur sedikit cenderung kian punah.

"Fenomena tersebut terjadi di seluruh dunia. Sekitar 50 persen dari 6.700 bahasa di dunia mengalami kepunahan dalam satu abad terakhir. Anak-anak muda meninggalkan bahasa ibunya dan ini tak lepas dari kuatnya pengaruh globalisasi," ujar Dendy.

Di Indonesia, menurut catatan Pusat Bahasa, sejumlah bahasa

daerah tak lagi digunakan. Sebagai contoh, di Papua terdapat sembilan bahasa yang punah. Sedangkan di Maluku Utara ada satu bahasa yang punah.

"Itu baru di sebagian wilayah Indonesia Timur yang kami teliti, belum lagi di kawasan Barat dan tengah. Penelitian kami diperkirakan baru selesai Agustus tahun ini," ujarnya.

Summer Institute of Linguistics (SIL), lembaga swadaya masyarakat internasional yang mendokumentasikan bahasa-bahasa yang hampir punah di dunia, mencatat, di Sumatera dari sebanyak 52 bahasa pada tahun 2000, yang tersisa kini hanya tinggal 49 bahasa atau sebanyak tiga bahasa hilang.

Di Papua, dari 271 bahasa yang ada, dua di antaranya sudah menjadi bahasa kedua. Di Maluku, dari 132 bahasa, hanya 129 yang aktif dituturkan dan tiga bahasa lainnya hilang. Bahasa yang hilang tersebut bisa saja hilang bersama dengan penggunaannya.

Peran bahasa daerah

Dendy mengatakan, persoalan bahasa yang hampir punah itu harus diatasi dengan meningkatkan peran bahasa daerah di masyarakat, terutama di kalangan penuturnya. "Perlu penelitian dan upaya pengembalian bahasa itu jika masih punya peran di masyarakat penuturnya," ujarnya.

Adapun bahasa ibu dengan jumlah penutur yang besar dapat dijadikan peluang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memasukkannya ke dalam pembelajaran di sekolah. "Agar lestari, kosakata bahasa itu perlu dikembangkan," kata Dendy.

Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO mengatakan, UNESCO mendukung pengajaran bahasa ibu di sekolah. "Pendidikan tidak harus meninggalkan bahasa ibu. Untuk mengakomodasi kepentingan pelestarian bahasa ibu, nasional, dan penggunaan bahasa internasional, misalnya, sekolah bisa menerapkan pendidikan bilingual atau multilingual," ujarnya.

Dia mengatakan, punahnya bahasa berarti hilangnya sebagian kebudayaan dan nilai serta kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Hilangnya kemampuan bertutur dalam bahasa ibu

juga akan memengaruhi pengajaran membaca dan menulis. Di Indonesia terdapat sekitar 700 bahasa ibu.

Pengalaman negara lain

Duta Besar Banglades untuk Indonesia, Salma Khan, mengatakan, bahasa menjadi unsur yang memperkuat rasa kebangsaan. Namun, bahasa-bahasa lain dibiarkan tumbuh. Apalagi yang mempunyai peranan dalam masyarakat, termasuk bahasa asing, seperti bahasa Inggris.

"Kehadiran bahasa asing tidak menjadi sebuah ancaman. Kami berupaya agar setiap anak menguasai bahasa-bahasa yang ada dengan fasih. Keberadaan berbagai bahasa justru akan memperkaya," ujarnya.

Sekretaris II Bidang Informasi Politik dan Pendidikan Kedutaan Besar India di Jakarta Anju Ranjan mengatakan hal senada. Di India, terdapat lebih dari 1.000 dialek dan 18 bahasa daerah yang aktif digunakan secara resmi. Bahasa ibu diajarkan sejak sekolah dasar (*primary level*). Pada level sekolah menengah (*secondary level*), murid mendapatkan pelajaran bahasa Inggris dan dapat memilih salah satu bahasa daerah. "Semua bahasa diperlakukan sederajat," ujarnya. (INE)

Separuh Bahasa Daerah di Dunia Akan Punah

JAKARTA — Berdasarkan penelitian Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa di Bidang Pendidikan dan Kebudayaan (UNESCO), kata Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono, 50 persen dari 6.700 bahasa di dunia akan punah dalam waktu 100 tahun ke depan.

"Bahasa ibu yang terancam punah adalah bahasa yang jumlah penuturnya saat ini di bawah satu juta orang," kata Dendy ketika ditemui di sela-sela acara perayaan Hari Bahasa Ibu Internasional 2008 di Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, kemarin.

Khusus di Indonesia, ia melanjutkan, dari 746 bahasa daerah, ada sembilan bahasa di Papua dan satu bahasa di Maluku Utara yang terancam punah. Bahasa, kata dia, iden-

tik dengan budaya yang bersangkutan. Artinya, "Hilangnya bahasa juga menghilangkan budaya."

Pusat Bahasa telah menyelesaikan penelitian bahasa daerah di wilayah timur Indonesia, sedangkan untuk wilayah tengah dan barat masih dalam proses pengumpulan data. "Diharapkan Agustus nanti sudah bisa selesai," katanya.

Ia menyimpulkan bahasa ibu (bahasa daerah) dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni bahasa ibu yang masih banyak digunakan, terancam punah, dan sudah punah. Untuk menyelamatkan bahasa yang terancam punah, Pusat Bahasa melakukan pengembangan kosakata, penyusunan kata, dan melakukan penelitian.

● REH ATEMALEM SUSANTI

BAHASA SUNDA

Bahasa Sunda Berada di Peringkat Ke-33 di Dunia

Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) memeringkatkan bahasa Sunda sebagai bahasa ke-33 yang banyak digunakan. Pemeringkatan ditentukan salah satunya oleh populasi penutur bahasa yang bersangkutan. Demikian dikatakan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat Ijudin Budhyana saat membuka Festival Drama Bahasa Sunda X di Kota Bandung, Senin (11/2). Menurut Budhyana, UNESCO menyebutkan, dari 41 juta penduduk Jabar, sekitar 17 juta adalah penutur bahasa Sunda. Berdasarkan pemeringkatan UNESCO, bahasa Melayu Betawi dan Cirebonan berada di peringkat lebih dari 100 sebab penuturnya lebih sedikit. (YNT)

Kompas, 12 Februari 2008

Bahasa Sunda Dikhawatirkan Kian Tergeser

Anak muda gengsi
karena dianggap
kampungan.

BANDUNG — Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat I. Budhyana mengatakan keberadaan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah mulai tergeser oleh bahasa lain. "Proses (pergeseran) itu terjadi," ujar Budhyana setelah menghadiri Hari Bahasa Ibu Internasional di Aula Universitas Padjadjaran, Bandung, kemarin.

Menurut Budhyana, bahasa Sunda sebagai alat komunikasi yang efektif memang mudah menerima pengaruh atau serapan dari bahasa lain. "Itu kita sadari bersama," katanya.

Keprihatinan akan teringkirnya bahasa Sunda juga diungkapkan ratusan mahasiswa Jurusan Bahasa Sunda Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) kemarin. Mereka melakukan pawai menyusuri jalan-jalan utama Kota Bandung, mengkampanyekan pemakaian bahasa Sunda sebagai bahasa kedua di Jawa Barat.

"Empat puluh persen masyarakat di Jawa Barat tidak bisa menggunakan bahasa Sunda," kata Pupuhu (Ketua) Badan Eksekutif Mahasiswa Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda Yanuarisnandar Mauludi.

Dari angka tersebut, menurut Yanuar, kebanyakan adalah anak-anak muda. Kendati penutur yang memakai bahasa Sunda masih banyak, Yanuar khawatir atas banyaknya generasi muda yang enggan memakai bahasa Sunda seperti yang ditemukan di kota-kota besar di Jawa Barat. Alasannya, gengsi karena dianggap kampungan atau takut salah menggunakan.

"Kami ingin mengajak masyarakat memakai bahasa Sunda sebagai bahasa ibu di Jawa Barat," kata Yanuar.

Di Gedung Sate, mahasiswa membacakan tuntutanannya bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat, di antaranya meminta implementasi konkret pemakaian bahasa Sunda selain masuk menjadi kurikulum resmi untuk muatan lokal setiap sekolah di Jawa Barat. "Kami ingin kebijakan yang lebih konkret untuk pemakaian bahasa Sunda," ujarnya.

Kebijakan pemerintah provinsi yang sudah mengeluarkan peraturan nomor 5 dan 6 tahun 2003 tentang pemeliharaan bahasa, sastra, dan aksara Sunda, menurut Yanuar, belum cukup.

Meski mahasiswa begitu khawatir, Budhyana optimistis akan kelangsungan bahasa Sunda. Agar bahasa daerah di Jawa Barat tidak tergerus zaman, ia menambahkan, pihaknya sudah melakukan berbagai program. "Kami lakukan secara persuasif, edukatif, dan preventif," ujarnya.

Program itu di antaranya, kata Budhyana, menyusun kamus bahasa Cirebon pada akhir 2007. "Sebelumnya juga ada lomba penggunaan bahasa lewat baca puisi atau *ngadongeng* dengan bahasa daerah," katanya.

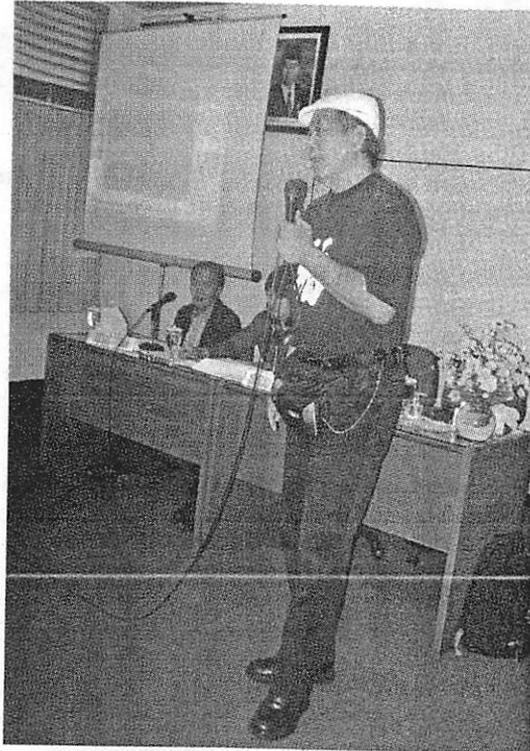
Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, menggelar aksi di jalan. Mereka meminta orang tua mengajarkan bahasa daerah kepada putra-putrinya.

● RANA AKBARI FITRIANAWAN | AHMAD FIKRI |
MASSUTI ISKELI MARHAS

Menghadirkan Sastrawan, Memetik Inspirasi

SELALU ada proses kreatif dalam setiap karya besar yang dihasilkan sastrawan. Menikmati puisi, prosa atau novel jelas nikmat, namun mengetahui proses kreatif di balik penciptaan semua karya sastra itu juga tidak kalah mengasyikkan.

Itulah yang kemudian melatari hadirnya sastrawan Putu Wijaya dan Abrar Yusra dalam ajang Jumpa Sastrawan di kampus Universitas Negeri Jakarta (UNJ) belum lama ini. Ajang yang juga di-



dukung Pusat Bahasa ini juga terkait dengan peringatan Bulan Bahasa yang jatuh setiap Oktober.

'Persinggungan saya dengan dunia sastra berawal dari kegemaran membaca buku cerita anak dan berlanjut ke cerita lainnya. Dari sekadar membaca, saya kemudian mempelajari sastra dan percaya, selain memiliki daya tarik, sastra penting,' kata Abrar Yusra.

Hal senada juga diungkapkan Putu Wijaya. Seniman serbabisa ini mengungkapkan, sastra adalah ilmu pengetahuan yang mampu menerobos ke lapisan mana pun.

'Sastra bisa membongkar tabu kata dan mengungkap arti penting sebuah kebenaran yang kadang sengaja disembunyikan. Ingat, kebenaran mahal harganya,' ujar Putu.

Ajang yang berlangsung dua jam ini terasa begitu padat karena para pembicara juga mengupas batasan pornografi, pengaruh media televisi, bahasa asing, hingga perbedaan gaya cerita realis dan surealis.

Ajang ini mestinya tidak sekadar jadi ajang jumpa pengarang dan foto bersama, namun juga berkontribusi pada peningkatan kualitas diri juga inspirasi. *Vie/T-2*

Fenomena Milyarder Laskar Pelangi

Royalti novel Laskar Pelangi menembus angka Rp 1 milyar. Membangun jaringan multilevel marketing intelektualitas.

Tumpukan buku di atas meja itu sudah setinggi dada orang dewasa. Di sebaliknya, Andrea Hirata Seman meregangkan jari-jari tangan kanannya. Lima pena hitam tergeletak di depannya. Ia lalu memegang pena lagi dan membubuhkan tanda tangan di atas buku-buku yang disodorkan padanya.

"Lihat, jari saya sampai sakit *beneran lho!*" Andrea memperlihatkan lekukan bekas pena di ujung jari tengahnya. Ia membuang napas. "Hari ini 700 dulu, ya?" katanya kepada dua karyawan Mizan yang menata buku-buku itu di kantor percetakan Inti Jaya Sukses, Jalan Terusan Pasirkoja, Bandung.

Rencananya, Rabu dua pekan lalu itu, Andrea menandatangani 3.000 buku *Laskar Pelangi* edisi eksklusif. Hamparan buku yang menunggu sentuhannya itu memenuhi hampir separuh lantai II ruko tersebut. Jumlah tadi masih sebagian dari 8.000 buku edisi *hard cover* yang diterbitkan Bentang Pustaka.

Buku edisi *lux* itu dikemas khusus setelah dilengkapi cakram video wawancara Andrea di "Kick Andy" *Metro TV*. Plus undian napak tilas bersama Andrea ke "situs" Laskar Pelangi di Belitung. Sayangnya, Andrea tidak sanggup menekan hingga 3.000 eksemplar. "Akhirnya disepakati 1.000 saja," kata lelaki kelahiran 24 Oktober 1973 itu.

Laskar Pelangi, sejak kali pertama diterbitkan, September 2005, tak ubahnya ayam petelur nan subur. Novel ini memang terbilang fenomenal sedari awal. Hanya dalam waktu sepekan setelah beredar di pasaran, *Laskar Pelangi* dicetak ulang.

Gemanya meluas ketika sejumlah *mailing list* buku dan sastra membahas keunggulan novel itu. Mulai sosok penu-

lisnya, seorang karyawan BUMN yang dianggap tidak punya asal-usul di dunia sastra, hingga proses penulisan yang dianggap ajaib. Lewat *Laskar Pelangi*, Andrea memikat hati para pembaca dengan cepat.

Ia menjadi magnet dalam setiap diskusi buku. Akhir November lalu, misalnya, ia menyedot lebih dari 1.000 guru dalam pameran buku di Sasana Budaya Ganesha, Bandung. Wajar saja jika harian *Republika* menobatkannya sebagai tokoh perubahan 2007.

Andrea memang meniatkan buku itu sebagai persembahan untuk Ibu Muslimah, guru SD Muhammadiyah di Belitung, tempat ia menghabiskan masa kecilnya. Buku ini berlatar kehidupan sebuah pulau yang kaya akan timah. Tapi ia justru bersekolah di gedung doyong yang siap roboh jika diseruduk kambing yang berahi.

Di balik ironi itu, muncul dua sosok guru penuh pengabdian: Pak Harfan, kepala sekolah, dan Ibu Muslimah. Kedua guru itulah yang senantiasa mengobarkan semangat ke-10 anggota Laskar Pelangi — murid-muridnya.

Niat Andrea membukukan kisah hidupnya juga terpatri pada masa itu. Dikisahkan, ketika itu hujan sangat lebat. Ke-10 murid itu gelisah karena Ibu Muslimah tak kunjung tiba. Kegelisahan itu sirna ketika dari kejauhan mereka melihat sosok Ibu Muslimah datang berpayung daun pisang.

"Pada saat itu, saya berjanji dalam hati, suatu saat akan menulis buku tentang Ibu Muslimah," katanya. Ketika menjadi relawan setelah tsunami menerjang Aceh, sebuah poster mengingatkan Andrea akan janjinya. Bunyi poster itu: "Jangan menyerah, ayo sekolah!"

Sepulang Andrea dari Aceh, jaringannya mulai dialiri memori masa kecilnya. Menulis menjadi bagian malam-malamnya yang insomnia. Semua berjalan lancar,

hingga ia tiba pada sebuah judul: *Elvis Has Left the Building*.

Ia butuh lima hari untuk menetralkan emosi ketika menulis kisah si jenius Lintang, yang bersepeda 40 kilometer ke sekolah, melewati sungai, dan sesekali berjumpa buaya. Teman sebangkunya itu harus meninggalkan sekolah karena ayahnya meninggal.

Naskah setebal 700 halaman itu rampung dalam waktu 21 hari. Andrea menggangkannya jadi selusin. Satu untuk hadiah ulang tahun Ibu Muslimah, 11 lagi untuk anggota Laskar Pelangi. Belakangan, geng anak kampung itu bertambah satu anggota: Flo, putri pejabat PN Timah.

Ceritanya berubah ketika seorang teman diam-diam mengirimkan naskah itu ke penerbit. Pada saat *Laskar Pelangi* diluncurkan di Perpustakaan Diknas, Jakarta, Desember 2005, Andrea berjanji tidak akan mengambil sepeser pun dari *Laskar Pelangi*. Maklum, dia karyawan BUMN.

Meski sudah beberapa kali cetak ulang, mulanya ia tak juga memberi nomor rekening bank untuk menampung royalti. Tak sampai satu tahun, *Laskar Pelangi* beradik. Buku kedua, *Sang Pemimpi*, terbit pada Juli 2006. Buku ketiga, *Edensor*, terbit pada Agustus 2007.

Buku ini mengisahkan petualangan Ikal ketika mendapat beasiswa untuk bersekolah di Sheffield Hallam University, Inggris, dan Sorbonne University, Paris. Kedua buku terakhir masing-masing sudah dicetak di atas 100.000 eksemplar. Bahkan *Edensor* masuk sebagai lima besar finalis Anugerah Sastra Khatulistiwa.

Sedangkan buku keempat, *Maryamah Karpov*, akan terbit tahun ini. Sebagaimana Ibu Muslimah, dalam setiap bukunya Andrea tak pernah berhenti mengobarkan semangat. Di antara tawa dan haru, ia menyelipkan beragam pesan. Semisal, hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima

sebanyak-banyaknya. Atau, pesimistis adalah sikap takabur, mendahului nasib.

Kini *Laskar Pelangi* sudah dicetak hingga lebih dari 250.000 eksemplar. Lewat penerbit PTS Litera Sdn Bhd, buku itu juga beredar di Malaysia. "Kemarin ada penerbit dari Spanyol yang mau menerbitkan dalam bahasa Inggris," ujar Andrea.

Nah, dengan royalti hampir menembus angka Rp 1 milyar, apakah Andrea melupakan janjinya? "Saya tetap konsisten," katanya. Uang itu kini dipakai untuk menggerakkan "Laskar Pelangi in Action". Lagi pula, kata dia, Rp 1 milyar tak ada artinya.

"Saya ingin ide ini bergulir sehingga orang lain terinspirasi," tuturnya. Ia menyebutnya MLM (*multilevel marketing*) intelektualitas. *Laskar Pelangi in Action* adalah proyek untuk memajukan pendidikan di Belitung. Dengan uang itu, ia mengirim 22 anak Belitung mengikuti *try out* lima

bidang studi di Bandung.

Andrea juga mengadakan pelatihan penulisan untuk siswa SMA di Tanjung Pandan. April nanti, ia siap membuat kelas intensif persiapan ujian masuk perguruan tinggi negeri untuk siswa SMA di rumah ibunya. "Guru-gurunya didatangkan dari Jawa," katanya.

Andrea ingin meniru beasiswa yang ia dapat dari Uni Eropa. "Tidak mengikat, tapi ada *moral responsibility*. Kalau lulus, cobalah mintarkan orang lain," ujarnya. Sebagai wujud tanggung jawab moralnya, ia juga menulis buku ilmiah tentang ekonomi telekomunikasi.

Sebelum *Sang Pemimpi* terbit, Andrea sempat berniat untuk pensiun muda, menjauhi dunia layaknya brahmachari, dan mengabdikan sisa hidupnya untuk pendidikan. Tapi agaknya ia tak akan cepat-

cepat mewujudkannya. "Saya menikmati situasi ini, menjadi karyawan dan seniman. Kalau *nggak*, bisa bosan," kata instruktur di PT Telkom itu.

Apalagi, kantor tempatnya bekerja menjadi sponsor film *Laskar Pelangi*, yang mulai syuting Maret nanti. Produsernya adalah Miles Production, milik Mira Lesmana, dan Mizan Sinema. Proyek yang disutradarai Riri Reza itu sedang menyaring artis lokal sebagai bintang.

Bagi Andrea, sukses *Laskar Pelangi* memperlihatkan bahwa wajah industri buku Indonesia tidak menunjukkan apresiasi pembacanya. "Masuknya *Edensor* sebagai finalis Khatulistiwa Literary Award membuktikan, kita bisa membuat buku bermutu dan laku," katanya.

Ia juga mengkritik sastrawan yang suka merendahkan diri. "Dibayar murah mau," tuturnya. Padahal, para motivator memasang tarif mahal setiap kali angkat bicara. Akibatnya, sastra tidak punya posisi tawar dan menjadi anak tiri di Indonesia. Karena itu, kini Andrea tak segan memasang tarif Rp 25 juta per jam. "Sastra itu penting!" katanya.

Apakah ketenaran membuat Andrea berubah? "Tidak," ujarnya. Setiap pagi, ia masih naik angkutan kota dari rumah kontrakannya di Taman Sari, Bandung, menuju kantornya, PT Telkom. Andrea juga masih sering dibikin pusing setiap kartu ponsel prabayarnya kehabisan pulsa. ■

RITA TRIANA BUDIARTI

Gatra, 13 Februari 2008

Kamus Elektronik dari Gang Buntu

ANAK itu bertanya, "Pak, apa arti kata sportif?" Yang bertanya Gina Aurilia Diya Minandar. Pelajar kelas IV SD Negeri 31 Selag Alas, Mataram, ini sedang mengerjakan pekerjaan rumah bahasa Indonesia. Sang ayah, Heru Minandar, kelabakan. Karyawan bidang teknologi informasi ini tak mempunyai pegangan untuk menjawab pertanyaan sang anak. Tak satu pun kamus bahasa Indonesia tersedia di rumahnya.

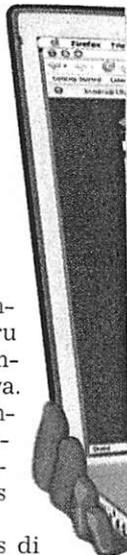
Heru lalu mencoba mengakses Internet. Jelajah sana-sini, termasuk ke Pusat Bahasa, hasilnya nihil. Kamus *online* hanya menyediakan terjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya seperti Belanda, Jepang, dan Arab.

Ada juga kamus lokal seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, atau Aceh. Manajer IT Cakrawala Multi Media ini tak me-

Kamus bahasa
Indonesia
pertama di
Internet dibuat dari
Mataram. Terganjil
hak cipta?

menemukan kamus bahasa Indonesia dalam Internet. Heru akhirnya mereka-reka sendiri jawaban untuk anaknya. "Dari pengalaman itu, muncul gagasan membuat kamus elektronik," ujar sarjana teknik sipil Universitas Udayana ini pekan lalu.

Heru membeli dua kamus di emperan toko di seputaran Kota



Mataram untuk mewujudkan gagasannya itu. Satu Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Gitamedia Press oleh Tim Prima Pena, lainnya Kamus Kecil Bahasa Indonesia keluaran Arkola. Awalnya dia membuat kamus dengan alamat *kbbi.lombokhost.com*. Heru baru memasukkan 180 lema dalam situs itu.

Kamus buatan Heru ini mendapat sambutan pengunjung Internet. Dia akhirnya memindahkan kamus dengan alamat sendiri, yakni *kbbi.web.id* sejak Desember lalu. Inilah kamus bahasa Indonesia pertama di Internet. Heru merogoh kocek sekitar Rp 1 juta untuk membayar *domain*, *hosting*, dan fasilitas lainnya.

Heru mengerjakan proyeknya ini sebelum dan sesudah *ngantor* di rumahnya. Di gang buntu di Selag Alas, Kota Mataram, Heru memasukkan setiap kata dalam laptopnya. Dia menggunakan desain web dari *joomla.com*. Bahasa pemrogramannya adalah Hypertext Preprocessor (PHP) yang umum digunakan webmaster. Adapun *database*-nya menggunakan peranti lunak MySQL. "Memasukkan datanya sesempatnya saja," ucap Heru.

Tak hanya berisi kamus istilah, *kbbi.web.id* juga memuat daftar singkatan, peribahasa Indonesia, pedoman ejaan bahasa Indonesia, apresiasi bahasa dan sastra, hingga tanya-jawab arti kata. Ia juga menerima sumbangan dari Onno W. Purbo untuk kamus teknologi informasi.

Menurut Heru, situs *kbbi* ini hanya mendapat jatah ruang 200 megabita. Masih jauh dari kapasitas pembuatan kamus *online* ideal yang mencapai 20 gigabita. Untuk memasukkan 800 lema saja dibutuhkan ruang sekitar 50 megabita. Jadinya, Heru tak terburu-buru memasukkan data sebanyak-banyaknya, termasuk menggunakan *file* audio.

Hingga pekan lalu, ada 785 lema di situs *kbbi.web.id*. Semua orang bisa menyumbangkan isi kamus setelah melalui tahap pendaftaran. Nantinya setiap pendaftar bisa menjadi penyunting atas persetujuan administrator. Mekanisme ini diharapkan bisa mengurangi vandalisme dalam *kbbi.web.id*. Saat ini ada 421 pendaftar dalam situs *kbbi.web.id*.

Kemunculan *kbbi.web.id* ini mengundang banyak respons pengaksesnya. Ada yang menelepon langsung atau menghubungi Heru melalui surat elektronik. Mereka berlatar belakang pelajar, guru agama, mahasiswa teknik kimia, hingga mahasiswa pascasarjana. "Menyenangkan. Mau tak mau, banyak membaca lagi dan belajar," ucapnya.

Agar lebih interaktif, Heru membuat kamus elektronik melalui kerja sama dengan pengelola wiki. Ia memasukkan kamusnya dengan alamat *wiki.kbbi.or.id*. Namanya Wikinesia. Saat ini ada 446 halaman dalam Wikinesia yang berbasis data. Dengan situs ini semua orang dapat langsung memberikan kontribusi dengan menambahkan, menyunting, atau mendiskusikan isi kamus ini.

Menurut Heru, situsnya telah mendapat dukungan dari Hasan Alwi, mantan Kepala Pusat Bahasa. *Kbbi.web.id* juga mencantumkan daftar kepastakaan, termasuk dokumen asli dalam bentuk *file Excel*. Dokumen ini merupakan sumbangan dari salah seorang anggota kelompok kerja Penyusunan KBBI terbitan Balai Pustaka, edisi terbitan berikutnya, Oktober 2008.

Pakar teknologi informasi Onno W. Purbo mengatakan bahwa *kbbi.web.id* harus dikembangkan dengan berbasis partisipasi masyarakat. Menurut Onno, situs yang dikembangkan secara individu sulit bertahan lama. Kalau sudah mempunyai

partisipan, sponsor akan datang dengan sendirinya. Onno mengatakan, kamus teknologi informasi yang ia sum-

bangkan sudah mendapat restu dari Pusat Bahasa. Ia pun mewanti-wanti pengelola kamus *online* menjaga etika dengan tak melanggar hak cipta. "Memang tujuannya bagus dan tak komersial. Tapi tetap harus menjaga etika," ujarnya.

Meski tak komersial, munculnya kamus besar *online* itu tetap mendapat sorotan dari kepala Pusat Bahasa, Dendy Sugono. Menurut Dendy, *kbbi.web.id* telah menyalahi aturan karena tak meminta izin Pusat Bahasa sebagai pemilik hak cipta Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Dendy mengatakan belum pernah berhubungan dengan pengelola *kbbi.web.id*. Pusat Bahasa akan meneliti lebih lanjut isi situs kamus besar ini. Kalau pun isinya tak mengutip KBBI terbitan Balai Pustaka, "Dari judulnya saja sudah pembajakan," tuturnya.

...Pusat Bahasa sudah mempersiapkan kamus *online* selama lima tahun. Kamus elektronik ini akan meluncur pada 4 Februari nanti melalui program Jejaring Pendidikan Nasional.

Menurut Dendy, Pusat Bahasa sudah mempersiapkan kamus *online* selama lima tahun. Kamus elektronik ini akan meluncur pada 4 Februari nanti melalui program Jejaring Pendidikan Nasional. Kamus yang ditayangkan adalah edisi ketiga. Rencananya, kamus *online* ini akan diperbarui pada saat peluncuran kamus edisi keempat pada Oktober nanti.

Kamus ini bisa diakses cuma-cuma. Penguji bisa melakukan interaksi melalui forum khusus atau sekadar memberikan saran. Ada pula fitur lain seperti tesaurus, ensiklopedia sastra, atau glosarium. Tapi fitur ini menggunakan kata sandi yang harus dibeli.

Meski dinilai ilegal, *kbbi.web.id* menjadi angin segar buat sebagian orang. Luki Burhansyah, mahasiswa Program Magister Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, memiliki pendapat tentang proyek Heru ini. Menurut Luki, kamus selalu menjadi rujukan dalam pembuatan skripsi, tesis, ataupun disertasi, termasuk dalam era Internet sekarang. "Situs ini sudah dinanti jutaan orang," kata Luki.

Yandi M.R., Supriyanto Khafid (Mataram)

Dari Aceh hingga Belanda

Internet menyediakan berbagai pilihan dalam mencari padanan kata. Ada beragam kamus berdasarkan tema seperti ekonomi, teknologi informasi, hingga fisika. Internet juga menyediakan puluhan tempat menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa lain. Berikut sejumlah kamus bahasa yang bisa diakses gratis:

BAHASA INDONESIA: www.kbbi.web.id



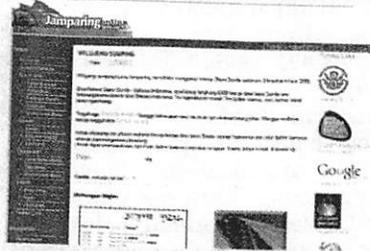
BAHASA DAERAH KE BAHASA INDONESIA (dan sebaliknya)

Aceh: krueng.org

Melayu: dictionary.melayuonline.com

Jawa: www.wakjaman.com/kamusjawa2.htm

Sunda: jamparing.sytes.net/kamus/



Bali: kamus.baliwae.com

Banjar, Kalimantan Selatan:

www.tabalong.go.id/kbb/kamus.htm

BAHASA INGGRIS KE BAHASA

INDONESIA (dan sebaliknya)

www.kamus.net

www.sederet.com

www.inbahasa.com

kamus.orisinil.com

kamus.kapanlagi.com

kamus.landak.com

BAHASA ASING LAIN KE BAHASA

INGGRIS (dan sebaliknya)

Inggris, Jerman Italia, Prancis:

kamus.itb.ac.id

Inggris, Jepang, Cina, Korea, dan lain-lain: www.kamus.com/

Jepang, Jerman, Prancis, Italia, Arab dan lain-lain: kamusonline.info/

Inggris, Belanda: kamus.ugm.ac.id

Jerman: www.jot.de

Jepang: kanji.inn.bppt.go.id

Belanda: www.nederindo.com

Arab: kamus.javakedaton.com

Tampo, 3 Februari 2008

ULASAN BAHASA

Korupsi Bahasa

Abdul Gaffar Ruskhan

Peneliti dari Pusat Bahasa

KETIKA mengikuti diskusi bahasa surat kabar di kantor redaksi sebuah harian ibu kota, muncul pernyataan salah seorang pemakalah bahwa aturan bahasa Indonesia tidak mantap. Menurutnya, ada kata yang dikorup. Lihat saja kata *ekspor* dan *standar*. Terjadi korupsi huruf dalam contoh itu, yakni penghilangan huruf *t* dan *d* di akhir kedua kata *export* dan *standard*.



Saya sebagai salah seorang pembicara juga terkejut mendengar pernyataan itu. Pikiran saya juga tertuju ke contoh lain, seperti *microphone*, *success*, dan *connection*. Apakah kata asing itu jika diserap ke bahasa Indonesia akan mengalami korupsi huruf? Pasti ada penghilangan dan penyesuaian huruf. Barangkali penghilangan itu yang dimaksudkannya korupsi bahasa.

Kata asing akan dapat saja memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Caranya kata asing itu harus melebur ke dalam sistem ejaan bahasa Indonesia. Tanpa peleburan itu kata asing akan tetap menjadi kata asing. Kata *export* dan *standard* tetap dianggap asing karena belum mengalami penyesuaian sistem ejaannya ke dalam sistem ejaan bahasa Indonesia. Kata *export* dan *standard* mau tidak mau menyesuaikan huruf *x* dengan *ks* dan melepaskan konsonan akhir *t* dan *d*.

Paling tidak ada tiga prinsip umum kaidah ejaan bahasa Indonesia dalam penyerapan itu. Misalnya, (1) sebuah bunyi bahasa memiliki lambang bunyi (huruf) yang berbeda dengan lambang bunyi bahasa yang lain; (2) efisiensi huruf perlu diperhatikan sehingga tidak ada sebuah huruf melambangkan beberapa bunyi bahasa; (3) konsonan rangkap yang sama tidak ada.

Berdasarkan prinsip umum itu, kata-kata asing seperti *microphone*, *technology*, *object*, *access* dan *success* diserap melalui pengubahan dan penghilangan huruf. Kata *microphone* diserap menjadi *mikrofon* setelah disesuaikan huruf *c* dengan *k* dan *ph* dengan *f*. Sementara itu, vokal /e/ di akhir kata yang tidak memiliki fungsi apa-apa dihilangkan.

Kata *technology* seperti halnya juga *psychology* diserap dengan pengubahan huruf *ch* dengan *k* dan huruf *y* diubah dengan *i*. Huruf yang terakhir itu melambangkan bunyi /i/. Karena itu, setiap huruf /y/ yang melambangkan bunyi /i/ atau yang dieja dengan nama hurufnya /wai/ diubah menjadi *i*. Jadi, kata *technology* dan *psychology* diserap menjadi *teknologi* dan *psikologi*.

Sementara itu, kata *object*, seperti kata lain *subject*, diserap menjadi *objek* dan *subjek* dengan mengubah konsonan *c* menjadi *k*. Lambang yang sama, tetapi bunyi yang berbeda dalam bahasa Inggris diubah dengan huruf yang berbeda dalam bahasa Indonesia. Kata-kata *access* dan *success* diserap menjadi *akses* dan *sukses*.

Pada dua contoh itu terjadi pengubahan huruf *c* menjadi huruf *k* dan *s*. Begitu pula dua konsonan rangkap *ss* terserap menjadi satu konsonan dengan menggugurkan satu konsonannya.

Jika kita kembali ke soal kata *export* dan *standard*, apakah terjadi korupsi bahasa atau tidak? Korupsi pasti konotasinya negatif, yakni di luar norma hukum atau kaidah yang berlaku. Artinya, penghilangan itu dilakukan di luar kaidah bahasa. Pada dasarnya tidak demikian. Penghilangan itu merupakan salah satu langkah penyerapan kata asing menjadi kata Indonesia.

Konsonan *x* pada *export* harus tunduk ke dalam kaidah bahasa Indonesia menjadi *ks*. Sementara itu, gugus konsonan akhir *rt* dan *rd* mengalami penghilangan konsonan *t* dan *d*.

Bandingkan dengan *import* dan *transport*. Konsonan *t* dihilangkan bukan karena dikorupsi, melainkan karena penyerapan melalui penghilangan konsonan akhir itu. Agak berbeda dengan *transportation*, *importation*, dan *standardization*. Jika kata-kata itu diserap, perubahannya menjadi *transportasi*, *importasi*, dan *standarisasi*. Mengapa begitu? Huruf *d* dan *t* pada contoh serapan itu diterima secara utuh. Kata-kata serapan itu tidak dibentuk dari *transpor*, *impor*, dan *standar* yang ditambah dengan *-asi* atau *-isasi*, tetapi langsung diserap dari *transportation*, *importation*, dan *standardization*.

Media Indonesia, 23 Februari 2008

Bahasa!

Putu Wijaya

Misteri Maaf dan Lupa

DI *Channel News Asia* televisi Singapura, seorang pengamat mengatakan, "Masyarakat Indonesia mungkin akan memaafkan (*forgive*) kesalahan Pak Harto tetapi tidak melupakannya (*forget*)."

Dalam praktek pergaulan, memaafkan dan melupakan seperti kucing-kucingan. Seseorang mungkin memaafkan, karena dia dapat melupakan kesalahan yang terjadi atas dasar kemanusiaan. Tetapi mungkin sekali dia memaksakan untuk memberikan maaf, untuk menyudahi perkara, tetapi belum tentu bisa menghapus apa yang sudah terjadi, apalagi kalau ditegaskan tidak bisa.

Dengan melupakan, seseorang praktis seperti memaafkan sebuah kesalahan, meskipun atau padahal, belum tentu begitu maksudnya. Mungkin ia sama sekali tak bisa memaafkan, jadi lebih baik melupakan saja, seakan-akan semua itu tidak pernah terjadi, sehingga ia bebas, tidak lagi terbebani.

Memaafkan mengandung rasa mengampuni, tetapi tidak menjanjikan untuk bersedia menganggap itu tak pernah terjadi. Tetap menuliskannya dalam sejarah, namun tidak lagi dengan luapan emosi yang normal. Peristiwa tersebut dilirihkan, dikedurkan, digemboskan, *dikerjain* agar tak mampu menyentuh perasaan lagi.

Melupakan adalah seperti membatalkan kejadian. Tak hanya menghapus dari kenangan tetapi juga mengeluarkan hal tersebut dari sejarah. Tapi, di pihak lain, melupakan tak pernah mengampuni, tapi hanya ingin melenyapkan. Jadi memaafkan tak selamanya berarti melupakan. Namun melupakan, bila tak ada pernyataan secara formal, sebenarnya secara diam-diam memaafkan.

Memaafkan dan melupakan adalah upaya mengganggu, membelokkan, dan kemudian membatalkan apa yang sudah terjadi. Semuanya dilakukan demi menjaga harmoni yang hendak dipelihara sebagai aturan hidup

bersama. Karena hidup adalah sebuah bebrayatan, hubungan kekeluargaan. Masyarakat adalah sebuah peguyuban.

Dalam peguyuban, individu bukan lagi pribadi, tetapi satu paket dengan orang lain. Melindungi diri berarti juga melindungi orang lain. Setiap orang berkewajiban melindungi hak orang lain yang adalah keluarganya. Dan sebagai konsekuensinya, hak seseorang tidak dijaga dan diperjuangkan oleh masing-masing, tetapi oleh orang lain.

Kita mengenal asas gotong-royong. Bahkan disepakati sebagai perasan dari kelima sila Pancasila. Bergotong-royong berarti mengangkat dan memboyong segala sesuatu bersama-sama. Kesalahan pribadi pun diangkat dan diboyong, sehingga tidak lagi menjadi tanggungan individu tapi tanggungan bersama. Dan karena sudah dikeroyok bersama, apa yang salah dilupakan sumber sebenarnya. Individu pun boleh merasa bahwa ia sudah dimaafkan.

Ini cocok dengan sifat bangsa kita yang terkenal dan kita banggakan sebagai gampang memaafkan dan mudah melupakan. Berbagai kejadian dalam sejarah juga sudah membuktikan bangsa Indonesia dengan gampang memaafkan dan melupakan. Apakah itu menunjukkan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang memiliki rasa kasih sayang yang tinggi? Bangsa yang menempatkan kemanusiaan sebagai primadona? Atau itu pertanda bahwa kita tidak memiliki kesadaran sejarah?

Apakah kita bangsa yang terlalu mudah memberikan reinterpretasi dan

reposisi terhadap segala sesuatu yang sudah terjadi. Di satu pihak reinterpretasi dan reposisi adalah kiat unggul yang mengandung tujuan untuk selalu memperbarui diri sehingga tetap aktual hingga selaras dengan zaman. Tetapi di belahan yang lain, keduanya juga bisa jadi racun yang membelokkan kita menjadi bangsa yang dengan mudah mengubah arti segala-galanya demi tujuan yang mau dicapai. Walhasil menghalalkan cara demi acara.

Dengan mudah kita telah membongkar bangunan-bangunan bersejarah, misalnya, dan menggantinya dengan monumen baru untuk mal, tanpa ada perasaan rugi, risi, apalagi bersalah. Tujuan yang ada dalam agenda kita yang menjadi utama. Usaha untuk menyelamatkan warisan sejarah berupa dokumen, prasasti, benda penemuan arkeologi pun jadi tak perlu, padahal harganya tak ternilai.

Dokumentasi tak diurus. Gedung arsip negara dan museum terbengkalai. Kita selalu mau melihat ke depan sambil melupakan masa lalu. Pada ujung-ujungnya, sejarah pun kita tulis berkali-kali kembali. Bukan untuk lebih mencocokkannya dengan fakta, tetapi lebih meyesuaikannya dengan ke-

butuhan kita yang ada di depan mata.

Kita tak peduli akan kehilangan sejarah. Karena sejarah setiap kali dapat ditulis lagi menurut kemauan kita. Sejarah adalah kita sendiri. Peduli amat kalau itu membuat kita kehilangan karakter.

Memaafkan dan melupakan dengan demikian mengandung arti yang berbeda lagi. Memaafkan berarti berpura-pura menerima yang salah tidak sebagai kesalahan. Dan melupakan berarti memotong semua yang tidak kita perlukan meskipun itu adalah fakta. Memaafkan dan melupakan dengan begitu jadi tindakan berbohong, menolak kehidupan nyata, untuk menjelmakan apa yang kita inginkan.

Baik memaafkan maupun melupakan bertemu sebagai tindakan yang sama-sama membelajarkan kita jadi penipu. Membohongi diri sendiri, gemar cipoa pada orang lain. Mengingkari sejarah, dan yang paling parah: tak bermoral.

Apakah memaafkan dan melupakan masih bisa disebut sebagai perbuatan yang terpuji, kalau ujungnya sudah membuat manusia menjadi tak sehat jiwanya?

*Nanyang, Singapura,
29 Januari 2008*

Catatan Budaya

'Imperialisme' Semiotika

Joko Santoso

MELALUI identifikasi ikon, indeks, simbol, juga adanya kode-kode sosial yang melingkupi karya-karya desain komunikasi visual/DeKaVe, semiotika menjadi mediator untuk memahami makna yang terkandung, terkait dengan fungsi desain komunikasi visual dalam kehidupan kita sehari-hari. Itulah salah satu poin 'Semiotika dalam Karya DeKaVe' Sumbo Tinarbuko (KR Minggu, 10/2) lalu.

Tulisan itu tidak sekadar mengungkap simbiose antara semiotika dan DeKaVe yang terjalin mutualisme selama ini. Lebih dari itu, perlu digarisbawahi bahwa apa yang dikemukakan merupakan aktualisasi dan penengasan, semiotika tak lagi mengalir dalam jalur bahasa dan sastra saja. Sebuah pembuktian, semiotika semakin dalam masuk ke lingkup seni rupa, sebagaimana ia juga mampu menjelajah ke berbagai bidang ilmu yang lain.

Pandangan ini mengingatkan pada terminologi Arthur Asa Berger, Profesor ilmu *broadcast* dan seni komunikasi elektronik dari San Fransisco State University. Berger menyebut semiotika sebagai ilmu tentang tanda yang bersifat imperialistik. Konotasi imperialistik pandangan ini, lebih pada implementasi semiotika yang makin meluas di berbagai bidang ilmu, melintasi beragam budaya, menjelajah ke berbagai belahan dunia. Bukan upaya hegemoni untuk memuaskan satu dua individu, melainkan 'imperialisme' damai, berbudaya, tanpa konfrontasi dan pertumpahan darah. Semiotika ibarat kunci yang bisa membuka semua jenis pintu, menawarkan berbagai hasil perenungan dan pemikiran yang belum pernah ditemui untuk menggali makna tentang berbagai fenomena budaya.

'Imperialisme' semiotika, buah perjuangan dan kontribusi dari para pemikir, praktisi semiotik yang lahir dari tiap generasi. Sejarah mencatat, seiring merambatnya waktu telah lahir para ahli semiotik yang berperan signifikan bagi kelangsungan eksistensi semiotika. Mereka hadir dari berbagai karakter, latar belakang budaya, disiplin ilmu, selera juga kepentingan. Adanya perbedaan-perbedaan ini justru membuat semiotika menjadi semakin berkembang, dinamis dan terelaborasi.

Secara primordial, gemuruh wacana tentang semiotika sudah menggema sejak masa kejayaan filsuf Yunani, Plato (428-348 SM) dan Aristoteles. Bahkan, semiotika sendiri, secara etimologis merupakan pengabdian dari kata Yunani, *semeion*, yang berarti tanda. Dimulai zaman prasejarah (era Plato, Aristoteles) di Yunani, sejumlah nama seperti St Augustinus (354-430 M), William of

Ockham (1285-1349), John Locke (1632-1704) adalah para semiotisi pada era berikutnya. Hingga akhirnya muncul nama-nama yang melegenda seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kesimpulan-kesimpulan serta buah pikir Saussure dan Peirce berperan penting sebagai rujukan bagi perkembangan semiotika abad ke-20. Sebagaimana keduanya memiliki pendahulu, Ferdinand de Saussure dan Peirce juga melahirkan banyak pengikut baru seperti Roland Barthes, Umberto Eco, Julia Kristeva, Levi-Straus, Derrida dan lain-lain.

Ibarat makhluk hidup, semiotika juga ber-evolusi. Semiotika bukan lagi merupakan ilmu klasik, namun telah menjadi bagian dari anak zaman bernama kontemporer. Hal-hal yang berkaitan dengan semiotika, selalu terasa aktual. Semiotika sebagai kajian dan media analisis menjadi sangat fleksibel dan elastis, menyusup ke berbagai disiplin ilmu, bukan hanya dalam lingkup linguistik saja, melainkan juga bidang ilmu lain seperti sinematografi, teater, fashion, fotografi, seni rupa, musik dan lain sebagainya.

Semiotika bukan lagi sekadar teori zaman baheula tetapi menjadi mata air wacana sekaligus pisau tajam yang mampu mengupas, membedah kedalaman makna berbagai fenomena budaya dan wacana sosial secara komprehensif. Dalam korelasinya dengan desain komunikasi visual sebagai bagian integral seni rupa, semiotika terlibat dalam kajian-kajian tentang iklan, animasi, ilustrasi, komik, karikatur, *sign system*, *company profile* dan lainnya. Tanda-tanda dalam karya seni terap menjadi faktor dominan dalam membangun komunikasi dengan masyarakat yang plural dan berlapis. Sementara tanda-tanda bersifat polisemis, dalam arti tidak bermakna tunggal, sangat tergantung sudut pandang, pola pikir, selera, kepentingan, kompetensi komunikasi, latar belakang budaya, dan konsensus yang berlaku. Di sini kode-kode sosial semiotika berperan dalam mencari relasi-relasi untuk memecahkan kebuntuan sehingga pesan-pesan dan makna yang terkandung bisa terkomunikasikan secara efektif.

Disadari atau tidak, 'imperialisme' semiotika, saat ini sedang dan terus berlangsung. Setiap saat akan lahir kejutan-kejutan berupa wacana baru, kajian baru, analisa, sekaligus tumbuh kembangnya para *beginner*. Keberanian, kesungguhan dan komitmen para praktisi semiotik yang telah menuangkan buah pikir patut dihargai dalam upaya memperkaya pundi-pundi referensi yang memang belum banyak ditemui. □ - c

*) **Joko Santoso**, alumnus Diskomvis ISI Yogyakarta, praktisi artistik media cetak.

Harapan Reuni dan Bahasa Kode dari Calle Ocho

Bunyi klakson yang bersahut-sahutan beradu dengan kepulan cerutu Kuba memenuhi sebuah jalan terkenal, Calle Ocho, di Miami, Amerika Serikat. Beberapa orang duduk di depan restoran dan kafe udara terbuka mengibarkan bendera Kuba. Hari itu mereka merayakan mundurnya pemimpin Kuba, Fidel Castro.

Namun, Teresa Areces tampak tercenung. Dia harus menggali dalam-dalam pikirannya kembali ke beberapa dekade lalu. Saat itu dia harus pergi meninggalkan tanah airnya dan harus berpisah dengan adiknya, Raul, yang tetap memilih tinggal di Kuba. Sudah 45 tahun dia tak bertemu dengan adik

bungsunya itu.

Areces, 58 tahun, menghindari dari rezim Castro. Dia memilih jadi eksil dan tinggal di kawasan yang terkenal dengan nama Little Havana itu bersama kaum buangan lainnya. Pengunduran diri Castro yang diumumkan pada Selasa lalu membuka harapannya bertemu kembali dengan sang adik.

"Saat bicara di telepon, saya katakan kepadanya untuk bisa bertemu sebelum kami berdua berada di kursi roda," kata Areces. Perempuan itu mengisahkan, dari kejauhan dia selalu memantau kondisi keluarganya di Kuba.

Kehidupan adiknya di Kuba amatlah miskin. "Bahkan untuk

menyangga langit-langit rumahnya agar tak roboh, dia menggunakan batang sapu," ujarnya. Bahkan tiap bulan uang yang dikirimkan seorang adiknya, yang juga tinggal di Amerika, kepada saudaranya itu tak cukup untuk meringankan kemiskinannya.

"Dia bahkan tak bisa membeli kertas toilet atau sabun dengan uang kiriman itu," katanya. Perubahan setelah mundurnya Castro amat diharapkan oleh Areces agar kehidupan adiknya bisa lebih baik.

Louis Del Sol, 32 tahun, yang masih punya kakek buyut, nenek, dan saudara tiri di Kuba, yakin perubahan akan segera terjadi. "Sekarang memang kacau," ujar-

nya. Del Sol, yang mengirimkan uang US\$ 250 per bulan untuk keluarganya di Kuba, berkisah, dulu ia harus menggunakan bahasa kode jika berbicara tentang politik dan kebijakan Kuba lewat telepon dengan saudaranya.

Dia mengutip kata-kata saudaranya, "Suatu saat kita akan memenangi lotere itu." Memenangkan lotere adalah bahasa kode bahwa Castro akan segera mundur. Dan hari itu adalah saat kemenangannya. "Saudara kami di Kuba mungkin tak pernah bisa merayakannya seperti kami di sini," katanya. Namun, kata Del Sol, mereka merayakannya dalam hati. ● JULI HANTORO | AFP

BBP Jateng Gelar Bengkel Sastra

BANJARNEGARA (KR) - Balai Bahasa Propinsi (BBP) Jawa Tengah Selasa (26/2) menggelar bengkel sastra di Hotel Banjarnegara, diikuti oleh para guru SD. Kegiatan itu, menurut kepala BBP Jawa Tengah, Widodo Hadi Saputro, digelar karena era globalisasi ini ternyata memiliki dampak negatif terhadap perkembangan budaya dan tatanan bahasa bagi Bangsa Indonesia.

Belakangan ini, menurut Widodo, muncul banyak keluhan serta keprihatinan dari komunitas sastra dan masyarakat terkait generasi muda yang berbudaya dengan dicetak secara instan. Akibatnya, mereka tidak lagi menghargai proses, sejarah, dan perjuangan budaya bangsa.

"Pelatihan ini untuk mengimbangi masuknya budaya asing yang dapat mempengaruhi budaya bangsa bagi generasi penerus di masa mendatang," kata Widodo.

Dikatakan, diakui atau tidak, budaya menggunakan bahasa asing berpengaruh terhadap melemahnya pengetahuan bahasa dan budaya sendiri. "Bengkel sastra ini merupakan langkah antisipasi agar budaya dan bahasa sastra Indonesia tidak luntur," katanya.

Dalam tahun 2008, BBP Jawa Tengah memrogramkan berbagai upaya meningkatkan kesadaran warga melalui guru SD selaku pendidik di tingkat dasar. Bengkel sastra, menurut Widodo Hadi Saputro, akan memasyarakatkan bahasa dan budaya bangsa, baik melalui workshop, seminar, lomba sastra dan budaya, serta melakukan kajian dan penelitian dalam menggunakan bahasa dan sastra.

Pada tahap awal, di Banjarnegara BBP bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan komunitas sastra untuk melakukan pelatihan dan workshop bengkel sastra yang diikuti oleh 25 peserta. "Para peserta diharapkan menjadi pioner. Nantinya, mereka akan menyebarkan hasil workshop di wilayah kerjanya di tingkat kecamatan," kata Widodo Hadi Saputro.

Selain itu, BBP juga akan memilih duta bahasa, yang nantinya akan menjadi mitra dalam memromosikan dan pengenalan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. (Mad-g

AKU DAN RUMAHKU

Hamsad dan Naungannya

Perjalanan Menembus Kabut

Rumah itu sangat tidak mencolok. Selain terletak di ujung jalan yang menurun di sebuah kawasan Depok, Jawa Barat, atap yang dibelokkan ke depan dan pagar setinggi sekitar satu setengah meter, juga tak ada sejengkal pun halaman, membuat rumah itu seakan tersembunyi.

OLEH ARBAIN RAMBEY

Jalan di depannya tak cukup untuk bisa dilalui sebuah mobil, sementara papan nama jalan di daerah itu juga umumnya menyulitkan orang untuk menemukan sebuah alamat. Lengkaplah sudah predikat bahwa rumah itu terletak di ujung dunia walau letaknya sebenarnya cuma sekitar 25 kilometer dari pusat kota Jakarta.

Namun, rumah yang kita bicarakan ini seakan sebuah museum lukisan. Tak sejengkal pun ada ruang kosong di seluruh permukaan dindingnya. Bahkan pintu pun sudah bukan menjadi pintu lagi karena juga digantungi lukisan.

"Ini adalah rumah bagi saya, keluarga, dan kesayangan-kesayangan saya," kata Hamsad Rangkuti, cerpenis, pemilik rumah itu, sambil menunjuk ke sekitar seratus lukisan di rumahnya.

Banyak nama pelukis tertera di lukisan-lukisan itu, antara lain Nashar, Mustika, Batara Lubis, Zaini, Ipe Ma'aruf, Maria Tjui, Men Sagan, Budi Az, Hardi, Popo Iskandar. Lukisan karya sastra-wan juga ada, yaitu karya Motinggo Boesye dan Mochtar Lubis, di samping karya Hamsad sendiri.

"Yang karya Hendra Gunawan dibeli teman yang membujuk-bujuk untuk membelinya," kata Hamsad sambil memamerkan sekitar 50 lukisan lain yang tidak sempat terpajang karena tidak ada tempat lagi di dindingnya.

Tulisan ini tidak akan membicarakan soal Hamsad sebagai kolektor lukisan atau rumahnya sebagai sebuah telaah arsitektur. Rumah Hamsad jauh dari karya arsitektur yang unggul, juga tidak indah seperti tertulis di alinea awal. Namun, rumah Hamsad adalah rumah dalam arti utuh bagi pemiliknya. Bagi Hamsad, pulang ke rumah adalah segala-galanya.

Tanpa basa-basi

"Rumah bagi saya adalah naungan yang menikmati. Tem-

pat saya memperoleh segala inspirasi untuk pekerjaan saya, tempat saya melepaskan segala kepenatan. Rumah juga tempat saya membuang segala basa-basi," kata Hamsad.

Basa-basi?

"Iya, di dalam rumah saya bebas memakai celana pendek atau bahkan tidak memakai baju saat udara panas," paparnya.

Memang, Hamsad telah menunjuk rumahnya sebagai segala-galanya. Di depan komputer tempatnya bekerja di ruangan tengah, ada sebuah gantungan pengayun bayi untuk cucunya. "Saat bekerja di komputer, memandang cucu yang tertidur di ayunan itulah kenikmatan yang sukar digambarkan kata-kata," papar cerpenis produktif ini.

Ruangan tengah rumah Hamsad itu menghadap ke sebuah taman kecil mungil yang beratapkan langit. Udara segar masuk dengan leluasa ke ruangan lewat taman kecil itu. Dan dinding taman itu adalah satu-satunya dinding di dalam rumah yang tidak berisi lukisan.

Di belakang meja kerjanya, berserakan beberapa baju yang dipakainya bergantian sebelum dicuci. Ruang makan keluarga dengan empat kursi juga berada di ruang yang sama. Jarak kursi kerja Hamsad dengan meja makan keluarga cuma semeter dua saja.

Maka, ruang tengah itu sungguh hangat sebagai ruang keluarga. Kala sang kepala keluarga sedang bekerja, anggota keluarga

lain bisa berkumpul di ruang makan. Sebuah meja kecil yang di atasnya berisi aneka perlengkapan remeh-temeh tapi perlu, seperti *lotion* antinyamuk dan bedak deodoran juga melengkapi ruangan itu.

Menghadap ke belakang

Mari kita ke belakang, ke kamar tamunya. *Lho*, kok ke belakang? Ya, sebenarnya bagian depan rumah Hamsad adalah bagian belakangnya. Halaman be-

lakang rumah Hamsad itu tembus ke jalan yang cukup dilalui dua mobil yang berpapasan dengan lega.

Maka, di bagian belakang yang jadi depan rumah itulah Hamsad punya halaman yang dihiasi dengan beberapa tanaman dalam pot. Di halaman belakang juga terparkir mobil angkutan kota, sebuah usaha milik anaknya.

Dan, tepat setelah memasuki rumah dari pintu belakang, kita berhadapan dengan sebuah ko-

lam berisi puluhan ikan mujair. Jangan heran, rumah Hamsad tidaklah luas. Dengan total luas tanah sekitar 30 x 6 meter, kolam mujair itu hanyalah sebuah "sumur" dengan ukuran 2 x 2 meter. Di tepi kolam, sebuah tanaman sejenis talas dengan daun yang sangat besar dan indah bertengger dengan manis.

"Sebagian besar cerpen saya inspirasinya muncul saat saya duduk di tepi kolam ini," kata Hamsad.

Depok, Muara Sebuah Pencarian

Hidup seniman selalu diidentikkan dengan ketidakmapanaan. Manakala seorang seniman jadi mapan, biasanya disebut bahwa saat itu pula kretivitasnya sudah mandek.

Namun, tampaknya ungkapan itu tidak berlaku untuk Hamsad Rangkuti. Cerpenis ini tetap produktif saat sudah menemukan "muara" bagi kehidupannya, yaitu rumah di Depok.

"Di dalam rumah ini segala kreativitas saya terbangun dan terjaga," katanya dengan bahagia.

Pria kelahiran Titikuning, Medan, 7 Mei 1943, ini memulai kariernya di Jakarta dengan gaya kehidupan yang sangat khas seniman. Tiba di Jakarta tahun 1965, delapan tahun pertama hidupnya di Ibu Kota dilalui dengan sekadar tidur di gedung Balai Budaya di Jakarta Pusat.

"Bagi saya, waktu itu tidur beralas koran pun tidak masalah," kata Hamsad mengenang.

Adalah penyakit lever yang mengubah kehidupan Hamsad. Saat itu, dengan tiada sanak saudara di dekatnya, menderita sakit di Jakarta sungguh penderitaan yang tak tertahankan.

Seorang gadis remaja, Nurwindasari, keponakan penjual nasi di Balai Budaya, merasa iba melihat penderitaan Hamsad. Tidak berliku-liku seperti cerpen Hamsad, Nurwindasari merawatnya, dan setelah sembuh, cinta Hamsad pun muncul dengan seketika.

Hamsad lalu meminang gadis asal Purworejo, Jawa Tengah, tersebut. Pelukis Mustika, yang juga paman Nurwindasari, menggaransi bahwa Hamsad belum pernah nikah sebelumnya. Pada acara pernikahan (1972), almarhum pelukis Nashar bertindak sebagai wali pengantin pria.

Dan, pernikahan itu memang awal segala muara kehidupan Hamsad. Selain sejak saat itu ia mulai memiliki rumah di daerah Pasar Rumput, lukisan karya Mustika dan Nashar juga menjadi koleksi awal Hamsad.

Pada tahun 1979, dengan tabungan yang dimiliki berdua, pasangan Hamsad-Nurwindasari membeli rumah di Depok yang sampai sekarang mereka tinggali. Keempat anak pasangan ini adalah Bonang Kiswara (34), Girindra (30), Bungaria (27), dan Anggi Mauli (19), dua lahir di Pasar Rumput dan dua lahir di Depok.

"Kalau saya ditanya apakah hidup saya bahagia, dengan tulus ikhlas saya katakan bahwa saya sangat berbahagia," kata Hamsad, "Apalagi kalau berada di dalam rumah saya." (ARB)

Ketika Orde Moral Tiba

Bagaimana jadinya jika sebuah bangsa memiliki dan menerapkan undang-undang yang mengatur perilaku dan tata susila masyarakat? Ketika "Orde Moral" itu benar-benar tiba, kebenaran bakal dimonopoli dan toleransi bakal digerus sampai habis.

OLEH ILHAM KHOIRI

Begini kira-kira gambaran yang diangkat Teater Gandrik melalui lakon *Sidang Susila* di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki Jakarta, 22-23 Februari lalu. Lakon yang memanggungkan naskah karya Ayu Utami dan Agus Noor itu mengajak penonton untuk mencoba menyelami bagaimana kondisi kehidupan masyarakat dalam sebuah negara yang memberlakukan Undang-Undang Susila.

Syahdan, sebuah negeri baru saja menetapkan Undang-Undang Susila. Pemerintah setempat bersikeras mengatur perilaku masyarakat agar bermoral dan bertata susila yang baik. Segala macam bentuk pornografi dan pornoaksi dihapuskan; semua orang yang dianggap turut melakukan atau menyebarkan perilaku haram itu ditangkap.

Seorang lelaki penjual mainan berbadan gendut, Susila Parna (diperankan Susilo Nugroho), tertangkap saat asyik berjoget dalam sebuah tayuban. Memang, waktu itu, dia sempat membuka baju sehingga dadanya yang gembil kelihatan. Pesakitan itu ditahan oleh pasukan yang dipimpin Kepala Keamanan (Djaduk Ferianto).

Susila diseret dalam sidang Pengadilan Negara Tatasusila yang dipimpin Hakim (Heru Kesawa Murti). Jaksa (Whani Darmawan) mendesak agar terdakwa

segera dihukum keras karena telah berbuat dan menyimpan pikiran yang merusak moral bangsa. Namun, Pembela (Butet Kartaredjasa) justru menuding Undang-Undang Susila hanya jadi akal-akal sekelompok orang yang ingin memonopoli kebenaran.

Di luar sidang, sebagian masyarakat malah menjadikan Susila sebagai ikon perlawanan. Saat situasi makin memanas, menda-

Pentas "Sidang Susila"

- ◆ Naskah: Ayu Utami & Agus Noor
- ◆ Pemain: Susilo Nugroho, Butet Kartaredjasa, Djaduk Ferianto, Whani Darmawan, Heru Kesawa Murti, Sepnu Heryanto, Rullyani Isfihana, dan lain-lain
- ◆ Tim sutradara: Butet Kartaredjasa, Djaduk Ferianto, Heru Kesawa Murti, Jujuk Prabowo, Agus Noor, Whani Darmawan
- ◆ Penata musik: Djaduk Ferianto
- ◆ Produksi: Teater Gandrik Yogyakarta

dak Susila kabur.

Sidang dilanjutkan secara *in absentia* dengan menghadirkan kloset—tempat buang hajat Susila di tahanan—yang dianggap mewakili terdakwa. Begitulah, si-

dang itu akhirnya menjatuhkan hukuman berat pada sebuah kloset.

Cemooh

Seperti pentas-pentas Gandrik sebelumnya, *Sidang Susila* juga memperlihatkan semangat untuk mengkritik, mengejek, mengolok-olok, atau mencemooh keadaan. Kali ini, sasarannya mengarah pada kontroversi seputar undang-undang yang mengatur perilaku susila masyarakat.

Semangat itu sudah terasa sejak kemunculan sosok Susila, Jaksa, Hakim, Pembela, Kepala Keamanan, dan petugas keamanan yang ditampilkan secara karikatural. Susila, misalnya, digambarkan bertubuh gendut, dada besar, berperilaku slebor, dan gemar *ngomong* jorok. Tapi, dia

juga cerdas menyindir-nyindir keadaan yang absurd.

Perilaku para tokoh penuh parodi. Jaksa dan Pembela adalah perempuan yang dimainkan oleh lelaki. Gaya bicara Jaksa kerap mirip khotbah pendeta. Pembela tampak kemayu, tapi getol membela kebebasan berekspresi. Hakim sendiri selalu muncul dengan jubah panjang—yang mengingatkan kita kepada tokoh penyanyi dangdut yang terkenal itu.

Cemoohan semakin menggigit saat para tokoh itu terlibat dalam adegan, dialog, atau adu argumentasi. Contohnya, saat persidangan. Jaksa menilaj, balon mainan anak-anak yang dijual Susila termasuk barang yang porno. Alasannya, benda bulat itu mengingatkan orang pada bentuk payudara perempuan.

Susila serta-merta menolak itu. Bagi dia, balon itu barang netral. Justru pikiranlah yang membuat mainan itu bisa mirip alat kelamin, tanduk rusa, atau bahkan mirip jaran kepang untuk tari jätilan.

Ledekan terasa konyol saat Kepala Keamanan memimpin "operasi moral". Dia memerintahkan pasukan susila untuk menembaki segala benda yang dianggap porno, seperti kelamin, kondom, bahkan sabun. "Barang siapa menemukan kelamin yang tidak terpakai harap menyerahkannya pada pos keamanan terdekat!" imbaunya kepada warga.

Hidup

Pentas ini menjadi hidup, penuh spontanitas, dan kadang cerdas berkat kematangan akting pa-

ra seniman Gandrik Susilo, Butet, Djaduk, Whani, dan Heru Kesawa Murti berhasil mempertahankan gaya sampakan yang membuka ruang improvisasi bagi setiap pemain. Gaya yang terkesan "main-main", dengan pemain leluasa keluar-masuk peran, membuat pentas menjadi peristiwa panggung yang segar-menghibur, khas Gandrik.

Dengan gaya itu pula, maka wacana tentang Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Pornografi—yang melatari penulisan naskah ini—menjadi sangat cair, relatif. Persoalan yang sensitif atau menyangkut dogma sakral bagi sebagian kalangan akhirnya jadi "obrolan ala warung kopi" yang enteng, penuh kelakar.

Cara ini bukan tanpa risiko.

Soalnya, dengan kelakar yang berlebihan, lakon persidangan yang menjanjikan adu argumentasi dengan logika yang bernas justru bisa merosot jadi guyonan yang ringan. Saat pulang, mungkin saja yang tersisa dalam ingatan penonton hanya dagelan itu.

Apakah situasi ini dipengaruhi naskah monolog Ayu Utami yang dipermaak menjadi naskah panggung oleh Agus Noor—yang mungkin saja masih belum menegenal betul dengan gaya Teater Gandrik. Maklum, selama ini Gandrik telanjur akrab dengan naskah-naskah karya Heru Kesawa Murti.

"Saya berusaha mengubah naskah monolog menjadi peristiwa drama di atas panggung dengan semangat meledek," kata Agus Noor.

Kompas, 24 Februari 2008

MENGGUGAT SUSILA

Susila Parna (diperankan oleh Susilo Nugroho), seorang pria bertubuh tambun dengan dada besar dan pantat yang menonjol ke belakang, ditahan polisi. Alasannya, si penjual mainan anak-anak itu dituduh melanggar Undang-Undang Susila karena membiarkan kancing bajunya terbuka dan dianggap mempertontonkan buah dadanya yang besar. "Ini merupakan susu paling gede yang pernah aku lihat. Sebesar roti tawar dengan dua kismis," kata kepala polisi (Djaduk Ferianto) yang menjebloskannya ke penjara.

Kisah tentang Susila itu dipentaskan oleh Teater Gandrik, Yogyakarta, di Graha Bhakti Budaya, Jakarta, kemarin malam dan malam ini. Pertunjukan teater itu dibingkai dalam judul *Sidang Susila*.

Secara garis besar, pentas ini mengisahkan parodi jika Undang-Undang Anti-Pornografi dan Pornoaksi jadi diberlakukan. "Isi undang-undang itu lucu sekali jika tidak jadi diterapkan. Tapi, jika jadi diberlakukan, akan sangat mengerikan," kata Ayu Utami, yang menulis naskah cerita itu bersama Agus Noor.

Kelucuan yang dimaksud Ayu tergambar jelas dalam pentas teater berdurasi sekitar 130 menit tersebut, terutama soal mendefinisikan apa yang porno dan apa yang tidak. Misalnya, ketika barang bukti berupa mainan dagangan Susila dihadirkan.

Drama kemudian bergulir pada kisah tentang pertentangan antara kelompok yang menegakkan moral dan kelompok yang menilai bahwa Susila

tidak bersalah. Perdebatan dihadirkan dengan segar oleh jaksa dan pembela Susila, yang diperankan oleh Butet Kertaredjasa. Sidang terhadap Susila pun digelar dengan hakim yang kerap bertingkah konyol.

Kesegaran olok-olok, pelesetan, dan komedi tersaji dengan apik selama pementasan, termasuk kritik terhadap kondisi riil masyarakat dan aparat pemerintah. Misalnya, hakim yang mengaku bisa menjual-belikan pasal memelestikan lembaga hukum sampai narapidana yang biasa membeli narkotik.

Pementasan Teater Gandrik tersebut yang pertama kalinya dalam lima tahun terakhir. Kelompok teater yang terbentuk pada 12 September 1983 ini terakhir mementaskan lakon berjudul *Departemen Borok* pada 2003. "Hal itu disebabkan oleh kesibukan sendiri-sendiri dan tidak adanya kebutuhan bersama," ujar Butet, pentolan Teater Gandrik.

Pada penampilan perdananya tersebut, Teater Gandrik membuktikan diri masih eksis di dunia seni pertunjukan. Tawa penonton yang menyerauk hampir di setiap menit pertunjukan dan tepuk tangan panjang menyertai akhir pentas tersebut menandakan kualitas pertunjukan mereka. "Segar dan tidak membosankan. Tidak terasa (berlangsung selama) dua jam lebih," ujar Budi, seorang penonton.

Ide memainkan *Sidang Susila* berawal dari naskah yang ditulis Ayu. Dua tahun lalu, dalam satu kesempatan diskusi di Taman Ismail Mar-

zuki, Butet meminta Ayu menuliskan naskah untuk pementasan monolog-nya. Setelah rampung dan dibaca, menurut Butet, ternyata lebih tepat jika dibawakan secara ramai-ramai.

Kemudian Agus Noor diminta melengkapi naskah Ayu untuk dibawakan secara teatrical. "Memang ada beberapa yang diubah dan ditambah sesuai dengan kebutuhan, tapi *nggak* apa-apa. Saya senang," ujar Ayu, yang baru pertama kali menghasilkan naskah drama teater.

Butet menambahkan, pentas ini tidak untuk menghakimi RUU Anti-Pornografi dan Pornoaksi yang tengah berproses di lembaga legislatif, tapi bertujuan mengajak masyarakat berpikir kritis. "Kami tidak ingin memprovokasi masyarakat untuk menolaknya, tapi memberi inspirasi untuk

berpikir secara jernih," ujarnya.

Budayawan Mudji Sutrisno sependapat dengan pesan yang disampaikan dalam pementasan tersebut. Menurut Mudji, tidak seharusnya persoalan moralitas yang merupakan wilayah pribadi diambil alih oleh negara. Soal porno atau tidak, kata Mudji, tergantung bagaimana cara pandang seseorang. "Pikiran tidak boleh dipenjara. Orang harus terbuka dengan imajinasi," ujarnya sesuai pementasan.

Selain di Jakarta, pentas ini akan dimainkan di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta pada 7 dan 8 Maret mendatang. Satu hal yang menjadi catatan, teater ini tidak cocok ditonton oleh anak-anak di bawah umur. Pasalnya, banyak kata-kata yang tidak pantas didengar oleh mereka. ● TITO SIANGIPAR

TEATER GANDRIK

Mengandalkan Kebersamaan

Apa yang membuat Teater Gandrik asal Yogyakarta bisa bertahan hingga sekarang? "Manajemen kebersamaan," jawab Butet Kartaredjasa, saat geladi resik, Kamis (21/2) malam lalu.

Para pemain teater ini terus menjaga semangat dan kegelisahan bersama untuk mengembangkan seni teater. Memang jadwal pentas tidak rutin setiap tahun, bahkan sempat mengalami masa vakum selama beberapa tahun. Tetapi, ketika muncul keinginan kuat untuk pentas, mereka segera mewujudkannya dalam satu lakon di atas panggung.

Menjaga kebersamaan ini tidak mudah, apalagi saat para personel sudah sibuk dengan urusan kehidupan masing-masing. Lebih dari itu, masalah dana hampir selalu jadi kendala utama yang harus selalu dipecahkan saat mau tampil.

Pentas *Sidang Susila* di Taman Ismail Marzuki Jakarta, misalnya, sebenarnya butuh dana sekitar Rp 350 juta. Itu antara lain untuk memenuhi keperluan properti panggung, busana, honor pemain dan kru yang berjumlah 32 orang, dan kebutuhan lain. Namun, hingga satu hari menjelang pentas, dana yang terkum-

pul dari sponsor, sumbangan, donatur, atau sisa dari pertunjukan sebelumnya baru sekitar Rp 250 juta.

"Bagaimana cara menomboki tekor Rp 100-an juta itu? "Kami sama-sama mencari dana tambahan lagi, termasuk dari penonton yang bayar tiket," kata Butet, yang dalam brosur menyandang jabatan "pemburu dana". Tiket menonton pentas kali ini Rp 50.000 sampai Rp 150.000 per orang.

Semangat kebersamaan itu nyatanya memang cukup bisa membuat teater ini terus hidup dan memproduksi sejumlah lakon sampai sekarang. Kini, kelompok ini sudah mengader sejumlah pemain muda. Beberapa tahun belakangan, Gandrik masuk dalam lingkungan Yayasan Bagong Kussudiardja, Yogyakarta.

Dari "gojekan"

Teater Gandrik didirikan di Yogyakarta tahun 1983 oleh sekelompok seniman, antara lain Jujuk Prabowo, Heru Kesawa Murti, Susilo Nugroho, Sepnu Heryanto, Nefi Budianto, dan Saptaria (almarhum). Beberapa saat kemudian bergabung aktor seperti Butet Kartaredjasa dan

Djaduk Ferianto.

"Awalnya, kelompok dibuat untuk ikut lomba di Departemen Penerangan. Setelah itu, kami meneruskannya sebagai kelompok teater yang permanen," kata Heru Kesawa Murti.

Saat itu, para pemain membangun pertunjukan dengan landasan tradisi *rierungan* (kumpul-kumpul) atau *gojekan* (berkelakar) yang memang menjadi keseharian mereka. Kebetulan, hubungan antarpemain sangat dekat sehingga mereka bisa latihan dengan intens. "Saat pentas, masing-masing pemain diberi kebebasan untuk berimprovisasi," tutur Susilo Nugroho.

Dengan gaya yang oleh almarhum Kirdjomulya disebut sebagai "sampakan", Gandrik muncul sebagai salah satu teater yang kuat dan produktif mementaskan sejumlah lakon, terutama tahun 1980 hingga 1990-an. Beberapa lakon, seperti *Sinden* (1986), *Dhe-mit* (1987), dan *Orde Tabung* (1989), memikat kalangan seniman dan masyarakat. Lakon *Brigade Maling* sempat dipentaskan di Monash University, Australia, tahun 1999.

Kecerdasan linguistik

Pengamat seni budaya Adi Wi-

caksono menilai, Teater Gandrik memiliki kecerdasan linguistik khas Jogja. Saat manggung, para pemain bisa mengejek orang lain atau diri sendiri. Dengan begitu, mereka bisa mementahkan sesuatu yang dianggap final, baku, dan sakral.

Itu mungkin tercapai karena para pemain hidup dalam budaya masyarakat Yogyakarta yang memang suka merelatifkan segala sesuatu. Kekuatan berpikir dan bertutur sehari-hari diterjemahkan dalam pentas. Latar belakang pemain yang bermacam-macam serta intensitas untuk bertemu dan berlatih siang-malam cukup mendukung.

"Gandrik disokong oleh kemampuan improvisasi para pemain yang sangat cair. Kekuatannya ada pada peristiwa di panggung, bukan pada teks. Ini mirip ketoprak atau ludruk," kata Adi.

Tak berlebihan jika Teater Gandrik dianggap menyumbangkan model teater dengan paradigma yang bersumber dari kearifan lokal. Mereka piawai mengangkat tema-tema aktual dan berat menjadi obrolan sehari-hari yang ringan, seperti yang biasa kita temui di warung kopi. (IAM)

TEATER

Pengarang di Tepi Panggung

OLEH AGUS NOOR

Akankah Sanusi Pane menuliskan *Sandyakala Majapahit* bila naskah lakon tersebut tidak akan dipentaskan di malam Kongres Pemuda pada tahun 1928? Pertanyaan itu mengisyaratkan betapa naskah lakon ditulis memang untuk dipentaskan.

Itulah sebabnya, Seno Gumira Ajidarma "merasa perlu repot-repot" mementaskan dan menyutradarai sendiri naskah *Kenapa Kau Culik Anak Kami?* yang ditulisnya. Situasi seperti itu menemukan relevansinya ketika dalam perhelatan Festival Teater Jakarta (FTJ) yang baru rampung pada akhir Desember 2007 memunculkan kegunahan: begitu sedikitkah naskah lakon yang ditulis hari ini? Hingga nyaris sebagian besar kelompok teater yang tampil lebih banyak menyajikan "naskah lakon lama" semacam *Lysistrata* Aristophanes (Rumah Teater), *Pintu Tertutup* Jean Paul Sartre (Teater Enam), *Raja Mati* Eugene Ionesco (Teater Ciliwung), *Malam Jahanam* Motingo Busye (Study Teater 24), *Macbeth* William Shakespeare (Teater Amoeba), *Penagih Hutang* Anton Chekov (Komunitas Kaki 5), dan *Cermin II* Nano Riantiarno (Teater Mode). Bila kita cermati, lakon-lakon tersebut telah cukup

populer dalam perteateran kita dan "terlalu sering" dipentaskan sejak tahun 70-an.

Untuk diketahui, FTJ itu berupaya mengusung tema "realitas dan teater", di mana teater saat ini diandaikan menghadapi realitas yang telah banyak berubah. Hingga teater pun mestinya berupaya untuk menemukan kembali kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukannya dalam mengolah "realitas" tersebut melalui panggung-panggung pementasannya. Mungkin kita bisa mencari padanan melalui dunia seni rupa kontemporer saat ini, yang secara paradigmatik cukup banyak mengalami perubahan ketika ia mulai bergelut dan mengolah realitas, sebagaimana kemudian bisa dilihat melalui representasi rupa, warna, dan bentuk-bentuk visual yang dihasilkan. Bila membandingkan dengan pertumbuhan seni rupa kontemporer kita, sangat terasa, betapa kita jarang menemukan upaya-upaya untuk mereinterpretasi dan mengolah kemungkinan-kemungkinan "realitas" itu dalam panggung teater kita. Sebagaimana yang menampak di banyak pertunjukan di FTJ itu: seakan ada realitas yang berhenti, "realitas lama yang terus mendekam" dalam kepala para teaterawan yang tampil di atas panggung tersebut. Teater seperti hidup dengan "tema-tema lama"

yang terus diyakini. Sementara realitas di luar dirinya berubah dengan seluruh kekungcangannya.

Apakah, ketika memilih naskah lakon lama itu, mereka meyakini bahwa lakon tersebut masih memiliki relevansi dengan realitas kekinian? Pada beberapa pementasan mereka, saya tidak melihat adanya upaya menafsirkan kembali naskah lakon itu agar menjadi "aktual", hingga kita bisa melihat urgensi kenapa lakon seperti *Pintu Tertutup*, misalkan, mesti dipentaskan pada hari ini. Karena sifat teater memang "di sini dan kini". Karena itu, apa yang dimaksud dengan "aktual" mesti dipahami: bahwa naskah lakon itu memberikan kemungkinan bagi kita untuk memahami dan merefleksikan kembali apa yang kita alami hari ini. Ini tentu saja soal interpretasi kita atas satu naskah lakon. Tetapi interpretasi itu mesti muncul di atas panggung. Dan itulah yang seakan *absent* dalam FTJ, kecuali pada lakon *End Game* Samuel Beckett (Teater Kolom) yang mencoba melepaskan lakon itu dari dunia absurdisme komunikasi menjadi absurdisme sistem politik (dunia). Bagi mereka yang setia pada teks, interpretasi semacam itu atas *End Game* boleh jadi memperlihatkan ketidaksediaan pada "semangat" teks lakon. Tetapi itu setidaknya memperli-

hatkan suatu upaya bagaimana panggung teater mesti secara terus-menerus mencoba merefleksikan realitas kekinian yang dihadapi.

Kemungkinan lain bisa dilacak: apakah naskah-naskah lama itu diangkat ke panggung hari ini karena minimnya ketersediaan naskah lakon yang "lebih kontemporer", yang secara artistik bisa memenuhi kegelisahan pencarian atas kemungkinan-kemungkinan pemanggungan? Lembaga semacam Dewan Kesenian Jakarta memang masih menyelenggarakan lomba penulisan lakon, tetapi (barangkali) naskah-naskah lakon pemenang lomba itu tidak bisa memenuhi hasrat artistik kelompok teater yang ingin mementaskannya. Di sini-lah, kita melihat suatu karakteristik yang (mungkin) menarik dan unik dalam teater kita, yakni hubungan antara naskah lakon, penulis lakon, dan kelompok teater.

Kelompok teater kita ialah kelompok teater yang mengacu pada pencapaian artistik, di mana "identitas artistik" yang dikembangkan kelompok menjadi semacam penanda untuk memahami gagasan-gagasan yang dikembangkan dalam pentas-pentasnya. Pada Teater Mandiri, misalnya. Gagasan teater sebagai teror mental dalam panggung-panggung Teater Mandiri tidak

bisa dilepaskan dari "pilihan" naskah yang mereka panggungkan. Bahwa gagasan "teater teror" itu memang sudah tersedia dalam naskah lakon. Ini dimungkinkan karena naskah lakon adalah sebuah ruang untuk tumbuhnya gagasan teater yang ingin dikembangkan. Putu Wijaya merasa perlu menuliskan lakon-lakon Teater Mandiri karena naskah lakon yang ditulisnya itulah yang "cocok" dengan gagasan teater yang diolahnya. Pendek kata, dalam naskah lakon terkandung gagasan teater. Naskah lakon *Obrok Owok-owok Obrok Ewek-ewek* Danarto, misalnya, memperlihatkan gagasan teater yang mengolah ruang-ruang permainan di atas panggung.

Begitupun dengan Nano Riantiarno, ia menulis naskah lakonnya dengan kesadaran: bahwa naskah itu memang memungkinkan dan cocok dengan gagasan artistik yang dikembangkan Teater Koma. Bahkan ketika Teater Koma memilih naskah lakon yang bukan ditulis oleh Nano, selalu naskah itu diinterpretasi, ditulis ulang, agar sejalan dengan gagasan artistik Teater Koma. Juga naskah lakon seperti *Kapai-kapai* sampai *Ozon* yang ditulis Ariefin C Noer pun memperlihatkan gagasan artistik yang ingin dicapai oleh Teater Ketjil. Pada kasus yang lebih mutakhir terjadi pada Teater Garasi, di mana pada ting-

kat tertentu naskah memang disiapkan untuk memenuhi proyek artistik yang ingin dikembangkannya dalam pentas. Naskah lakon *Waktu Batu* adalah "studi" tentang kemungkinan-kemungkinan yang bisa diolah oleh ruang, waktu, dan tubuh dalam teater. Bagaimana mengolah ruang dalam panggung pun menjadi semacam gagasan yang memengaruhi Radhar Panca Dahana ketika menuliskan naskah lakonnya yang kemudian dipentaskan Teater Kosong.

Dengan begitu, kelompok teater kita pada dasarnya sangat sadar dengan pilihan artistik dan "gagasan teater" yang ingin dikembangkan dan dicapainya. Kesadaran semacam ini membawa implikasi: betapa mereka membutuhkan naskah lakon (sebagai dasar atau bahan awal untuk diolah dalam pentas) yang "sesuai" dengan "gagasan teater" yang ingin dikembangkannya. Mungkin karena itulah, nyaris para penulis lakon seperti Putu, Riantiarno, Arifin, Heru Kesawa Murti, dan Rahman Sabur menjadi bagian yang terlibat dalam proses lakon secara langsung. Karena dengan begitu, seorang pengarang naskah lakon pada dasarnya menyadari pada pilihan dan kecenderungan artistik yang ingin dikembangkan kelompok teater itu.

Naskah lakon-naskah lakon

yang ditulis tanpa gagasan teater pada akhirnya menjadi *closet drama*, naskah lakon yang (hanya) menarik ketika dibaca. Naskah lakon seperti itu barangkali tidak dianggap cukup mewakili gagasan artistik yang ingin dikembangkan oleh satu kelompok teater tertentu. Bila pada FTJ lalu tidak muncul "naskah lakon baru", tentu saja bukan berarti tak ada naskah lakon kontemporer (yang lebih mewakili realitas sosial kita hari ini) yang ditulis belakangan ini. Tetapi barangkali, naskah lakon-naskah lakon tersebut memang tidak mampu mewakili gagasan teater yang ingin dikembangkan kelompok teater itu. Naskah lakon ditulis tidak hanya untuk "menggambarkan realitas", tetapi yang lebih penting bagaimana mengolah realitas tersebut dalam gagasan teater. Dalam situasi seperti ini, teater kita memang membutuhkan para pengarang yang mau menjadi bagian dari proses pematangan dan pencarian gagasan teater. Bahwa, sebagaimana tampak dalam banyak kelompok teater kita, sebuah pentas teater bukan hanya suatu upaya untuk mengomunikasikan makna yang ada dalam naskah lakon, tetapi yang tampak lebih "penting" adalah merepresentasikan gagasan dan ide-ide teater di atas panggung.

Agus Noor

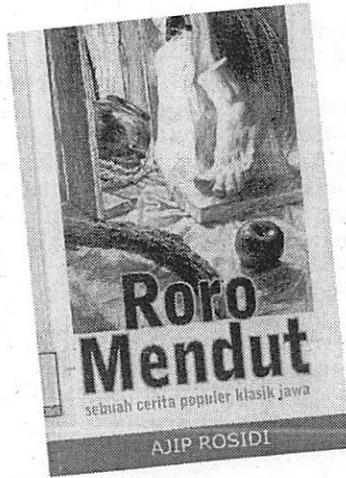
Prosais, Penulis Lakon

Kompas, 24 Februari 2008

● rak

Roro Mendut

- Penulis: Ajip Rosidi
- Penerbit: Nuansa
- Cetakan: V, Januari 2008



Roro Mendut berdiri kaku, wajahnya tertunduk. Debaran jantungnya seperti hendak memecahkan dinding dadanya. Tidak tahu apa yang hendak dilakukannya. Segala angannya telah berdiri di depan matanya. Segala impiannya jadi kenyataan. Pronocitro berdiri dalam taram-temaram sinar pelita, dengan ketampanan yang meluluhkan hati. Tapi ia sendiri tak kuasa berbuat apa-apa, kendati menggerakkan lidah....

Demi melihat Pronocitro jatuh berlumuran darah, Roro Mendut melompat lupa diri. Ia segera melompat ke arah Tumenggung yang masih memegang keris berlekuk sembilan itu. Tembuslah dada Roro Mendut, sedangkan darah segar memancar keluar. Terlepas dari mata keris Tumenggung, Roro Mendut roboh di atas tubuh kekasihnya dan terus dipeluknya. Ratapannya makin lemah dan makin lemah.

Novel yang memikat ini merupakan satu dari rangkaian karya Ajip Rosidi, yang diterbitkan kembali untuk memperingati 70 tahun sastrawan Tanah Priangan ini. ●

Koran Tempo, 24 Februari 2008

Putu Wijaya Menteror Lagi

Tidak ada yang tidak menarik jika itu menyangkut Putu Wijaya. Novel ini contohnya. Lihatlah sampulnya yang "menggigit". Di bawah judulnya terselip kalimat "Tetralogi Dangdut 1. Bacaan Khusus Dewasa."

Novel ini berkisah tentang Nora, gadis polos di sebuah kampung di Jakarta. Pada suatu hari yang sial, dari celah pagar kembang sepatu tidak sengaja Nora melihat tetangga sebelah kamar kontrakkannya, Mala, sedang kencing dengan santai. Bukan hanya membuka *ritssluiting* celananya, tapi juga memerosotkan seluruh celananya.

Pemandangan itu membuat Nora syok, merasa berdosa, kotor, dan jatuh sakit. Keluarganya mengira dia kena guna-guna karena Nora mengigau dan menyebut nama Mala. Sampai di sini, kita cukup dibikin jengkel oleh kebodohan Nora dan Mala. Sebagai ikutan, seluruh biaya hidup keluarga itu sekarang menjadi tanggungan Mala, pemimpin redaksi majalah berita mingguan

yang berkantor di Senen, di sela bangunan tua. Di lokasi itu pula kantor majalah *Tempo* pada 1970-an, tempat Putu Wijaya pernah bekerja, berada.

Pindah dari kamar kontrakkannya, Mala mendapat sebuah kamar di rumah Nora. Bukan sebuah kamar pribadi, karena dia diperlakukan sebagai orang asing, tidak pernah diberi kesempatan tidur berdua dengan istrinya. Kisah terus mengalir, keluarga dari kampung datang dengan kejutan: melamar Nora!

Kegilaan ini dianggap biasa saja oleh Nora dan keluarganya, bahkan biaya perjalanan mereka dari kampung dan segala keperluan tetek-bengeknya di Jakarta—Nora memesan agar dibelikan kutang sekian biji untuk keluarganya—ditanggung oleh Mala. Kegilaan merambat sampai ayah Nora meminta biaya untuk sekolah adik Ron, lelaki yang akan menjadi suami Nora. Syukur Mala tak mengiyakan. Hidupnya pindah ke kantor.

Kekonyolan jalan hidup kedua insan ini belum berakhir. Nora datang ke kantor Mala. Ceritanya hendak pamit, pergi jauh dalam waktu lama, untuk kawin. Akan halnya Mala tersangkut perkara hilangnya duit dalam jumlah besar yang ham-

pir-hampir saja mencabut nyawanya.

Saat ketegangan memuncak, dengan lincah Putu Wijaya mengalihkan perhatian kita pada kisah Nora kembali, yang tak kunjung berangkat karena tak punya uang. Perjalanan Nora dengan kereta api entah ke mana, tanpa karcis, tapi dibantu oleh kondektur yang manis, yang ujung-ujungnya ingin memperkosanya di WC kereta api.

Absurditas menghiasi seluruh jalan cerita novel ini. Meski pembaca dibuat jengkel oleh kebodohan dan kepolosan tokohnya, dengan kelihaiannya, Putu berhasil membuat pembaca bertahan memelototi halamannya hingga akhir.

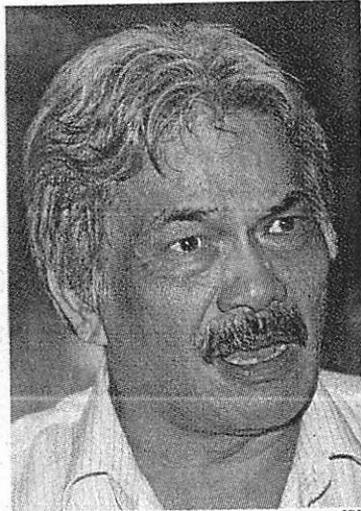
Kisah novel yang pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Suara Merdeka* beberapa tahun lalu ini tidak berjalan seperti yang kita harapkan, tapi justru melencong dengan logikanya sendiri. Tapi uniknya, dengan begitu kita merasa telah membaca sesuatu yang berarti, yang lain dari yang lain. Penutup dari semua sensasi itu adalah keinginan membaca lanjutan kisah yang *norak habis* ini. Putu Wijaya, dengan keahlian langkanya itu, menunjukkan dirinya sebagai penulis kelas satu. ● SUNARYONO BASUKI KS, NOVELIS

REMY SYLADO

Diponegoro

Pangeran Diponegoro adalah sosok pahlawan yang punya arti khusus bagi novelis dan budayawan Remy Sylado. Bagi pria kelahiran Makassar, 12 Juli 1945, itu, Diponegoro adalah sosok yang tak mudah ditemukan dalam khazanah kepahlawanan bangsa.

Selain memimpin rakyat secara fisik, ia juga pemimpin religius yang dikagumi rakyat. "Karisma dan kemampuannya di atas rata-rata. Ia bisa mengalahkan gurunya dalam menunggang kuda dan bela diri karena giat berlatih sendiri di Goa Selarong," tutur Remy di sela acara bedah buku terbarunya, *Pangeran Diponegoro, Menggagas Ratu Adil*, di Universitas Diponegoro, Semarang, akhir pekan lalu.



JPE

Bagi peraih anugerah Sastra Khatulistiwa 2002 lewat novel *Kerudung Merah Kirmizi* ini, kehidupan Diponegoro menarik justru sebelum dia memimpin perang pada 1825-1830. Interaksi sosial Diponegoro menembus sekat dan batas.

"Ia bersahabat dengan pedagang China yang menjadi guru silatnya, Ong Kok Tian. Ini gam-

baran menarik, bagaimana pluralisme sudah ada di 'kepala' Diponegoro."

Diponegoro juga mampu membuat para pangeran di lingkungan keraton menentang penjajah. "Sosok Ratu Adil yang sesungguhnya ini hampir mustahil ditemukan lagi, apalagi pada masa kini," ucapnya. (A05)

Kompas, 27 Februari 2008

Di Balik Kemajuan Sastra Indonesia

Dalam acara penyerahan Penghargaan Sastra Khatulistiwa 2006-2007, 18 Januari lalu, yang dibicarakan bagaimana karya sastra dari waktu ke waktu mencapai kemajuan, menghasilkan karya berkualitas.

"Sudah tujuh tahun KLA (Khatulistiwa Literary Award) membuka jalan bagi terciptanya landasan kesusastraan yang kokoh. Anugerah tersebut telah membantu para penulis untuk meneruskan karya mereka. Setiap tahun KLA menginspirasi penulis baru dan berbakat untuk menghasilkan karya sastra berkualitas dan mendorong penerbit untuk menemukan penulis baru yang penuh ambisi. Daftar nominasi KLA yang setiap tahun menampilkan nama-nama terkenal maupun belum terkenal membuktikan hal tersebut," kata Richard Oh, penggagas KLA.

Richard menjelaskan, KLA sudah menjadi ikon yang merepresentasikan keunggulan Indonesia di bidang sastra. Tahun ini ada penghargaan kategori baru, yaitu penulis muda terbaik.

Menurut Koordinator Tim Juri KLA Donny Gahral Adian, dari 180 judul buku yang terpilih, puluhan juri yang bekerja secara independen menetapkan masing-masing lima prosa dan puisi yang masuk final. Untuk prosa, pemenangnya adalah buku *Perantau* karya Gus tf Sakai (43) dan puisi buku *Menjadi Penyair Lagi...* karya Acep Zamzam Noor (48). Untuk kategori penulis muda terbaik—dari 10 finalis—adalah Farida Susanty (18); dengan buku *dan hujan pun berhenti...*

"Tak perlu diragukan, sebuah anugerah sastra tentu didasarkan pada *nawaitu* untuk menghargai, bukan saja kedalaman galian, estetika pengarang dalam

karyanya, tapi juga menghargai pilihan hidupnya sebagai pengarang, menghargai jalan kepengarangan yang terjal dan berliku sebelum berbuah karya besar," katanya.

Yang membanggakan Richard, tidak hanya mampu memberikan uang tunai kepada pemenang buku puisi dan buku prosa masing-masing Rp 100 juta dan Rp 25 juta bagi penulis muda terbaik, tetapi juga karena ada sebagian penulis sekarang yang menjadi perhatian penerbit asing. "Sehingga diharapkan ke depan sastra Indonesia semakin mendunia," tandasnya.

Tentang karya sastra Indonesia yang mendunia, itu juga jadi salah satu topik perbincangan di Kongres Komunitas Sastra Indonesia di Kudus. Sastrawan Sutardji Calzoum Bachri mengakui masih sedikit karya sastra Indonesia yang mendunia (diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing), seperti antara lain karya Pramoedya Ananta Toer, Putu Wijaya, Rendra, dan Sitor Situmorang.

"Beberapa karya sastra Indonesia sudah dikenal juga di dunia, seperti karya Pramoedya Ananta Toer, Putu Wijaya, Rendra, dan Sitor Situmorang. Akan tetapi, memang tidak semuanya mendunia. Yang penting, bagaimana kita berkontribusi dalam karya sastra dunia," kata Sutardji.

Sejumlah sastrawan berharap penerbit buku Indonesia berani menerbitkan karya sastra Indonesia dalam bahasa asing. Bukan mustahil suatu waktu akan ada sastrawan Indonesia yang meraih hadiah Nobel Sastra.

Menurut pengamat sastra dari Universitas Indonesia, Maman S Mahayana, karya sastra bisa menjadi pintu masuk bagi orang asing untuk memahami kebudaya-

aan dan masyarakat Indonesia karena karya sastra sebagai representasi kebudayaan masyarakatnya.

Setidak-tidaknya, jika penerbit swasta kurang berani menerbitkan karya sastra dalam bahasa asing, pemerintah harus turun tangan. Anggap saja ini semacam penghargaan dari pemerintah untuk sastrawan yang karyanya layak mendunia. Sebab, sampai sekarang, sastrawan Indonesia belum diperlakukan sebagaimana negara lain memperlakukan sastrawannya, di mana ada gelar/penghargaan sebagai sastrawan negara dengan segala fasilitas dan kemudahan, seperti di Malaysia dan Korea.

Jika pemerintah bisa memberikan penghargaan kepada atlet yang berprestasi Rp 200 juta per keping medali emas, kenapa untuk sastra Indonesia, sastrawan yang berprestasi di tingkat ASEAN, misalnya, tak pernah mendapat penghargaan?

Ini merefleksikan betapa Pemerintah Indonesia abai terhadap kemajuan sastra dan atau menganggap sastra tidak penting.

Sastra komunitas

Banyak persoalan di seputar sastra yang terungkap pada sesi dialog dan seminar di Kudus. Mulai dari buku sastra yang tak ada pembaruan, tak memperkembangkan sastrawan-sastrawan baru dengan karya-karyanya, soal bagaimana komunitas sastra menumbuhkembangkan kesusastraan Indonesia, sampai sastra komunitas yang terancam punah.

Parni Hadi, Ketua Dewan Pembina Komunitas Sastra Indonesia, menilai, yang mesti mendapat perhatian adalah sastra komunitas, atau sastra lokal, sastra tradisional, sastra lisan di daerah-daerah yang minim per-

hatian dan kepedulian pemerintah.

"Kondisinya sekarang diambang kepunahan. Sastra lisan, sastra tradisional, atau sastra lokal kurang diperkenalkan di daerahnya sendiri karena minimnya penerbitan, minimnya pertunjukan, dan minimnya pembinaan," ungkapnya.

Menurut dia, pejabat kita, pemerintah kita, miskin sastra. Padahal, politik kalau dijalankan dengan sastra sangat bermartabat.

Ironisnya, kata Maman S Mahayana, selama ini yang dimaksud sastra Indonesia itu adalah karya sastra yang ada di Jakarta dan kota-kota besar saja. Perjalanan sejarah sastra Indonesia banyak pemanipulasian fakta dan data dan seolah-olah terpusat di Jakarta. "Tentu saja hal ini sangat menyesatkan," ujarnya.

Sastrawan dan dosen Univer-

sitas Negeri Surabaya, Budi Darma, mengatakan, pandangan umum memang menyiratkan sastra yang tidak diterbitkan di Jakarta bukanlah sastra dalam arti yang sebenarnya.

"Motivasi komunitas untuk melawan hegemoni standar tertentu bukan hanya terjadi di Indonesia, tapi di seluruh dunia," ujarnya.

Keberadaan komunitas sastra ternyata membawa ideologi tertentu. Shiho Sawai, pengajar dari Universitas Gadjah Mada/Tokyo University of Foreign Studies, mengatakan, komunitas sastra adalah bentuk pelaksanaan kegiatan sastra yang khas Indonesia.

Ketua Umum KSI Ahmadun Yosi Herfanda membenarkan bahwa karya sastra sesungguhnya merupakan media yang tak terhindarkan dari pengembangan ideologi, baik disengaja maupun tidak oleh penciptanya.

Dimana ada SCB di situ tak ada GM

Ada apa sebenarnya antara SCB dengan GM dan DKJ? Setiap ada acara yang menghormati SCB selalu di 'sabotase' GM dan DKJ. Catatan dibawah ini mengingatkan kita bagaimana SCB selalu dizalimi DKJ!.

Pertama, saat pergelaran Pekan Presiden Penyair (PPP) selama seminggu di TIM, panitia tak serupiah pun dibantu DKJ (di sisi lain acaranya TUK justru dibantu DKJ 40 Juta rupiah). Jangankan bantuan dana, tak satu pun pengurus komite sastra DKJ yang hadir pada acara tersebut. Bahkan SCB sempat jengkel mendengar komentar Zen Hae selaku ketua komite sastra DKJ yang menganggap remeh acara itu. Hal itu mencerminkan sikap aneh dari lembaga kesenian milik pemerintah yang bernama DKJ. Aneh karena DKJ tidak berfungsi mengayomi seniman dan kesenian Jakarta. DKJ justru bersikap sebagai komunitas yang hanya untuk dirinya sendiri.

Kedua, saat SCB mendapat anugerah dari AJ, lagi-lagi GM dan DKJ menunjukkan sikap tidak senangnya dengan SCB. Salah apa sebenarnya SCB di mata GM dan DKJ? Jangan-jangan ini hanya menunjukkan sikap iri GM terhadap SCB. Bila itu yang terjadi, maka kita semakin tahu bahwa GM memang benar-benar kerdil! Betapa tidak, kalah pamor dengan SCB kok bersikap kekanak-kanakan seperti itu!.

GM seharusnya sadar bahwa SCB memang lebih layak dari dirinya untuk mendapat penghargaan AJ. Seperti kata ketua tim penilai Remy Silado bahwa kecerdasan SCB membebaskan diri dalam berbahasa adalah gaya bersastra atau isyarat baru dalam sejarah seni kontemporer Indonesia. Sedang GM baru bisa melakukan kebebasan seks dan hanya rajin mengimpor pikiran-pikiran barat!.



KNOG

DKJ:

PRAHARA di LAHAN BASAH

Ketidakhadiran GM dalam penyerahan penghargaan Akademi Jakarta (AJ) kepada Sutardji Calzoum Bahcrie dan Ali Sadikin memantik rumor pecahnya Akademi Jakarta itu. Benarkah GM sudah tidak lagi didengar dalam AJ setelah ia mempraktekan KKN di DKJ? Benarkah sebagian besar anggota AJ dibuat sangat malu dengan DKJ sebagai cabang TUK?

Berikut adalah komposisi AJ terbaru. Ketua Taufik Abdullah, Anggota Goenawan Mohamad, H. Misbach Yusa Biran, AD Pirous, Ahmad Syafii Maarif, Ajip Rosidi, Amrus Natsiyya, Endo Suganda, Ignas Kleden, Irvati M. Sudarso, Mochtar Pabotinggi, NH Dini, Nono Anwar Makarim, WS Rendra, Rosihan Anwar, Saini KM, Sardono W Kusumo, Sitor Situmorang, Slamet Abdul Sjukur, Tatik Malyati W, Toety Herati N Rooseno.

Melihat nama-nama yang bertengger di AJ, sebenarnya kita boleh lega karena ketua AJ dan beberapa anggotanya adalah orang-orang yang memiliki integritas. Kitapun berharap mereka tak lagi mudah dikelabui GM yang suka menelikung dan menikam demi ambisi pribadi dan kelompoknya.

Sungguh sangat disayangkan dan memalukan jika lembaga semacam AJ yang diisi orang-orang hebat hanya bisa melahirkan pengurus DKJ yang tunduk pada TUK. Bila ternyata pembentukan DKJ ketika itu akibat pemberian mandat secara berlebihan kepada GM dianggap sebuah kekeliruan, maka belum terlambat kiranya bila AJ segera merombak kepengurusan DKJ secepatnya agar dunia kesenian kita tak keburu ambruk dan uang milyaran rupiah tak hilang sia-sia. Semoga.

Eksistensi Penyair Amatiran

Dua dekade berkarya, Acep Zamzam Noor akhirnya mendapat pengakuan. Tak pernah memosisikan diri sebagai penyair profesional.

“**H**adiah Rp 100 juta ini adalah hasil kerja selama 20 tahun,” kata Acep Zamzam Noor, usai dinobatkan sebagai pemenang kategori puisi Khatulistiwa Literary Award 2006-2007. Buku puisinya berjudul *Menjadi Penyair Lagi* mengungguli nominator lain. Yaitu *Angsana* (Soni Farid Maulana), *Dongeng untuk Poppy* (M. Fadjroel Rahman), *Kepada Cium* (Djoko Pinurbo), dan *Paus Merah Jambu* (Zen Hae).

Bagi Acep, penghargaan ini membuktikan eksistensinya di dunia “melukis kata”. Ia telah menghasilkan kumpulan puisi *Tamparlah Mukaku* (1981), *Aku Kini Doa* (1983), *Melalui Kasidah Sunyi* (1990), dan karya terbarunya, *Menjadi Penyair Lagi* (2007).

Pada kumpulan puisinya berjudul *Menjadi Penyair Lagi*, ia membaginya menjadi dua bagian. Bagian pertama berjudul “Ada yang Belum Aku Ucapkan”. Di sini terungkap puisi-puisi yang lahir pada 1978-1989. Bagian terakhir berjudul “Menjadi Penyair Lagi”, yang merupakan puisi ciptaannya yang lahir pada periode 1990-2006.

Berkarya sebagai penyair selama 20 tahun bukanlah waktu yang singkat. Apalagi, sejak awal ia mengaku tidak memosisikan diri sebagai penyair profesional. “Karena tidak mungkin hidup sebagai penyair profesional,” ucap pria kelahiran Tasikmalaya, Jawa Barat, 28 Februari 1960, itu.

Acep mengategorikan dirinya sebagai amatiran. Amatiran, baginya, menyebabkan rasa cintanya pada dunia puisi sangat besar. Sehingga ia mampu bertahan selama dua dasawarsa. Ini tentu berbeda jika ia memosisikan diri sebagai penyair profesional. “Mungkin saya hanya bertahan lima tahun sebagai penyair,” kata penerima South East Asian (SEA) Write Award dari Kerajaan Thailand tahun 2005 itu. Menulis puisi dianggap sebagai pekerjaan yang tidak menghasilkan uang.

Menghabiskan masa kecil di pesantren pada

1960-1970, Acep banyak belajar tentang ibadah dan toleransi. Keikhlasan, kesabaran, dan ketulusan dipelajarinya sejak masa kecil dulu. Ini pula yang menjadi nilai dasarnya dalam menggeluti dunia seni. Suasana pesantren yang kontemplatif membuatnya bisa merenungkan diri, lingkungan, dan alam. “Tak hanya belajar tentang agama,” ujar Acep.

Jika anak muda lain mengekspresikan diri melalui olahraga dan yang lainnya, ia memilih melalui seni. Maka, lahir lah karya seni dari tangannya. Awalnya, berulang kali ia mengirimkan karyanya, tapi tak juga dimuat. Tak putus asa, ia tetap mengirimkan karya, hingga akhirnya dimuat.

Lingkungan alam, sosial, spiritual, dan politik mempengaruhi karya sastra. Tapi ia terkenal dengan alirannya yang sufistik. “Puisi muncul sebagai ekspresi perenungan Ilahi,” katanya. Acep bisa saja lahir dengan puisi cinta yang tak mendayu tapi tajam menusuk. Lihat saja puisinya berjudul “Sebuah Lagu” pada halaman 11 buku *Menjadi Penyair Lagi*.

*Sebuah lagu mengalun
Mengantarkanmu pada sepi ini
Barangkali kaulah yang bersenandung
Dan menyeretku ke hutan puisi*

*Sebuah senyum terkulum
Telah membangkitkan rinduku
Barangkali kaulah yang tersenyum
Dan melemparkanku ke belantara lagu*

Atau ia bisa tampil nakal, seperti pada “Sajak Nakal”, di halaman 74.

*Doa-doaku
Menyelinap ke dalam
Kutangmu. Seperti tangan
Tanganku
Nakal
Seperti doa*

*Meremas payudaramu
di Sorga*

Menulis puisi tidak dilakukannya secara terburu-buru. "Saya tulis dengan sangat santai," ujarnya. Sekali menulis bukan berarti puisi itu langsung jadi. Puisi, baginya, mungkin terlahir secara spontan. Tapi spontanitas itu hanya sebagai wadah. "Penyair harus mampu memberi roh pada puisi," katanya. Ia selalu menambahkan, mengoreksi, hingga menghapus kata.

Maka, jangan heran jika puisi yang telah lama ia buat, bahkan bertahun-tahun sebelumnya, baru ia koreksi sekarang. "Bisa karena terselip, tersimpan, dan lupa," tuturnya. Ada puisi yang dibuatnya sejak tahun 1990 yang masih setengah matang. Lantas ia ubah lagi, sehingga karya itu memunculkan "roh" baru.

Ia mengaku tak memiliki ritual khusus saat melahirkan karya puisi. Ia pun menghindari agenda karena itu akan membuatnya menjadi seperti mekanik. Tapi ia mengaku kerap berjalan-jalan ke mana saja. Baginya, dengan berjalan-jalan, ia bisa merenung dengan intens. "Ada bahan yang tak sengaja terserap, lantas

mengendap dalam memori," katanya. "Bahan yang mengendap ini sewaktu-waktu bisa dipanggil keluar."

Hanya saja, hobi itu agak terganggu karena ia kerap diundang menjadi pembicara. Acep mendengar dangdut sebagai gambaran realitas masyarakat. Begitu pula lagu Iwan Fals, yang menurut dia penuh dengan kritik sosial. Tapi ia juga mendengarkan lagu-lagu pop saat ini. Instrumen India dan Pakistan pun menjadi pilihannya. "Semuanya mempengaruhi karya saya," ujarnya. Dan ia mendengarkan dengan volume yang kencang. Sebuah cara unik untuk mendapatkan inspirasi.

Memang Acep mengaku, rezeki yang ia dapatkan lebih banyak berasal dari luar daerah. "Saya orang pesantren yang percaya bahwa rezeki datang dari Tuhan," katanya. Di Desa Cipasung, Tasikmalaya, Acep membangun Sanggar Sastra Tasik. Setelah lulus dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (1987), ia berkesempatan menimba ilmu di Universita Italiana per Straniere, Perugia, Italia (1991-1993).

Pulang dari luar negeri ke desa bukan hal yang mudah. "Sulit sekali," ujarnya. Persoalannya, bagaimana menjadi seniman di daerah yang tidak memiliki infrastruktur. Dialah yang membangun komunitas, menjalin relasi. "Saya harus siap menjadi mentor bagi kawan-kawan yang lain," tuturnya. ■

Karya Sastra Lampung Dapat "Rancage"

[BANDUNG] Yayasan Kebudayaan Rancage mulai tahun 2008 ini bakal memberikan hadiah kepada para sastrawan yang menulis dalam bahasa Lampung. Hadiah sastra Rancage yang dimulai tahun 1989 ini, awalnya hanya diberikan kepada sastrawan yang menulis dalam bahasa Sunda.

"Genap sudah 20 tahun hadiah sastra ini diberikan kepada sastrawan yang menulis dalam bahasa-bahasa ibu," kata Sekretaris Dewan Pengurus Yayasan Kebudayaan Rancage, Hawe Setia-wan di sela-sela acara bedah buku otobiografi Ajip Rosidi "Hidup Tanpa Ijazah" dalam peringatan 70 tahun sang penulis di Graha Sanusi Hardjadinata Unpad, Bandung, Kamis (31/1).

Menurut Hawe, pengumuman para pemenang hadiah "Rancage" selalu dilakukan pada tanggal 31 Januari setiap tahun, terpisah dengan acara penyerahan hadiahnya.

Ketua Dewan Pembina Yayasan Kebudayaan Rancage, Ajip Rosidi mengatakan karena keterbatasan dana, maka untuk bahasa Lampung hadiah hanya diberikan untuk karya.

"Mudah-mudahan dalam tahun-tahun yang akan datang, untuk orang atau lembaga yang berjasa dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa Lampung juga akan diberikan Hadiah Rancage.

Menurut Hawe, masyarakat Lampung sebenarnya cukup kaya dengan karya sastra berupa *adi-adi* (pantun), *warahan* (cerita), *hiwang* (ratapan berirama) dan sebagainya, kebanyakan berupa sastra lisan, meskipun ada beberapa yang sudah dibukukan. Mereka juga mempunyai huruf sendiri meskipun sekarang tidak digunakan lagi.

Yang terkemuka ialah Udo Z Karzi (nama pena Zulkarnain Zubairi) yang telah menerbitkan buku *Momentum* (2002) dan *Mak Dawah Mak Dibing* (Tak Siang Tak Malam, 2007). Sajak-sajak Udo Z. Karzi, terangnya, mencerminkan semangat zaman. Diharapkan akan mampu merangsang para sastrawan lain untuk menulis dalam bahasa ibunya, bahasa Lampung.

"Untuk pertama kali Hadiah Sastra Rancage untuk karya ditetapkan untuk diserahkan kepada pengarang kumpulan sajak," kata Hawe.

Kepada Udo Z Karzi akan diberikan Hadiah Sastra Rancage 2008 untuk karya berupa piagam dan uang sebesar Rp 5 juta. Dengan penghargaan ini, maka setiap tahun Yayasan Kebudayaan Rancage harus mengeluarkan lebih dari 6 hadiah untuk empat bahasa ibu, yaitu Bali, Jawa, Lampung, dan Sunda. Di samping itu, kadang-kadang memberikan Hadiah

"Samsudi" buat pengarang yang menerbitkan buku bacaan anak-anak unggulan dalam bahasa Sunda.

Mulai tahun 2008 ini juga, Rancage menggelar penghargaan baru, berupa Hadiah Hardjapamekas, untuk guru bahasa Sunda di tingkat SD, SMP dan SMA. Upacara penyerahan Hadiah Sastra Rancage dan Hadiah Samsudi rencananya bakal dilaksanakan melalui kerjasama Yayasan Kebudayaan Rancage dengan Universitas Padjadjaran pada bulan Mei 2008 di kampus universitas tersebut.

Tiga Kali Rancage

Hadiah sastra Rancage untuk Sastra Sunda diberikan kepada roman karya Godi Suwarna, *Sandekala*. Dengan hadiah ini, Godi menjadi tiga kali memperoleh Hadiah Rancage, semuanya untuk karya, yaitu tahun 1993 untuk kumpulan sajaknya *Blues Kere Lauk* dan tahun 1996 untuk kum-

pulan cerita pendeknya *Serat Sarwasatwa*.

Sementara Hadiah Rancage 2008 untuk jasa karena telah melakukan usaha melestarikan dan melestarikan bahasa Sunda diberikan kepada pimpinan grup Teater Sunda Kiwari, R Dadi Danusubrata. Sementara untuk hadiah Samsudi 2008, diberikan kepada Ai Koraliati yang menulis buku ba-

caan anak-anak dalam bahasa Sunda, *Catetan Poean Rere*.

Untuk kategori Sastra Jawa, kumpulan sajak berjudul *Bledheg Segara Kidul* karya Turiyo Ragilputra menjadi yang terpilih. Karya Turiyo, yang diterbitkan Gema Grafika, Yogyakarta itu menggambarkan sikap dan perhatian penyair kepada kebudayaan, bangsa, dan kawan-kawannya.

Menurut Ajip, gagasan yang kompleks dari penyair mampu diungkapkan dengan pilihan kata yang khas Jawa. Secara keseluruhan, karya itu dianggap dinamis, utuh, dan total.

"Untuk jasa dalam pengembangan bahasa dan sastra Jawa, Hadiah Sastra Rancage 2008 ditetapkan untuk dihaturkan kepada Sriyono, redaktur majalah Jawa *Jaya Baya* sejak 1979," katanya.

Selepas menjadi wartawan *Indonesian Daily News* (IDN), *Jawa Pos*, Sriyono menulis di *Jaya Baya* lewat *Roman Secuwil* yang menjadi tempat latihan para pengarang muda pemula menulis dalam bahasa Jawa. "Sriyono akan dihaturkan Hadiah Sastra "Rancage" 2008 untuk jasa berupa piagam dan uang Rp 5 juta," kata Hawe.

Bagi karya sastra dalam bahasa Bali, dia menjelaskan, selama tahun 2007 ha-

nya terbit 5 judul buku. Jumlah ini jauh lebih sedikit dari tahun-tahun sebelumnya yang bisa mencapai belasan judul.

Menurut Hawe, meskipun secara kualitatif menurun, namun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya karya-karya terbitan tahun 2007 menunjukkan pengungkapan dan pengucapan baru tanda kreativitas jalan terus. Antaranya nampak pada pencarian dan pencapaian estetika bunyi yang terdapat pada puisi dan estetika bentuk yang tampak pada prosa.

Untuk tahun ini, hadiah itu diberikan kepada "*Depang Tiang Bajang Kayang-kayang*", karya I Nyoman Manda. Sastrawan yang terpilih untuk menerima Hadiah Sastra Rancage 2008 untuk jasa ialah I Made Suatjana, yang menemukan program penulisan aksara Bali yang disebut Bali Simbar dan bisa diaplikasi lewat program *Microsoft Word*.

Program Bali Simbar

mulai dirancang tahun 1986 dengan menggunakan program Chi-writer dengan melakukan modifikasi font sehingga aksara Bali bisa diketik lewat komputer.

Temuan Bali Simbar itu pertama kali disosialisasikan tahun 1989 dalam ajang pameran Pesta Kesenian Bali di Denpasar. Tahun 1993, Yayasan Sabha Sastra Bali yang bergerak dalam pembinaan bahasa dan sastra Bali modern mulai menggunakan temuan Made Suatjana untuk mengetik naskah buku pelajaran tingkat SMP.

Mulai tahun 1999 program Bali Simbar dipakai di Percetakan Bali untuk mengetik buku sastra dan buku pelajaran beraksara Bali. Tahun 2001, Made menciptakan program transliterasi huruf Latin ke aksara Bali, untuk mengembangkan program terkait.

"Kepada I Made Suatjana akan dihaturkan Hadiah Rancage untuk jasa berupa piagam dan uang Rp 5 juta," kata Hawe. [153]

HADIAH SASTRA

KLA: Tebak-Tebak Buah Manggis!?

Oleh : Wayan Sunarta

Penganugerahan Khatulistiwa Literary Award (KLA) tahun 2005 memasuki usia kelima. KLA tahun sebelumnya telah melahirkan pemenang kembar untuk katagori fiksi, yakni Seno Gumira Ajidarma (novel Negeri Senja) dan Linda Christanty (kumpulan cerpen Kuda Terbang Mario Pinto). Dan katagori nonfiksi diraih Sapardi Djoko Damono melalui buku Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Sebuah Catatan.

Mulai tahun 2005 kategori nonfiksi ditiadakan karena kuantitas penerbitannya dianggap belum memadai. Dan sebagai gantinya panitia memberi ruang bagi buku kumpulan puisi. Hal ini tentu suatu perkembangan menggembirakan bagi para penyair yang masih bertahan menulis puisi hingga saat ini. Sebab pada tahun-tahun sebelumnya, dalam penilaian KLA, buku puisi selalu digabungkan dengan buku prosa. Ini merupakan bentuk kesadaran baru panitia, bahwa dalam suatu lomba, genre puisi tidak bisa disandingkan dengan prosa, karena memiliki karakter yang jauh berbeda.

Sebagaimana tahun sebelumnya, penjurian tahun ini juga melewati tiga tahap seleksi. Penjurian tahap satu atau seleksi awal melibatkan sekitar 30-an juri yang tidak saling mengenal yang ditunjuk panitia. Juri tahap satu ini terdiri dari beragam latar belakang dan profesi, laki dan perempuan, yang dianggap mewakili komunitas pembaca sastra Indonesia.

Setiap juri tahap satu diwajibkan memilih 10 buku terbaik yang terbit di Indonesia dalam rentang waktu Juni 2004-Mei 2005. Hasil penjurian tahap satu kemudian dikirim dalam amplop tertutup kepada akuntan publik yang ditunjuk panitia. Identitas juri tetap dirahasiakan sampai pemenang KLA diumumkan.

Penjurian tahap satu tahun ini menghasilkan keanehan dan hal ini menunjukkan cara kerja panitia yang tidak teliti. Sebab dalam tabulasi "Long List Penghargaan Sastra Khatulistiwa 2004-2005" yang diedarkan panitia, bertuliskan "10 Nominasi Hasil Seleksi Tahap 1 Katagori Prosa". Tetapi setelah saya hitung

ternyata ada 11 (bukan 10) nominasi, yakni: Bon Suwung (Gunawan Maryanto), Cermin Merah (N.Riantiarno), Cinta Tak Ada Mati (Eka Kurniawan), Kuda Kayu Bersayap (Yanusa Nugroho), Kitab Omong Kosong (Seno Gumira Ajidarma), Nayla (Djenar Maesa Ayu), Parang Tak Berhulu (Raudal Tanjung Banua), Perempuan Pala (Azhari), Rindu Terluka (Putu Oka Sukanta), Rumah Kawin (Zain Hae) dan Sihir Perempuan (Intah Paramaditha).

Pada Katagori Puisi juga sama, menghasilkan 11 nominasi (tapi dalam list tabulasi ditulis 10 nominasi), yakni: Bulan di Lengkung Langit (Karsono H Saputra),

Buru Abadi (Dami N.Toda), Gugusan Mata Ibu (Raudal Tanjung Banua), Guru Matahari (Abdurahman Faiz), Kerygma dan Martyria (Remy Silado), Kekasihku (Joko Pinurbo), Indonesiaku (Hamid Jabbar), Matahari-Matahari Kecil (Imam Budhi Santosa), Malam Cahaya Lampion (Tan Lioe Ie), Sejarah Lari Tergesa (M Fadjoel Rachman) dan Sunya (Mudji Sutrisno).

Selanjutnya, hasil penjurian tahap satu di atas akan dinilai lagi oleh juri tahap dua yang berjumlah 5 orang (juri tahap dua bukan merupakan juri tahap satu). Penjurian tahap dua akan menghasilkan 5 buku terbaik masing-masing katagori, yang akan diseleksi lagi oleh 5 juri tahap tiga yang berbeda dengan juri tahap satu dan dua. Dari penjurian tahap tiga ini diputuskan dan ditetapkan yang berhak menjadi pemenang KLA untuk katagori Prosa dan Puisi. Untuk buku prosa akan mendapat hadiah Rp 100 juta dan Rp 50 juta untuk buku puisi. Kalau pada akhirnya muncul pemenang kembar seperti tahun lalu, maka hadiah dibagi dua secara merata.

Di Media Indonesia, penggagas KLA, Richard Oh, menegaskan bahwa: "Apa yang kita lakukan dengan sistem khatulistiwa itu adalah menyingkirkan hal-hal yang sepihak atau menguntungkan penulis tertentu, karena itu KLA memakai tiga tahap penjurian!"



Tebak-tebak Buah Manggis

Mengenai sistem penjurian tiga tahap yang dianggap representatif dan objektif oleh Richard Oh, saya justru meragukan sistem kerja juri tahap satu yang diklaim panitia mewakili komunitas pembaca sastra Indonesia dan berasal dari berbagai daerah. Sebab menurut pengakuan juri tahap satu KLA tahun lalu yang sempat saya hubungi mengatakan bahwa juri ditunjuk 1-2 bulan sebelum deadline terbitan buku terakhir dan ada

daftar semua buku yang harus dinilai. Karena keterbatasan waktu penilaian, akhirnya juri bersangkutan hanya menominasikan buku-buku yang sempat dibacanya saja. Sedangkan buku-buku yang tidak sempat dibaca luput dari perhatian dan penilaian.

Ini hanya contoh dan kasus kecil saja dari cara kerja salah satu juri tahap satu. Dan kita boleh curiga, jangan-jangan juri lain pada tahap satu juga melakukan hal yang sama, hanya menominasikan buku-buku yang sempat dibacanya saja. Atau lebih parah lagi, hanya tebak-tebak buah manggis dari deretan judul buku yang mesti dipilihnya sepuluh judul. Akibatnya, nama yang sudah populer atau dikenal kalangan juri, berpeluang lebih besar untuk dipilih. Sedangkan nama-nama tertentu, yang pencapaian karyanya menonjol, tapi karena dicetak penerbit kurang populer dengan distribusi terbatas kerap terabaikan. Bukan tidak mungkin pula, nama-nama yang masuk nominasi hanya nama-nama yang merupakan bagian dari jaringan kreatif para juri, atau yang sedang menjadi fenomena di media massa yang belum tentu berbanding lurus dengan kualitas karya.

'...tahun 2005
muncul
nominator
KLA dari
kalangan anak
SD!...'

Kalaupun juri tahap satu dianggap mewakili komunitas pembaca sastra Indonesia yang berasal dari berbagai latar belakang dan profesi, maka apakah masing-masing juri tahap satu benar-benar pembaca karya sastra yang baik? Apakah mereka membaca secara teliti dan intens semua buku sastra terbitan tahun ini? Bukankah tidak menutup kemungkinan juri tahap satu hanya menominasikan karya yang menjadi seleranya saja, tanpa bermiat lagi melakukan perbandingan kritis dengan karya-karya lain yang bukan seleranya? Atau karena kekurangan waktu membaca dan menilai secara tekun, maka bisa jadi juga juri tahap satu hanya membaca ulasan/resensi karya yang kebetulan dimuat dan dipuja-puja media massa pada saat penjurian berlangsung.

Saya belum tahu apakah juri tahap satu untuk puisi dan prosa dipisahkan atau digabung jadi satu. Kalau misalnya digabung, mungkin ada saja juri tahap satu yang hanya menuruti selera sempitnya. Misalnya juri yang berselera prosa (apalagi prosa pop) belum tentu memiliki kemampuan menilai dan membandingkan karya puisi secara kritis.

Maka harap maklum saja, kalau tahun 2005 muncul nominator dari kalangan anak SD! Hebatnya, dalam penjurian tahap satu, buku puisi penyair cilik ini berhasil menyisihkan sejumlah buku puisi penyair kawakan yang terbit tahun ini, yang kualitas karyanya belum tentu lebih rendah dari penyair SD itu. Hebatnya lagi, penyair SD yang konon disebut-sebut ajaib karena berbakat cemerlang itu, akan bersaing dan bertanding dengan penyair sekelas Joko Pinurbo, Remy Silado, Raudal Tanjung Banua, Hamid Jabbar, Tan Lioe le, dan lain-lain. Hal ini tentu mengundang decak kagum sekaligus keprihatinan akan nasib KLA ke depan.

Saya masih belum paham, pola pikir macam apa yang dipakai juri untuk menominasikan buku puisi penyair SD itu? Apa karena dinilai berbakat cemerlang sehingga juri berandai-andai kelak anak itu akan menjadi penyair mumpuni? Atau karena kualitas karyanya yang luar biasa sehingga mampu mengalahkan buku puisi penyair lain?

Perlu disadari bahwa KLA melibatkan banyak sponsor yang menyokong pendanaannya. Jangan sampai dana itu menjadi sia-sia, dan terlebih lagi KLA hanya menjadi ajang main-main akibat ketidakbecusan panitia dan sistem penjurian, terutama juri tahap satu! Sebab juri tahap satu inilah yang menentukan kualitas karya-karya yang akan dinilai juri berikutnya. Kalau juri tahap satunya saja menilai asal-asalan alias ngawur, bagaimana bisa KLA melahirkan buku terbaik!? Jangan sampai KLA menjadi ajang tebak-tebakan buah manggis!

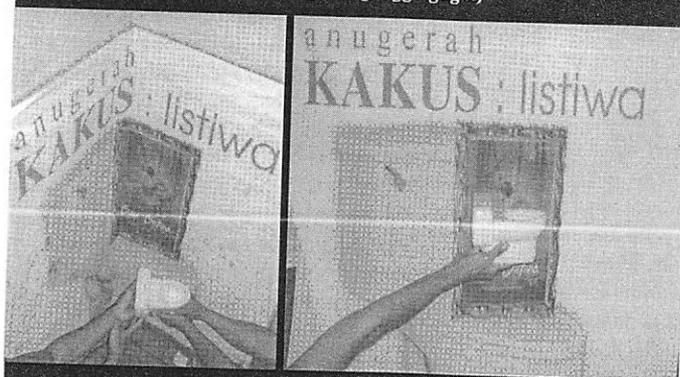
Untuk itu, panitia dan juri yang diberi kepercayaan dalam kerja sastra yang luhur ini, semestinya terus melakukan evaluasi diri. Sebab mengutip Chairil Anwar, ...kerja belum selesai, belum apa-apa...***

Segenap Staf dan Direksi
Joernal Sastra Boemipoetra
mengucapkan
Selamat
kepada

Binhad Nurrohmat
atas
buku 'Bau Betina'nya

Yang telah meraih KAKUS-Listiwa Award

(Pemenang berhak mendapatkan Miniatur Kakus
dan Uang sejumlah Rp.100,-. Keputusan dewan
juri tidak dapat diganggu gugat)



**(Penganugerahan KAKUS-Listiwa Award pada 24
November 2007 di Kakus di daerah Ciceri Serang-Banten)**

senarai

Sastrawan Lampung Terima Hadiah Rancage

BANDUNG — Sastrawan Lampung, Udo Z. Karzi atau Zulkarnain Zubairi, meraih Hadiah Sastra Rancage 2008 berkat karyanya berjudul *Mak dawah Mak Dibingi*. "Mulai 2008, para sastrawan yang menulis dalam bahasa Lampung juga akan mendapat Hadiah Rancage," tutur Ketua Dewan Pembina Yayasan Kebudayaan Rancage Ajip Rosidi dalam keterangan tertulisnya yang diterima *Tempo* kemarin.

Selain Udo, ada tiga sastrawan lain yang menerima penghargaan ini. Mereka adalah Godi Suwarna (karya berbahasa Sunda berjudul *Sandekala*), Turiyo Ragilputra (karya berbahasa Jawa berjudul *Bledheg Segara Kidul*), dan I Nyoman Manda (karya berbahasa Bali berjudul *Depang Tiang Bajang Kayang-kayang*).

Menurut Ajip, selain untuk karya unggulan, Hadiah Rancage 2008 dianugerahkan kepada orang atau lembaga yang dianggap berjasa besar dalam memelihara serta me-

ngembangkan bahasa ibunya. Mereka adalah Grup Teater Sunda Kiwari pimpinan R. Dadi Danusubrata; redaktur majalah Jawa, *Jaya Baya* Sriyono; dan I Made Suatjana, penemu program penulisan aksara Bali yang disebut Bali Simbar.

Ajip menambahkan, tahun ini pihaknya juga memberikan Hadiah Samsudi kepada penulis buku bacaan anak-anak dalam bahasa Sunda, yang jatuh kepada Ai Koraliati dengan karyanya *Catetan Poean Rere*.

Upacara penyerahan Hadiah Sastra Rancage dan Hadiah Samsudi akan dilakukan pada Mei mendatang. Para peraih Rancage 2008 masing-masing akan mendapatkan piagam dan uang Rp 5 juta. Adapun peraih Hadiah Samsudi 2008 mendapatkan piagam dan uang Rp 2,5 juta.

● RANA AKBARI FITRIAWAN

Layanan informasi budaya,
seni, dan hiburan ke redaksi
budaya koran tempo:
budaya@tempo.co.id

HADIAH SASTRA

Satu Kategori Baru

Khatulistiwa Literary Award tak terasa sudah berlangsung tujuh tahun. Remy Silado, Seno Gumira Ajidarma, Djoko Pinurbo, dan Dorethea Rosa Herliany adalah beberapa pemenang pada penyelenggaraan tahun-tahun sebelumnya.

Penghargaan ini merupakan upaya untuk mendukung perkembangan sastra di Indonesia. Setiap tahun, penghargaan ini diberikan kepada penulis yang karyanya dipilih sebagai karya terbaik yang telah diterbitkan dalam kurun waktu 12 bulan sebelum masa penjurian. Total ada 57 juri yang terlibat dalam penjurian penghargaan ini. Para juri ini berasal dari berbagai latar belakang.

Khusus untuk tahun ini, Khatulistiwa Literary Award diberikan untuk tiga kategori. Selain kategori puisi, ada kategori fiksi, yang memiliki lima nominasi, yakni *Edensor* (Andrea Hirata), *Janda dari Jirah* (Cok Sawitri), *Linguae* (Seno Gumira Ajidarma), *Perantau* (Gus tf Sakai) dan *Sintren* (Dianing Widya Yudhistira).

Gus tf Sakai berhasil menjadi pemenang dan berhak atas hadiah uang sebesar Rp 100 juta. Gus tf, yang pada waktu pengumuman tidak datang, hanya menitipkan pidato kemenangannya. Bagi dia, kemenangannya itu hanya karena beberapa hal. "Bisa juga karena saya sedang beruntung," katanya.

Kategori yang baru adalah "*best young writer*". Di sini ada 10 nominator, yaitu *Ada Contra Veritas* (Adilla Anggraeni), *Dan Hujan Pun Berhenti* (Farida Susanty), *Datuk Hitam* (Bahril Hidayat), *Dinner with Saucer* (Dimas Rio), *Dungeon* (Theresia D.R. Pratiwi), *Keroncong Cinta* (Ahmad Faishal), *Pulang* (Happy Salma), *Saraswati* (Kanti W. Janis), dan *Zauri* (Dian K.).

Pada kategori ini, Farida Susanty keluar sebagai pemenang. Saking terharunya, Farida tidak bisa berkata-kata saat di atas panggung. Setelah berulang kali penonton bertepuk tangan, barulah ia bisa berkata. Walau hanya sepatah demi sepatah kata, karena ia tak mampu menahan haru. "Saya sangat gembira," ujarnya. Farida mendapat hadiah uang Rp 25 juta. ■

RACH ALIDA BAHAWERES

Gatra, 6 Februari 2008

Mengenang HAMKA, Melihat Sutan Takdir

M. Alfan Alfan

DOSEN HIMPUN UNIVERSITAS NASIONAL SERTA ANGGOTA LEMBAGA HIKMAH DAN KEBIJAKAN PUBLIK PP MUHAMMADIYAH

Sosialis Indonesia. Walaupun demikian, dalam beberapa garis besar pemikirannya terdapat "titik temu" yang sama.

HAMKA dikenal sebagai sosok ulama yang moderat, berprinsip, dan selalu tampil dengan senyumnya yang khas. HAMKA juga menekankan pentingnya kualitas per-

adaban. Dalam bukunya, *Lembaga Budi*, HAMKA amat menekankan pentingnya budi atau akhlak sebagai landasan pemba-

ngunan peradaban itu sendiri. Kelihatan-nya normatif, tapi bagi HAMKA penting untuk memahami inti dari peradaban Islam

yang telah berperan penting dalam sejarah kemanusiaan, sebagaimana terurai dalam berjudul bukunya, *Segar Umat Islam*.

STIA adalah sosok pemikir yang oleh Dell-ar Noer, dalam *Sutan Takdir dan Islam* (1979), didudukkan dalam golongan modern

Islam Indonesia. Pemikirannya, Noer men-catat, berpangkal pada kepercayaan bahwa Islam berlaku untuk semua tempat dan za-

man. Tapi, berbeda dengan yang lain, STIA dinilai telah menyamakan semangat Barat dengan semangat Islam. STIA kagum pada kemajuan peradaban Barat, tapi tidak dapat menyumbungkan keagumannya terhadap kemajuan peradaban Islam pada zamannya.

Islam dan Kemoderan

Keberhasilan STIA pada kemajuan yang

Bertambah kuat kepercayaan ke-pada agama, bertambah tinggi daratnya dalam pergaulan hidup, dan bertambah baik tingkah laku dan akal budinya (HAMKA). Is-

lam bukanlah agama yang mengantarkan pengikut-pengikutnya menuju kekayaan dunia, yang menganggap bahwa kekayaan dunia itu hanya menghalangi usaha untuk

melepaskan diri dari tipuan dunia maya (Sutan Takdir Alisjahbana).

Februari ini, dua tokoh besar sama-sama telah seabad. Keduanya telah meninggal, tapi Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), lahir 17 Februari, dan Sutan

Takdir Alisjahbana (STIA), lahir 11 Februari, merupakan dua sosok pemikir yang sa-

ma-sama memiliki perhatian atas penting-nya kualitas peradaban manusia. Mereka

berharap umat Islam Indonesia mampu berkontribusi positif atas legakunya per-

adaban yang dilandasi budi dan kemajuan. Kedua sosok yang secara garis politik

berbeda ini sama-sama memiliki minat yang menyal-nyala atas sastra. Baik kar-

ya-karya HAMKA maupun STIA sama-sa-ma menekankan pentingnya cinta kepada

sesama, membuka cakrawala kemanusiaan dan kemajuan. Pada era multipartei 1950-

an, HAMKA adalah aktivis partai Masu-mi, sedangkan STIA berkiprah di Partai

dicapai peradaban Barat terlihat pada deka-
de 1930, dalam suatu rentetan Polemik Ke-
budayaan. STA menekankan pentingnya
modernisasi agar kita mampu mengejar ke-
majuan Barat. Pandangan STA tentu segera
menuai kritik yang gencar dari kalangan
yang protradisi. STA sesungguhnya tidak
menganggap Barat sebagai segala-galanya,
tapi ada sisi-sisi baik yang harus segera di-
transfer. Gagasan modernisasi itu dalam
perkembangannya mendapat penekanan da-
ri Nurcholish Madjid, yang saat itu Ketua
Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasis-
wa Islam, saat menawarkan perlunya pem-

baruan pemikiran Islam pada awal 1970-an.

Gagasan kemodernan HAMKA antara
lain justru tertuang dalam risalahnya ten-
tang tasawuf. Dalam *Tasawuf Modern*,
HAMKA berupaya menjawab hal-hal yang
menjadi kegelisahan manusia modern. Sen-
tuhan kontekstualitasnya menonjol sekali.
HAMKA menjawab hal-hal yang menggan-
jal pada masa kini dan memberi harapan
atau optimisme di masa mendatang. De-
ngan demikian, secara tidak langsung,
HAMKA adalah ulama yang turut mem-
promosikan aspek-aspek kemodernan. Ber-
jilid-jilid karyanya dalam *Tafsir Al-Azhar*
adalah bacaan muslim modern. HAMKA
juga sosok yang tidak alergi terhadap bu-
daya pop, dengan kiprahnya tampil dalam
pengajian populer di layar kaca, radio, dan
kaset-kaset rekaman. Ia bahkan menjadi
idola sejumlah artis dan penata busana.
HAMKA memahami Islam dari tradisi
keulamaan yang ia tekuni secara sungguh-
sungguh. Etos keulamaan itu tak lepas da-
ri teladan ayahnya. Adapun STA adalah
sosok manusia pembelajar yang selalu

mencari-cari dan membayangkan apa
yang terbaik. Menyimak banyak tulisan
STA tentang Islam, perhatiannya tentang
ketuhanan dan peradaban cukup tinggi.

Menurut Ahmad Syukri (2007), yang
meneliti soal pemikiran Islam STA, pan-
dangannya terhadap Tuhan banyak dipe-
ngaruhi oleh Ibnu Rusyd. Dengan demiki-
an, bagi STA, Tuhan itu sangat rasional
dan abstrak. Namun, dalam memahami
akal dan indra manusia, STA segera me-
nyimpulkan keterbatasannya. Dengan da-
sar itu, ia mengkritik paham empirisme
dan rasionalisme, walaupun ia tetap meng-

anggap pentingnya akal dan indra.

Sejalan dengan pemikiran Barat tentang
humanisme, STA menempatkan manusia
pada posisi sebagai makhluk tertinggi, ka-
rena manusia memiliki kemampuan meni-
lai daripada sekadar menggunakan insting.
Karena bisa menilai, manusia bisa me-
ngobyektifkan sesuatu atau mengambil ja-
rak. Di sisi lain, STA percaya pada kebe-
basan dan sikap kritis manusia, yang
membawa konsekuensi pada tanggung ja-
wab atas segenap kelakuan, sikap, dan tin-
dakan yang diambarnya.

Di sisi lain, HAMKA juga menekankan
pentingnya tanggung jawab, kedisiplinan
umat, tingginya budi, dan keoptimisan.
Hal-hal demikian tidak hanya tecermin
dalam *Tasawuf Modern* dan *Lembaga Budi*,
tapi juga karya-karya lainnya. HAMKA
amat sensitif pada upaya meningkatkan
kemajuan dan kesejahteraan umat. Ia ber-
konsentrasi pada dunia pendidikan dan in-
telektualitas. Bahwa dengan pendidikan
yang menekankan peningkatan kualitas
akal budilah dapat dihasilkan sumber da-

ya plus, yang pada akhirnya mampu mendorong kemajuan dan kesejahteraan.

Sejalan dengan itu, "manusia yang berbudi", menurut STA, tidak hanya menyerah dan pasrah kepada Tuhan, tapi ia diciptakan Tuhan sebagai wakil-Nya di dunia, dan dengan kecakapannya memungkinkan manusia menciptakan kebudayaan serta peradaban. STA amat menekankan agar umat Islam meningkatkan etos ekonomi Islam sebagai pendorong nyata kemajuan peradaban Islam.

Otokritik

Dalam beberapa komentarnya, STA kerap melancarkan otokritik terhadap sebagian kalangan umat Islam yang masih suka mengedepankan pola pikir yang mitologis dan irasional. Ia juga mengeluhkan etos ekonomi umat yang mengalami kemunduran serta lemahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, STA melihat potensi umat Islam Indonesia yang harus bertanggung jawab atas perkembangan Islam dan peradaban di masa depan.

Sebagai ulama yang aktif juga di pergerakan Muhammadiyah, HAMKA menolak mitologisasi-mitologisasi dan aspek-aspek yang tidak rasional, yang hanya melemahkan tauhid, Ketuhanan yang Maha Esa.

Dalam karyanya, *Islam dan Kebatinan*, HAMKA mengkritik keras praktek-praktek yang menekankan dimensi mitologis dan hal-hal yang tidak masuk akal itu. Dalam karyanya itu HAMKA menggarisbawahi aspek-aspek rasionalitas dan ke-tauhidan. Bahwa umat Islam harus ber-*mindset* maju, bukan sebaliknya.

Betapapun demikian, banyak pandangan HAMKA dan STA yang perlu didiskusikan kembali. Perkembangan dunia telah terjadi demikian pesat. Hubungan antara Islam dan Barat telah mengalami revisi pasca-peristiwa 9/11, hingga suasana ke-politikan di Indonesia yang multipartai kembali. Persoalan umat dan bangsa tak kalah rumitnya dibanding tatkala kedua pendekar kita itu masih hidup dan berkarya. Tugas dan peran ulama tidak lagi se-kadar seperti apa yang pernah dilontarkan HAMKA sebagai kue bika, tapi sudah jauh lebih kompleks dari itu.

Terakhir, yang penting untuk digarisbawahi atas pesan keduanya adalah bagaimana umat Islam mampu menginternalisasi dan mengimplementasikan intisari ajaran agamanya, untuk kemaslahatan umat, bangsa, dan peradaban. Ini merupakan re-nungan penting bagi bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. ●

KEPENGARANGAN

300 Warga Yogya Workshop 'Menulis'

SANGGAR Lincak Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) akan menggelar *workshop* penulisan bagi 300 masyarakat di wilayah Yogyakarta, Minggu (10/2) mulai pukul 09.00-13. WIB di Auditorium FIB UGM. Hadir sebagai narasumber Arswendo Atmowiloto, Ayu Utami serta Putut EA. Malamnya mulai pukul 19.00 WIB ditempat yang sama digelar 'Semalam Berpuisi' yang menampilkan 12 komunitas seni pertunjukan yang ada di Yogyakarta.

"Peserta workshop terpaksa kami batasi sampai 300 orang, jika ada yang berminat sebaiknya secepatnya untuk konfirmasi ke panitia di FIB UGM karena keterbatasan tempat," kata Humas Panitia, Pekik Nur Sasongko kepada *KR*, Jumat (8/2). Worskhop penulisan yang mengambil tema 'Menulis itu Gampang' sendiri digelar dengan latar belakang *International Writing Program* University of Iowa Amerika Serikat. Workshop penulisan di Indonesia digelar di 5 kota termasuk Yogyakarta atas dukungan dari 'Sampoerna untuk Indonesia'.

Menurut Pekik, acara 'Semalam Berpuisi' akan menghadirkan 12 komunitas seni pertunjukan antara lain Teater Gajah Mada, Teater Garasi, Komunitas Sarkem UNY, Sanggar Suto, Studi Pertunjukan Sastra TBY, Teater Bening, Studi Syair ISI, Sastromoeni, Anyer Panarukan, Ketoprak Lesung Sastra Budaya Komunitas Alien.

(R-1)-c

Kedaulatan Rakyat, 9 Februari 2008

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA

DKJ Gelar 'Sayembara Menulis Novel'

DEWAN Kesenian Jakarta (DKJ) kembali menggelar 'Sayembara Menulis Novel' untuk merangsang dan meningkatkan kreativitas pengarang Indonesia. Lewat sayembara tahunan ini, DKJ berharap akan lahir novel-novel terbaik.

Tahun lalu, sayembara dimenangkan oleh Mashuri (31), alumni Pondok Pesantren Salafiyah Wanar, Lamongan, dengan karya berjudul 'Hubbu' yang berkisah tentang perjalanan seorang pemuda desa ke tempat yang sangat jauh di sana, jauh dari tradisi keluarganya, jauh dari pesantren.

Pada sayembara kali ini panitia menetapkan batas akhir pengiriman naskah hingga 31 Agustus 2008 cap pos atau diantar langsung ke sekretariat panitia 'Sayembara Menulis Novel DKJ 2008' Jl Cikini Raya 73, Jakarta 10330.

Dalam rilisnya, Sabtu (9/2), panitia menjamin tidak akan memberikan hak istimewa pada pengarang sudah punya nama, namun juga para pengarang pemula yang memperlihatkan kebaruan dalam bentuk dan isi. Peserta adalah warga negara Indonesia yang dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau bukti identitas lainnya. Peserta boleh mengirimkan lebih dari satu naskah dengan tema bebas dan ditulis dengan bahasa Indonesia yang baik.

Naskah dengan panjang minimal 100 halaman A4, 1,5 spasi, Times New Roman 12, dan dikirim rangkap lima, disyaratkan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apa pun, baik sebagian maupun seluruhnya, dan tidak sedang diikuti dalam sayembara serupa. Para pemenang akan diumumkan dalam 'Malam Anugerah Sayembara Menulis Novel DKJ 2008' di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pada akhir Desember 2008. Akan ada tiga pemenang yang masing-masing mendapatkan hadiah Rp 20 juta, Rp 15 juta dan Rp 12.500.000. (Cdr)-c

Kedaulatan Rakyat, 12 Februari 2008

WS Rendra Mendapat Gelar Doktor Honoris Causa

Budayawan WS Rendra akan menerima gelar doktor *honoris causa* dari Universitas Gadjah Mada. Penyerahan gelar tersebut akan dilaksanakan pada Selasa (4/3). Butuh dua tahun penggodokan sebelum akhirnya pengusulan pemberian gelar disetujui dalam rapat Majelis Guru Besar UGM.

Rendra dianggap memiliki prestasi di bidang akademis, terutama dalam budaya dan kesusastraan. "Dia mampu memberikan pencerahan melalui karyanya. Tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi bagi seluruh bangsa Indonesia," ujar promotor WS Rendra, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UGM Prof Dr Siti Chamamah Soeratno, saat dihubungi Selasa (26/2) di Yogyakarta. Melalui karyanya, Rendra dinilai telah memberikan kesadaran kolektif bagi bangsa Indonesia. "Terekspresi dalam karya-karyanya tentang siapa bangsa Indonesia dan apa yang harus dilakukan bangsa ini ke depan," tambah Chamamah. Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM Sangidu menambahkan, pihaknya menerima masukan dari berbagai lembaga terkait Rendra. Selain menulis puisi, Rendra juga menjadi penulis naskah drama, produser, sekaligus pemain utama. Rendra yang juga alumnus UGM dari Fakultas Sastra yang sekarang menjadi FIB nantinya akan menjadi peraih doktor *honoris causa* ke-19 dari UGM. (WKM)

Kompas, 27 Februari 2008

Mendekonstruksi Kemapanan Peradaban

Arab-Islam tidak akan pernah makmur dan menjadi "pencipta", kecuali jika struktur tradisional didekonstruksi. Dasar kebudayaan Arab adalah plural dan tidak memiliki vitalitas untuk melampaui dirinya sendiri. Agama menjadi pengalaman yang murni bersifat personal.

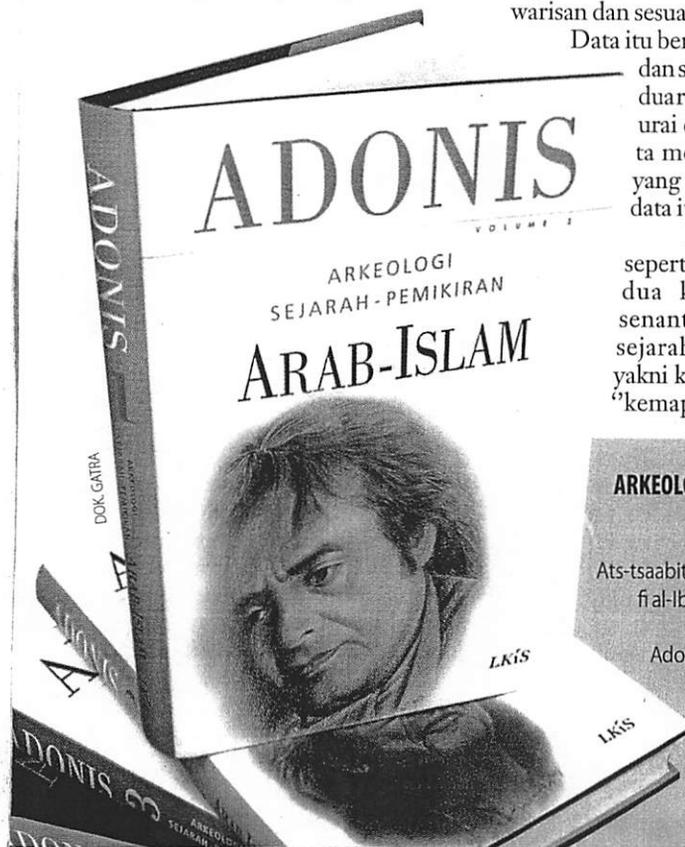
Keprihatinan patut kita alamatkan pada negeri Arab dan dunia Islam secara umum. Arab, yang merupakan tempat persemaian salah satu budaya terbesar dunia, akhirnya harus berhadapan dengan pilihan cukup sulit dan dilematis: menerima perubahan atau tetap setia pada kemapanan. Berangkat dari kegelisahan melihat keterpurukan dan keterbelakangan masyarakat Arab-Islam dewasa ini sebagai akibat sistem budaya dan pola pikir yang berorientasi ke masa lampau (atavisme), melalui buku ini Adonis menawarkan agenda-agenda pembaruan,

dikonstruksi, bahkan perubahan radikal sehingga mampu merespons kebutuhan-kebutuhan kekinian.

Awal mula kegelisahan Adonis bertolak dari penelusurannya terhadap genealogi sastra Arab modern, yang masih banyak mengagungkan spirit dan bentuk masa lalu, yang tak boleh diganggu gugat. Secara khusus, apa yang dikaji Adonis dalam buku ini adalah data yang berkait dengan cara pandang orang Arab-Islam terhadap realitas masa lalu dan kaitannya dengan realitas kekinian yang temporal, keyakinan dan realitas, wahyu dan akal, warisan dan sesuatu yang datang dari luar.

Data itu berupa tulisan, pernyataan, dan sikap terhadap hubungan dua realitas tersebut. Ia mengurai dan mengeksplorasi serta menguak signifikansi apa yang mungkin disingkap dari data itu.

Berangkat dari cara baca seperti itu, Adonis mendapati dua kecenderungan yang senantiasa bertarung dalam sejarah budaya Arab-Islam, yakni kecenderungan terhadap "kemapanan" (*ats-tsaabit*) dan



ARKEOLOGI SEJARAH-PEMIKIRAN ARAB-ISLAM

Judul Asli:

Ats-tsaabit wa al-Mutahawwil: Bahts fi al-Ibda wa al-Ibta'inda al-Arab

Penulis:

Adonis (Ali Ahmad Said Asbar)

Penerjemah:

Khairon Nahdiyyin

Penerbit:

LKIS, Yogyakarta,
Cetakan I, September
2007, xc + 403 Halaman

kecenderungan terhadap "perubahan" (*al-mutahawwil*). Tetapi, menurut Adonis, yang paling dominan dalam pertarungan itu semenjak sejarah budaya dan peradaban Arab-Islam terbentuk, bahkan hingga kini, adalah kecenderungan terhadap kemapanan dalam segala manifestasinya.

Tak mengherankan jika kebudayaan mereka, menurut Adonis, kering dari kreativitas, jumud, dan terbelakang. Tak aneh pula apabila kebudayaan itu, dalam pertarungannya dengan kebudayaan lain, secara eksternal selalu mengalami kekalahan menyeluruh dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya (halaman 27).

Lebih lanjut, dalam buku yang semula merupakan disertasi doktoralnya di Program Sastra Timur St. Yosef University, Beirut, ini, Adonis tidak saja memetakan watak nalar masyarakat Arab-Islam dalam dua kategori. Yakni watak imitatif (*ittiba'*) sebagai kelompok yang menghendaki kemapanan (*ats-tsabit*) dan watak kreatif (*ibda'*) sebagai kelompok yang menghendaki perubahan (*al-mutahawwil*) dalam keseluruhan perwujudan budaya dan peradaban Arab-Islam. Melainkan juga membongkar kedok keduanya dalam pertentangan dan pertarungan sehingga tak jarang me-

lahirkan benturan dan gesekan yang keras.

Dalam pandangan Adonis, selamanya orang Arab-Islam tidak akan pernah makmur dan menjadi "pencipta", kecuali jika struktur tradisional pemikiran Arab-Islam itu didekonstruksi sehingga terjadi perubahan dalam cara memandang dan memahami sesuatu. Yang mesti disadari betul, dasar kebudayaan Arab ialah plural, tidak satu, dan tidak memiliki vitalitas untuk melampaui dirinya sendiri, kecuali dengan membuang struktur keagamaannya, sehingga agama menjadi pengalaman yang murni bersifat personal.

Adonis (Ali Ahmad Saïd Asbar) adalah penyair Arab kelahiran Suriah, 1930, dan kini tinggal di Prancis. Ia diakui memiliki posisi menonjol dalam gerakan sastra kontemporer. Kehadiran buku yang memuat seluruh aspek dari sejarah pemikiran Arab-Islam, baik politik, sosial, ekonomi, filsafat, teologi, fikih, sufisme, bahasa, maupun sastra, ini diharapkan bisa memberikan wacana dan perspektif baru atas sejarah dan pemikiran tidak hanya di dunia Arab, melainkan juga di Indonesia, dengan segala dinamikanya. ■

NUR FAIZAH

Mahasiswa Kajian Timur Tengah, FIB
Pascasarjana UGM, Yogyakarta

Rilis Buku Puisi Dino F Umahuk

Penyair Dino F Umahuk akan merilis buku kumpulan puisi terbarunya, *Dino Umahuk, Metafora Birahi Laut*, pada Rabu, 27 Februari 2008, pukul 19.00 WIB, di Warung Wapres (Wapres) Bulungan. Acara akan diisi diskusi dengan pembicara Kurnia Effendi, pembacaan puisi oleh Yonathan Raharjo, Irine Gayatri, dan Jorgy, serta pentas musik bersama Volloand Humonggio (aktor film *Sang Dewi*) dan Araditya Mahessa. ■

Deklarasi Sastra Indonesia-Malaysia

Prihatin melihat 'hubungan budaya' antara Malaysia dan Indonesia yang kurang harmonis belakangan ini, sejumlah lembaga seni-budaya kedua negara akan menggelar pentas seni dan sastra bersama di Kafe Penus, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, pada Selasa, 4 Maret 2008, pukul 19.00 WIB. Selain diskusi, baca puisi dan musikalisasi puisi, juga akan dibacakan *Deklarasi Sastrawan Indonesia-Malaysia* yang berisi kesepakatan bersama untuk kerja sama dan kerukunan budaya.

Dari Malaysia, antara lain, akan diwakili Gapena (Gabungan Penulis Nasional Malaysia). Sedangkan dari Indonesia, akan diwakili Komunitas Sastra Indonesia (KSI), dengan dukungan dari Komunitas Cerpen Indonesia (KCI), Masyarakat Sastra Jakarta (MSJ), Komunitas Sastra Nusantara, Yayasan KSI, Yayasan Tamaddun Melayu (YPM), dan Forum Peduli Bangsa. Ketua Umum KSI Ahmadun YH dan Ketua YKSI Wowok Hesti Prabowo berharap, forum tersebut dapat ikut meningkatkan kerja sama sastra, serta saling pengertian dan 'kerukunan budaya' antar-ke dua negara. "Juga menjajaki penerbitan bersama karya-karya sastra Indonesia dan Malaysia," tambah Maman S. Mahayana dari Yayasan Tamaddun Melayu. ■

Republika, 24 Februari 2008

Ke Barat Bersama STA

Oleh SAPARDI DJOKO DAMONO

Dalam pengantarnya untuk antologi *Puisi Baru* yang disusunnya, Sutan Takdir Alisjahbana atau STA memberi gambaran ringkas perkembangan pemikiran zaman yang melahirkan romantisme di Barat.

Mengacu ke pembicaraan itu, tegas dinyatakan, "...perubahan terbesar, yang terjadi di negeri ini dan yang penting untuk memahami puisi baru sebagai pancaran masyarakat baru, yaitu perubahan yang disebabkan oleh pertemuan masyarakat kita dengan masyarakat Eropa."

Ia menjelaskan, serangkaian perubahan terjadi di benua itu sejak abad pertengahan. Pada dasarnya, hakikat perubahan masyarakat agraris menjadi industri pada gilirannya menimbulkan serangkaian perubahan besar di bidang filsafat, agama, seni, ilmu pengetahuan, dan politik.

Usai menjelaskan hubungan kebudayaan kita dan Barat, STA menegaskan, timbulnya puisi yang diberi label baru itu dengan langsung dipengaruhi bahasa dan puisi Eropa, atau yang disebut puisi internasional. Alasan STA sederhana, yakni angkatan muda yang saat itu duduk di sekolah berkenalan dengan anggapan masyarakat Barat tentang bahasa dan puisi, dan hal itu ternyata sesuai dengan jiwa masyarakat kita yang sedang berubah.

Karangan itu adalah pengantar untuk sebuah antologi puisi. Namun, pada dasarnya apa yang disampaikan merupakan inti dari gagasan dasar tentang perubahan kebudayaan. Ia menjadikan Eropa sebagai model yang sudah seharusnya ditiru oleh, atau mau tidak mau akan berpengaruh terhadap, perubahan yang sedang dan akan terjadi atas masyarakat kita.

Berbagai bidang

Berbicara tentang tokoh yang satu ini tentu bisa ke mana-mana sebab perhatian STA tidak hanya pada bidang penulisan kreatif, tetapi juga berbagai bidang pemikiran. Tidak ada bidang humaniora dan ilmu sosial yang tidak disentuhnya. Namun, saya berpandangan, inti gagasannya

sebagian besar tersirat dan tersurat dalam pengantar antologi yang disusunnya itu. Antologi itu terbit pertama kali tahun 1946, tetapi gagasan yang tercantum di dalamnya sudah dikandung sejak tahun 1930-an, ketika dengan amat bersemangat—sebagai orang muda—ia menjadi pusat dari sebuah perbantahan yang kini kita kenal sebagai Polemik Kebudayaan.

Ia tidak pernah ragu-ragu menjelaskan dan menempatkan posisi dirinya dalam sejarah perkembangan masyarakat modern, sebut saja masyarakat kapitalis, yang tidak bisa dibendung bahkan harus diupayakan percepatan perkembangannya di negeri ini. Perubahan dari masyarakat agraris menjadi industri dianggapnya sebagai suatu yang tidak bisa dielakkan sebab teknologi yang menunjang industri akan memaksa semua masyarakat bersaing mendapatkan keuntungan materi.

Namun, disiratkan, perjuangan untuk mencapai kekayaan itu juga memberi pengetahuan dan kesadaran baru tentang kemungkinan terjadinya proses saling memengaruhi di antara berbagai kebudayaan yang tidak hanya ada di Eropa, tetapi juga di benua lain yang menjadi "sasaran" kegiatan perdagangan mereka. Katanya, kegelisahan, perjuangan, dan persaingan yang terjadi akibat timbulnya gagasan industrialisasi itu merambah ke "politik, agama, seni, ilmu pengetahuan, dan filsafat".

Pikiran semacam itu, yang menyinggung agama, menimbulkan reaksi yang bisa negatif. Ia dianggap memiliki pemikiran sekuler yang tidak sesuai "kepribadian" kita. Sebenarnya ia berbicara tentang kebudayaan di Eropa yang Katolik saat menyatakan, karena kegagalan Perang Salib, "Tuhan terdesak dari dunia dan dari hidup manusia; kepada Tuhan hanya diberi tempat pada permulaan dan akhir dunia dan manusia. Baik buruk keadaan dunia bergantung manusia sendiri."

Kalimat itu sama sekali tidak terkait individualisme, yang disebutnya dalam beberapa karangan lain. Namun, pada haki-





katnya menyiratkan, masalah Tuhan adalah sepenuhnya pribadi. Masa itu disebutnya masa kebangunan: manusia insaf akan tenaga dan kecakapannya.

Segala bidang

Perkembangan sosial-budaya yang dinilai positif itu dianjurkan untuk ditiru bangsa kita. Terkait pelaksanaan gagasan itulah, ia menulis sebuah karangan di majalah *Panji Pustaka* tahun 1933 yang menyerang balik para pengkritik kebijakan majalah itu. Dalam serangan yang disampaikan oleh pengkritik itu dikatakan, majalah itu diterbitkan oleh pemerintah kolonial karena itu berkiblat ke Barat. Itu sebabnya keindahan tradisi lisan seperti pantun sama sekali disingkirkan sehingga "anak-anak muda zaman sekarang yang buah tangan dan perasaannya berlumuran darah Barat yang mengejikan dan menjemukan kita sambil menggelengkan kepala karena sampai hati mereka berkepanjangan 'memerkosa' cara susunan syair dan pantun kita yang dari dahulu, dari ada dan timbulnya suci adanya."

Penulis itu menjelaskan, cara itu adalah pemerkosaan yang "sedemikian halus dan tajam (*gevoelig*)". Serangan terhadap majalah itu merembet ke kebijakan yang katanya "memperteguh imperialisme".

Perbantahan tentang asas kesusastraan itu mewakili gagasan perubahan sosial budaya di zaman itu, yang hingga kini masih terasa, mungkin tidak akan pernah selesai. Atas kritik itu STA menjawab, bentuk-bentuk sastra itu sudah ada jauh sebelum *Panji Pustaka*. Jika mengikuti pemikiran pengkritik itu, seharusnya kita mempersoalkan pendidikan Barat yang juga diikuti pengkritik itu. Gagasan tentang keharusan berkiblat ke Barat tidak hanya disampaikan dalam tulisan nonfiksi, tetapi juga fiksi, antara lain *Layar Terkembang*, dengan membiarkan tokoh novel itu menyerang landasan pemikiran Sanusi Pane seperti disiratkan dan disuratkan dalam drama *Sandhyakalaning Majapahit*,

yang dianggapnya melemahkan semangat.

Dengan "rekan gerombolan"-nya di Pujangga Baru, ia menerapkan gagasan tentang keharusan semangat pembaruan, suatu tendensi yang harus menggarisbawahi tiap karya sastra. Ia menginginkan Faustus, bukan Arjuna; gagasan Sanusi Pane "mengawinkan" dua tokoh itu ditolak.

Perkembangan bahasa

Dalam rangka ulang tahun ke-16 *Pujangga Baru*, ia menjelaskan lagi gagasannya yang tumbuh sejak masih muda, bahkan lebih tegas lagi. Tulisan itu sekaligus merupakan jawaban atas berbagai hal yang—meski tampaknya menolak gagasannya—ternyata merupakan kelanjutan pemikirannya. Ia menyerang sikap 'bunglon' sastrawan dan budayawan yang pada masa sebelum perang tampaknya sejalan pikirannya.

Teman-teman dekatnya, seperti Armijn Pane (yang karyanya diakui STA sebagai tak tertandingi, bahkan oleh sastrawan setelah Kemerdekaan), Sanusi Pane, dan HB Jassin (yang pernah menjadi sekretaris redaksi *Pujangga Baru*), langsung atau tak langsung dikaitkan sifat "bunglon" di zaman Jepang, zaman yang menghentikan penerbitan *Pujangga Baru*.

STA telah mengembara jauh ke Barat. Ia kokoh dalam hal yang satu, tetapi dalam tulisannya di *Pujangga Baru* tahun 1934 tentang kedudukan bahasa Melayu-Tionghoa dikatakan, "Saya yakin, bahwa perasaan yang setinggi-tinggi dan semulia-mulia mana sekalipun akan dapat dijelaskan dalam bahasa Melayu-Tionghoa, seperti dalam bahasa mana yang lain sekali pun di dunia ini... Ubahlah sedikit saja ejaannya dan kita akan mendapat daripada bahasa Melayu-Tionghoa ini bahasa Indonesia yang seindah-indahnya mungkin."

STA memang berjalan jauh ke Barat, tetapi terkait gagasan tentang kenyataan yang ada dalam perkembangan bahasa, kakinya tetap di tanah tempat ia berpijak. Dalam rangka 100 tahun kelahirannya, ada baiknya kita mengenangnya sebagai tokoh seperti itu.

SAPARDI DJOKO DAMONO
Penyair

KETEGUHAN SUTAN TAKDIR

Itu adalah petikan puisi *Kalah dan Menang* yang dimuat dalam majalah *Pembangunan*, 25 Desember 1945. Si penulis puisi ini adalah Sutan Takdir Alisjahbana, yang kemudian dikenal sebagai pentolan sastrawan Indonesia angkatan Pujangga Baru. Meski ia telah lama tiada, puisi itu terasa menggema kembali di usia kelahiran penulisnya yang genap 100 tahun kemarin. Keteguhan hati Sutan Takdir soal prinsip yang diembannya tergambar jelas dalam syair-syair tersebut.

Salah satu prinsip terkenal yang dikemukakan lelaki yang tutup usia pada umur 86 tahun di Jakarta ini adalah agar bangsa Indonesia bercermin pada budaya Barat (Eropa dan Amerika) jika ingin maju. Dalam Kongres Bahasa Indonesia di Solo pada 1938, Sutan menyerang beberapa pemikir yang dianggapnya cenderung antiegoisme, antiintelektulis-

me, dan antimaterialisme.

Ketika mencetuskan ide itu, Sutan berangkat dari kondisi riil masyarakat Indonesia yang masih terkungkung feodalisme yang tidak memberi ruang bagi intelektualisme. Sikap "pro-Barat" ini kembali ditegaskan pada November 1985 dalam ceramahnya di gedung Baliologi, Denpasar, Bali.

Menurut pengamat sastra Maman S. Mahayana, di luar keteguhannya soal prinsip agar kita belajar dari Barat itu, Sutan sebenarnya sosok yang sangat menghargai perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari kiprahnya di bidang jurnalistik. Ketika memegang majalah *Pujangga Baru* yang didirikannya pada 1933, Sutan sama sekali tidak memasung tulisan-tulis-

an yang berbeda pendapat dengannya. "Justru dia memuat tulisan yang seharusnya bisa ia tolak," ujar Maman.

Pengajar Fakultas Sastra

Universitas Indonesia ini mencatat pemikiran "pro-Barat" itu sebagai salah satu sumbangsih penting Sutan Takdir bagi Indonesia. Sumbangan lain Sutan Takdir, kata Maman, adalah membangun tradisi berpolemik. Sutan jugalah orang pertama yang menuliskan soal pentingnya posisi kritik sastra, yang dituangkannya pada media *Panji Pustaka* pada 1930-an. "Ia menjadi pengasuh rubrik kritik sastra dalam usia yang sangat muda," ujar Maman.

Sutan Takdir Alisjahbana lahir pada 11 Februari 1908 di Natal, Mandailing, Sumatera Utara. Beberapa novelnya yang fenomenal antara lain *Tak Putus Dirundung Malang* (1929), *Dian yang Tak Kunjung Padam* (1932), *Layar Terkembang* (1937), dan *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (1941). Ayah sembilan anak ini juga menerbitkan beberapa kumpulan puisi serta menjadi editor dan penerjemah berbagai buku.

Ia pun menghasilkan banyak karya nonfiksi yang terutama tentang bahasa Indonesia. Kip-

rahnya di bidang politik ditandai oleh bergabungnya Sutan dengan Partai Sosialis Indonesia yang berhasil membawanya menjadi anggota parlemen pada awal masa kemerdekaan.

....
Tidak, bagiku tidak ada kalah dan menang!

Sebab sudah kuputuskan, bahwa kemenangan sudah pasti untukku saja.

....
*Tidak, bagiku tidak ada kalah dan menang!
Sebab sudah kuputuskan, bahwa kemenangan sudah pasti untukku saja. Kalah tinggal pada mereka yang lain:
Yang mengeluh bila terjatuh,
Yang menangis bila teriris,
Yang berjalan berputar-putar dalam belantara.*

Koran Tempo, 12 Februari 2008

Layar Berkembang

Oleh Toeti Adhitama

Ketua Dewan Redaksi Media Group

TANGGAL 11 Februari yang lalu Sutan Takdir Alisyahbana (STA) sedianya berusia 100 tahun. Tetapi, seperti yang dikatakan STA dalam puisinya *Aku dan TuhanKu*, Tuhan tidak bermurah hati. Katanya... *Pantaskah Engkau memberiku hidup sesingkat ini, Dari berjuta-juta tahun kemahakayaanMu? Setetes air dalam samudera tak bertepi! Alangkah kisminya Engkau dengan kemahakayaanMu! ...'Aku hanya dapat berkhayal dan menduga-duga, Untuk akhirnya hanya menyerah, tiada bersyarat...'* STA—sebutan populer untuk Pak Takdir—berpulang 14 tahun yang lalu. Namun, dalam syair itu STA mengatakan dia bersyukur telah diberi kecerdasan akal dan imajinasi yang melimpah.

Dari sekelumit kutipan itu tersirat, betapa STA dengan waktu yang dirasanya terbatas ingin menangkap dan mewujudkan gagasan dan mimpi-mimpi baru. Bukan untuk pribadinya semata, melainkan juga untuk negeri dan bangsanya. Begitulah adanya. Budayawan yang kaya bakat itu tidak pernah membuang waktu untuk hal-hal yang tidak relevan lagi dilihat dari kepentingan manusia secara holistik dan universal. Dia bukan sekadar anak zaman. Dia futurolog. Dia perintis dan pelopor yang ingin menyiapkan masyarakatnya untuk kemungkinan-kemungkinan di masa depan.

Ketika usianya 20 tahun, Sumpah Pemuda 1928 menanamkan dalam dirinya spirit untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, antara lain dengan membuatnya modern agar bisa mengusung cita-cita bangsa modern dalam perjalanan menuju kemerdekaan. Maka Pak Takdir kemudian kita kenal sebagai tokoh pembaru di bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Dia menerbitkan majalah *Pembimbing Bahasa* yang dari namanya sudah jelas apa misinya. Dia juga penulis *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* yang sudah dicetak ulang puluhan kali. Selain itu dia memimpin penyusunan *Kamus Istilah* yang berisi istilah-istilah baru yang dibutuhkan zamannya. Sebelum Perang Dunia II, dia pencetus Kongres Bahasa Indonesia Pertama di Solo.

Masih banyak lainnya yang dilakukan Pak Takdir di bidang bahasa yang menyebabkannya mendapat julukan 'Bapak Bahasa Indonesia Modern'.

Namun di zamannya, STA dikenal bukan hanya karena semangatnya yang intens untuk modernisasi bahasa Indonesia. Gagasannya tentang solidaritas universal, inklusif Indonesia, menjadi perhatian banyak kalangan. Mereka yang tidak sepaham segera menuduhnya terlalu berkiblat ke Barat. Kontroversi semacam ini masih hidup antarkita sampai sekarang.

► Mereka yang tidak sepaham segera menuduhnya terlalu berkiblat ke Barat. Kontroversi semacam ini masih hidup antarkita sampai sekarang.

Bahkan ada tuduhan, mereka yang merujuk ke Barat telah menggadaikan diri dan bangsa mereka. Tuduhan superfisial yang mengingkari nalar itu dengan gampang dilontarkan dalam lingkungan masyarakat yang belum mampu mengadaptasi diri dengan modernisasi yang progresif, yang sudah menjadi ciri dunia masa kini berkat kemajuan ilmu dan teknologi.

Kalau kita simak apa yang sudah dibuat Pak Takdir untuk masyarakat Indonesia, seperti kepeloporannya dalam bidang bahasa dan kepeduliannya terhadap pendidikan tinggi, rasa nasionalismenya jelas tetap tinggi.

Selain mendirikan Universitas Nasional, dia mengajar di sejumlah perguruan tinggi. Malahan mendapat dua gelar *doctor honoris causa*, dari Universitas Indonesia dan Universitas Sains Malaysia. Memang kata-kata maupun perbuatannya menyiratkan pengakuan bahwa ia ingin agar kita menjadi bagian kebudayaan dunia.

Ilmu dan teknologi, menurut pendapatnya, telah atau sedang dalam proses mengintegrasikan budaya umat manusia. Menghadapi ini, pola pikir dan perasaan yang melahirkan sikap dan perbuatan pun harus sesuai dengan perkembangan. Tentu tujuannya agar kita jangan menjadi masyarakat yang terlalaikan oleh globalisasi budaya.

Pikiran-pikiran STA tersurat dan tersirat dalam lebih dari seratus karya tulis, sebagian berbentuk novel. Tentang karya-karya sastra dia pernah berucap, karya-karya itu harus bisa menjadi pelopor pembaruan. Jangan hanya untuk pencurahan isi hati penulis tanpa kewajiban ikut memikirkan cara-cara mengatasi masalah-masalah masyarakat dan melindungi masa depannya dari berbagai ancaman.

Novel *Layar Berkembang*, yang terbit 1937, adalah simbol pembaruan yang terjadi di zamannya: berkembangnya suatu kesempatan untuk melaju ke babak-babak baru kehidupan.***

Pemikiran Sutan Takdir Masih Relevan

"Menoleh ke Barat" Harus Diberi Makna Luas

JAKARTA, KOMPAS — Pemikiran budayawan (alm) Sutan Takdir Alisjahbana, atau dikenal dengan STA, yang Senin (11/2) kemarin diperingati 100 tahun kelahirannya, masih relevan hingga sekarang. Selain menginginkan kemajuan Indonesia dengan "Menoleh ke Barat", STA juga konsisten, gigih, dan patut menjadi teladan dalam kecintaannya pada Indonesia.

Demikian benang merah perbincangan 100 tahun STA dengan sastrawan peraih Penghargaan Sastra Khatulistiwa 2007, Gus tf Sakai, budayawan yang juga pengajar di Pakhitas Sastra Universitas Andalas, Padang. Ivan Adilla, serta penyair terkemuka Sapardi Djoko Damono, Senin.

Menurut Gus tf Sakai, bila mencermati tulisan STA yang memicu Polemik Kebudayaan

(1935-1936), sesungguhnya yang menjadi dasar pemikiran STA tak lain adalah kebudayaan Indonesia bukan merupakan sambungan dari kebudayaan Jawa, Melayu, Sunda, dan lain-lain. Kebudayaan, menurut STA, adalah konfigurasi yang terdiri dari berbagai sistem nilai—estetik, kekuasaan, religi, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Ivan Adilla mengatakan, STA

dengan sikap ekstremnya, "Menoleh ke Barat", harus dimaknai secara luas dalam konteks bagaimana mengadopsi, mengambil sesuatu, baik ilmu pengetahuan maupun teknologi yang baik, untuk kepentingan Indonesia.

Ivan menjelaskan, bagi STA, kebudayaan adalah sebuah totalitas yang membentuk corak dan dinamika masyarakat dan manusia dalam jati diri masing-masing.

Menurut Gus tf, di fora seminar, STA selalu menekankan bagaimana merebut ilmu, merangi kebodohan dan keterbelakangan, dan renaisans.

Gus tf menilai sangat tak tepat mengidentikkan STA dengan pemikiran yang telanjur menjadi capnya: "mem-Barat". Cap itu dia peroleh dari lawan polemiknya

yang telah menggiring dan menyederhanakan pemikiran STA sedemikian rupa sehingga yang tinggal terkesan Barat versus Timur. Padahal, bisa dilihat, di perguruan tinggi yang didirikannya, Universitas Nasional, STA mendirikan berbagai pusat pengkajian, bukan hanya Pusat Studi Eropa, tetapi juga Pusat Studi China, Jepang, Korea, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Sapardi Djoko Damono, pandangan STA dilandasi suatu keyakinan, Indonesia tidak perlu takut berorientasi ke Barat, meniru, mengambil, mengadopsi ilmu pengetahuan atau perkembangan sosial-budaya yang positif. "Barat yang dimaksud STA tak selalu identik dengan Eropa, tetapi juga India, Arab, dan sebagainya," kata Sapardi. (NAL)

Kompas, 12 Februari 2008

Peringatan 100 Tahun Alisjahbana

Seorang pengunjung melihat koleksi milik pujangga Sutan Takdir Alisjahbana di kawasan Puncak, Bogor, Jawa Barat, kemarin. Sejumlah tokoh nasional, budayawan, praktisi media, dan duta besar negara sahabat menghadiri peringatan 100 tahun kelahiran Sutan Takdir Alisjahbana.

Koran Tempo, 13 Februari 2008



Seabad Takdir

Dalam hujan serta kabut di tengah siang, saya sempat takziah ke makam Takdir. Sultan Takdir Alisjahbana lengkapnya. Saya dulu, sebagaimana kebanyakan kita, mengenalnya cuma sebagai pengarang buku *Layar Terkembang*. Sebuah karya yang terus akan disebut bersama-roman klasik *Siti Nurbaya* dan *Salah Asuhan*. Tak lebih dari itu yang kita tahu.

Beberapa orang mengaitkan Takdir dengan kontroversi. Ia dikaitkan dengan 'Polemik Kebudayaan'. Sebuah polemik yang melibatkan tokoh nasional di tahun 1935-36. Saat itu, Takdir dianggap sebagai budayawan pro-Barat. Ia mengajak seluruh bangsa ini mengadopsi budaya Barat. Barat terbukti maju. Barat telah memimpin dan menguasai peradaban. Maka, kalau mau maju, adopsilah budaya Barat. Itu yang disebutnya solusi buat bangsa, bangsa yang telah berabad-abad terjajah ini.

Ajakan Takdir itu mengundang reaksi. Para tokoh pergerakan nasional menanggapi keras. Dr Soetomo, misalnya. Ia menunjukkan halus dan utama budaya Timur. Mengapa harus budaya Barat? Perdebatan berkepanjangan hingga, barangkali, menjadi polemik terkeras dalam sejarah modern kebangsaan Indonesia. Dari polemik itu, Takdir kian terposisikan sebagai 'agen' budaya Barat. Pernikahan Takdir dengan perempuan Jerman, setelah istrinya terdahulu meninggal, kian mempertebal prasangka publik padanya.

Namun, ada yang terlewat dari bahasan soal Takdir itu. Tak banyak yang membahas apa yang melatari pandangan Takdir. Saya juga tak pernah tahu itu, sampai kemudian saya memimpin Balai Pustaka. Dari Polemik Kebudayaan yang dibuktikan Balai Pustaka, saya tahu betapa risau Takdir. Ia melihat bangsa ini begitu statis. Begitu kental dengan mental terjajah. Begitu pasrah pada realitas alam. Itulah yang menjelaskan mengapa kita menjadi bangsa miskin dan kalah.

Saya tersentak dengan pengungkapan Takdir. Realitas masyarakat sekarang tak banyak berbeda dengan yang dilihatnya di tahun 1930-an. Yakni masyarakat yang statis, lemah, miskin, hanya bisa pasrah

terhadap bencana alam, gemar tangan di bawah, serta mudah diperalat, oleh kekuatan politik maupun kapital. Mentalitas kita jauh dari *khalifatullah fil ard* yang dituntunkan agama. Lebih setengah abad merdeka, belum signifikan mengubah kita.

Kenyataan ini memperjelas siapa sebenarnya Takdir, dan yang dimauihnya. Sejak itu saya lebih suka menggunakan tafsir sendiri tentang Takdir. Yakni, sebenarnya bukan 'Barat' atau 'Timur' yang diperjuangkan Takdir. Ia hanya melecut bangsa ini agar menjadi dinamis. Bukan statis. Ia ingin bangsa ini mengendalikan, bukan dikendalikan, alam. Ia ingin membebaskan banyak pemimpin publik sampai sekarang.

Takdir juga diidentikkan sebagai sekuler. Tetapi, Takdirilah yang menunjuk dengan jelas apa penyakit pemahaman agama (Islam) di Indonesia. Islam di sini, menurutnya, diwarnai budaya India lama. Budaya yang menghinakan sekelompok manusia, dan memuliakan kelompok manusia lainnya. Itu menjelaskan mengapa umat nikmat menjadi 'kawulo' dan gemar mencium tangan orang. Tak sedikit pula pemegang atribut agama suka dicium tangannya.

Padahal, itu bertolak belakang dengan prinsip Islam sebenarnya. Takdir pun menyeru kaum agama: mengapa kalian tidak kembali ke nilai asli Islam yang diajarkan Nabi? Islam yang mengajarkan umatnya menjadi manusia merdeka, rasional, dan menghargai sesama secara setara. Bukanlah Islam nilai yang mengajarkan untuk pasrah pada nasib.

Masih banyak lagi peran Takdir buat membangun Indonesia yang sekarang kita warisi. Dalam membangun bahasa Indonesia hingga layak menjadi bahasa resmi negara salah satunya. Tapi, publik memang cenderung untuk hanya kagum pada mereka yang gampang ditepuktangani. Maka, Takdir pun tak banyak diapresiasi hingga ia terbaring damai di pekarangannya yang asri, di Tugu Puncak, itu. Saya bersyukur dapat menziarahi seabad setelah Takdir, dilahirkan. Ziarah yang memperkuat tekad untuk menerbitkan kembali buku *Polemik Kebudayaan* pada Kebangkitan Nasional yang tahun ini juga genap seabad. ■

KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI (STA)

100 TAHUN STA: Seorang pengunjung melihat koleksi milik pujangga Sutan Takdir Alisyahbana di kawasan Puncak, Bogor, Jawa Barat, Selasa (12/2). Sejumlah tokoh nasional, budayawan, praktisi media, dubes negara sahabat menghadiri peringatan 100 tahun tokoh pujangga Sutan Takdir Alisyahbana.

Republika, 13 Februari 2008

100 TAHUN STA

Menengok 'Barat',

Mengenang Sutan Takdir

RATUSAN orang dari berbagai latar belakang memadati halaman sebuah vila di Desa Tugu Selatan, Cisarua, Bogor, kemarin. Ada sejumlah tokoh seperti Des Alwi, Rosihan Anwar, Aristides Katoppo, hingga Yeni Wahid. Ada juga Duta Besar Belanda Nicholas van Dam, perwakilan Kedutaan Besar (Kedubes) Australia, Singapura, dan Amerika Serikat.

Mereka berkumpul untuk memperingati 100 tahun lahirnya tokoh Polemik Kebudayaan yang juga pentolan sastrawan angkatan Pujangga Baru, Sutan Takdir

Alisjahbana (biasa disebut STA), yang sebenarnya jatuh pada Senin (11/2) lalu, tetapi baru diperingati kemarin.

Tamalia Alisjahbana, salah satu putri STA dari perkawinan ketiganya dengan Margaret Axer, warga Jerman, menyebutkan peringatan 100 tahun STA digelar untuk mengenal lebih jauh sosok STA dan mengenang kembali kehidupan STA serta kegiatan dan karyanya di berbagai bidang.

"Selama ini masyarakat lebih mengenal ayah saya sebagai sastrawan yang menulis *Layar Terkembang* dan memimpin Pujangga Baru. Padahal,

sumbangan utama STA adalah di bidang bahasa dan kebudayaan. STA juga memberi sumbangan penting di bidang pendidikan, filsafat, dan sosiologi yang memengaruhi kebudayaan dan kehidupan berbangsa," tutur Tamalia yang juga Ketua Yayasan STA.

Tamalia tidak mengada-ada. Banyak ide STA mengilhami dan menjadi daya hidup bagi bangsa. Salah satu yang paling fenomenal ialah idenya soal arah kemajuan budaya bagi Indonesia. Menurut penulis novel *Tak Putus Dirundung Malang* itu, jika ingin maju, bangsa Indonesia harus bercermin dan berkiblat pada budaya Barat, hanya ke Barat.

Ia mengungkapkan pemikiran itu saat usianya baru 27 tahun (1935). Ide itu bukan hanya mengguncang pemikir seniornya kala itu. Sejumlah pemikir dan budayawan seangkatannya, seperti Ki Hajar Dewantara dan Sanusi Pane, mengkritik STA seraya mengingatkannya bahwa Timur adalah arah kemajuan budaya yang harus dipertahankan Indonesia.

STA tak tinggal diam. Dalam Kongres Bahasa Indonesia di Solo, pada 1938, tokoh yang meninggal pada usia 86 tahun di Jakarta itu mengkritik keras beberapa pemikir yang dianggapnya cenderung antiegoisme, antiintelektualisme, dan antimaterialisme. Ide berkiblat ke Barat, kata STA, tak

lepas dari kondisi riil bangsa saat itu yang masih terkungkung oleh feodalisme yang menutup ruang bagi intelektualisme.

Pengamat sastra Maman S Mahayana menyatakan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana memicu lahirnya pemikiran konsep kebudayaan Indonesia. "STA juga membudayakan tradisi berpolemik di dunia sastra yang kini jarang dilakukan para sastrawan," kata Maman.

Peran STA dalam perkembangan di bidang bahasa dan budaya juga diakui sangat berpengaruh bagi bahasa dan budaya di Belanda. Dubes Belanda Nicholas van Dam mengatakan hingga saat ini bahasa Indonesia banyak dipergunakan di Belanda. "Pemikiran STA juga sangat memengaruhi sudut pandang Belanda tentang kemerdekaan Indonesia. Kalau dulu Belanda tidak mengakui bahwa Indonesia merdeka pada 1945, melainkan 1949, seiring perjalanan akhirnya Belanda mengakui Indonesia merdeka pada 1945."

Kemarin, di vila itu, doa bersama dikumandangkan. Juga ada tabur bunga oleh seluruh anggota keluarga dan pembacaan puisi karya STA oleh Dian Sastrowardoyo. Diluncurkan juga situs internet Sutan Takdir Alisjahbana, yakni www.alisjahbana.org. (Dede Susanti/Eri Anugerah/X-11)

100 Tahun Sutan Takdir Alisjahbana
*Semangat Pejuang
 yang Tak Kunjung Padam*



Sutan Takdir Alisjahbana

ISTIMEWA

"Perjuangan semata
 lautan segara, perjuangan
 semata alam semesta;

Hanya dalam berjuang
 beta merasa tentram dan
 damai;

Hanya dalam berjuang
 berkobar,

Engkau Tuhanku di da-
 lam dada." - STA-

Demikian rangkaian
 kata yang terukir in-
 dah penuh makna di
 atas batu nisan penyair Su-
 fan Takdir Alisjahbana.
 Kata-kata itu seakan sung-
 guh mewakili jiwa pejuang.

Sutan Takdir Alisjahbana
 adalah seorang pejuang be-
 sar dalam riwayat bahasa
 dan kebudayaan bangsa In-
 donesia.

Karya-karya STA yang
 bernapas modernisasi tidak
 jarang menimbulkan kon-
 troversi. Mungkin hal itu
 juga yang menyebabkan
 STA masih terus dikenang
 banyak orang. Kenangan
 itulah yang memicu per-
 ingatan 100 tahun kelahirannya
 STA, di Desa Tugu, Cisarua,
 Bogor, Selasa (12/2). Pada
 acara itu, penyelenggara
 meluncurkan juga situs
www.alisjahbana.org.

Seperti digambarkan

dalam sepele sajak di atas, setiap perjuangan yang dialami STA justru adalah masa-masa saat seharusnya dia menikmati keriangannya masa kecil. Konflik batin dirasakan STA yang terlahir cacat. Dia berjuang keras untuk menjadi setara dengan orang normal. STA yang lahir pada 11 Februari 1908 di Natal, Sumatera Utara tidak memiliki empat jari pada tangan kirinya.

Meskipun demikian banyak puisi dan buku yang telah ditulis, Sutan Takdir Alisjahbana atau yang biasa dipanggil dengan sebutan "STA" oleh keluarga dan para budayawan lebih senang dikenal sebagai pejuang bahasa daripada seorang sastrawan. *Layar Terkembang, Anak Perawan di Sarang Penyamun, Dia yang Tak Kunjung Padam, puisi Aku dan Tuhanku*, dan masih banyak lagi.

"Selama ini, masyarakat mengenal Ayah saya sebagai sastrawan, sebagai pengarang *Layar Terkembang* dan pemimpin Pujangga Baru, tapi sebenarnya, sastra bukan merupakan sumbu utamanya. STA memberi landasan pembangunan peradaban Indonesia Modern di bidang bahasa, budaya dan filsafat sebagai mana kita mengenalnya," tutur putri keenam STA, Tamalia Alisjahbana.

STA berupaya keras agar bahasa Indonesia dapat dipergunakan sebagai bahasa nasional itu juga melaku-

kan modernisasi bahasa Indonesia dengan bertindak sebagai pendorong dan pelaku utama Komisi Bahasa.

Sang Pejuang Sejati

Perjuangan STA bahkan sempat ditahan oleh pihak Jepang yang menjajah Indonesia pada tahun 1942. Kendati demikian sang pejuang sejati tidak pernah menyerah dengan rentetan kendala, hingga ayah sembilan anak itu mendapatkan julukan "Bapak Bahasa Indonesia Modern" karena jasa sebagai tokoh peletak dasar bahasa Indonesia yang akhirnya menjadi alat mempersatu sebuah negara yang memiliki beragam bahasa dari berbagai daerah.

Tidak hanya itu, STA juga memperoleh tanda kehormatan Satyalencana Kebudayaan dari pemerintah Indonesia pada 1970 dan tanda kehormatan Bintang Mahaputra Nararya pada tahun 2000.

Dunia internasional mengakui heroisme STA. Kaisar Jepang pernah menganugerahi STA dengan satyalencana *The Order of Sacred Treasure, Gold and Silver*, dan *Das Grosse Verdienstkreuz* dari Presiden Republik Federal Jerman.

"Ia adalah seorang yang sangat radikal dan hanya kematiannya yang mampu menghentikan ide-idenya yang selalu menimbulkan pertentangan," ujar Des Alwi Abubakar, diplomat yang juga anak angkat Mohammad Hatta itu.

Direktur Wahid Institute Yenny Zannuba Wahid juga mengagumi gagasan-gagasan Takdir. Selain di bidang bahasa, Sutan Takdir Alisjahbana dianggap telah memberikan kontribusi yang luar biasa besar dalam falsafah agama Islam.

Yenny menghimbau bangsa Indonesia agar melalui momentum 100 tahun Sutan Takdir Alisjahbana, sesuai dengan gagasan Takdir sendiri, generasi muda diharapkan dapat terus menggelorakan semangat transformasi di negeri Indonesia tercinta, dengan cara mencontoh kemajuan budaya yang khususnya dimiliki negara-negara Barat dan Eropa.

"Tentunya dengan tidak mengambil mentah-mentah kebudayaan barat, tetapi dengan jeli memilih kebudayaan mana yang patut ditiru dan dapat mendukung kemajuan kebudayaan di dalam negeri," papar Yenny.

Desa Tugu adalah lokasi rumah peristirahatan dimana Takdir menghabiskan masa tuanya, ia banyak menghabiskan waktu di rumah yang sudah sejak 50 tahun lalu dimilikinya itu. Di sanalah, STA banyak berdiskusi dan mengundang para budayawan baik dari dalam dan luar negeri, memulai hingga menyelesaikan perdebatan mengenai budaya dan modernisasi. STA adalah teladan bagi perjalanan bangsa Indonesia menuju masa depan penuh harapan. [WWH/U-5]

KEBUDAYAAN

Suatu Filosofi untuk Masa Depan Menuju

Kebudayaan yang Inklusif

Oleh SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

Pengantar:

Hari ini adalah peringatan 100 tahun Sutan Takdir Alisjahbana yang lahir 11 Februari 1908 di Natal, Sumatera Utara. Tulisan ini merupakan karya terakhir yang ia tulis semasa hidupnya. Pada umumnya orang mengingatkannya sebagai penulis novel Layar Berkembang dan sebagai pemimpin redaksi majalah sastra dan budaya, Pudjangga Baru. Namun, sumbangan utamanya sebetulnya bukan dalam bidang sastra, melainkan dalam bidang bahasa dan kebudayaan. Ia memodernisasikan bahasa Indonesia sehingga dapat menjadi bahasa nasional negara modern yang merdeka yang ikut mempersatukan Nusantara.

Ia juga adalah pencetus Polemik Kebudayaan yang menjadi pembicaraan hangat pada tahun 1930-an. Melalui Polemik Kebudayaan ia berusaha menemukan jati diri bangsa dan membimbing pembentukan kebudayaan baru, yang dapat menjadi mempersatu penduduk Nusantara. Tak banyak yang menyadari prinsip yang melandasi segala ucapannya.

Takdir menerbitkan hampir seluruh pandangan yang berbeda-beda dalam Polemik Kebudayaan yang hampir semuanya bertentangan dengan pandangannya sendiri. Meskipun ia semangat dan terus terang dalam mengekspresikan pandangannya, ia tetap menjadi demokrat

yang tidak hanya memancing pandangan yang berbeda-beda, tetapi juga menyediakan wadah untuk mengekspresikannya melalui majalah Pudjangga Baru.

Sepanjang hidupnya Takdir tak pernah berhenti dalam menyampaikan pandangannya mengenai masyarakat dan kebudayaan, namun ia juga menghargai pentingnya kebebasan berekspresi bagi mereka yang tidak sependapat dengan pandangannya. Dengan cara ini Takdir membantu mewujudkan dialog yang membentuk Indonesia. Tidak banyak orang yang melihat sisi ini dari Takdir.

Takdir memperkenalkan wacana mengenai pentingnya kita untuk menciptakan sebuah kebudayaan dunia yang inklusif. Istilah kebudayaan yang inklusif sekarang sudah menjadi populer. Takdir telah berjuang untuk itu melalui karya dan tulisannya sepanjang hidupnya dan ia menyebutnya jauh sebelum kebanyakan orang lain. (*)

Dewasa ini kecepatan transportasi dan komunikasi sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dahsyat menimbulkan suatu proses globalisasi di dunia yang mengakibatkan segala sesuatu tampaknya berada di depan kita dan kita tak terhindar lagi dari penyatuan bangsa dan kebudayaan di planet kita yang seolah-olah semakin menyusut.

Sepanjang sejarah, dengan bertambahnya pengetahuan serta kemampuan manusia menciptakan teknologi yang semakin canggih dan efisien, masyarakat dan budaya manusia menjadi semakin lama semakin kompleks dan luas: suku menjadi marga, marga menjadi kerajaan, dan kerajaan menjadi negara kebang-

saan. Proses ini juga terlihat di dalam perkembangan persenjataan. Dengan memakai anak tombak dan panah kapasitas untuk menghancurkan musuh terbatas, manusia hanya mampu membunuh satu orang dalam sekali waktu, namun dengan penemuan bubuk mesiu dan senjata otomatis, kapasitas untuk membunuh menjadi dahsyat sebagaimana terlihat dalam peperangan abad ke-20. Namun, dengan bom atom, terlihat jelas bahwa manusia menghadapi situasi yang sama sekali baru. Sekarang perang bukan hanya mengakibatkan pembunuhan massal. Dengan senjata atom kita sudah mampu memusnahkan dunia bahkan menghapuskan seluruh umat manusia. Sangatlah jelas bahwa dalam situasi seperti ini kita harus mengubah cara pandang dan sikap kita terhadap sesama manusia.

Proses globalisasi mengakibatkan berbagai kebudayaan di dunia bertemu bukan saja di kota besar, tetapi di mana-mana dengan adanya radio, televisi, surat kabar, dan media massa. Akibatnya terjadi pertemuan dan percampuran kebudayaan yang lebih besar daripada yang pernah terjadi dalam sejarah manusia sebelumnya.

Pandangan-pandangan lama yang bersumber pada sukuisme, nasionalisme, dan eksklusivitas agama harus berubah sehingga tidak timbul konflik yang tak terkendali lagi. Kita harus mengatasi keterbatasan kita dan kontroversi dengan pihak lain melalui sikap dan pemikiran baru yang radikal. Sebuah filosofi pemahaman dan tanggung jawab yang baru dan lebih luas cakupannya harus tampil. Kita tidak minta dilahirkan di dalam suku, bangsa, atau agama tertentu. Berdasarkan sudut pandang ini situasi kita sebuah kebetulan. Saya lahir sebagai orang Indonesia, tapi saya bisa saja terlahir

sebagai orang Eskimo dengan kebudayaan dan cara hidup orang Eskimo.

Dari sudut pandang ini, semua masyarakat dan kebudayaan lain merupakan bagian dari peluang dan potensi yang terbuka bagi saya. Orang yang saya pandang sebagai suku lain akan menjadi suku saya andaikata saya lahir di antara mereka.

Di zaman transportasi dan komunikasi yang pesat, orang sering pindah dan menetap di antara masyarakat dan kebudayaan lain. Maka kita perlu mengembangkan pemikiran kita sehingga kita memandang orang lain sebagai peluang dan potensi baru yang terbuka bagi kita. Kita tidak menentukan tempat kelahiran, adat istiadat, dan pendidikan kita. Melalui perkawinan dan berbagai kontak sosial dan budaya lain, melalui radio, televisi, buku, dan majalah, kita telah menjadi bagian dari orang dan masyarakat lain dan demikian pula sebaliknya.

Dalam konteks ini, tidak ada lagi konsep "orang lain", yang ada hanyalah satu umat manusia di atas planet yang semakin menyusut yang berada dalam bahaya kehancuran total akibat perbuatan kita sendiri melalui perkembangan ilmu dan teknologi yang dahsyat.

Saya hendak kembali kepada masa abad ke-5 SM. Pada waktu itu di China muncul Confucius, Lao-tse, Moti, dan lainnya yang meletakkan dasar kerajaan dan peradaban China. Di India terdapat Buddha Mahavira dengan para penulis Upanishad dan Kaisar Ashoka yang menyatukan daratan India. Di Timur Tengah para nabi Yahudi sedang bergelut dengan konsep keesaan Tuhan dari mana kemudian muncul agama Kristen dan Islam, sedangkan di Yunani, para filosof besar, seperti Plato dan Aristoteles, membuka jalan bagi pemikiran sekuler modern. Karl

Jaspers menyebut masa abad ke-5 SM sebagai "Achsenzeit" atau "masa sumbu sejarah" yang sampai sekarang masih memengaruhi kehidupan kita. Alfred Weber menyimpulkan bahwa peningkatan kreativitas sosial dan budaya pada abad ke-5 SM terkait dengan pemakaian kuda sebagai alat transportasi.

Namun, kita sekarang berdiri di suatu kurun waktu yang jauh lebih hebat daripada abad ke-5 SM. Cukuplah membandingkan kecepatan kuda dan pesawat terbang. Seperti sudah dikatakan, perbatasan antarnegara menjadi hilang. Sebuah masyarakat dan kebudayaan dunia baru sedang muncul, jauh lebih besar daripada sebelumnya. Negara-negara di dunia harus membentuk suatu federasi dunia. Hanya dengan demikian dapat kita mengatasi bahaya kehancuran dunia dan umat manusia sebab negara-negara dunia tidak perlu mempersenjatai dirinya lagi.

Kita sekarang masih jauh dari keadaan seperti itu sehingga suatu sikap solidaritas universal harus dibangkitkan agar retorika eksklusivisme dapat terhapus dan digantikan oleh komunikasi kebersamaan dan solidaritas universal, yang berarti membentuk suatu kebudayaan dunia yang inklusif. (*)

Abstrak ini diambil dari tulisan Sutan Takdir Alisjahbana yang belum pernah diterbitkan, yang dibacakan pada konferensi internasional tentang "Other in Discourse: the Rhetoric and Politics of Exclusion" 6-9 Mei 1993 di Toronto, Kanada, diselenggarakan oleh Universitas Victoria. STA diangkat menjadi Honorary President of the Conference in Absentia berhubung ia tidak dapat menghadiri konferensi tersebut sebab kesehatannya tidak memungkinkan lagi. Ini kemungkinan besar karyanya yang terakhir dan kalimat terakhirnya menjadi kesimpulan dan penutup konferensi.

Bergeliat di Keterasingan

PERNAH melihat pementasan teater dalam kampus? Jangan bayangkan *setting* panggung dengan cahaya warna-warni yang menyirami adegan demi adegan, diiringi dentuman nada-nada orkestra menghentak dalam ruangan gelap dengan pendi-
ngin yang dipenuhi penonton.

Sebab, semua itu hampir tidak akan pernah kita temui dalam pementasan teater kampus. Di kampus, pementasan teater kebanyakan hanya digelar dalam sebuah ruang berukuran tidak begitu besar dengan latar kain hitam panjang yang dihiasi beberapa ornamen buatan sendiri yang lebih mirip origami.

Latar musik pengiring pun kebanyakan hanya disemarakkan gitar akustik tunggal. Seolah-olah ingin memecah sunyinya ruang teater yang memang kebanyakan hanya diikuti beberapa gelintir penonton.

Terbatasnya kontribusi pihak kampus terhadap kegiatan teater memang seperti faktor kasik yang ditunjuk sebagai penyebab minimnya pertunjukan. Dana, memang tidak bisa dipungkiri, menjadi salah satu

persoalan penting dalam berkesenian. Apalagi bagi teater kampus yang selama ini, keberlangsungannya lebih mengandalkan subsidi dana.

Walaupun semangat untuk berteater secara mandiri tetap bisa terlihat dari seringnya digelar pementasan *low budget* untuk menyikapi isu-isu tertentu. Tetapi bisa dibayangkan, pertunjukan tentu akan lebih bagus jika didukung dengan dana yang lebih bagus juga.

Di luar masalah dana, antusias masyarakat kampus (khususnya di Jakarta) dalam memandang kesenian berteater juga masih sangat minim. Teater kerap dilihat sebagai bentuk kesenian yang tidak populer, dalam artian hanya segelintir mahasiswa yang melihat teater sebagai kebutuhan hidup dan serius berkecimpung di dalamnya.

Karena itu, sering muncul kesan bahwa teater adalah kesenian yang eksklusif dan tidak penting. Di tengah gempuran budaya pop yang pelit memberi kesempatan pada ruang-ruang karya seni, khususnya

teater, masyarakat, termasuk masyarakat kampus, lebih suka menelan mentah-mentah budaya *mainstream* yang terkadang dangkal.

Karena itu, acara-acara yang dianggap jauh lebih menghibur seperti kampus *nite* atau konser-konser *punk* lebih dinanti daripada pertunjukan teater kampus. Hingga para pegiat teater pun kerap dijuluki sebagai orang aneh atau gila.

Belum lagi masalah konsistensi berteater para mahasiswa itu. Banyak kelompok teater kampus yang sudah dibentuk. Namun, pada generasi selanjutnya hanya meninggalkan papan nama setelah pendirinya tidak aktif lagi. Nama mahasiswa yang mereka sandang memang menyaratkan mereka untuk mendahulukan kuliah lalu menjadi manusia-manusia pekerja sesuai dengan keahlian yang dikuasai.

Eksistensi teater kampus baru sebagai hobi, belum dipandang sebagai praktik kebudayaan masyarakat kita. Kesenian itu pun menjadi semakin terasing, bahkan di kampusnya sendiri. Padahal, untuk menjadikan

teater kampus sebagai kekuatan budaya bagi generasi muda masyarakat kita, butuh kesadaran dan dukungan dari masyarakatnya.

Tapi ada satu hal yang patut dicatat di sini. Teater kampus takkan pernah mati. Sampai kapan pun, ia bakal tetap hadir. Sebab, teater kampus memungkinkan pelakunya mengembangkan eksplorasi diri sebagai generasi muda yang berjiwa seni sekaligus intelek.

Gigih Gilank Ramadhan, anggota Teater Kinasih Angkatan 13/T-1

Media Indonesia, 13 Februari

2008

Drama “Mutong Sahabatku”

Menanamkan Nilai Persahabatan

Dalam hubungan sosial, persahabatan mestinya menjadi bentuk interaksi manusia yang tulus. Tetapi di masa kini, esensi persahabatan sebagai seolah mulai luntur digerus pola hidup individualisme. Persahabatan bahkan diukur dari materi.

Persahabatan adalah sesuatu yang tidak ternilai dan indah. Meskipun diuji dalam suka dan duka, seorang sahabat akan setia menemani dan berbagi. Pesan itulah yang disampaikan drama musikal *Mutong, Sahabatku* yang dipentaskan di Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, akhir pekan lalu.

Drama tersebut merupakan adaptasi dari *Christmas Little Lamb* karya Stephen Elkins. *Mutong, Sahabatku* ditampilkan de-

ngan gaya dan dialog anak-anak yang lucu oleh sekitar 60 anak berusia 5-12 tahun.

Ketua Panitia Drama Musikal D'Artbeat Lina Dewi Nursalim mengatakan drama musikal *Mutong Sahabatku* hadir untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak dengan cara yang kreatif, sehingga mudah dimengerti anak-anak.

“Kami mengharapkan anak-anak mengerti pentingnya arti persahabatan. Sahabat mengasahi dan memberi yang terbaik. Kami juga ingin mengajarkan dalam bersahabat kita menerima teman apa adanya. Memperlakukan teman tanpa melihat perbedaan atau penampilan fisiknya,” kata Lina usai pertunjukan.

Drama ini mengisahkan sosok Lovy, seorang anak perempuan yatim piatu berusia 8 tahun, yang memiliki talenta menyanyi. Suara Lovy yang indah membuat dia diajak menjadi anggota paduan suara. Status anak panti asuhan dan miskin membuat Lovy dijauhi oleh teman-temannya yang berasal dari keluarga berada. Mereka menyebut Lovy gadis kecil dan aneh. Alhasil Lovy hanya berteman dengan Mutong, sebuah boneka domba.

"Mutong, boneka lucu yang kudapat dari Ibu. Mutong kumpangil namanya, dia buatku bernyanyi... Mutong sobatku, yang selalu menemaniku. Tempat berbagi curahan hati, kaulah sahabatku," lantun Lovy yang diperrankan siswi sekolah St Lukas, Anunciata Trixie.

Namun seorang gadis bernama Triolita selalu memandangi Lovy. Dia selalu mengejek dan bertindak kasar. Dia iri pada Lovy karena Lovy menjadi penyanyi solo dalam paduan suara.

"Seharusnya yang menjadi penyanyi solo adalah gadis cantik seperti Aku bukan gadis dekil dan aneh seperti Kamu," kata Triolita.

Beri Hadiah

Dalam kesedihan, Lovy bermimpi. Dia masuk ke dunia tempat segala sesuatu bisa terjadi. Dia bertemu dengan Tree si pohon, Bee si lebah, Kuga si macan. Melihat Lovy murung dan berse-dih, menimbulkan rasa penasaran pohon. Tree kemudian menanyakan perihal yang membuat hati Lovy gundah.

"Di sekolah akan diadakan pesta, saya tidak punya baju yang bagus untuk dipakai ke pesta. Saya juga tidak mempunyai uang untuk membeli hadiah untuk teman," kata Lovy.

Tree menyarankan Lovy untuk memberikan Mutong sebagai hadiah. Sementara Kuga yang li-

cik mengusulkan untuk mencuri. Bee yang bijaksana menolak saran Kuga. Bee meminta Lovy untuk melakukan sesuatu yang benar dan baik.

Lovy akhirnya memutuskan untuk memberikan Mutong sebagai hadiah. Pesta pun tiba pada acara bertukar kado. Semua anak mendapatkan kado dan membukanya dengan gembira. Tapi kemudian terdengar teriakan Triolita karena mendapat hadiah boneka kumal.

"Seharusnya Aku mendapatkan hadiah yang terbaik, boneka yang bagus bukan boneka kumal seperti ini," protes Triolita.

Persahabatan adalah salah satu bentuk kasih. Kasih adalah memberi. Kasih ditunjukkan Lovy dengan memberikan Mutong pada Triolita. Pertunjukan *Mutong Sahabatku* menghibur para penonton. Di sepanjang pertunjukan, terdengar suara tawa penonton yang terhibur.

Seorang penonton, Frans (34) yang datang bersama anak dan istrinya mengatakan, acara tersebut bagus. Dia menilai pesan ceritanya baik karena mengajarkan untuk memberi yang terbaik bahkan sesuatu yang disayangi. Belajar bersahabat dengan hati yang tulus.

"Bagus, lucu, banyak anak-anak. Ceritanya bagus," tambah Kendy siswa 3 sekolah dasar Budi Mulia. [DLS/N-4]

Hitam Putih

Teater Mahasiswa

Entah kenapa lampu sorot di belakang panggung itu tiba-tiba menyala. Lalu, terdengarlah suara-suara alat musik sederhana mirip gamelan yang dimainkan secara modern. Di balik layar putih, sekelompok orang yang dipimpin seorang dalang, menari-nari mengikuti irama musik tersebut. Membentuk siluet hitam, indah, dan mencengangkan.

Lalu mereka masuk ke sebuah tempat yang entah di mana, sambil terus berjoget mengitari sesuatu, serta sesekali berteriak serentak. "Allah..!!" Entah kapan pertunjukan itu berakhir. Karena sepertinya hanya berputar-putar saja.

TEATER merupakan salah satu bentuk karya sastra selain puisi dan prosa yang punya banyak unsur, selain unsur cerita itu sendiri atau bermain peran (*acting*). Yakni meliputi tata suara, tata gerak, tata panggung, tata cahaya, tata busana dan rias wajah, tata musik, bahkan poster atau foto.

Karena itu, teater bukan proyek seni individu, melainkan lebih pada kerja kolektif. Karena untuk melahirkan satu pementasan teater, diperlu-

kan banyak pekerja. Termasuk teater kampus yang biasanya berlabel unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berekspresi, mengaryakan minat dan bakatnya, menyebarkan idealisme, dan mengkritik berbagai hal, baik itu sosial, budaya, ataupun ekonomi politik ke sebuah panggung.

Meskipun teater kampus yang kelangsungan hidupnya, mau tak mau dan tak dapat dipungkiri, masih harus mendapat 'restu' kampus,

perkembangannya kini mengagumkan. Para pegiat teater kampus tidak hanya bekerja untuk pementasan atau pertunjukan, tetapi juga mulai menengahkan diskusi dan loka-karya bagi pesertanya. Karena itu, bukan tidak mungkin pegiat teater kampus nantinya menjadi pekerja teater profesional.

Sebenarnya, banyak hambatan untuk merintis sebuah teater kampus agar punya nama besar dan terus bertahan. Yang utama, datang dari

dalam diri pegiat teater yang punya tugas utama sebagai mahasiswa. Karena itu, sering kali, ikut teater kampus hanya untuk mengisi waktu luang atau pelarian dari kejenuhan di kampus.

Kendala lain adalah masalah akademis. Jadwal latihan atau pementasan yang berbentur jam kuliah atau *deadline* tugas membuat pegiat teater kampus sering terjebak dilema, mengutamakan yang mana? Karena itu, konsentrasi terpecah.

Masalah birokrasi kampus juga ambil bagian dalam menentukan keberlangsungan teater kampus. Bagaimana kampus membuat sarana, prasarana, dan mencukupi dana turut menentukan bertahan tidaknya kelompok teater itu.

Tapi hakikatnya, dalam teater kampus, prosesnya harus terus digali dan dihayati. Karena itu, proses tersebut menjadi penting dalam kehidupan berteater maupun dalam kehidupan sesungguhnya.

Pada akhirnya, apakah dengan semangat, kerja keras, idealisme, dan ambisi, teater kampus dapat mandiri? Tentu saja bisa. Walaupun masih hitam putih dan tidur bangun, teater kampus tetap jadi tempat untuk membesarkan dan mendidik para pegiat teater menjadi pekerja teater profesional di Indonesia. Karena dalam hidup, kita harus punya karya.

Seperti semboyan yang selalu diusung Teater Kinasih di segala zaman dan angkatannya, "Kami hidup karena kami harus berkarya, kami berkarya karena kami hidup."

Maju terus, teater kampus!

Kemuning Larassatie
Anggota Teater Kinasih
Angkatan 14/T-1

Media Indonesia, 13 Februari 2008

Menampilkan Drama Kehidupan di Kampus

Teater! Kegiatan seni yang menggabungkan musik, *acting*, tari, artistik, dan sastra. Teater berasal dari bahasa Yunani, *theatron*, artinya tempat menonton seni pertunjukan. Teater bisa berbentuk opera, balet, musikalisasi puisi, *mummers play*, dan pantomim.

Teater pertama kali dikenal di Yunani sekitar abad kelima sebelum Masehi. Diawali kiprah teater Dionysos kuno. Panggung teater kemudian menjadi cerminan kehidupan manusia saat itu.

Di Indonesia, ludruk, ketoprak, lenong, dan wayang adalah penggagas panggung teater. Di era modern, kemudian lahir sanggar teater profesional seperti Bengkel Teater Rendra, Teater Mandiri, dan Teater Populer. Namun, bukan cuma teater profesional yang bertumbuh, di kampus pun muncul ketertarikan pada seni pertunjukan itu.

*Teater kampus berangkat dari semangat memadukan spirit teater rakyat tradisional dengan semangat kaum terpelajar kota. Sinergi itu terwujud pada format teater eksploratif.

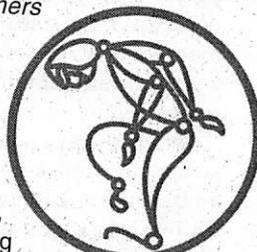
Di satu sisi, mereka menggunakan format teater tradisional seperti *sampakan*, *lenongan*, maupun *ketoprakan*. Di sisi lain, ada beberapa kelompok teater yang mementaskan naskah-naskah barat, semisal karya Sophocles, Anton Chekov, August Strinberg, Johann Wolfgang von Goethe, Samuel Beckett, dan Harold Pinter.

Sejumlah nama besar yang kini jadi sesepuh dunia teater juga dibesarkan dari kampus, di antaranya Utuy Tatang Sontani, Roes-tam Effendi, Arifin C Noor, Putu Wijaya, dan CM Naas. Kini, di Jakarta, hampir tiap kampus memiliki kelompok teater. Sebut saja, Teater Kinasih (IISIP), Teater Akar (UAI), Teater Hijau (UPN), Teater Sastra (UI), Teater Gantha (Unas), Teater Syahid (UIN), dan Teater Zat (UNJ).

Namun, eksistensi teater kampus tampaknya tak selincah teater profesional. Tak lain, karena kegiatan teater masih jadi kebutuhan sekunder bagi mahasiswa, kecuali kampus yang memang memiliki fakultas teater. Berteater masih sebatas hobi, belum menjadi kebutuhan diri. Motivasinya, mengisi sela-sela waktu kuliah.

Beruntung, masih ada wadah perkumpulan sebagai forum diskusi dan lokakarya seperti Komunitas Teater Kampus (Koteka) serta acara-acara festival teater kampus se-Jabodetabek yang membantu menghidupkan dunia teater kampus. Pesertanya terus bertambah setiap tahunnya. Karena itu, teater kampus dapat terus berkontribusi, memberi ide-ide segar, faktual, dan warna baru dalam dunia piteateran Indonesia.

Kini, teater kampus bukan cuma wujud seni, melainkan juga telah jadi cermin kekuatan kaum terpelajar di Indonesia. Mereka kerap melakukan eksplorasi secara aktif, agresif, dan eksperimentatif. Bahkan jadi motor penggerak bagi lahirnya aksi-aksi kritis. Misalnya, pementasan lakon surealis *Paradiso Perduto* oleh Teater



Teater
Kinasih



Kinasih dalam rangka kampanye Save Our Forest yang diselenggarakan Greenpeace Indonesia di Monas pada 3 Agustus 2007.

Sejarah Teater Kinasih sebagai bagian kecil dari teater kampus di Jakarta bermula sejak berdirinya Dapur Seni alias Dapsi pada 1993. Dapsi menjadi wadah bagi aktivitas berkesenian mahasiswa di kawasan Jakarta Selatan.

Hingga 1994, Dapsi menjelma jadi Teater Kinasih sebagai salah satu unit kegiatan mahasiswa dalam Keluarga Mahasiswa (KM) Sekolah Tinggi Publisistik, sekarang KM Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta. Daftar pementasan Teater Kinasih pada 1994 hingga 2003 antara lain adalah lakon *Kertajaya*, *Drama Remaja Kabut Semusim* di TVRI Jakarta, lakon *Kongres Maling II*, dan *Dialog Hitam Putih*.

Terhitung sejak pementasan terakhir di 2003, Teater Kinasih urung memproduksi hingga vakum dua tahun. Penyebabnya, regenerasi yang mandek. Pascamasa vakum, Teater Kinasih Angkatan 13 memiliki 13 anggota yang dilantik pada Maret 2006. Sejumlah pementasan kecil telah berhasil ditampilkan. Di antaranya, lakon *Diskusi Buruh* pada Hari Buruh Sedunia, lakon *Manusia Sempurna*, dan lakon *Alah* karya Ardhini Maharani Martawijaya di kampus IISIP.

Kini, regenerasi Teater Kinasih telah melewati angkatan 14 dan 15. Semoga kami masih bisa terus bergerak!

Gigih Gilank Ramadhan, Radnan A,
anggota Teater Kinasih Angkatan 13/T-2

Menjembatani Realitas dengan Aksi Panggung

Tontonan yang paling banyak digemari di Indonesia saat ini adalah sinetron. Berbagai stasiun televisi berlomba-lomba menjadikan sinetronnya berada di peringkat tertinggi.

Tak akan banyak masalah jika aspek hiburan sinetron bisa berpadu dengan kualitas, bukannya menyebarkan dampak negatif pada para penontonnya. Tapi, kenyataannya, sinetron di negeri ini baru bisa menyajikan sesuatu yang bersifat 'sekadar'.

Entah itu 'sekadar' tontonan atau 'sekadar' hiburan. Kuncinya satu, seharusnya para pelakon dunia hiburan dapat menyajikan tontonan yang tidak hanya ingin ditonton pemirsanya, tapi juga tayangan yang harus disimak pemirsanya.

Para mahasiswa, dengan luapan idealisme mereka, jelas akan miris melihat kenyataan itu. Tidak cuma kritik yang dilontarkan, tapi mereka pun membentuk komunitas seni teater kampus.

Berbagai teater kampus saat ini banyak berkembang. Mereka berusaha se-

lalu berkarya dengan membuat pertunjukan-pertunjukan teatral bertema sosial, baik itu pertunjukkan di dalam maupun luar kampus. Bosan dengan demonstrasi? Mungkin iya. Lelah menulis? Bisa jadi.

Yang pasti, mereka mencoba untuk mencari alternatif lain dalam menyuarakan suara-suara yang belum didengar. Harapannya, memberikan sentilan-sentilan dan pencerahan pikiran bagi khalayaknya.

Teater kampus tentu saja tidak dapat disamakan dengan pementasan teater profesional yang biasa digelar di gedung-gedung kesenian nan megah. Pementasan mereka banyak mengandalkan peralatan seadanya. Mulai dari kostum, tata rias, pencahayaan hingga tata panggung, serbaminimalis.

Tak jarang dalam setiap pertunjukannya, hanya sedikit penonton yang datang. Kendati jelas-jelas digelar gratis. Mahasiswa dan masyarakat negeri ini memang belum memberikan

ruang apresiasi yang memadai buat seni pertunjukan. Kebanyakan orang akan berpikir dua kali untuk betah berlama-lama menonton teater. Mereka akan lebih memilih menonton bioskop, televisi, atau DVD di rumah daripada menonton sebuah pertunjukan teater. Panggung teater terlanjur diasosiasikan dengan kesan serius, membuat dahi penyimaknya berkerut.

Padahal, keberadaan kelompok teater kampus bisa jadi *agent of change* bila mendapat dukungan yang memadai dari segenap *civitas academica* lainnya. Karena, berbeda dengan kampus yang memang memiliki fakultas seni, di kampus umum, mereka hanya mempelajari ilmu teater lewat proses regenerasi yang kemudian diupayakan dikembangkan di sana-sini. Diwariskan secara lisan dari para senior ke juniornya, begitu seterusnya.

Untungnya, sebagian besar penggiat teater kampus punya energi yang melimpah, mereka terus melénggang dan

berkarya tanpa banyak mempersoalkan dana. Kalau perlu, mereka bersedia menggelar pementasan tanpa unsur komersial sama sekali saat idealisme benar-benar tak terbendung.

Targetnya tak terlalu muluk, menjembatani antara realitas, kejadian, dan fenomena sosial dengan persepsi khalayaknya. Menyampaikan pesan-pesan sosial pada setiap pertunjukannya, tentu saja dengan sajian yang memikat, namun persuasif.

Itu adalah wujud kontribusi warga kampus untuk publik yang berupa aksi damai dikemas penuh persiapan. Kendati, pertunjukan itu beberapa kali juga mesti turun ke jalan. Misalnya, saat aksi *long march* dan demonstrasi yang menyertakan aksi teatral.

Itu bukti pementasan teater bisa mencuri perhatian publik. Persoalannya, bagaimana proses pengemasannya. Jadi, kapan mau menonton teater?

**Dini Hariyanti, anggota Teater
Kinasih Angkatan 15/T-2**

Realitas di Panggung Teater

Agus Noor

FAHAM 'seni untuk seni' selalu menekankan pentingnya 'bentuk' (*form*) pada seni. Fungsi sosial seni, mesti tunduk pada bentuk pengucapan atau komunikasi seni. Maka eksperimentasi pada dunia seni selalu mengacu pada pencarian bentuk-bentuk komunikasi yang dititikberatkan pada estetika. Estetisme adalah rezim kesenian yang, mau tidak mau, pada akhirnya mengalienasi seni dari fungsi sosialnya. Teater modern Indonesia, sebagai bagian dari semangat modernisme dalam kesenian yang datang dari Barat, tidak lepas dari semangat seperti itu.

Tapi seni, selalu mencari jalan untuk melakukan fungsi sosialnya. Begitu pun juga teater, yang memang pada hakikatnya adalah bentuk seni yang lebih bersifat komunal. Teater selalu membutuhkan komunitas untuk menyangga eksistensinya. Bahkan dalam teater tradisi, pertunjukan adalah bagian dari dinamika sosial komunitas atau masyarakat pendukungnya. Ketoprak dan ludruk, tak bisa dipisahkan dari mobilitas sosial masyarakat Jawa (Tengah dan Timur). Lakon dalam pertunjukan ketoprak dan ludruk, adalah sebuah upaya masyarakat pendukung itu untuk merefleksikan kegelisahan sosialnya. Di sinilah, fungsi sosial teater menjadi penting: karena ia mesti mengolah persoalan-persoalan sosial ke dalam pertunjukan.

Fungsi sosial semacam itu, pada tingkat tertentu, terasa kental dalam pertumbuhan teater modern kita. Lakon Sekda atau Perjuangan Suku Naga dari Bengkel Teater Rendra sampai monolog Pak Kanjeng Emha Ainun Nadjib, adalah contoh dari semangat teater yang ingin memasuki wilayah komunikasi sosial. Bahwa peristiwa teater tidak bisa ditakar hanya dari kaca mata estetisme saja. Lebih dari itu, teater adalah sebuah upaya untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan perubahan, yang dalam banyak hal muncul berupa kritik-kritik sosial.

Tidak mengherankan, teater kita kemudian tidak hanya tumbuh dalam wilayah estetis yang eksklusif dan tertutup, tetapi ia keluar dan terlibat dalam carut-marut sosial. Di sana, ide dalam pertunjukan teater, pada akhirnya adalah ide yang tumbuh dalam masyarakatnya. Kegelisahan dalam panggung teater adalah kegelisahan komunitas pendukungnya, penontonnya, masyarakatnya. Dengan kata lain, teater sampai pada fungsinya sebagai sebuah medium untuk menyampaikan kegelisahan sosial. Tentu saja, ketika memasuki wilayah sosial seperti itu, teater tetap tidak boleh mengorbankan dirinya: menyerahkan (begitu saja) kemungkinan estetis yang bisa diolahnya pada godaan

untuk menjadi komunikatif. Teater tetap perlu menjaga dirinya agar menjadi medium kritik yang imperatif, komunikatif sekaligus reflektif.

Di sinilah, teater sebagai sebuah medium kemudian bersentuhan dengan apa yang disebut sebagai 'realitas' di luar dirinya. Bahwa sebagai sebuah medium, teater kemudian dipakai untuk mengolah dan merepresentasikan apa yang dianggap 'realitas' itu. Pada teater, realitas itu bisa bersifat komunal, bahwa yang disebut 'realitas' adalah apa yang bersentuhan dan menjadi kegelisahan langsung kelompok itu. Tetapi, 'realitas' itu juga bisa merupakan apa yang dianggap menjadi problem sosial bersama, yang dilihat, dirasa dan difahami oleh kelompok teater itu terjadi di tengah masyarakat (yang diandaikan akan menonton pertunjukan). Sampai di sini, pengertian dan pemahaman akan 'realitas' menjadi beragam. Lalu bagaimanakah teater mengolah 'realitas' itu ke dalam medium yang dimilikinya? Inilah, rupanya, yang menjadi kegelisahan banyak pekerja teater. Dan inilah, yang membuat mereka kemudian terus melakukan upaya untuk 'mengadaptasi' medium teater, sebagai upaya memahami apa yang diyakini sebagai 'realitas' itu.

Sebagai sebuah medium, teater memiliki keterbatasan (sekaligus kelebihan) yang sesungguhnya menjadi karakteristiknya. Yang membedakannya

dengan televisi, film, sampai layar ponsel yang dipenuhi seluleran SMS. Dengan karakteristik yang dimungkinkan dalam teater, 'realitas' kemudian dilah, ditafsir atau sekadar ditampilkan kembali ke atas panggung. Tetapi energi yang dimiliki teater, sebagaimana diyakini Yudi Ahmad Tajudin, sesungguhnya membuatnya memiliki kemungkinan untuk mensubversi 'realitas' itu.

Menyaksikan 'realitas' di atas panggung teater ialah menyaksikan kegelisahan para pekerja teater yang bersikeras mendudukkan 'realitas' itu di atas panggung. Dan ketika 'realitas' makin kompleks namun sekaligus juga terfragmentasi, bersifat global tetapi juga lokal, serempak tetapi juga tunggal, maka tantangan terbesar bagi teater saat ini memang memposisikan kembali dirinya sebagai medium untuk memahami 'realitas' itu. Teater sebagai seni yang mempertemukan manusia dalam suatu pola upacara pertemuan, sesungguhnya memiliki kekuatan utama untuk membantu manusia memahami apa itu 'realitas', setidaknya 'realitas' yang tengah mereka hadapi, yang membelenggu atau mengalienasi manusia dari 'realitas' sejati. Setidaknya, medium panggung teater membuatnya terhindar dari reproduksi mekasis yang membunuh aura seni sebagai mana digelisahkan Walter Benjamin.

Memahami medium yang dimiliki, itulah yang rupanya mesti dilakukan oleh teater, sebelum ia mencoba memahami 'realitas' di luar dirinya. Karena hanya dengan begitu, akan muncul cara pandang yang lebih segar. Dan bukan tidak mungkin akan membuat teater memiliki cara ungkap baru, gagasan baru, yang bisa dimunculkan dalam panggung-panggung pertunjukannya. □ - c

Kedaulatan Rakyat, 10 Februari 2008

Tiga Monolog Satu Malam

DI AWALI suara denting botol, lelaki tua berjanggut tebal itu muncul dari keremangan cahaya sayap kiri panggung. Jalan-nya terseok. Tangan kirinya menenteng sebuah botol yang isinya hampir tandas. Di jemari tangan kanannya terse- lip sebatang rokok.

"Selamat malam, apa kabar? Aku kira aku mabuk hingga *ngorok* di kursi sendirian," ia meneguk sisa minuman dalam botol.

Suara serak Ayi Kurnia Iskandar, aktor Studiklub Teater Bandung (STB) yang memainkan lelaki tua itu, segera mampu menyedot penonton. Apalagi tata rias wajahnya berupa wajah keriput, dengan rambut gondrong acak-acakan, meyakinkan. Malam itu, ia memainkan adaptasi karya Anton Tchekhov, *Nyanjian Angsa*. Karya lama, tentang seorang aktor tua yang kesepian.

Naskah ini berkali-kali dimainkan oleh kelompok teater di Indonesia. Malam itu, sutradara Ignatius Arya San-

jaya mengadaptasi naskah ini dengan menambah cuplikan-cuplikan adegan karya William Shakespeare: *King Lear*, *Julius Caesar*, dan *Hamlet*. Dengan set yang sangat sederhana, gerak-gerik Ayi Kurnia mampu melem- parkan imajinasi kita ke dalam gedung pertunjukan yang sudah melompong. Ia mampu menampilkan sosok kesen- dirian aktor berumur 67 tahun yang mabuk—dan mengenang berbagai hal, mulai kegagalan cintanya sampai peng- abdiannya kepada teater.

Bagian terbaik adalah bagaimana Ayi menampilkan adegan aktor tua itu memperagakan cuplikan adegan- adegan naskah Shakespeare yang dipe- rankannya dulu. Aktor itu dulu bukan pemeran utama, melainkan pemeran pembantu: badut atau penggali kubur. Bergantian Ayi lalu memainkan adeg- an aktor tua itu memerankan Lucius, si pelayan Brutus, dan penggali kubur jenazah Ophelia. Namun lelucon ia selipkan. Ia menirukan adegan *King*

Lear. Berdiri tegak seperti bersum- pah ke alam, ia berteriak, "Langit hi- tam... guntur menggelegar..." Lantas ia mengucap, "Itu dimainkan oleh se- niorku yang memainkan *Lear*... bu- kan aku," katanya. Membuat banyak penonton tersenyum, karena memang saat STB dulu memainkan *King Lear* aktornya adalah (almarhum) Suyatna Anirun, bukan Ayi.

Aktor STB lain yang unjuk gigi adalah Dedi Warsana dan Deden Bell. Mereka masing-masing memainkan seorang pemain gitar klasik dan pe- main harpa dengan naskah berjudul *Symphony #4* dan *Symphony April*. Dedi Warsana muncul di panggung mengenakan setelan jas hitam necis. Di depan partitur ia duduk dengan gaya formal seorang gitaris klasik. Tapi, begitu jarinya hendak memetik senar, ia mengoceh tentang sejarah dan jenis-jenis gitar serta surat dan persahabatannya dengan seorang mu- sisi bernama Bacharudin.

"Maaf, uraianku agak *textbook*," katanya kepada hadirin. Ia menjadikan pe- nonton bagian dari pemem- atasannya. Dedi berusaha ber- main *charming*, bersih, dan akrab. Letak kelucuan naskah buatan Ign. Arya Sanjaya ini adalah bagaimana pertunjuk- an itu tak dimulai-mulai lan- taran si gitaris terus bercerita. Sayangnya, permainan Dedi kurang gereget—meski toh ada yang membuat penonton *gerr*: "Sebagai nomor pem- buka, saya akan memainkan repertoar karya Bach... ehh, Bacharudin maksud saya."

Giliran selanjutnya Deden. Mengenakan rompi dan dasi kupu-kupu, ia menjadi seorang musisi harpa yang menunda konsernya karena asisten yang membawa harpanya terlam- bat datang. "Selamat datang di Pusat Kebudayaan Prancis. Saya mohon maaf yang sebe- sar-besarnya," katanya mem- buka pertunjukan.

Untuk mengisi kekosongan, lalu musisi itu berkisah ten- tang awal mula dia belajar

harpa dan tentang keistimewaan harpa dibanding instrumen lain. "Bertahun-tahun lalu saya adalah seorang *businessman* yang sangat ambisius," katanya. Ia bercerita sejak tekun berlatih menjadi pemain harpa profesional dan menutup semua bisnisnya. "Bahkan istri saya pun menjual toko kelontongnya," katanya. Sesungguhnya, adegan yang menarik adalah bagaimana Deden memperagakan musisi itu memainkan harpanya. Tapi ia kurang eksplorasi. Saat ia menjadikan tiang mikrofon seolah-olah harpa, adegan itu kurang kuat.

Sulit disangkal, pertunjukan *Nyanjiran Angsa* adalah puncak pertunjukan pekan lalu itu. Ayi berhasil menyajikan bagaimana aktor tua yang kesepian itu kemudian merasa menjadi seekor tikus busuk yang terjebak dalam lubang hitam dunia panggung. "Sudah 47 tahun aku di panggung ini," katanya. "Rongga gelap seperti liang kubur."

Erick Priberkah Hardi, Seno Joko Suyono

Novel 'Nirzona' Lebih Subversif



KR-JAYADI KASTARI

Abidah El Khalieqy

ABIDAH El Khalieqy, novelis yang pernah mewakili Indonesia dalam ASEAN Writers Conference/Workshop Poetry di Manila Pilipina, tidak meniyai-yiakan momentum Pesta Buku Jogja/PBJ-2008 yang diselenggarakan Ikapi DIY dan SKH *Kedaulatan Rakyat* di Gedung Mandala Bhakti Wanitatama. "Mengawali tahun 2008, novel saya berjudul *Nirzona* diterbitkan oleh Pustaka Sastra-LKIS," ujar Abidah El Khalieqy. Novel tersebut diluncurkan dalam arena PBJ malam ini (Sabtu 9/2).

Dikatakan, materi novel tersebut sebenarnya sudah sangat lama. "Materi ini pernah saya ikutkan dalam sayembara penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta 2003, dinyatakan sebagai pemenang," ucapnya. Jadi pemenang inilah yang akhirnya mengundang minat penerbit

Pustaka Sastra-LKIS. Dalam pengakuan Abidah, novel 'Nirzona' lebih subversif dibanding karya-karya novel sebelumnya. "Saya mengkritisi perihal yang selama ini menjadi momok mengerikan negeri ini. Saya memang sangat usil dan peduli pada sejarah sebuah negeri yang hampir kolaps, bangkrut dengan pemimpin menggunakan topeng-topeng bak para zombi," katanya.

Nirzona, kata Abidah, kisah tentang Negeri Serambi Sulamtaque, suara sakit yang diikat dengan simpul mati. Tentang sosok yang suka menggonggong, mengendus-endus bangkai, membuat bayi takut dan menangis. Ibu-ibu bersandar didinding kayu barak rapuh, lalu para bapak dan anak laki-laki kabur menerjang ke gunung-gunung, menyusuri hutan kelam, dan tak punya harapan lagi untuk bisa bertemu sanak saudara lagi. Kisah ini mengisi ruang antara musibah terbesar tsunami dan Perjanjian Damai Helsinki.

"Di antara peristiwa keduanya ada zona dan nir. Bagi negeri tak berdaratan, seperti negeri angin yang terbatas awan," ujarnya. Novel ini menghamparkan rumah-rumah yang tak berkampung, nirkota, nirzona, bagai diri hidup tanpa kepala. "Novel ini meski saya hadirkan mencekam, tetap saya tidak melupakan logika." (Jay)-c

Kedaulatan Rakyat, 9 Februari 2008

Obat Dahaga Rumah Keti dakpastian

Lampu-lampu sudah dimatikan di MP Book Point, Jalan Jeruk Purut, Jakarta Selatan. Kursi-kursi telah pula disingkirkan dari meja-meja Kafe Saqi, di halaman belakang toko buku itu. Namun, di bawah sebuah tenda remang di tepi kolam, lima orang sisa peserta diskusi buku *In Cold Blood* karya Truman Capote masih berbincang. Diskusi buku itu telah berlalu hampir setengah jam sehabis ditutup pukul 21.00, Rabu dua pekan lalu.

Gangsar "Kris" Sukrisno, sang sahibul hajat, lalu memperlihatkan sebuah buku bersampul tebal warna hijau pupus. Dari warna kertasnya yang kekuningan dan aromanya yang khas, buku itu tampak sudah berumur. "Sampeyan tahu Barli?" kata Chief Executive Officer Penerbit Bentang Pustaka itu tiba-tiba.

Yang ditanya seperti saling menunggu. "Almarhum pelukis terkenal dari Bandung itu, kan?" akhirnya salah seorang menjawab. Kris lantas

membuka-buka halaman buku itu. "Percaya *nggak*, ilustrasi buku ini dibuat oleh Barli," ujarnya.

Sebagaimana tertera pada halaman pertama, buku itu adalah roman sejarah zaman Kerajaan Pajajaran. Judulnya *Puragabaya I: Pangeran Anggadipati*. Penulisnya, Saini KM --kini lebih dikenal sebagai dedengkot Studi Teater Bandung. Buku itu diterbitkan oleh Penerbit Sanggabuana, Bandung, pada 1976.

"Penerbitnya *nggak* tahu masih ada apa *nggak* sekarang," kata Kris. Malam itu, ia mengabari bahwa buku tua itu akan dipublikasi ulang. Selain *Puragabaya I*, ia pun melakukan *republish* novel *Dyah Pitaloka*, karangan Hermawan Aksan.

Tapi Kris mengganti subjudul buku yang dicetak perdana pada Desember 2005 itu. Semula novel itu bertajuk *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit*. Kini judulnya menjadi *Dyah Pitaloka: Korban Ambisi Politik Gajah Mada*. Judul baru itu, menurut Kris, dibuat untuk menghadapi fiksi sejarah seri Gajah Mada, karangan Langit Kresna Hariadi.

Novel yang dimaksud Kris adalah seri Gajah Mada berjudul *Perang Bubat*. Kontroversi kedua novel itu adalah pertanyaan: siapa yang lebih dulu memulai peperangan. "Perang Bubat itu kan terjadi karena kesalahpahaman, multitafsir atas peristiwa sebenarnya," tutur Hermawan, yang wartawan surat kabar *Tribun Jabar*.

Dalam novelnya, Hermawan menampilkan Dyah Pitaloka, putri Raja Linggabuana dari Kerajaan Sunda-Galuh (Pajajaran), sebagai sosok feminis pada masanya. Ia tak hanya rupawan, melainkan juga cendekia yang pandai berdebat. Lewat lukisan Ki Juru Lukis, kecantikannya sampai pada Raja Majapahit, Prabu Hayam Wuruk.

Singkat cerita, Hayam Wuruk ingin memperistri Dyah Pitaloka. Niat itu disambut baik oleh Pajajaran, yang bermaksud menyambung kembali silaturahmi kedua negeri, yang dianggap berasal dari leluhur yang sama. Meski tradisi calon pengantin perempuan mendatangi pengantin laki-laki tidak lazim, demi silaturahmi tadi, rombongan Dyah Pitaloka berangkat menemui Hayam Wuruk.

Rombongan ini berhenti di Tegal Bubat. Dalam versi Hermawan, Linggabuana ingin Hayam Wuruk menjemput calon istrinya. "Sudah merendahkan diri, masak *nggak* dijemput?" kata lelaki asal Brebes, Jawa Tengah, itu.

Tapi Hermawan tidak menempatkan Hayam Wuruk sebagai tokoh yang layak divonis bersalah. Biang keladinya justru ambisi Gajah Mada. Mahapatih Kerajaan Majapahit itu telanjur mengucapkan Sumpah Palapa, janji untuk tidak menikmati kemewahan sebelum menyatukan Nusantara.

Sedangkan Kerajaan Sunda-Galuh tak kunjung ditaklukkan. Demi ambisinya, Gajah Mada ingkar janji. Bagi dia, Dyah Pitaloka tak lebih dari upeti. Bukan lagi calon permaisuri Prabu Hayam Wuruk sebagaimana diperjanjikan. "Hayam Wuruk tidak berani menolak Gajah Mada," Hermawan menambahkan.

Dalam Perang Bubat versi Langit, rombongan Prabu Linggabuana tersinggung dan angkat senjata. Peperangan yang menewaskan seluruh rombongan

Pajajaran tak bisa dihindari. Itulah yang selalu menuai kritik setiap Langit mendiskusikan bukunya di Bandung.

Faktanya sendiri, menurut Hermawan, sulit diungkap. Sebab Perang Bubat bahkan tak tercantum dalam kitab *Desawarnana* (yang kemudian disebut *Nagarakertagama*), yang berkisah tentang perjalanan Prabu Hayam Wuruk. Teks itu juga berisi wilayah-wilayah yang menjadi daerah penaklukan Majapahit. Namun Sunda dan Madura tidak disebut-sebut di sana.

Sumber yang bisa dijadikan rujukan mengenai adanya perang tersebut justru terdapat dalam *Kidung Sunda* dan *Kidung Sundayana* yang berasal dari Bali. Hermawan juga merujuk pada naskah *Wangsakarta* yang berisi kisah kerajaan-kerajaan di Nusantara. Namun naskah yang ditemukan di Cirebon pada 1970 itu pun kontroversial karena dianggap aspal alias asli tapi palsu. Secara fisik maupun cara bertuturnya, naskah itu tidak seperti dibuat pada abad ke-17.

Sekalipun menuai kecaman di tatar Sunda, Langit mengaku tidak mau merujuk pada sumber yang meragukan. "Riset luuuur biasa minta ampun," katanya, tegas. Ia bercermin pada kekeliruan yang dibuatnya dalam novel *Gajah Mada 1*. "Banyak salahnya," kata kelahiran Banyuwangi, Jawa Timur, 24 Februari 1959, itu sembari terkekeh.

Penyebabnya, ketika menulis *Gajah Mada 1*, ia hanya mengandalkan ingatan tentang dongeng masa kecilnya.

Karena itu, kini Langit mengacu pada naskah-naskah yang sudah diolah oleh akademisi sejarah. "Sekelas profesor atau doktor," ujarnya. Alasannya, kualitas tulisan mereka teruji secara ilmiah. Sedangkan *Nagarakertagama*, *Pararaton* (*Kitab Raja-raja*), dan beberapa kidung hanya merupakan sumber pelengkap.

Perang Bubat sendiri merupakan buku keempat dari lima novel seri *Gajah Mada* yang ditulis Langit. Sebenarnya judul asli novel jilid I yang semula tidak diniatkan berseri itu adalah *Dwaja Bhayangkara*. Itu pun pada mulanya sempat berulang kali ditolak penerbit. Akhirnya naskah itu tiba di tangan Penerbit Tiga Serangkai, Solo. Sehabis satu tahun *ngendon* di penerbit, buku itu keluar dengan judul *Gajah Mada* pada 2003.

Tiga bulan kemudian, Langit ditelepon. "Saya diminta melanjutkan karena *best seller*," katanya, sumringah. Padahal, ketika itu ia sudah membukukan sejumlah roman bertema masa kini, baik yang ditulis atas nama sendiri maupun dengan nama samaran Amurwa Pradnya Sang Indraswari.

"Tetapi kena kutukan 3.000," ujar Langit. Maksudnya, setelah dicetak 3.000 eksemplar, buku itu tidak pernah dicetak ulang.

Gajah Mada bernasib baik. Sukses novel pertamanya membiakkisahkan heroik itu menjadi pentalogi. Maka, lahirlah *Gajah Mada: Antara Tahta dan Angkara*, *Gajah Mada: Hamukti Palapa*, *Gajah Mada: Perang Bubat*, dan *Gajah Mada: Madakaripura Hamukti Moxa*. Meski tebal novelnya tak ada yang kurang dari 500 halaman, buku pertama dan kedua setidaknya telah dicetak ulang hingga lima kali.

Erfan Zaenuddin, dari bagian pe-

masaran Penerbit Tiga Serangkai, Solo, melihat kehadiran Langit dan *Gajah Mada* sebagai *the right man at the right time*. Meski ketika itu sejumlah penerbit menolak karya Langit, Tiga Serangkai melihatnya dari sisi yang berbeda. "Tidak begitu banyak yang menggarap genre ini," katanya.

Beberapa nama yang pernah berjaya di jalur fiksi sejarah, seperti S.H. Mintarja, Asmaraman Sukowati Kho Ping Kho, Herman Pratikno, atau Widi Widajat, sudah tak terdengar lagi. Bahkan Arswendo Atmowiloto, yang menelurkan serial *Panembahan Senopati* pada pertengahan 1980-an, telah absen.

Menghilangnya para penulis kawakan dalam rentang waktu cukup panjang itu, menurut Erfan, membuat ruang genre fiksi sejarah menjadi kosong. Di sisi lain, pembaca masih membutuhkan karya-karya sekelas *Api di Bukit Menoreh*-nya S.H. Mintarja.

Langit, menurut Erfan, punya kemiripan gaya dengan S.H. Mintarja. Membaca karyanya seperti mendengarkan sandiwara radio di masa jayanya pada era 1980-an. "Gaya bertuturnya unik, bikin penasaran," ujarnya. Kalau sudah ketinggalan sekali, pembaca seakan kehilangan satu mata rantai.

Selain itu, genre fiksi sejarah sejalan dengan visi pendidikan penerbitannya. "Pembaca bisa belajar sejarah tanpa membaca *textbook*," Erfan menambahkan.

Dahaga pembaca akan genre fiksi sejarah juga dibuktikan ketika komunitas Balesastra Kecapi --dimotori budayawan Radhar Panca Dahana-- menggelar survei tentang sastra dan perang, akhir tahun lalu. Jajak pendapat itu dilakukan dengan menyebar kuisioner pada 100 responden, yang terdiri dari mahasiswa dan profesional penyuka buku sastra.

Hasilnya, 36% responden menganggap perlu membaca karya sastra yang berkaitan dengan perang karena bermanfaat untuk membangun kesadaran sejarah. Selebihnya, membaca "sastra perang" dinilai bermanfaat untuk menambah pengetahuan/wawasan (24%), memahami konflik-konflik dalam perang (15%), mengisi waktu senggang (8%), memahami diri sendiri (8%), memantapkan batin/diri (6%), dan lain-lain (3%).

Lebih dari separuh responden pun menilai, sisi menarik dalam karya "sastra perang" adalah unsur sejarah yang terkandung di dalamnya (53%). Sisanya tertarik karena jalan cerita (15%), tokoh cerita (7%), pesan di balik cerita (18%), dan ketegangan cerita (7%).

Ini juga bisa dijawab dari pengalaman *Senopati Pamungka* karya Arswendo Atmowiloto, yang pertama kali terbit pada 1986. Cerita silat dengan *setting* runtuhnya Singosari dan awal berdirinya Majapahit hingga pemerintahan Jayanagara itu, pada 2003, dicetak lagi dalam satu jilid dengan harga Rp 150.000. "Kini sudah cetakan kedua, masih stabil penjualannya setiap bulan," kata editor fiksi Gramedia Pustaka Utama, Hetih Rusli.

Dalam data penjualan, menurut Hetih, *Ronggeng Dukuh Paruk* yang diterbitkan ulang oleh Gramedia pada 2003 masih terjual rata-rata di atas 100 eksemplar setiap bulan. Buku karya Ahmad Tohari yang mengambil *setting* sejarah tahun 1960-an itu kini masuk cetakan ketiga. Demikian juga *Kembang Jepun* yang ditulis Remy Silado.

Rupanya, Penerbit Tiga Serangkai sadar benar akan kekosongan fiksi bergenre sejarah. Setelah menerbitkan *September* karangan Noorca Massardi, mereka tak segan-segan "melamar" penulis kawakan sekelas Remy. "Kami *kulonuwun*, apakah ada peluang," ujar Erfan.

Remy yang ternyata punya stok naskah bilang oke. Kabarnya, novelis yang terlahir dengan nama Yapi Panda Abdiel Tambayong itu dibayar Rp 50 juta untuk setiap judul. Harga itu belum termasuk royalti penjualan buku.

Lalu keluarlah obat dahaga itu, berupa buku berjudul *Novel Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil*. Kendati tidak ada pesan penerbit dalam kata

pengantarnya, membaca subjudulnya saja sudah tersirat bahwa novel setebal 340 halaman itu akan dibuat berseri. Benar juga. "*Pangeran Diponegoro* akan terdiri dari empat judul," kata Erfan.

Sebagaimana judulnya, jilid pertama *Novel Pangeran Diponegoro* baru menceritakan Ontowiryo, Diponegoro kecil. Sejarah perlawanan terhadap

penjajah Belanda itu dikisahkan lewat penelusuran Ratnaningsing, wartawan surat kabar *Republik*, Semarang, di Tondano, Sulawesi Utara, tempat pembuangan Pangeran Diponegoro.

Jilid pertama novel tersebut baru merupakan satu babak kehidupan Pangeran Diponegoro. Ceritanya belum sampai pada Perang Diponegoro, yang menelan korban 15.000 tentara Belanda dan 200.000 orang Jawa. Rangkaian ceritanya dibiarkan menggantung pada tahun 1811. Sedangkan perang yang menyusutkan jumlah penduduk Yogyakarta itu berlangsung pada 1825-1830.

Langit tak mau ketinggalan. Setelah menyelesaikan pentalogi *Gajah Mada*, ia membuat penerbitan yang dinamai Langit Kresna Hariadi (LKH) Production. Perusahaan ini didirikan di kota tempat situs peninggalan Ken Arok, Singosari, Malang, Jawa Timur. Alasan Langit, "Saya ingin totalitas untuk menyerap habis-habisan energinya."

Pada saat ini, penerbit "balita" itu telah mencetak jilid pertama novel *Candi Murca: Ken Arok Ratu Padang Karautan*. Novel yang terbit pada pertengahan 2007

itu terdiri dari 832 halaman, setebal 3,4 cm. Kini memasuki cetakan kedua. Sekali cetak 5.000 eksemplar. Harganya Rp 75.000.

Tapi jangan harap ada diskon. Toko buku *online inibuku.com*, yang dikenal dengan tawaran rabatnya, pun hanya menulis diskon 0%. Di situs *www.langitkresnabariadi.com* disebutkan, harga itu sudah termasuk diskon 25% dan ongkos kirim ke seluruh Nusantara.

Semula, Langit meniatkan *Candi Murca* terbit 10 jilid. "Tetapi ternyata berkembang menjadi 15 jilid," ujarnya. Setiap jilid rata-rata di atas 800 halaman. Ia merasa tak kesulitan menulis sebanyak itu. Kuncinya, ia menulis 10 halaman setiap hari. Sebab, "Saya bukan PNS, setiap hari berpapasan dengan istri," katanya. Lagi pula, ia mengaku "hanya" membudidayakan imajinasinya yang berlebih.

Proses kreatifnya dimulai dengan mereka-reka 50 nama tokoh pria dan 50 nama tokoh perempuan. "Kerangkanya belakangan. Itu pun hanya ada di benak," tuturnya. Selanjutnya, cerita mengalir begitu saja. "Sampai sekarang, saya belum tahu mau dilarikan ke mana," Langit menambahkan.

Bisa jadi, berkaca pada sukses Langit, sejumlah penulis ikut mencoba peruntungan di jalur fiksi sejarah. Seditaknya, menurut Hetih, jika tahun 2006 meja redaksi Gramedia didominasi naskah novel remaja, secara hitungan kasar, tahun lalu naskah-naskah bertema sejarah makin banyak yang masuk. "Dari sekitar 20 naskah yang masuk, ada satu novel bertema sejarah," kata Hetih.

Temanya pun tak selalu klasik-klasik amat. Hetih menyebut beberapa novel baru seperti *Berjuta-Juta dari Deli* (Emil W. Aulia), *Janda dari Jirah* (Cok

Sawitri), dan *Bulan Jingga dalam Kepala* (M. Fadjroel Rachman). Ketiga novel itu, kata dia, juga memperoleh tanggapan baik dari peresensi.

Dari sejumlah buku baru itu, *Rabasia Meede: Misteri Harta Karun VOC* termasuk salah satu novel fiksi sejarah yang cukup meledak di pasar. Novel yang pertama kali diterbitkan Penerbit Hikmah (Mizan Group) pada September 2007 itu kini masuk cetakan ketiga. "Kalau orang lain jualan (tema) seks, kenapa saya tidak jualan (tema) politik?" ujar Eddri Sumitra, penulis *Rabasia Meede* yang kondang dengan nama pena E.S. Ito.

Rabasia Meede mengisahkan pencarian harta karun peninggalan VOC, yang konon terkubur di perut bumi Jakarta. Pada saat yang sama, Jakarta dicekam teror misterius dengan terbunuhnya sejumlah orang penting secara mengenaskan di tempat-tempat berawalan huruf B. Si pembunuh meninggalkan pesan berupa tujuh dosa sosial yang pernah dicetuskan Mahatma Gandhi.

Filsuf Donny Gahril Adian menyebutnya sebagai novel sejarah yang kaya data dengan plot ala Dan Brown. Novelis Amerika itu pernah menggemparkan dunia lewat novel *The Da Vinci Code*. Tapi Eddri punya pendapat lain. "Saya lebih beruntung dari Dan Brown, karena Dan Brown tidak lahir di Indonesia," kata pemuda kelahiran Sumatera Barat, 21 Juni 1981, itu.

Akibatnya, menurut Eddri, Brown mengutak-atik wilayah agamadan bermain dengan teknologi. Sebaliknya, sebagai orang Indonesia, Eddri bisa berteka-teki dengan kode tato Mentawai. Walaupun, keduanya sama-sama membuat interpretasi baru atas lambang-lambang yang selama ini diyakini kebenarannya atas nama sejarah.

Bedanya lagi, tak ada yang berunjuk rasa ketika Eddri menulis bahwa Tugu Monas merupakan perwujudan lambang VOC. Tidak seperti Brown ketika mengatakan bahwa Maria Magdalena adalah istri Yesus.

"Tapi, siapa tahu, 1.000 tahun lagi orang menganggap *Da Vinci Code* sebagai sebuah kebenaran," ujar Andreas Harsono, Direktur Eksekutif Yayasan Pantau. Tak ubahnya sebagian pembaca *Api di Bukit Menoreh* yang percaya kebenaran adanya sosok Mahesa Jenar, tokoh protagonis rekaan S.H. Mintarja.

Sebagai jurnalis, secara umum Andreas menganggap fiksi sejarah membahayakan. "Bikin bingung orang. *Nipu*," katanya. Bagi intelektual, fiksi sejarah memang cukup menghibur. Namun, bagi kaum awam, ia bisa dianggap sebagai kebenaran.

Sejarawan Asvi Warman Adam justru menganggap fiksi sejarah sebagai pelengkap buku teks sejarah. "Tapi jangan dianggap sebagai buku sejarah," ujarnya. Dalam *Rahasia Meede*, misalnya, peristiwa dan tahun yang ditulis cukup detail. Buku itu, antara lain, mengingatkan kembali pembaca akan peristiwa bersejarah, seperti Konferensi Meja Bundar, yang tak banyak ditulis sejarawan secara mendalam.

Karena itu, bagi Asvi, anggapan bahwa sastra tidak bisa dijadikan sumber penulisan sejarah tidak tepat. Namun peresensi Damhuri Muhammad buru-buru menepis. Kata dia, fiksi sejarah adalah karya seni yang pencapaiannya estetika sastra. Sedangkan pencapaian pengetahuan sejarah adalah estimologi, kenyataan yang paling dekat. "Sastra membangun rumah ketidakpastian, bagaimana mungkin dijadikan sumber kebenaran?" katanya. ■

RITA TRIANA BUDIARTI

Gatra, 6 Februari 2008

Sastra dalam Bus

"Kacang..kacang, tahu...tahu...seribu...seribu." "Minumnya pak..., minumnya bu..."

"Bapak-papak, ibu-ibu, Om dan Tante...mohon maaf kami pengamen jalanan mengganggu perjalanan Anda. Hanya demi sesuap nasi, bukan mencopet atau mencuri, kami harap jiwa-jiwa sosial Anda. Seribu, dua ribu uang Anda sangat berarti bagi kami."

"Salam Sastra..... kalau hidupmu tidak mudah, keras, penuh tekanan, kejam dan hampir-hampir kau tak tahu harus berbuat bagaimana, maka menulislah puisi..." bait-bait puisi besutan Wiji Thukul terus meluncur dari bibir pengamen, di dalam bus jurusan Cikampek - Kampung Rambutan.

Hampir setiap hari, saya harus menempuh perjalanan ke kantor yang relatif panjang, karena saya tinggal di pinggiran Cikampek. Maka pentas sastra itu, sangat akrab di telinga saya. Terkadang saya jujur agak terganggu dengan sedu sedan itu. Selain gayanya tak jauh beda, dalam satu bus lebih dari lima pengamen bergantian tampil. Mereka selang-seling dengan tukang tahu, tukang minuman, tukang buah, tukang mainan dan tukang-tukang lainnya. Kadang terbesit protes pada pemerintah, mengapa tidak mampu memberikan transportasi yang aman dan nyaman bagi rakyatnya.

Tapi di kala pikiran berkecamuk, dengan tetap berusaha menikmati aneka hiruk pikuk dalam bus itu, saya belajar beberapa hal. Pertama, rakyat kecil di tengah himpitan ekonomi yang berat, ternyata mempunyai daya tahan yang cukup kuat. Dengan segala kreatifitasnya, mereka mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya, bahkan bagi orang lain. Setidaknya jika pengamen menyuguhkan lagu dengan serius dan pedangang mena-

warkan dagangan dengan ramah, dapat menjadi oase di tengah panas dan kemacetan.

Kedua, rakyat kecil dalam keterbatasannya ternyata mempunyai sikap kedermawanan yang tinggi. Saya termasuk orang yang pelit terhadap pengamen. Kalau lagu dan musiknya asal-asalan, hampir pasti saya tidak akan merogoh saku saya, kecuali karena kasihan atau takut dipalak. Tapi dalam setiap kali perjalanan saya, justru yang banyak memberi kepada pengamen dan pengemis jalanan, adalah orang-orang yang secara penampilan biasa saja.

Pernah suatu ketika, saya tidak tahan untuk tidak bertanya, kepada penumpang di sebelah saya. Mengapa ia selalu merogoh sakunya ketika ada yang mengamen. Bahkan ia selalu mengeluarkan Rp 1000,- untuk itu. "Mereka kan cari makan juga, seperti kita," jawabnya sederhana seakan melecut hati saya. Ternyata, rakyat kecil punya logika sendiri. Mereka rela membagi agar orang lain juga makan. Sangat sederhana. Tapi melebihi jargon-jargon puitis politikus yang selalu indah terbungkus.

Mungkin, rakyat kecil hanya butuh yang sederhana saja. Yakni, tercupinya kebutuhan dasarnya. Saya yakin, negara yang sebenarnya sangat kaya ini, suatu saat mampu memenuhinya. Namun, kalau pemerintah tak juga mampu, mungkin rakyatlah yang harus saling menyejahterakan, saling memberi dan mengatur dirinya sendiri.

... lalu kami berbagi, kuberi ia kepalanya, batal nyawa melayang, aku hidup, ia hidup, kami sama-sama makan,.... Sastra dalam bus itu, terus mengiang dalam pendengaranku. Melengkapi cerita orang-orang kecil di jalanan, yang bertahan hidup di Jakarta nan penat dan tak bersahabat. ●

KUMPULAN ESAI

Tatal Permenungan yang Mencerahkan

Kata yang paling memukau minat saya saat membaca buku Goenawan Mohamad (GM), Tuhan & Hal-hal yang Tak Selesai (2007), ialah "tatal". Serpih-serpih kayu yang habis diserut itu biasanya dibuang, jadi santapan api tungku di dapur, atau dibiarkan membusuk sebagai pupuk tanaman. Baru kali ini barang seremeh itu saya jumpai diangkat dalam sekumpulan esai, yang, seperti bunyi judulnya, bersifat serius.

Oleh ALFONS TARYADI

Dalam prakata buku terbitan-Penerbit KataKita ini, GM bertutur bahwa buku ini merupakan ikutan *Percikan Permenungan* Roestam Effendi (1925). Kata "percikan" atau "tatal", kata GM, bisa dipakai di sini sebab ini bukan sebuah risalah yang utuh. Yang menarik, "tatal" di sini menjadi sebuah metafor kefanaan.

Takjub

"Saya bayangkan dengan takjub: sebuah masjid yang ditopang oleh yang terbuang, yang remeh dan yang tak bisa disusun rata-bukan sebuah pokok yang lurus dan kukuh, dengan lembing dan takhta." Begitu tulis GM pada akhir permenungan I, yang mengusung legenda tentang Masjid Demak yang tiangnya disusun dari "tatal" oleh Sunan Kalijaga. Takjub! Ya, buku setebal 166 halaman ini merupakan ungkapan ketakjuban pada kehidupan di dunia ini: keajaiban yang mencuat dari relasi kefanaan dengan keabadian, kematian dengan kehidupan, yang kotor dengan Yang Suci, yang terbatas dengan Yang Tak Terhingga.

Dari refleksi atas pengalaman di dunia, orang sadar bahwa hidup bukan seutas garis dalam peta (11), tak diketahui kapan perjalanan ini usai (13), bahasa adalah sejarah yang penuh cerita sesat, makna yang berkelok dan ambigu, rambu-rambu palsu (55), "jalan" atau syariat adalah proses, bukan penyelesaian (73), berhala menampik yang tak kasmatmata (hal 78). Tuhan tidak mati, tetapi Ia mati sebagai berhala (86).

Sebagai makhluk terbatas, manusia mengalami senggolan dengan Yang Tak Terbatas, Yang Maha Lain. Itulah saat terjadi pewahyuan (12). Namun, wahyu punya makna pada saat-saat tersendiri yang konkret. Saat pemaknaan itu tiap kali sebuah kejadian yang tak bisa diulang. Tuhan berkata bukan dalam klise (13). Begitu pun, gambaran tentang Tuhan, juga kutipan tentang Sabda-Nya, mau tak mau bertolak dari dunia kata-kata yang terikat, meski bergerak untuk menyambut Yang Tak Tepermanai (14).

“

Tatal bisa menggugah permenungan manusia karena dari tampilannya yang rombang-rambang itu membersit Yang Tak Terhingga.

Begitu pun, bahasa lahir dari konvensi masyarakat, dan karenanya represif terhadap pengalaman-pengalaman unik. Roland Barthes menyebut bahasa sebagai "fasis". Jika pengalaman religius bergantung pada alfabet, ia akan menjadi kepercayaan yang akan tampak kuat, teratur, tetapi seperti tentara berseragam: sebuah mesin pertahanan dan agresi (16).

Yang remeh dan yang dahsyat

Tatal bisa menggugah permennangan manusia karena dari tampilannya yang rombang-rambang itu membersit Yang Tak Terhingga. Bagaimana dengan segala yang besar, megah dan hebat?

Hal-hal yang disebut belakangan itu tidak dengan sendirinya mengundang kekaguman berkat kualitas dirinya. "Selama sejarah berabad-abad," tulis GM, "manusia selalu memberikan yang terbaik dan termahal untuk memuja Tuhan. Tapi juga di pucuk Gunung Corcordo Vado,"—di mana tubuh Kristus menjulang 38 meter ke atas—"kita tak tahu apa yang kita rayakan: kebesaran Tuhan, atau kebesaran manusia yang membangun yang dahsyat tentang kebesaran Tuhan." Pertanyaan ini dikomentari sendiri oleh penulisnya: "Mungkin karena saya hidup di zaman ketika kesalehan tampak di mana-mana tapi bersama itu juga berkerumuk kekuasaan manusia..." (94).

Adalah kekuasaan yang membuat peradaban menggandeng kebiadaban, bahkan seperti tulis GM, "tiap kisah peradaban sekaligus kisah kebiadaban" (69). Seperti disaksikan oleh penyair Pablo Neruda, dari sisa-sisa kejayaan Machu-Pichu, batu-batu yang bagaikan mawar yang kekal itu dibangun dan ditopang oleh begitu banyak kematian. Peradaban dan pembinasaan tak pernah terpisahkan. Seperti disaksikan dan dituturkan oleh Walter Benyamin, bangsa-bangsa dibuat rapi dengan menegakkan tembok dan menyiapkan kamp konsentrasi (53).

Akan tetapi, kebiadaban tidak selalu muncrat dari intensi jahat. Terkadang ia bersumberkan niat suci, seperti niat untuk bergegas meraih keabadian. Ini terjadi di zaman ketika, seperti kata GM, manusia menampilkan subyektivitasnya dari dalam kedahsyatan, siap setia sampai hancur dalam kedahsyatan.

Gambaran ini mengacu pada Peristiwa 11 September 2001, ketika sejumlah orang "dengan ya-

DATA BUKU

- ◆ Judul: Tuhan & Hal-hal yang Tak Selesai
- ◆ Penulis: Goenawan Mohamad
- ◆ Penerbit: KataKita
- ◆ Cetakan: I, 2007
- ◆ Tebal: 166 halaman

kin membunuh diri dan menghabisi hampir 3.000 manusia dengan menabrakkan dua pesawat terbang besar ke sepasang gedung jangkung Kota New York" (54).

Mungkin kedahsyatan niat suci semacam itulah yang ditakutkan oleh Nelson Mandela. Saat datang ke Washington Square pada hari kedua setelah World Trade Center hancur, GM melihat pada deretan rangkaian bunga, dan kertas-kertas yang di-

tulisi, secarik kertas bertuliskan ucapan Nelson Mandela. Kutipan itu berbunyi: "*Ketakutan kita yang terdalam bukanlah karena kita tak memadai. Ketakutan kita yang terdalam adalah ketakutan kita tak tepermanai. Cahaya terang kita, dan bukan kegelapan kita, itulah yang menggerakan kita*" (87).

Ini senada dengan ide GM, bahwa "siapa yang merasa tak bisa tersentuh oleh busuk, serakah, dan sengsara adalah bahaya bagi abad ke-21" (83). Inilah zaman, ketika ide dan kutipan kitab suci berulang kali terjerumus di kelokan (85). Tapi manusia beruntung, teropong dan peta tak pernah menangkap dan menggambarkan segalanya.

Ada pantai, ada tepi, juga ambang pintu. Di tiap tepi selalu ada sesuatu yang lain yang menyentuh (97). Ini, tafsir saya, merupakan metafor tentang adanya berbagai kemungkinan, adanya harapan, termasuk harapan akan kejayaan "tanah air" yang penganggutannya melibatkan nyawa, tubuh, keyakinan awal, dan harapan terakhir (99).

Kebuasan

Perihal kota Yeriko Alkitab berkisah bahwa Yosua bersama pasukannya "menumpas dengan mata pedang segala sesuatu yang ada di kota itu, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda..." Tentang hal ini GM menulis: "Kebuasan ini tidak dikutuk. Jika ia juga akan disebut 'perang yang adil' kita tahu kenapa: di saat Yeriko dibinasakan, nilai-nilai adalah sejumlah garis dari Yahweh. Sumber itu dinyatakan tunggal. Di bawah ketertiban-Nya, tak kita temukan cerita tentang bawah sadar yang payau dalam diri pendekar Kitab Suci" (88).

Kiranya, orang Kristiani pun banyak yang sulit memahami keganasan semacam itu. Yang mereka pegang hanya bahwa Kristus datang untuk memper-

baru hukum "mata ganti mata", "gigi ganti gigi" dalam Kitab Perjanjian Lama dengan hukum cinta kasih dalam Kitab Perjanjian Baru.

Selain itu, GM bertutur: "Kita hidup dalam sebuah zaman yang makin menyadari ketidaksempurnaan nasib" (84). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III, nasib adalah sesuatu yang ditentukan oleh Tuhan atas diri seseorang. Jodoh dan usia, orang bilang, di tangan Tuhan. Di mana lalu kehendak bebas manusia? Ini rupanya misteri yang terkait dengan Yang Maha Lain. Jika kau memahaminya, kata St Agustinus, itu bukan Allah. Dalam istilah GM, "iman bukanlah memercayai apa yang terang tanpa memercayai apa yang gelap" (21).

Berendah hati

Secara umum, buku, yang diterjemahkan oleh Laksmi Pamontjak ke dalam bahasa Inggris, ini merupakan tatal permenungan yang mencerahkan. Salah satu contoh ialah permenungan 73. Di situ Ito, penafsir ajaran Konghucu dari abad ke-17, menyatakan bahwa kebajikan tak lahir dari jiwa yang serba cukup, melainkan dalam persentuhan dengan orang lain. Kebajikan bukan soal mudah. Jiwa tak bisa sepenuhnya mengatur badan. Maka berendah hati bukan sebuah pedoman normatif, tetapi keharusan dalam perjumpaan antara masing-masing diri yang tak memadai.

Di mana tempat yang pas buat berkomunikasi? Kafka, novelis Cheska, yang karya-karyanya meramalkan datangnya totalitarisme dan alineasi, dalam sebuah dialog pendek menyebut digalinya liang Babel. Kenapa? Karena pos di atas dirasa terlalu tinggi. "Liang" dan bukan "menara", menurut GM, adalah kiasan untuk sesuatu yang rapat ke bumi, seperti kubur, lorong yang akrab dengan mereka yang tercampak. Di sinilah, bukan di ketinggian saja, di langit, komunikasi berlangsung sebagai empati, bahkan di antara sesama yang berbeda sejarah. "Di sini," tulisnya, "bahasa adalah sesuatu yang tak selesai, dan sebab itu terbuka" (66).

Pada akhir permenungan 66, tergelar suatu peristiwa yang amat menggetarkan hati: suatu adegan dalam film Babel karya Alejandro Gonzales. Di sebuah rumah buruk di sebuah kota kecil Meksiko, perempuan tua penghuni rumah itu membelai rambut si wanita Amerika yang luka dan terbujur ketakutan. Ia merawatnya, ia menenangkannya, ia membisikkan Surat Alfatihah di dekat kupingnya, meski wanita tersebut tidak dikenalnya.

Betapa fasih adegan ini dalam mewedarkan cinta kasih mengatasi batas-batas yang biasa membelenggu puak-puak manusia, makhluk yang tak selesai.

(ALFONS TARYADI,
Pengamat Perbukuan)

Mizan Luncurkan E-book dan Novel di Seluler

Menyiasati era digital serta konversi media, Mizan Group kini mulai merambah layanan digital, seperti *e-book* dan novel di telepon seluler. Salah satu buku yang sudah dijual dalam layanan *e-book* adalah novel laris *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini bisa diunduh melalui situs www.mizan.com, selain lewat ponsel.

"Jadi novel ini bisa dibaca di mana

saja: di stasiun, terminal, atau di jalan," kata Putut Widjanarko, Vice President Operations Mizan Publika.

Menurut Putut, era konvergensi media telah tiba. Upaya ini, kata Putut, adalah kelanjutan dari upaya Mizan sebelumnya. Mizan adalah penerbit Indonesia pertama yang bereksperimen dengan *e-book*, yang dilakukan pada 2001. "Peminatnya ternyata cukup banyak," ujar Putut.

Untuk membikin *e-book* ini, Mizan bekerja sama dengan Digibook. Mizan sudah menyiapkan banyak judul untuk dijadikan *e-book*.

Untuk novel di ponsel, Mizan bekerja sama dengan Metadome dari Malaysia. Layanan ini mereka sebut Fonovela-Mizan ver 1.0. Cara mengunduhnya adalah mengirim pesan pendek (SMS) ke 7898 dengan menu-liskan kode seperti berikut: MM

A0990070 (kode untuk novel *Laskar Pelangi*). Untuk sementara, layanan ini hanya buat pelanggan Telkomsel.

Satu novel dijual dengan harga Rp 10-11 ribu per unduh. Sekali mengunduh bisa terdiri atas satu buku penuh atau beberapa seri untuk satu buku tebal. "Kerja sama ini merupakan langkah terobosan bagi Mizan untuk melayani konsumen," kata Putut. ● BURHAN

Membaca Novel di LAPTOP

Dunia sungguh tak adil." Begitulah yang ada di pikiran Arifin. Lelaki yang tinggal di balik Bukit Parung Kuda, Sukabumi, itu begitu menginginkan buku-buku bermutu, seperti *Barack Obama*, *Laskar Pelangi*, atau *Jeff Bezos*, pendiri *Amazon.com*. Tapi apa daya, kota itu terlalu kecil untuk disinggahi toko buku yang menjual buku-buku baik.

"Susah cari buku di sini," kata Arifin mengeluh.

Untunglah, keluhannya itu kini terjawab. Bukan lantaran di kota itu kini telah hadir toko buku bermutu, melainkan karena ia kini bisa membeli buku elektronik (*e-book*) secara *online* untuk dibaca di komputer.

Buku-buku elektronik itu bisa diakses lewat situs <http://www.digibookgallery.com>. Banyak penerbit yang sudah bekerja sama membuat buku elektronik, di antaranya Grup Mizan, Ufuk Press bahkan penerbit cerita silat Wastu Laras Grafika juga ikut.

Mizan Group adalah salah satu contoh penerbit yang bersemangat menggarapnya. Perusahaan dengan sederet penerbit di bawah payungnya itu telah menyiapkan sekitar 80 buku elektronik. Maret nanti, kata Putut Widjanarko,

Vice President Operations Mizan Publika—divisi Mizan yang menangani segmen *new media*, seperti *e-book*, novel di telepon seluler, dan *talking book*—kolleksi buku elektronik Mizan akan mencapai 100 buku. Buku Grup Mizan yang sudah disulap menjadi buku elektronik di antaranya *Laskar Pelangi*, *Agar Anak Anda Tertular Virus Membaca*, *Barack Hussein Obama*, dan *Hermawan Kartajaya on Brand, The Road to CEO*.

"Jadi buku Mizan bisa dibaca dari mana saja," kata Putut.

Upaya Mizan menerbitkan *e-book* ini sebenarnya telah dirintis sejak 2001. Saat itu mereka merilis buku elektronik yang gratis diunduh di situs *Ekuator.com*. Ternyata penggemar buku elektronik cukup banyak. "Server kami sampai *down*."

Kesuksesan itulah yang kini mengilhami Mizan menggandeng *Digibook*. Buku-buku elektronik itu bisa diunduh lewat situs <http://www.digibookgallery.com>. Buku elektronik ini menggunakan format khusus, bukan format PDF ala *Acrobat Reader*, sehingga sulit dibajak. *Software* pembaca bukannya disediakan gratis.

Harganya? "Dijamin lebih hemat," kata Putut. Rata-rata harganya separuh dari buku versi cetak. Novel *Laskar Pelangi*, misalnya, versi digitalnya dijual seharga

Rp 28.800. Bandingkan dengan edisi cetaknya, yang mencapai Rp 48 ribu.

Buku yang sudah dibeli, kata Putut, hanya bisa dipasang di satu komputer. Lalu bagaimana kalau komputer *crash*? "Ya, hilang. Anggap saja seperti beli buku biasa, lalu jatuh ke got," ujar Putut.

Bagi penulis buku elektronik, ini juga sebuah tantangan baru. Mizan, misalnya, menurut Putut, berani menawarkan royalti yang bisa berbeda dengan edisi cetak. "Wah, ini benar-benar tawaran menarik," kata Onno W. Purbo, pakar Internet yang telah menulis 10 buku.

Bakal berhasilkah langkah *Digibookgallery.com* ini? Putut tak bisa memberi gambaran. Namun, kata dia, era konvergensi media kini telah tiba. Layar monitor atau LCD kini telah berkembang luar biasa hebatnya. Sampai-sampai ada peranti pembaca buku elektronik, seperti *Kindle* keluaran *Amazon.com*, yang bisa dibaca di bawah sinar matahari terik.

"Saat peluncuran *Kindle*, hanya dalam waktu lima setengah jam laku terjual," kata Putut. Ia buru-buru menambahkan, penjualan buku elektronik di Indonesia mungkin belum sedahsyat itu, tapi demam seperti itu bakal segera tiba. ● burhan

OTOBIOGRAFI

Ajip Rosidi, Hidup Tanpa Ijazah

JAKARTA, KOMPAS — Peringatan hari ulang tahun ke-70 sastrawan dan budayawan Ajip Rosidi ditandai dengan peluncuran buku otobiografi berjudul *Hidup Tanpa Ijazah: yang Terkam dalam Kenangan*.

Buku tersebut tidak sekadar mengungkap sosok Ajip Rosidi, melainkan pula sejarah kebudayaan Indonesia modern. Kesan tersebut diungkapkan sejarawan, penulis, dan aktivis Hilmar Farid dalam acara peluncuran dan diskusi buku otobiografi Ajip Rosidi, Jumat (1/2) malam.

Melalui otobiografinya, Ajip Rosidi membuka pintu untuk menyelami sejarah kebudayaan Indonesia modern, yang menurut Hilmar merupakan sebuah pengetahuan yang sering tidak terurus. Penulisan sejarah kebudayaan selama ini berhenti pada ulasan mengenai karya dan sekelumit pemikiran, namun tidak

pernah masuk ke dalam pembicaraan serius mengenai kehidupan sosial dan intelektual para seniman.

Menurut Hilmar, dalam buku tersebut Ajip tidak hanya bercerita tentang diri dan karyanya, namun kisah tentang generasi seniman dan intelektual yang lahir menjelang kemerdekaan. Dalam satu bagian bukunya tersebut terdapat cerita tentang rumah dalam artian rumah tinggal sebagai tempat pergaulan budaya.

"Ajip menyebutkan antara lain rumah SM Ardan, HB Jassin, Balfas, Dodong Djiwapradja, Ramadhan KH, Aoh K Hadimaja yang menjadi tempat singgah para seniman dan membuat pergaulan budaya serta intelektual hidup. Kalau sekarang ini, bisa disebut Taman Ismail Marzuki dibuat sebagai rumah budaya," ujarnya.

Tidak tamat sekolah

Ajip Rosidi dapat bersekolah di Taman Siswa dan bekerja di Balai Pustaka pada saat bersamaan. Ajip sendiri kemudian tidak menamatkan pendidikan SMA-nya. Namun, dia bisa mengajar di sejumlah perguruan tinggi, bahkan di luar negeri.

Pembicara lainnya, penulis Parakritri T Simbolon, melihat sosok Ajip sebagai seorang yang ingin membangun pranata, institusi, dan menyumbangkan sesuatu bagi masyarakat.

Dia merupakan pendiri Pusat Studi Sunda, Ketua Yayasan Kebudayaan Rancage, sempat menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta (1972-1981), Direktur Penerbit Dunia Pustaka Jaya. Parakritri berpandangan Ajip merindukan pranata di negeri ini sehingga masyarakat bisa hidup sehat, nyaman, dan produktif.

(INE)

Pengajaran Sastra Harus Menyenangkan

Pengajaran sastra bagi siswa sebaiknya tidak monoton dan hanya berkutat pada teori, melainkan harus menyenangkan bagi siswa serta guru. Ini antara lain dapat dilakukan dengan aneka inovasi, semisal menggunakan bantuan kaset, cakram padat (CD), berkemah, sambil berekreasi, dan pendekatan menarik lain. "Selain menghibur dan menambah wawasan, pendekatan yang menyenangkan ini juga sekaligus mampu menggali bakat dan kreativitas siswa," kata Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah Puji Santosa di Palangkaraya, Sabtu (16/2), di sela-sela Seminar Pembelajaran Sastra yang Menyenangkan Siswa, yang diselenggarakan Majelis Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SLTP dan SLTA di aula SMKN 3 Pahandut, Palangkaraya. Salah satu aspek penting, katanya, adalah melatih kepekaan siswa terhadap kondisi sosial dan lingkungannya. Penuangan kepekaan itu dalam bentuk karya adalah tahapan selanjutnya. (CAS)

Kompas, 18 Februari 2008

Cinta Sapardi

Dengan kalimat sederhana, Sapardi Djoko Damono membentuk dunia sendiri yang unik.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana, dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu....

Sepenggal puisi berjudul *Aku Ingin* itu menggema berkali-kali di aula Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pada Kamis malam lalu. Puisi itu karya Sapardi Djoko Damono, yang bergaung dalam acara bertajuk "Puisi-puisi Cinta Sapardi Djoko Damono", yang digelar pada 14-15 Februari.

Duo penyanyi, Ari Malibu dan Reda Gaudiamo, mendendangkannya dengan iringan gitar akustik. Paduan suara Gita Swara Nassa dari Bekasi juga membawakannya dalam nyanyian yang syahdu. Mata sekitar 250 penonton yang menghadiri acara dalam rangka Hari Valentine (hari kasih sayang) itu terus tertuju ke pen-

tas menyaksikan atraksi sastra itu.

Acara itu digagas oleh Jose Rizal Manua dan Ags Arya Dipayana. Mereka merasa perlu mengadakan acara khusus buat Sapardi guna memberikan penghargaan dan penghormatan terhadap karya Sapardi yang fenomenal. "Dia adalah salah satu penyair besar Indonesia," kata Jose Rizal. Konsistensi Sapardi di dunia kepenyairan, kata Jose, perlu diapresiasi.

Menurut Jose, karya-karya Sapardi memiliki gaya tutur yang berbeda dengan penyair lain. "Dengan kalimat yang sederhana, ia membentuk dunia sendiri yang unik," ujar sutradara teater dan pembaca puisi ulung itu. Keindahan dalam kesederhanaan kata-kata, Jose melanjutkan, merupakan kekuatan puisi-puisi karya Sapardi. Tengok saja lanjutan dari puisi *Aku Ingin* itu:

...
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

...

Ags Arya Dipayana menambahkan, selain kedahsyatan dan kekuatan rasa dalam puisi tersebut, Sapardi patut menjadi panutan para penyair Indonesia lainnya. Pasalnya, dalam usia hampir 70 tahun, Sapardi masih terus mengembangkan diri dengan belajar. "Sebagian penyair lain sudah puas dengan pencapaiannya, tapi Sapardi tidak ada kata berhenti dalam belajar," ujar Dipayana, yang juga dikenal sebagai sutradara teater dan komposer.

Kesederhanaan Sapardi memang muncul malam itu. Panggung yang hanya berhiaskan dua ornamen menandakan acara itu memang digelar dengan sederhana. Sehelai kain keperakan digantung mengombak di atas cakrawala panggung. Di bagian kanan panggung, kain putih panjang terjuntai membentuk kerucut yang lunglai. Tidak ada hiasan yang berlebihan. Hanya warna cahaya lampu—merah, biru, dan hijau—yang sendu memberikan aura romantis.

Sapardi, yang hadir mengenakan jas dan celana abu-abu serta topi pet, naik ke panggung. Tidak ada ucapan yang berlebihan selain

ucapan terima kasih. Kemudian ia membacakan sajaknya yang berjudul *Hujan dalam Komposisi*. Setelah itu, pria kelahiran Solo, 20 Maret 1940, tersebut kembali ke tempat duduknya dengan langkah pelan.

Pada akhir acara, semua pengisi acara naik ke atas panggung, mereka adalah Ine Febriyanti, Cornelia Agatha, Ags Arya Dipayana, Jose Rizal, paduan suara Gita Swara, serta lima pemain teater Tetas, yakni Meyke Virna, Berlyanta, Lalu Zulkarnain, Harris Syaus, dan Melkior. Mereka mendendangkan puisi *Aku Ingin*, yang komposisinya diciptakan oleh Ags Arya Dipayana.

Walau sederhana, acara ini mampu memberikan kesan mendalam bagi para penontonnya. "Acaranya bagus. Keren. Puisi Sapardi memang top," ujar Rena, salah satu penonton yang datang bersama pacarnya. Wajah-wajah semringah dan puas mengalir perlahan keluar dari aula Graha Bhakti Budaya, membawa pesan cinta yang sederhana.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana.... ● TITO SIANIPAR

Deklarasi Malindo

Prihatin melihat 'hubungan budaya' antara Malaysia dan Indonesia yang kurang harmonis belakangan ini, sejumlah lembaga seni-budaya kedua negara akan menggelar pentas seni dan sastra bersama di Kafe Penus, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, pada Selasa, 4 Maret 2008, pukul 19.00 WIB. Selain diskusi, pentas tari, baca puisi dan musikalisasi puisi, juga akan dibacakan *Deklarasi Malindo* yang berisi kesepakatan bersama untuk kerja sama dan kerukunan budaya.

Dari Malaysia, antara lain, akan diwakili Gapena (Gabungan Penulis Nasional Malaysia). Sedangkan dari Indonesia, antara lain akan diwakili Komunitas Sastra Indonesia (KSI), Komunitas Cerpen Indonesia (KCI), Masyarakat Sastra Jakarta (MSJ), Komunitas Sastra Nusantara, Yayasan KSI, Yayasan Tamaddun Melayu (YPM), dan Forum Peduli Bangsa. Ketua Umum KSI Ahmadun YH dan Ketua YKSI Wowok Hesti Prabowo berharap, forum tersebut dapat ikut meningkatkan saling pengertian dan 'kerukunan budaya' kedua negara. "Juga meningkatkan jaringan kerja sama budaya antara Indonesia dan Malaysia," tambah Maman S Mahayana dari Yayasan Tamaddun Melayu. ■

Republika, 17 Februari 2008

senarai

**Gong Bolong
Penyair Depok**

DEPOK — Antologi puisi bertajuk *Gong Bolong* karya sepuluh penyair yang tinggal di Depok diluncurkan di Zoe Kafe, Depok, pada Rabu malam lalu. Acara itu diwarnai pembacaan puisi oleh para penyair yang karyanya terkumpul dalam buku tersebut, antara lain Rieke Diah Pitaloka, Sihar Ramses Simatupang, Endang Supriyadi, Dianing Widya Yudhisti-

ra, Diah Hadaning, dan Azrizal Nur.

Buku yang diberi pengantar oleh kritikus sastra Maman S. Mahayana itu diterbitkan oleh Saung Budaya Depok bekerja sama dengan Yayasan Panggung Melayu. Acara tersebut dihadiri sekitar seratus penonton, seperti mahasiswa, penikmat sastra, serta sejumlah sastrawan, seperti Hamsad Rangkuti, Kyrnia Effendi, Zen Hae, dan Sitok Srengenge.

Ini buku pertama yang mengumpulkan karya-karya penyair Depok. Diren-

canakan akan ada buku kedua yang memuat puisi-puisi penyair Depok lainnya. Sebab, menurut salah seorang panitia acara itu, Endang Supriyadi, banyak penyair yang tinggal di Depok. ● MUS

Soeharto dalam Sajak

JAKARTA — Forum Sastrawan Indonesia akan menggelar "Soeharto dalam Sajak" di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, kompleks Taman Ismail

Marzuki, Jakarta, pada Minggu mendatang pukul 15.00 WIB. Acara tersebut akan diisi pembacaan puisi oleh para penyair dan refleksi sejarah tentang mantan presiden tersebut oleh Fadroel Rachman dan Ratna Sarumpaet.

Para penyair yang akan membaca puisi antara lain Rieke Diah Pitaloka, Saut Situmorang, Fikar W. Eda, Wowok Hesti Prabowo, Diah Hadaning, Chavcay Saefullah, Sihar Ramses Simatupang, Sides Sudyarto DS, Badri A.Q., Endang Supriyadi, Ruby A. Baedhowy,

Fatin Hamama, dan Mahdiduri.

Menurut ketua panitia, Wowok Hesti Prabowo, acara ini bertujuan menyeimbangkan pemberitaan kematian Soeharto yang terlalu dilebih-lebihkan. "Masyarakat harus obyektif dan tidak melupakan kejahatan-kejahatan yang telah dilakukannya. Jangan sampai karena pemberitaan yang berlebih-lebihan itu, kita gampang memaafkan. Bolehlah kita berempati atas kematiannya, tapi hukum harus tetap berjalan," katanya. ● MUS

MUSIKALISASI

Mengembalikan Puisi pada Bunyi

Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.

Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.

Bait-bait puisi Pada Suatu Pagi karya Sapardi Djoko Damono itu dilantunkan dengan suara menyayat oleh penyanyi Reda Gaudiamo dalam iringan petikan gitar Ari Malibu yang sendu. Komposisi lagu yang dibuat Budiman Hakim itu mengundang penonton untuk menelusuri dunia puisi.

OLEH ILHAM KHOIRI

Ratusan penonton yang hadir di Graha Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, Kamis (14/2) malam itu, tampak terhanyut. Larik-larik sajak yang lirih, nada-nada yang mengalun pelan, serta dentingan gitar yang lembut-merayap seperti jalin-menjalin untuk menciptakan suasana yang sublim. Mudah saja membayangkan, seseorang tengah menangis pelan di sebuah lorong yang sepi pada suatu pagi yang gerimis.

Terlepas dari dukungan suasana Jakarta yang diguyur gerimis, duet Ari-Reda—kadang dibantu gitaris Jubing Kristianto—memang mengena. Mengena dalam arti mampu menerjemahkan kekuatan teks sastra dalam daya pakau suara (dari lagu dan musik). Lebih dari itu, musikalisasi itu turut membantu penonton untuk memvisualkan ka-

ta-kata.

Begitulah, malam pertunjukan "Puisi-puisi Cinta Sapardi Djoko Damono" itu seperti menjadi ruang pembuktian kekuatan kata sebagai bunyi. Tak hanya melalui musikalisasi puisi Ari-Reda, yang populer sejak pertengahan tahun 1980-an, panggung itu juga diisi dengan deklamasi, paduan suara, teater, dan tari. Semuanya membawakan puisi-puisi Sapardi.

Ada penyair Jose Rizal Manua dan Ags Arya Dipayana serta artis Ine Febriyanti dan Cornelia Agatha yang mendeklamasikan puisi dengan cara masing-masing. Laboratorium Musik SMA 59 Jakarta dan Panduan Suara Gita Swara Nassa menyanyikan puisi dalam paduan suara. Anak-anak Teater Tanah Air menerjemahkan puisi *Selamat Pagi Indonesia* dalam lakon singkat yang bersemangat, sedangkan Teater

Tetas menafsirkan puisi *Ketika Berhenti di Sini* dalam gerak tubuh.

Kenyal

Bagaimanakah wujud puisi-puisi Sapardi setelah diolah dalam pentas berbagai disiplin seni? Puisi-puisi itu bermetamorfosa dalam bentuk yang berbeda, kadang tak terduga. Itu mengentalkan kesan betapa kenyalnya sebuah puisi.

Puisi-puisi Sapardi luwes saja dimainkan dalam beragam bentuk seni pertunjukan, tanpa kehilangan daya puitiknya. Bahkan, saat dituangkan dalam saluran estetika yang berbeda, larik-larik kata itu malah menjelma sebagai kekuatan yang lain.

Saat dinyanyikan, misalnya, puisi-puisi itu seakan dikembalikan pada habitatnya sebagai bunyi. Rima dalam puisi memben-

tuk nada dengarannya yang harmonis. dengan dilagukan dalam iringan musik, puisi menjadi lebih hangat dan mudah dimengerti.

Pentas malam itu membuktikan bahwa puisi sebenarnya adalah bunyi yang direkam dalam teks. Puisi adalah kata-kata, dan kata-kata itu pertama-tama merupakan citra dengarannya, bukan citra huruf. Suasana itu juga tercipta saat puisi dibacakan dengan tekanan emosi yang pas, atau diterjemahkan dalam tafsir gerak teatral yang bebas.

Akhirnya, pertunjukan berbagai cabang seni yang dibuat berdasarkan teks puisi Sapardi itu berhasil mengajak penonton untuk memasuki dunia puisi. Penonton seperti melayang dalam lorong yang sepi, menyelip di bawah hujan, melihat akar pepohonan, jembatan, atau memandang ladang yang sunyi.

Pencapaian itu menjadi mungkin karena puisi-puisi Sapardi memang sangat merangsang imajinasi, khayalan visual. Ags-Arya Dipayana, yang membuat banyak komposisi lagu berdasarkan puisi Sapardi, mengakui, puisi-puisi penyair itu sangat merangsang untuk melahirkan lagu. Imajinasi yang muncul dari puisi seperti menuntun nada-nada.

"Begitu membaca puisinya, saya langsung terbawa, menerawang jauh. Yang saya peroleh bukan makna atau pengertian, tetapi citra gambar dan citra dengar," katanya.

Bagaimana tanggapan Sapardi sendiri menyaksikan puisi-puisinya dimainkan dalam lagu, teater, dan gerak tubuh? "Saya senang banyak yang terlibat. Semua bentuk pentas itu kan sama-sama seni, hanya wahannya saja yang berbeda. Jadi, puisi saya hanya beralih wahana saja," katanya.

Musikalisasi Puisi

Cinta Sapardi

Kenikmatan puisi tak hanya saat dibaca. Dengan tambahan irama yang pas, untai kata menjadi lirik yang menghanyutkan. Musikalisasi puisi membuktikan syair-syair Sapardi Djoko Damono memang romantis. Pada malam Valentine itu, melantunlah syair indah dalam nada cinta.

Meskipun dianggap sederhana, puisi Sapardi sarat makna dan memiliki daya tarik. Puisi-puisi cinta yang ditulis pria kelahiran Solo, Jawa Tengah, 68 tahun lalu itu cenderung memilih kata-kata sederhana. Boleh jadi hal itu juga yang menyebabkan karya Sapardi sering digubah dalam musikalisasi.

Puisi-puisi romantis Sapardi yang mengaku tidak pernah bermimpi menjadi seorang penyair itu, diperdengarkan dalam acara yang diselenggarakan sebagai penghormatan terhadap dedikasi Sapardi dalam dunia sastra, di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Kamis (14/2) malam.

Beberapa puisi karya Sapardi dibawakan dengan kemasan seni yang sangat menarik dan unik, mulai dari puisi yang menampilkan musikalisasi syair-syair Sapardi, aksi teatral hingga pesohor-pesohor seni yang dengan penuh penghayatan membaca puisi-puisi itu.

Acara dibuka dengan penampilan anak-anak berseragam sekolah dasar dari Teater Tanah Air yang membawakan puisi *Selamat Pagi Indonesia*. Sebagai penampilan pertama dalam acara yang berdurasi kurang lebih dua jam itu, mereka memukau dengan aksi panggung yang seakan mengundang tanya tak terjawab.

Kemudian, kelompok ensemble flute, Tosmik SMA 59 dan SDN Pekayon 10 Pagi, serta SMPN 179 Kalisari menyuguhkan lagu diiringi tiupan flute dan petikan gitar anak-anak. Mereka membawakan karya Sapardi berjudul *Akulah Si Telaga* dan *Metamorfosa*.

Atmosfer ruang pertunjukan sekejap berubah ketika mereka mulai mengolaborasi instrumen masing-masing.

Suasana alam pedesaan yang tenang seakan berpindah ke sekeliling penonton. Kesan tenang dan damai begitu terasa, terlebih ketika vokalis melantunkan syair dengan suara yang lembut dan gerak yang santai.

Penonton diajak menikmati pertunjukan utama, kolaborasi petikan gitar Ari Malibu dan suara merdu milik Reda Gaudiamo memecah keheningan malam. Malam yang bertepatan dengan Hari Kasih Sayang semakin terasa romantis dengan nyanyian lembut syair berjudul *Kartu Pos Bergambar Jembatan*

Golden Gate San Francisco.

Syair yang dimusikalisasi Umar Muslim tersebut berisi kumpulan deskripsi suasana di atas jembatan berwarna merah yang seolah mewakili kesenduan sang penulis.

Pada Suatu Pagi Hari, karya Sapardi yang digubah

Budiman Hakim juga dilantunkan Reda dengan penuh penghayatan. "Kebetulan Pada Suatu Pagi Hari adalah puisi beliau yang paling saya sukai," ujarnya.

Humoris

Penampilan duet itu dilanjutkan dengan syair Sapardi yang cukup terkenal, *Hujan Bulan Juni*. Syair romantis itu disuguhkan dengan iringan gitar akustik oleh Jubing Kristianto.

Permainan gitar Jubing mudah diterima telinga sehingga membuat penonton kagum. Vokalis, Reda pun merasa petikan gitar Jubing sangat membantunya saat membawakan *Hujan Bulan Juni*.

Penampilan duet Reda dan Ari diselingi penampilan Paduan Suara SMP dan SMA Sekolah Nasional I, Pondok Gede Bekasi. Mereka membawakan tiga musikalisasi puisi berjudul *Ketika Jari Jari Bunga Terbuka*, *Hatiku Selembar Daun*, dan *Dalam Hatiku*.

Selain itu, Cornelia Agatha dan Ine Febriyanti juga membaca puisi. Mereka masing-masing membacakan

dua puisi Sapardi.

Para pelaku seni seperti sutradara Teater Tetas, Ags Arya Dipayana dan aktor Jose Rizal Manua juga membaca puisi. Di awal penampilan, Jose Rizal mengatakan, banyak orang menduga Sapardi berkarakter serius, tetapi sesungguhnya dia adalah sosok yang humoris. Pernyataan itu terbukti dari puisi Sapardi yang dibacakan Dipayana, *Iklan*.

Penampil yang paling mengundang tepukan tangan penonton adalah Reda dan Ari yang membawakan musikalisasi puisi terkenal berjudul *Aku Ingin* dan *Sajak-Sajak Kecil Tentang Cinta*.

Sapardi yang ditemui usai acara mengaku senang mengetahui karya-karyanya diapresiasi.

"Saya senang sekali, melihat begitu banyak orang-orang yang terlibat malam hari ini," katanya dengan mimik wajah penuh bijak seraya tersenyum ramah.

Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia itu juga mengaku senang dengan interpretasi-interpretasi yang tercipta lewat musikalisasi syair-syair yang diambil dari puisi. [WWH/N-4]

SP suarapembaruan
k.com

Nuansa Humor Puisi Mustofa W Hasyim

MENGIRINGI menyeruaknya puisi *mbeling* era 1970-an, Sanento Yuliman yang pernah menjadi hakim ketua dalam pengadilan puisi di Bandung tahun 1974, menuliskan sebagai berikut:

Ngetawai pengalaman, ngetawai diri-sendiri, melihat yang pahit getir bukan sebagai sengsara tetapi kekonyolan yang bikin geli, nah, itu baru satu kebolehan namanya. Suatu kebolehan yang sebetulnya bakat manusia, bahkan bakat yang sangat manusia....

Dalam mengapresiasi kekonyolan yang bikin geli ini, Mustofa W Hasyim tampil dengan estetika puisi humor via antologi puisinya *Ki Ageng Miskin*. Tentu saja humor dalam bingkai puisi beda dengan humor dagelan produk pelawak. Karena Mustofa memang bukan seorang pelawak, konsep humor dalam bingkai puisinya bisa dibandingkan dengan konsep mantera bingkai puisi Sutardji. Hanya menekankan nuansanya saja. Mustofa memberikan nuansa humor dalam puisinya, Sutardji memberikan nuansa mantera.

Pada Mustofa kita tuai suatu situasi kekonyolan yang menggelikan pada puisi berjudul *Negeri Gendhulak-gendhulik* berikut ini:

...
Mau bertindak gendhulak tak jadi
Mau bertindak gendhulik juga tak jadi
....

Begitulah sebuah negeri kalau hanya mampu

Gendhulik-gendhulik
Dapatnya paling banter yang gendhulik dan gendhulik
Apa itu?

Gendhulak-gendhulik dalam pengertian bahasa Jawa menunjukkan terjadinya peristiwa atau perilaku yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dalam bahasa Indonesia bisa didekatkan dengan pengertian 'main belakang', meski kurang tepat.

Munculnya kosa kata Jawa *gendhulak-gendhulik* ini ke dalam matra puitika bahasa Indonesia memberikan intonasi atau denyut humor namun dengan gelitik terkendali. Bukan gelitik tawa sebagai akibat ulah (*action*) seorang pelawak. Sensasi gelitik tawa yang terkendali oleh konvensi pokok puitika yakni perenungan dan *prentul* (hasrat) hati nurani yang ingin diungkapkan sebagai manusia berbudaya.

Gendhulak-gendhulik sebagai kata 'aneh' dalam tipografi sensasi bahasa Indonesia dalam bingkai puisi menjadi 'biang' humor (tawa) yang dikendalikan kemisteriusannya. Kalau Sutardji mengulang-ulang kata menimbulkan sugesti 'magis', Mustofa menimbulkan misteri dari suatu negeri yang hanya *gendhulak-gendhulik*. Negeri yang penuh peristiwa 'main belakang'. Sehingga tak jelas benar salahnya.

Humor yang terkendali hasrat puitika yang merupakan apresiasi atas peristiwa konyol yang menggelikan juga bisa kita ambil dari puisi *Ki Ageng Miskin*, yang diangkat menjadi judul antologinya. Mustofa mengungkapkan betapa-betapa manusia-manusia yang berbendera kemiskinan senantiasa menempati kedudukan serba salah, dalam hiruk-pikuknya kehidupan ini. Apalagi bila mengikuti penemuan asas sebab-akibat antara kemiskinan yang berhubungan timbal balik dengan kebodohan (bukan dengan berimplikasinya ketidakadilan dan ketidakberesan), maka orang miskin akan berhadapan atmosfer yang dalam puisi humor Mustofa disebut atmosfer *thut-thut-dhut*.

...
"Lho apa salah saya?" tanya Ki Ageng Miskin kepada petugas pengusiran
"Ki Ageng tidak bersalah."
"Kenapa diusir?"
"Justru karena tidak bersalah maka Ki Ageng diusir."
"Kalau sekiranya saya bersalah?"
"Ki Ageng akan dihukum."
"Lho ini hukum apa namanya?"



Oleh Fauzi Absal



"Hukum thut, thut, dhut!"
 "Apa itu artinya?"
 "Saya tidak tahu. Hanya atasan saya mengajari begitu."
 ...

Atmosfir *thut-thut-dhut* yang diperlambangkan sebagai hukum berlaku dalam menentukan tatanan, dalam puisi humor juga dikarikaturkan terakomodasi juga pada upacara pengucapan sumpah janji:

"Dengan ini saya berjanji thut untuk thut dan tidak akan

dhut!"

Puisi yang mengambil *starting point* humornya dari atmosfir *thut-thut-dhut* ini mewacanakan keberadaan insan-insan yang teguh memelihara kearifan, tidaklah lagi berjaya sebagaimana keberjayaan insan-insan bergelimang harta. Spekulasi mengatakan sosok Ki Ageng — dalam konteks budaya Jawa — panutan sarat nilai-nilai kebajikan, ajaran budi luhur, dan keteladanan. Lebih dari itu, ia adalah pembimbing rohani bagi para ksatria calon pemimpin kerajaan, terutama di masa kejayaan Mataram Islam.

Humor dalam puisi *Ki Ageng Miskin* ini bisa memancing senyum, tetapi karena terkendali hasrat puitika maka sensasi yang menjalar adalah senyum kecut. Karena hasrat puitika ini mengingatkan betapa masamnya wajah kearifan, kebudiluhuran dan keteladanan manusia ini. Wajah *kekiagengan* kita — terlebih yang bernama keteladanan Jawa — sudah semakin limbung berhadapan *face to face* dengan gejala globalisasi.

Membaca keseluruhan puisi humor *Ki*

Ageng Miskin, orang disadarkan akan adanya atmosfir kehidupan yang *thut-thut-dhut* ini dengan cara menggelitik sensori humor. Argumentasinya: tokoh-tokoh kepejabat-an yang muncul dalam teks puisi seperti dukuh, lurah, camat dan Ki Ageng sendiri, tak lain tak bukan adalah pembaca sendiri. Bukan diri yang lain. Jika sepakat disarikan, maka konklusinya atau maknawinya: dalam diri kita saat ini sedang berlangsung pengusiran atau penghukuman oleh *kekelurahan* (kepejabat-an manusia) dalam diri terhadap *kekiagengan* dalam diri yang bergelar sebagai manusia. Pengusiran atau penghukuman yang tidak mendapatkan alasan yang pasti kecuali alasan hukum *thut-thut-dhut*.

Namun karena sifat arif dan menjadi teladan merupakan gagasan primordial sementara hasrat atau naluri ingin cukup (kaya) bisa menjadi mitra latih tanding ideal dalam pribadi manusia dan juga dalam mewujudkan kemanusiaan manusia seutuhnya, maka Mustofa menutup puisi humor ini dengan menekankan fungsi saling sapa-menyapa antara kearifan dan hasrat menggebu atau lalim dalam kekayaan, agar terhindar dari yang bernama 'buta kebajikan' setelah terlepas dari buta aksara.

Demikianlah puisi-puisi Mustofa W Hasyim (yang meskipun humor) menunjukkan 'arah angin' (semiotik) kepada terwacananya pribadi yang anggun menjadi tergulung. Budaya yang saling menghargai menjadi budaya saling mengeksploitasi.

SAMA-SAMA menyimpang, puisi humor mungkin tidaklah sekeren puisi *mbeling* atau apalagi puisi serius (konvensional). Namun membudidayakan puisi humor mungkin bisa juga dianggap paradigma sedekah, bermurah hati, mengingat rata-rata penyair (sastrawan) tergelandang ke dalam mekanisme yang pelit untuk ramah dan bahkan kadang seperti hantu dalam karyanya. Dalam bahasa Sanento Yuliman: "Kayak manusia nggak pernah ketawa saja."

Pertanyaannya, mungkinkah puisi humor menjadi terobosan mencairkan jagat puisi yang berpencil dan sibuk dengan dirinya sendiri selama ini? Mungkin perlu terus dijajagi. ■

* Fauzi Absal, penyair tinggal di Bantul.

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

Pentas Puisi Sapardi Djoko Damono



WAD

Pusat Kesenian Jakarta menyelenggarakan pembacaan dan musikalisasi puisi bertajuk "Puisi-puisi Cinta Sapardi Djoko Damono" di Gedung Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, Kamis-Jumat (14-15 Februari), pukul 20.00. Acara ini didukung oleh Ari-Reda, Jose Rizal Manua, Ine Febriyanti, Cornelia Agatha, Ags Arya Dipayana, Lab Musik Jakarta, dan Panduan Suara Gita Swara Nassa. Penanggung jawab acara Jose Rizal Manua mengungkap, acara diselenggara-

kan untuk menghargai pencapaian dan dedikasi penyair Sapardi Djoko Damono di bidang sastra. Di samping dikenal luas sebagai guru besar dan kritikus sastra yang andal, Sapardi juga merupakan salah satu dari sedikit penyair Indonesia yang karya puisinya diapresiasi masyarakat dari kalangan beragam. (*/IAM)

Kompas, 10 Februari 2008

Sajak kepada Soeharto

*Sementara sekeliling penuh pesta tenor jingga/
Tapi darah tumpah di jalan raya kampus Trisakti/
Tapi peluru berdesingan di ruas Semanggi...*

Sajak berjudul *Perjalanan Nu-santara Sejuta Nuansa* itu dibacakan penyair Diah Hadaning di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Ahad lalu. Sejumlah penyair berkumpul dan membaca sajak dalam acara bertajuk "Soeharto dalam Sajak".

Ada sejumlah penyair yang membacakan puisi dalam acara itu, antara lain Sihar Ramses Simatupang, Saut Situmorang, Endang Supryadi, Mahdiduri, dan Fikar W. Eda. Sajak-sajak yang mereka bacakan mengungkapkan sosok Soe-

harto dari sisi lain. Para penyair menyikapi Soeharto dengan cara yang kritis.

Berbagai persoalan selama kepemimpinan mantan presiden itu digugat, mulai pelanggaran hak asasi manusia sampai pembungkaman karya. "Dan itu (pembungkaman karya sastra) tak terbayarkan," ujar Ketua Forum Sastrawan Indonesia Fikar W. Eda. Ada pula yang menggugat kebijakan Soeharto dengan nyanyian.

Acara ini tampak kontras dengan tayangan televisi yang lebih mengedepankan jasa-jasa jenderal

besar yang pernah berkuasa selama 32 tahun itu. Dalam tayangan tersebut, sisi lain dari mantan penguasa itu tidak terkuak. "Acara ini membuka ruang dan refleksi terhadap Soeharto," ujar Wowok Hesti Prabowo, ketua panitia acara itu.

Selain pembacaan puisi, ada refleksi sejarah tentang kepemimpinan Soeharto, yang diulas oleh mantan aktivis yang belum lama ini meluncurkan kumpulan puisinya, Fadjroel Rachman dan seniwati Ratna Sarumpaet.

Ratna, yang berselendang cokelat tua, tampak marah. "Karena kini aktivis banyak yang terinfeksi. Inilah akibatnya kalau semua orang ingin tampil sebagai orang baik," ujarnya berapi-api.

Sementara itu, Fadjroel tampak kalem. Ia lebih memilih mengenang Soeharto dalam kacamata sensor dan indoktrinasi Orde Baru. "Contohnya adalah penataran P4. Tafsir tentang Pancasila tercetak seperti beton," ujarnya.

Pembunuhan karakter terhadap sastrawan Pramoeuya Ananta Tber hingga kini masih menjadi amarah tersendiri di hati Fadjroel. "Karyanya dianggap sebagai buku terlarang, karena takut yang membaca nanti jadi komunis," ujarnya.

Tapi, ia melanjutkan, berkali-kali membaca karyanya, hingga kini tak terbesit keinginannya menjadi seorang komunis.

● AGUSLIA HIDAYAH

SAPARDI

Saya Jadi Anak-anak

Sapardi Djoko Damono

"Saya memandang sesuatu seperti cara pandang anak kecil. Dengan begitu, benda-benda biasa sehari-hari tampak menjadi aneh, berbeda," kata Sapardi Djoko Damono.

Penyair ini memang banyak memanfaatkan benda sehari-hari untuk menulis puisi, seperti hujan, kerikil, balon, kucing, angin, langit, bumi, atau orang. Benda-benda diolah dalam kalimat yang sekilas tampak bersahaja, tetapi hasil akhir dari rangkaian puisi itu sangat kuat dan menggugah. Saat membaca, kita seperti tersedot dalam kilasan-kilasan adegan atau khayalan visual yang sublim, lirih, dan hidup.

Bagaimana puisi-puisi seperti itu lahir? Puisi itu tak memerojol seketika.

Sajak *Aku Ingin*, misalnya, lahir pada suatu sore tahun 1989. Saat itu Sapardi tiba-tiba merasa ada ungkapan yang sudah masak di kepalanya dan butuh dituangkan segera. Dia pun menulis ungkapan-ungkapan itu dengan tangan.

"Prosesnya cepat sekali. Saya sampai kaget, berkeringat, gemeteran. Setelah selesai, saya merasa menemukan imaji yang sulit sekali didapatkan. Saya sadar, mungkin saja sajak ini akan jadi terkenal," katanya.

Keluyuran

Sapardi Djoko Damono lahir di Solo, 20 Maret 1940. Saat kecil, dia suka *keluyuran* sendirian di areal pedesaan, sambil membaca puisi-puisi pada Majalah *Kisah*, langganan keluarganya. Itu merangsang Sapardi muda untuk menulis puisi dengan memanfaatkan pengalaman *keluyuran* itu.

Dia menulis puisi sejak kelas II SMA dan sajaknya pertama kali dipublikasikan di ruang kebudayaan tabloid *Pos Minggu* (Semarang), tahun 1957. Tahun 1958, sajaknya dimuat di *Mimbar Indonesia* (Jakarta). Saat melanjutkan studi ke Jurusan Sastra Inggris di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, dia semakin tekun mempelajari sastra, termasuk sastra asing, dan menciptakan banyak puisi.

Sapardi termasuk penyair yang produktif. Dia sibuk mengajar di Universitas Indonesia (sejak tahun 1974 sampai pensiun), pernah jadi redaksi Majalah *Horison*, *Basis*, dan *Kalam*, lalu sempat menjadi Dekan Fakultas Sastra UI dan guru besar, serta berkécimpung dalam sejumlah organisasi budaya.

"Tugas penyair di dunia ini memang menulis puisi," katanya. Dan, dia memenuhi tugasnya dengan baik.

Kumpulan sajak pertamanya, *Duka-Mu Abadi* terbit di Bandung tahun 1969. Sejak itu hingga sekarang, sudah delapan kumpulan sajaknya yang diterbitkan, yaitu *Mata Pisau* (tahun 1974), *Perahu Kertas* (1983), *Sihir Hujan* (1984), *Hujan Bulan Juni* (1994), *Arloji* (1998), *Ayat-ayat Api* (2000), *Mata Jendela* (2002), dan *Ada Berita Apa hari ini, Den Sastro?* (2002).

Sejumlah puisi Sapardi menjadi populer di masyarakat, seperti puisi *Aku Ingin*. Puisi ini sudah dimainkan dalam film, musik, sandiwara, sinetron, dan dikutip di mana-mana. Bahkan, puisi itu pernah dikutip dalam sebuah undangan pernikahan yang diterima teman Sapardi.

Uniknya, di bawah sajak dalam undangan itu tertera nama Kahlil Gibran, penyair legendaris asal Lebanon. "Sebagian orang mengenal sajak itu, tetapi tak tahu penciptanya. Barangkali mereka mengira tak mungkin orang Indonesia buat sajak seperti ini," katanya sambil tersenyum. (IAM)

Kompas, 17 Februari 2008

PENYAIR SAUT SITUMORANG 'Tour Baca Puisi' 12 Kota, 3 Propinsi



KR-JAYADI KASTARI

Saut Situmorang

PENYAIR dan esais Saut Situmorang mengungkap karyanya dalam program 'Tour Baca Puisi' di Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah sejak 13 Februari dan berakhir 1 Maret di Bandung. "Kegiatan ini yang mempersiapkan segala sesuatunya esais dan pekerja seni Halim HD," kata Saut Situmorang, Selasa (5/2). Dikatakan Saut, 'Tour Baca Puisi' orientasinya memang sosialisasi karya puisi-

puisi sekaligus peluncuran buku puisi terbaru berjudul 'Otobiografi' yang merupakan kumpulan puisi yang ditulis periode 1987-2007. "Buku tersebut aku terbitkan sendiri Desember 2007 dengan penerbit bernama (Sic)," ucap Saut. Puisi itu menghimpun perjalanan hidup penyair, baik ketika tinggal di Selandia Baru, Bali maupun Yogya. Maka dalam kumpulan itu ada beberapa puisi ditulis dengan bahasa Inggris.

Menurut Saut, untuk menjadi penyair dan sastrawan tidak harus hadir dan membaca karya di Teater Utan Kayu (TUK) Jakarta. "Penyair Sitok Srengenge pernah dengan sombong mengatakan untuk jadi sastrawan ia harus diundang TUK dan baca karya di sana," ucapnya sengit. Kegiatan ini sekaligus sebagai bentuk jawaban, sastrawan punya cara lain untuk menunjukkan eksistensi kepenyairan. "Peristiwa ini, baca puisi 12 kota, 3 propinsi merupakan peristiwa pertama yang dilakukan penyair Yogya," tandasnya. Kegiatan diawali dari Ngawi (13/2), Surabaya (15-16/2), Malang (17/2), Jember (19/2), Gresik (22/2), Kudus (24/2), Semarang (24/2), Tegal (26/2), Purwokerto (27/2), Tasikmalaya (29/2) dan berakhir di Bandung (1/3).

Kegiatan 'Tour Baca Puisi' ini, lanjut Saut, sebagai bentuk saling anjungsana ke beberapa kota, terutama dengan kantong-kantong seni dan budaya.

(Jay)-c

BOEMIPOETRA VS TUK

(Beberapa waktu lalu, majalah mahasiswa UI "Recup Budaya" mewawancarai Saut Situmorang perihal perang Sastra Boemipoetra VS TUK. Kami menganggap penting memuat wawancara tersebut untuk pembaca Boemipoetra).

Universitas Indonesia, khususnya Fakultas Ilmu Budaya sebagai ranah sastra mahasiswa, yang sebagian kecil masyarakatnya adalah penikmat sastra akademis, mungkin belum membaur ke dalam fase politik sastra (bukan kekuasaan) atau pun pembacaan jarak dekat.

Sebagian kecil darinya pula tentu ada yang merasa kritis terhadap desas-desus yang terjadi di luar sana. Untuk itu kami terus menangkap kejadian-kejadian sastra yang terjadi di Indonesia sebab ternyata permasalahan sastra bukan hanya pertunjukan dan karya tapi idealisme dan polemik. Majalah kami, Recup Budaya, mungkin berangkat dari tugas mata kuliah, namun kekuatan berpikir dan hasrat mengaromakan sastra dan sendinya kepada mahasiswa lain adalah semacam batu asah untuk meningkatkan kepekaan kami. berikut wawancara kami dengan Saut Situmorang perihal peperangan Boemipoetra dengan KUK

PERANG SASTRA boemipoetra vs TEATER UTAN KAYU (TUK)

Anda menyebut diri sebagai politisi sastra. Kami baru dengar istilah itu. Apa tugas sentral profesi tersebut, tentunya dalam eksternal sastra dan internal sastra?

SS: Hahaha... Istilah sebenarnya adalah "politikus sastra" dan aku pakai sebagai keterangan-diri di eseiku yang berjudul "Politik Kanonisasi Sastra" - yang merupakan makalahku untuk Kongres Cerpen Indonesia V di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 26-28 Oktober lalu - yang kusebar di Internet sebagai salah satu dari rangkaian seranganku terhadap Teater Utan Kayu (TUK). Istilah itu sebenarnya sebuah istilah ironis yang tongue-in-cheek, dimaksudkan untuk memberi nuansa kepada isi eseiku itu. Tapi reaksi pembaca macam-macam. Hudan Hidayat yang konon seorang novelis itu, misalnya, menyebutku "politisi sastra" di Internet. Aku lebih suka istilah "politikus sastra". "Politisi" itu istilah apa?! Apa ada "kritis" sastra?! Hudan Hidayat memang seorang penulis bakat alam para excellence! Hahaha...

Jurnal Boemipoetra yang terbit beberapa bulan lalu, semacam aksi propaganda demonstratif sastrawan Ode Kampung terhadap perlawanan terhadap Komunitas Utan Kayu (KUK). Namun sebagian masyarakat menyatakan itu bukan jurnal yang semestinya ilmiah sebab kata-kata yang "kasar"?

SS: Coba perhatikan, kalimat macam apa yang kau tuliskan ini! Membingungkan! Hehehe... Jurnal sastra boemipoetra (pake huruf kecil semua!) adalah jurnal sastra paling keren dan cool sepanjang sejarah sastra Indonesia karena fungsinya cuma satu: menghancurkan Teater Utan Kayu (TUK)! Dan sudah terbit (tanpa mengemis dana ke Amerika Serikat dan sekutu neo-kolonialnya) sampai empat edisi. Hahaha... Satu-satunya "little magazine" sastra kita yang berani memakai apa yang kau sebut sebagai "kata-kata yang kasar" itu! Mengutip Clark Gable dalam Gone with the Wind, aku katakan kepada mereka-mereka yang tiba-tiba (menjadi) moralis linguistik itu padahal konon sudah beyond morality dalam kasus Sastra Porno Sastrawangi, seperti Manneke Budiman dosen Universitas Indonesia itu: Frankly, my dear, I don't give a damn! Hahaha... Benar, jurnal boemipoetra memang bukan jurnal ilmiah kayak Oxford Literary Review, Critical Inquiry, New German Review, New Left Review, Social Text, atau Representations dan tidak punya pretensi untuk menjadi jurnal ilmiah. Tapi apa memang (pernah) ada jurnal "ilmiah" seperti yang aku sebutkan barusan di Indonesia? Nenek moyang boemipoetra adalah majalah-majalah kecil yang diterbitkan kaum Dada dan Surrealis di Eropa di awal abad 20 lalu, yang berisi baik manifesto-manifesto gerakan-gerakan

tersebut maupun serangan-serangan keras mereka terhadap apa-apa yang pada saat itu mereka anggap menjajah pemikiran budaya orang-orang Eropa. Dan bahasa yang mereka gunakan bahkan jauh lebih "vulgar" dibanding "kata-kata kasar" boemipoetra! Ada catatan penting: boemipoetra bukan sastrawan Ode Kampung! Ode Kampung itu adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas sastra Rumah Dunia di Serang, Banten. Secara ideologis dan praktis boemipoetra justru sangat radikal dibanding Rumah Dunia dan Ode Kampungnya itu. Juga kalau kalian pelajari komposisi redaksi boemipoetra maka akan terlihat jelas keberagaman ideologi di dalamnya. Kerancuan informasi ini memang sudah universal di dunia kangouw sastra Indonesia dan ini cuma menunjukkan betapa parahnya orang kita

membaca persoalan, betapa tidak canggihnya imajinasi orang-orang sastra kita dalam menafsirkan silsilah sebuah persoalan seperti Perang Sastra antara boemipoetra vs TUK. Manrieki Budiman adalah lagi-lagi contohnya. Yang harus disadari lagi adalah bahwa Teater Utan Kayu (TUK) yang dikuasai orang-orang sastra itu yang menjadi fokus dari serangan-serangan kami, bukan Komunitas Utan Kayu (KUK) secara umum dan yang macam-macam isinya itu. Makanya perang kami ini adalah Perang Sastra! Musuh kami adalah Goenawan Mohamad dan segelintir penulis muda yang berlindung di balik bayangannya yang tua. Segelintir penulis-sekedar yang merasa sudah mencapai satori atau pencerahan sastra padahal rata-rata masih medioker kemampuannya, baik kreatif maupun kritis! Segelintir megalomaniak!

Letak keburukan TUK sehingga Anda begitu gencar untuk mengutuk mereka?

SS: Harus diakui bahwa pada awalnya mereka itu oke, kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan termasuk penerbitan majalah ikon mereka itu, Kalam, merupakan angin segar dalam kondisi jenuh sastra kita yang diakibatkan hegemoni majalah Horison dan Taman Ismail Marzuki (TIM). Tapi itu hanya sebentar! Mereka kemudian merasa sudah menjadi mainstream baru, sang dominan baru dalam sastra kita. Mereka sampai merasa begini tentu saja tak dapat dilepaskan dari "pesona" yang memang telah mereka timbulkan dalam kepala para sastrawan kita, terutama di kota-kota besar kita. Mereka telah menjadi mitos baru yang menggantikan mitos-mitos lama Horison dan TIM bagi para sastrawan yang mulai dikenal publik sastra kita di periode 1990an, apa yang saya sebut sebagai Sastrawan 90an itu, dan yang sedang merajai penerbitan buku sastra saat ini. Mitos baru tentang TUK ini dimanfaatkan dengan sangat canggih oleh Goenawan Mohamad dan segelintir penulis-sekedar yang aku sebutkan di atas. Dominasi-tunggal atas dunia sastra kita adalah ambisi ekstra-literer mereka. Ini dimulai dengan skandal menangnya novel jelek berjudul Saman di Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Memakai istilah salah seorang penulis-sekedar TUK bernama Eko Endarmoko yang berpretensi keras mencari kelemahan esei saya "Politik Kanonisasi Sastra" tapi gagal dengan mengenaskan itu (karena kurang imajinasi tekstual dan miskinnya pengetahuan sejarah sastra), menurut "kabar angin" naskah Saman itu sebenarnya sudah lewat deadline pengiriman naskah tapi salah seorang juri menerimanya juga. "Kabar angin" lain adalah bahwa salah seorang juri Sayembara Roman DKJ 1998 itu menerima naskah Saman dari seorang tukang sapu gedung dimana para juri sedang memeriksa naskah-naskah yang masuk dan naskah tersebut didapatkan tukang sapu itu di dalam tong sampah! Siapa saja tentu saja bebas menafsirkan legenda yang diciptakan seputar Saman ini sama seperti para penilai Prince Claus Award yang memenangkan Ayu Utami pada tahun 2000 untuk novel satu-satunya itu dengan alasan bahwa "karyanya dianggap meluaskan batas penulisan dalam masyarakatnya"! Bagaimana para juri Prince Claus Award bisa menilai kedahsyatan novel tersebut padahal tak satupun terjemahan bahasa asingnya sudah ada pada waktu itu hanya Goenawan Mohamad yang tahu. Coba baca prosa-pendek Ayu Utami (yang diklaim sebagai "kolom" itu) di media massa cetak seperti koran Seputar Indonesia Minggu. Masuk akalkah seseorang yang diklaim oleh sebuah institusi internasional sejenis Prince Claus Award sebagai "meluaskan batas penulisan dalam masyarakatnya" cuma mampu menghasilkan cakar-ayam yang bahkan lebih jelek dari medioker seperti itu! Aku kasih sebuah "kabar angin" lagi. Kalau Saman itu sebuah fragmen dari karya panjang (yang sekarang kita

tahu adalah Saman dan Larung) lantas kenapa Saman bisa begitu sensasional legendanya sementara Larung sunyi senyap?! Karya Pramoedya Ananta Toer yang jauh lebih panjang aja, yaitu Tetralogi Buru, tidak begitu jauh jarak "mutu"nya antara satu fragmen dengan fragmen lainnya. Bicara tentang Pram, bukankah komentar Pram di sampul belakang Saman itu adalah sebuah manipulasi tekstual paling brengsek dalam sejarah promosi sebuah karya sastra di negeri ini! Kalau memang benar Saman yang memenangkan Sayembara Roman DKJ 1998 dan Prince Claus Award 2000 itu begitu "dahsyat" seperti yang diklaim Sapardi Djoko Damono, Faruk dkk, untuk apa lagi dia mesti memelintir komentar Pram yang pada dasarnya menganggap novel itu jelek!

Kejahatan TUK semacam ini, yaitu manipulasi informasi, berkali-kali mereka lakukan. Yang langsung bersentuhan dengan aku adalah "laporan" di majalah-berita Tempo yang konon ditulis oleh Ags Dwipayana (aku tak ingat nama lengkapnya tapi orang ini orang teater, menurut "kabar angin") tentang Temu Sastra Internasional 2003 yang diselenggarakan TUK di Solo. "Laporan" yang pada dasarnya mengelu-elukan program sastra TUK itu dan mengejek aku dan kawan-kawan Solo yang memprotesnya dengan keras karena tidak melibatkan seorangpun sastrawan Solo kecuali sebagai pembawa acara, hahaha..., ternyata tidak ditulis berdasarkan pandangan mata langsung "pelapor"nya! Si penulisnya tidak pernah hadir di Solo sama sekali selama dua-hari acara TUK itu dan menurut "kabar angin" semua infonya diberikan oleh Yang Mulia Goenawan Mohamad! Kasus Solo ini

menjadi penting dalam "arkeologi dusta TUK", hahaha..., kalau kita kaitkan dengan Kasus Chavchay Syaifulah, wartawan budaya Media Indonesia yang dipecat bosnya sebagai wartawan budaya karena pengaduan langsung Goenawan Mohamad. Chavchay menulis di korannya tentang acara Utan Kayu International Literary Biennale yang diadakan di TIM bulan Agustus lalu dan Goenawan Mohamad tersinggung atas laporan pandangan mata langsung Chavchay itu. Alasan Goenawan Mohamad, Chavchay dalam laporannya itu telah melakukan "fitnah" karena tidak menjalankan asas "cover both sides", yaitu "tak mencoba mendapatkan dan memuat versi panitia dan TIM" paling tidak tentang diusirnya penyair Geger dari tempat acara. Padahal Chavchay punya rekaman pernyataan Geger bahwa dia diusir! Sontoloyo, itulah komentarku! Kekuasaan sipil yang sudah mulai menjadi diktatorial! Masih mau lagi? Hahaha... Coba perhatikan jaringan kekuasaan yang sudah dibentuk TUK saat ini untuk menguasai dunia sastra kita: Hasif Amini di koran Kompas Minggu, keikutsertaan TUK dalam menyeleksi sastrawan lokal untuk Ubud Writers and Readers Festival, Ayu Utami di DKJ, dan "kabar angin" lagi Sitok Srengenge bakal menjadi redaktur sastra koran Media Indonesia Minggu! Sitok ini juga yang menurut "kabar angin" lain pernah sesumbar bahwa "Sastrawan Indonesia" itu adalah cuma mereka yang pernah diundang ikut acara sastra TUK! Megalomaniak gak, hahaha... Dulu waktu dia dan Medy Loekito dari komunitas kami Cybersastra ada di Iowa mengikuti program menulisnya, si penyair rima-dalam ini, hahaha..., pernah berkata bahwa dalam berbahasa Inggris, dia kalah dengan Medy, tapi dalam menulis puisi, dia lebih unggul! Uh, hebatnya, hahaha... Kalau dia tak bisa berbahasa Inggris, kok bisa dia mewakili Sastra(wan) Indonesia ke Iowa? Saat ini yang mewakili Sastra(wan) Indonesia ke Iowa adalah, you guess it!... monsieur Nirwan Dewanto, hahaha... Sejak kapan redaktur koran ini jadi sastrawan dan mana karya sastranya? Mestinya kan penyair dan politikus sastra Saut Situmorang dong yang mewakili TUK, dan sastra Indonesia, ke Iowa, iya kan, hahaha...

O iya, sebelum aku lupa dan ada juga kaitannya sedikit dengan soal majalah "ilmiah" yang kita singgung di atas. Pernah baca buku kumpulan esei Goenawan Mohamad berjudul Setelah Revolusi Tak Ada Lagi (AlvaBet, 2001)? Coba baca kata pengantar buku itu berjudul "Ke-Lain-an Goenawan Mohamad" yang ditulis oleh Hamid Basyaib! Atau baca ringkasannya di blurb sampul belakang buku! Dengan tidak ada rasa malu sama sekali dia mengklaim Goenawan Mohamad sebagai "esai terbaik Indonesia", "orang Barat yang lahir di Batang" dan dalam kumpulan esainya itu "ia membahas Brecht, Derrida, Adorno, Habermas, Nietzsche [sic], Camus, Benjamin dan banyak nama penting lain dalam jagat pemikiran Barat bagai berbincang akrab dengan teman dekat", "semuanya disorotinya dengan perangkat kritik sastra, yang digunakannya dengan kemahiran tak tertara"! Nah

pertanyaan sederhana itu aja: Kalau Goenawan Mohamad itu memang begitu hebat, kok dia gak nulis di Jurnal-Jurnal ilmiah seperti yang kusbuhkan di atas tadi aja? Kita kan bisa jadi sangat bangga kalau ada seorang penulis hebat kita yang tulisannya bisa muncul di Jurnal ilmiah standar internasional kebdmngan sekedar di media lokal doang! Inilah contoh megalomani narsistik Teater Utan Kayu par excellence, hahaha... Sudah tentu TUK, menganggapnya sebagai angin lalu. Bahkan fitnah?

SS: Jelas dong. Mana ada yang suka kebusukannya diekspos, apalagi sekelompok megalomaniak.

Manfredo Boemipoetra telah kami pelajari. Rasa sosial dan solidaritas tinggi serta anti-Liberalisme, rupanya tertanam kuat di diri sastroan Ode Kampung. Berangkat dari kemanusiaan, apakah Anda tidak takut pengecaman Anda dik. Justru menjadi bumerang?

SS: Sekali lagi, jangan samakan boemipoetra dengan Ode Kampung. Tahu kan apa itu bumerang? Bumerang itu adalah senjata tradisional bangsa Aborigin Australia yang dipakai dengan melamparkannya ke objek yang ingin dilumpuhkan. Karena bentuknya melengkung dan cara melamparkannya kias, bumerang bisa kembali ke pemilikinya kalau tidak mengenali sasarannya. Kalau seseorang tidak sigap atau pandai menangkap bumerang yang terbang kembali itu, maka bocorlah kepalanya, hahaha... Maka ketahuan pula kalau dia bukan pemilik sebenarnya. Nah apa yang terjadi sekarang adalah bumerang itu tak bisa ditangkap kembali oleh Goenawan Mohamad dan para penulis-sekedarnya maka bocorlah kepalanya mereka, hahaha...

Menurut Anda mengapa setelah terbitnya Jurnal Boemipoetra, TUK tidak membalas sama sekali serangan Anda?

SS: Karena mereka itu cuma mitos belaka, tak ada esensinya. Karena isi boemipoetra tak bisa mereka bantah. Karena mereka takut kalau merespons maka semua kebusukan mereka akan jadi terbuka. Lebih baik didiamkan saja kan. Atau seperti "kabar angin" tentang apa yang dikatakan Goenawan Mohamad: apa Saut itu masih tahan menahan serangan sampai enam bulan lagi? Kalau tak salah, aku sudah menyerang TUK sejak tahun 2003 dan sekarang makin asyik aja, hahaha.

Seorang millist bernama Radityo yang disinyalir sebagai tangan kanan TUK, menyerang Anda habis-habisan. Anda bisa jelaskan ini?

SS: Hahaha... Radityo Djadjoei itu adalah keponakan Goenawan Mohamad. Dia sendiri yang ngaku begitu di Internet dan aku pun pernah mempostingkan data yang kudapat di Internet tentang keluarga besar mereka yang keturunan Arab-Kurdi itu. Radityo yang konon tamatan FE-UII Jogja ini memang seorang cyberpikopati Dulu dia juga pernah punya problem besar dengan Farid Gaban dari Republika dan melakukan teknik pencemaran nama yang sama, yaitu dengan menciptakan tokoh-tokoh cyber fiktif yang menyerang dengan alamat email buatan. Untuk menghadapi aku yang memang jauh di atas kelas intelektualnya ini, hahaha... dia bahkan menciptakan mills-baru seperti yang bernama "sautsme@yahooroups.com" itu. Tapi masalah pulak awak bisa dikerjainnya! Buktnya, justru dia sekarang yang dicekal dari begitu banyak mills Indonesia di Internet, hahaha...

TUK dipertirakan sebagai benih sastra imperialis, yang secara general pernah disebarkan Taulik Ismail. Apakah kelahiran Jurnal Boemipoetra berangkat dari pernyataan Taulik? SS: Harus disadari lagi bahwa boemipoetra tak ada hubungan apa-apa dengan Tauliq Ismail atau jelasnya dengan kasus Tauliq Ismail vs Hudaan Hidayat. Dan boemipoetra lahir bukan karena Tauliq Ismail ataupun pernyataan publiknya!!! Kami bertujuan membuat utan kayu, tdk. Aku sendiri secara pribadi bertentangan dengan Tauliq Ismail soal Marxisme dan Lekra. Aku ini Marxist tapi Marxisme seperti yang diejek-ejek Tauliq Ismail tak pernah ada dalam Marxisme! Dia tak bisa membedakan antara politik partai dan sebuahisme pemikiran. Dalam sejarah peradaban manusia, isme yang paling kritis dan paling membela hakat orang banyak hanyalah Marxistme! Dan lawan utama Marxisme bukan Agama Monothreis seperti yang diramukan Tauliq Ismail agama Kristen di Barat dan yang justru telah menyebabkan matinya agama Kristen di Barat dan

timbulnya kolonialisme di Asia, Afrika, Australia, Pasifik dan benua Amerika! Bagi boemipoetra, TUK adalah agen imperialisme Liberalisme-Kapitalisme terutama Amerika Serikat di sastra Indonesia, lewat program-program sastranya. Mudah-mudahan akses bagi orang-orang TUK dan sekutunya ke program-program di Amerika Serikat, seperti program menulis Iowa itu misalnya, sementara orang-orang yang non-TUK ditolak visa mereka oleh Kedutaan Amerika Serikat, adalah bukti nyata.

Seks dan agama adalah keberlainan bahkan kebertentangan, Ayu Utami, yang selanjutnya diikuti Nukila Amal, dan Dewi Lestari sebagaimana Taufik yang menyatakan mereka bagian dari Fiksi Alat Kelamin (FAK) dan (GSM). Apakah Anda menyerang lini ini dengan berpusar pada pijak agama?

SS: Gawat! Siapa yang bilang bahwa "seks dan agama" itu bertentangan! Apa ada "agama" yang melarang seks! Gereja Katolik yang melarang pastor untuk kawin itu aja tidak melarang seks bagi yang non-pastor!!! Ketidakhati-hatian orang kita dalam berbahasa memang sudah fenomenal. boemipoetra tidak anti-seks malah sangat suka seks! Yang dilawan boemipoetra adalah eksploitasi seks (seksplorasi) sebagai standar estetika sastra (paling) bermutu, yang mengorbankan estetika sastra non-seks seperti nilai-nilai Islami pada Forum Lingkar Pena misalnya. Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu dan Dinar Rahayu adalah para penulis perempuan Indonesia yang mengeksploitasi seks dalam tulisan mereka dan menjadi terkenal karenanya. Menjadi dibaca tulisannya karenanya. Itu saja alasannya kenapa mereka dibaca. Lucu ya bahwa ketiga perempuan tukang eksploitasi seks perempuan ini punya nama sama, yaitu "Ayu". Mungkin nama Sastrawangi musti diganti jadi "Sastrayu", hahaha...

Sastra TUK jelas berbeda, mereka mengakomodir tulisan dengan kualitas tinggi. Bahkan mereka tidak akan menerbitkan karya yang dianggap "tidak layak" di jurnal Kalam. Berarti Sastra TUK punya pagar untuk menyempitkan dunianya(red). Eksklusivitas ini rupanya yang tidak diterima oleh Anda dkk. Mengapa?

SS: Hahaha... Itulah mitos yang berhasil dibangun TUK tentang dirinya dan dikunyah bulat-bulat oleh banyak sastrawan muda termasuk fakultas sastra yang seharusnya lebih kritis daripada sastrawan sendiri!

Kalam itu kan cuma majalah budaya umum dan "kekuatan"nya terletak lebih pada esei-esei budaya yang dimuatnya, bukan pada puisi atau cerpennya. Kolom puisi Kompas Minggu sewaktu ditangani Sutardji Calzoum Bachri jauh lebih tinggi reputasinya bagi para penyair Indonesia ketimbang Kalam. Bukankah cerpen yang dimuat di koran Kompas yang dianggap cerpen nyastra yang bermutu? Sastra TUK itu apa? Yang "sastrawan" di TUK itu kan cuma Goenawan Mohamad, Sitok Srengenge dan Ayu Utami. Ini kan sastra TUK itu.

Soal "kualitas tinggi" TUK. Apa tinggi kualitasnya puisi Sitok, bahkan Goenawan Mohamad sekalipun? Apa tinggi kualitasnya esei-esei Nirwan Dewanto atau Hasif Amini? Terjemahan Hasif atas cerpen-cerpen Jorge

Luis Borges (dari terjemahan bahasa Inggris) aja jelek tapi dipuji-puji setinggi langit oleh sesama orang TUK! Apa tinggi kualitasnya program biennale sastra TUK yang mengklaim Avi Basuki dan Laksmi Pamuntjak sebagai "sastrawan internasional Indonesia" itu? Apa yang pernah ditulis Laksmi Pamuntjak dalam "sastra Indonesia"? Yang benar adalah bahwa manipulasi informasi TUK memang berkualitas tinggi, hahaha...

11. Apa perjuangan Anda dkk. sudah selesai?

SS: Apa TUK sudah hancur? Hahaha...

12. Dengan duduknya Hasif Amini di Kompas dan Nirwan Dewanto di Tempo, sudah tentu makin melambungkan sastra TUK yang Anda sinyalir sebagai kelompok yang berambisi menoreh sejarah sastra. Benarkah?

SS: Sudah aku jawab di atas.

13. Mahasiswa, sebagai akademisi sastra yang belum terbaluri pengaruh ini, sebaiknya ada di posisi mana?

SS: Masak mahasiswa sastra belum terkena pengaruh mitos TUK! Yang benar aja ah.

Pertanyaan No.10 di atas kan jelas menunjukkan betapa kalian sudah sangat dalam dipengaruhi oleh "pesona" mitos TUK itu! Sadarlah dan kembalilah ke jalan yang benar! Hahaha...

14. Anda tidak meluaskan propaganda ke kalangan mahasiswa. Mengapa?

SS: Lha wawancara ini apa namanya kalau bukan propaganda demitologisasi TUK, hahaha...

15. Kanonisasi Sastra dapatkah Anda jelaskan secara singkat?

SS: Kanon adalah sekelompok karya yang, minimal, selalu ada dalam kurikulum pengajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi. Sebuah karya yang bisa masuk jadi anggota kanon sastra tentu saja akan terangkat reputasi sastranya, dan pengarangnya, dalam hierarki kelas "kedahsyatan" artistik dalam sejarah sastra. Dan bisa dipastikan akan terus menerus dicetak-ulang sekaligus dibahas-ulang dalam skripsi, tesis dan disertasi. Tentu saja semua pengarang ingin semua karyanya bisa masuk dalam kanon sastra, paling tidak sebuah bukunya. Tapi kenyataannya cuma segelintir saja pengarang yang bernasib mujur begini. Ketidakmujuran nasib banyak pengarang dalam peristiwa kanonisasi sastra inilah yang menimbulkan pertanyaan: Kok karya S Takdir Alisjahbana bisa masuk kanon sementara cerita silat Kho Ping Hoo nggak? Kenapa puisi Goenawan Mohamad, bukan Saut Situmorang? Masak cerpen Seno Gumira Ajidarma masuk tapi cerpen Hudan Hidayat kagak? Apakah karena cerpen Seno punya "substansi" sementara cerpen Hudan cuma begitu-begitu aja? Puisi Goenawan Mohamad "sublim" tapi Saut Situmorang cuma bermain-main dengan intertekstualitas dan tidak tertarik pada "kedalaman" simbolisme pasemon puitis? Apa sebenarnya yang menjadi "kriteria" dalam seleksi kanon (canon formation)? Apakah "substansi" sastra atau "sublimitas" sastra seperti yang diyakini Hudan Hidayat dan para pengarang bakat alam lainnya itu? Apakah estetika satu-satunya standar dalam menilai mutu karya? Kalau benar, lantas apakah "estetika" itu? Adakah karya sastra yang an sich benar-benar "dahsyat" dan "universal"? Apakah karya sastra itu memang otonom, bebas nilai, tidak tergantung pada hal-hal di luar dirinya untuk menentukan baik-buruk mutunya? Atau ada hal-hal lain di luar teks karya - mulai dari komentar para "pengamat" sampai ekspose di media massa atas sosok sang pengarang - yang menjadi faktor dominan dalam terpilih-tidaknya sebuah karya sastra menjadi anggota kanon sastra? Sastra kontemporer kita rusak karena dilettante sastra, petualang sastra seperti TUK, Kompas dan Richard Oh dengan sensasi duit Katulistiwa Literary Award-nya itu merajalela membuat kanon-kanon sastra baru tanpa kriteria yang bisa dipertanggungjawabkan dan para sastrawan pada cuek aja. Inilah efek apolitisasi sastra Orde Baru!

Bang Saut setiap jawaban Abang akan kami publikasikan. Silahkan menambahkan sesuatu yang perlu Abang uraikan. Tapi kami tetap menjaga etika jurnalisme.

Terima kasih banyak.

Salam untuk Wowok dkk.

SS: Terimakasih juga. Wawancara kalian ini adalah wawancara pertama yang dilakukan dengan boemipoetra untuk mendengarkan perspektif boemipoetra tentang Perang Sastra boemipoetra vs TUK. Selama ini cuma Goenawan Mohamad dan anggota TUK lainnya aja yang diberikan kesempatan bicara secara formal dalam sebuah wawancara. Kalian sudah bertindak adil! Bravo! Aku juga mengharapkan kalian berani memuat semua yang aku nyatakan di sini. Berani seperti boemipoetra! Kalau mahasiswa aja sudah gak berani mengeluarkan pendapatnya dalam media kampusnya sendiri, apalagi dengan alasan mitos "etika jurnalisme" yang cuma menguntungkan kekuasaan status quo itu, untuk apa kita punya universitas di negeri ini! Mitomania harus dilawan oleh semua mahasiswa yang menganggap dirinya berbudaya dan kritis, terutama oleh mahasiswa sastra. Ingat apa yang dikatakan George Orwell: During times of universal deceit, telling the truth becomes a revolutionary act!

HIDUP MAHASISWA!

SASTRA

Cerpen, Ruang, dan Kota

OLEH IMAM MUHTAROM

Penyikapan terhadap kota dalam penulisan cerpen dapat menjadi cara untuk menciptakan cerpen yang sungguh-sungguh baru, baik dalam pengertian pandangan itu sendiri maupun bagaimana pandangan tersebut menemukan penjabarannya melalui cerita. Penyikapan ini bukan sekadar keberanian atas pandangan-pandangan yang sudah lazim terhadap kota, tetapi juga mampu menunjukkan bahwa pandangan yang baru tersebut memiliki argumentasi yang cukup memadai.

Dalam penulisan cerpen, kota jamak disikapi secara negatif lantaran kota membentuk kehidupan menjadi demikian mekanistik. Individu dipangkas dari sifat "alamiahnya" untuk saling menolong dan membantu. Hubungan antarpenghuni kota tak beda dengan transaksi yang ada dalam dunia dagang. Bagi mereka yang tidak siap dengan cara-cara sistem kota bekerja, akan terlempar di jalan-jalan dan membusuk di sudut-sudut kota yang gelap. Berkomplot dengan orang-orang putus asa, kalap, dan nekat.

Pandangan negatif kota semacam ini cukup kental pada cerpen-cerpen Pramoedya Ananta Toer dalam *Cerita dari Jakarta*, sebagian cerpen-cerpen Ahmad Tohari, Iwan Simatupang, dan

Joni Ariadianata. Cerpen karya pengarang-pengarang ini dapat dikatakan normatif dalam pengertian kota dipandang secara negatif. Kota bukan tempat ideal untuk hidup sebab kota tak lain neraka kehidupan.

Dalam cerpen-cerpen tersebut kota selalu ditunjukkan sisi negatif dan tidak ada peluang lain menjadikan kota sebagai tempat menaruh harapan. Cerpen-cerpen tersebut seakan menyarankan, di luar kotalah harapan itu ada. Cerpen "Tunggu Aku di Pojok Jalan Itu" karya Iwan Simatupang yang berlatar fisik pojok jalan tak lain ruang di mana dua tokoh mengalami peristiwa yang mengubah hidup keduanya, hanya disinggung sepintas. Pojok jalan dalam cerpen ini diletakkan tak ubahnya saksi abadi dari suatu peristiwa luar biasa yang dialami dua tokoh lantaran pojok jalan itu adalah tempat berpisah, bertemu lagi, lalu berpisah lagi setelah 10 tahun mereka tak berjumpa. Keterpisahan mereka berawal ketika si suami meminta si istri menunggu di pojok jalan, sementara si suami hendak membeli rokok. Semenjak itu si suami tidak kembali dan baru 10 tahun kemudian si suami menemui si istri di pojok jalan itu. Sialnya, si istri telah menjadi pelacur dan ketika hendak bercinta si istri

minta bayaran. Paginya, si suami bertekad meninggalkan kota itu dan tidak akan kembali lagi.

Cerita ini memusat pada peristiwa si suami-istri, sementara ruang di mana mereka terlibat dalam peristiwa tersebut diabaikan. Pojok jalan tempat cerita itu terjadi tak lain sampiran yang hanya perlu disinggung sepintas setelah itu patut dilupakan. Tampaknya cerpen ini, juga cerpen-cerpen dari pengarang yang disebutkan dalam tulisan ini, lebih percaya aspek waktu sebagai rentang hidup tokohnya daripada ruang konkret di mana tokoh sesungguhnya dibekukan. Apa yang terlupa dari keyakinan ini adalah bahwa ruang lebih konkret daripada waktu dalam hidup manusia, terlebih ruang tersebut berada dalam suatu kota. Ruang dalam kota memiliki dampak yang konkret dibandingkan waktu. Tak ada peristiwa yang bertahan dalam ingatan seorang penghuni kota. Sekalipun ada, ingatan itu telah boyak ditimpa keriuhan kota tiada henti.

Maka, ruang menjadi sangat penting setelah waktu bukan lagi milik pribadi. Ruang menjadi fundamental bagi penghuni kota sebab ruangnya yang memungkinkan perjumpaan sosial terjadi. Namun, ruang lagi-lagi bukan sesuatu yang netral dan tidak setiap

orang dapat mengaksesnya. Ruang dalam kota sangat berkait bagaimana modal mewujudkan dirinya dalam sekian jalan, gedung perkantoran, mal, apartemen, terminal, perumahan, busway, jalur kereta api. Sekian infrastruktur kota ini secara jelas akan membentuk sejenis klasifikasi sosial dimulai dari posisi badan dalam berjalan/duduk dan berbicara sampai dengan siapa dapat mengakses apa, siapa bertemu siapa dan membicarakan apa.

Akhirnya, ruang di kota menentukan orientasi sosial penghuninya. Semakin lama posisi ruang di kota nyaris tak bisa dibedakan dengan norma-norma sosial bagi penghuninya. Posisi ruang yang menentukan posisi relasi sosial seseorang ini akan berakibat pada perjumpaan sosial. Anthony Giddens dengan cara yang cukup meyakinkan menuliskan bahwa perjumpaan sosial sangat menentukan kadar hubungan antarindividu (*The Constitution of Society*, 1995).

Sesungguhnya tak harus butuh waktu 10 tahun untuk memutus hubungan suami-istri sebagaimana dalam cerpen Iwan Simatupang. Inilah yang tak terantisipasi oleh tokoh suami dalam cerpen "Tunggu Aku di Pojok Jalan Itu".

Ruang konkret

Cerpen "Menanam Karen di Tengah Hujan" karya Afrizal Malna adalah contoh bagaimana kota tidak harus dilihat secara negatif. Afrizal dalam cerpen ini menunjukkan pandangannya yang segar. Pandangan konvensional atas ruang dan waktu yang beku ditolak dan disodorkan ruang dan waktu yang mozaik. Cerita tidak memfokus ke suatu hal, tetapi memecah ke banyak hal. Indeks-indeks yang biasa menghiiasi media massa tiba-tiba saja masuk dan memberi arti tak lazim dalam sebuah cerpen macam AIDS, HIV, supermarket, LSM, globalisasi, VOC, Marsinah, Edy Tazil, pemberontak IRA, *deodorant*, Tuhan. Cara seperti ini justru memberi kemungkinan dari cara bercerita yang mengharuskan adanya awal-konflik-penutup dengan kejelasan dalam hal ruang dan waktu.

Ruang yang mengindikasikan ketertiban dan waktu yang mengisyaratkan keteraturan diungkirkan dalam adegan ketika tokoh aku berada di supermarket. Tokoh aku melawan perilaku beragam pengunjung supermarket. Ia tidak membayar setiap barang yang diambarnya seperti tokoh Karen, menyusuri rak-rak makanan kering. Ia berjalan sambil makan sosis, ikan mentah, dan

kaleng minuman dingin di tangannya.... Ia melempar kaleng minuman yang telah kosong itu ke arah kasir, melayang menyentuh jidatnya. Kasir cantik dalam seragam biru garis-garis itu, seketika mati. Mayatnya diganti kasir lain”.

Tokoh Karen ini tampak ingin memarodikan ketertiban dalam supermarket sekalipun tak ada keharusan orang untuk tertib di dalamnya, kecuali harus membeli demi menguntungkan si kapitalis. Tetapi, parodi secara gagasan maupun secara penulisan ini justru menghadirkan keadaan anarki yang tak terbayangkan. Norma-norma sosial menjadi tidak penting lagi sebab norma itu telah diganti oleh norma bentukan kapital. Tokoh aku dan Karen seolah mendapat pembenaran bukan di tingkat sosial saja, tetapi juga di tingkat penulisan cerpen itu sendiri. Cerpen ini menyarankan kepada pembacanya untuk mengalami peristiwa dalam teks tidak hanya pada level kognitif, tetapi juga dengan level afektif. “Di teras supermarket aku ambil tong asbak rokok, lalu aku lempar ke dalam ruang supermarket. Suara berkelontongan dari tong yang menggelinding itu, merangsang pikiranku untuk mengerti dunia yang lain. Dunia yang tidak pernah ditawarkan oleh kebaikan

dan kebenaran”.

Lemparan kaleng kosong dalam ruang supermarket ini menimbulkan imaji tak biasa dari sebuah cerita yang ditulis. Ruang dialami secara lebih konkret bagi tokoh aku sekaligus bagi pembaca sebagaimana dalam pentas teater. Mengalami ruang dalam teks cerita tidak harus melalui pendeskripsian yang mendetail yang justru bisa menimbulkan masalah jarak antara aspek tokoh dan latar. Dalam adegan pelemparan tong asbak rokok serta-merta terbangun semacam kesadaran lain yang hasilnya akan berbeda jika cara mencerap ruang dengan cara pendeskripsian fisik secara detail. Kesadaran akan ruang dalam cerpen ini terbangun melalui cara auditif, bukan kognitif. Ini mendorong orang untuk berpikir bahwa ruang sekalipun ada sesungguhnya ia adalah imajinatif. Ruang bukan sesuatu yang matematis dan eksak bagi penghuni kota, tetapi ruang bersifat konstruktif dari manusia itu sendiri. Persoalannya, tidak semua orang kota mampu dan berani membuat inisiatif seperti yang dilakukan tokoh Karen dan tokoh ketika ruang kotanya secara pasti dibekukan oleh kapitalisme.

IMAM MUHTAROM
Penulis Cerpen

Kompas, 3 Februari 2008

GELIAT SENI di Pinggiran Jakarta

Kegiatan apresiasi seni dan sastra cukup semarak di pinggiran Jakarta.

Menjadi ibu kota negara, Jakarta merupakan pusat segala aktivitas. Tak terkecuali aktivitas pengembangan kegiatan ekonomi, pendidikan, hingga kebudayaan. Meski begitu, tak semua pelakunya tinggal di Jakarta. Dengan berbagai alasan, daerah penyokong macam Tangerang, Bekasi, dan Depok banyak dipilih mereka sebagai daerah hunian.

Kesamaan kawasan tempat tinggal lantas membuat orang-orang yang memiliki minat serupa untuk mengkutub. Seperti yang dilakukan sastrawan penghuni kota Depok, Jawa Barat. Mereka bahkan tak sekadar berkerumun. Di Cafe Zoe Book, Rabu (30/1) lalu, mereka meluncurkan *Gong Bolong*, antologi

para penyair Depok.

Buku tersebut memuat puisi karya sederet penyair yang tinggal di Depok, seperti A Badri AQT, Adri Darmadji Woko, Asrizal Nur, Diah Hadaning, Dianing Widya Yudhistira, Endang Supriadi, Jimmy S Johansyah, Rieke Dyah Pitaloka, Rita Zahara, dan Sihar Ramses Simatupang. *Gong Bolong* diterbitkan oleh Yayasan Panggung Melayu bekerjasama dengan Saung Budaya.

Terkait peluncuran *Gong Bolong*, kritikus sastra Maman S Mahayana punya komentar menarik tentang kiprah penyair Depok. Ia berpendapat buku tersebut dapat dipandang sebagai alat perkenalan kepada penikmat sastra tentang keberadaan penyair Depok. "Perkenalan ini diharapkan memberi kesadaran serba-sedikit betapa sesungguhnya para penyair ini termasuk sastrawan Indonesia garda depan," kata dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) itu.

Maman melihat Depok bukan sekadar wilayah penyangga Jakarta. Depok adalah wilayah yang secara kultural dapat

memberi kontribusi penting bagi Jakarta, bahkan juga bagi Indonesia. "Lewat karya-karya para seniman, tentunya."

Tentang penerbitan *Gong Bolong*, menurut Asrizal Nur selaku ketua Yayasan Panggung Melayu, buku itu penting untuk menggugah kesadaran budaya pemerintah kota Depok. Apalagi, selama ini pembangunan Depok dinilai teralalu berkuat pada fisik. "Pemerintah Depok melupakan pengembangan budaya yang bernilai hingga merusak kesempatan apresiasi sastra anak muda," kata penulis *Surat Cinta kepada Marsinah* (1995) yang sempat membuatnya mendekam di penjara semasa Orde Baru.

•••

Itu tadi Depok. Bagaimana dengan Tangerang dan Bekasi yang juga wilayah *buffer*? Tangerang — yang dipadati oleh sekian banyak pabrik — terpantau lebih dulu menggeliat. Kini, ada Dewan Kesenian Tangerang (DKT) yang menggerakkan perkembangan kebudayaan — tanpa menutup mata peran komunitas-komunitas seni yang ada.

Sebagai pelaku sekaligus saksi sejarah budaya di Tangerang, Wowok Hesti Prabowo menu-

turkan perjalanan panjang hingga terbentuknya DKT. Awalnya, kegiatan berkesenian dilakukan dari rumah ke rumah berupa pembacaan puisi dan pelatihan yang dilakukan secara swadaya. Dari situ, dikenallah istilah 'sastra buruh'. "Kami memulainya sejak

tahun 1995 dan marak di kalangan buruh peminat sastra," jelasnya.

Dalam dua tahun, kegiatan berkesenian Wowok dan buruh pabrik Tangerang peminat sastra makin membesar. Sastrawan yang sudah punya nama pun bergandengan tangan dan membentuk Komunitas Sastra Indonesia (KSI) yang bermarkas di Kebun Nanas, Tangerang. "Bersama teman-teman lainnya, kami lantas membentuk DKT pada 2002," kenang Wowok yang sempat dua periode memimpin DKT.

Untuk bisa memiliki DKT dan mengantongi anggaran sekitar Rp 100 juta, warga Tangerang pecinta seni melakukan pendekatan ke pemerintah daerah. Wakil rakyat pun dilobi. "Itu kami lakukan hampir satu tahun," ungkap Wowok yang tinggal di Tangerang bersama sekitar 50 sastrawan penghias kolom budaya di media massa.

Di Depok dan Tangerang, kesenian juga menjadi perhatian lembaga pendidikan, LSM nonseni dan pemerintah daerah. Pemkot Tangerang, misalnya, tiap tahun menggelar Festival Kesenian Tangerang dan Festival Cisadane yang disemaraki berbagai acara seni.

Sekolah-sekolah elite seperti Al-Azhar dan Pelita Harapan di kawasan Tangerang juga memiliki iven seni tahunan. Pekan lalu, misalnya, SMA Al-Azhar BSD mengadakan dialog sastra yang didahului lomba cipta dan baca puisi. UIN Syarif Hidayatullah di Ciputat (Tangerang) dan FIB UI Depok juga sering menggelar acara sastra, sejak seminar hingga pentas baca puisi.

Di Pamulang, pekan lalu juga diresmikan Komunitas Tinta Emas,

yang akan menggairahkan tradisi kajian dan penulisan karya sastra di Tangerang Selatan. Sementara, Nurmahmudi Fans Club (NFC) di Depok, bekerja sama dengan Penerbit Republika, belum lama ini mengadakan dialog sastra dan lomba menulis resensi atas novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugianto. Acara ini dalam rangka ieven besar *Kemilau Wisata 2007, Festival Karya, Seni dan Budaya Kota Depok*, yang juga diisi berbagai pertunjukan kesenian.

●●●

Di Bekasi sebenarnya juga ada Dewan Kesenian. Namun, dibanding Depok dan Tangerang, kegiatan seni di Bekasi sepi-sepi saja. Ironisnya, terpenis Arie MP Tamba cuma pernah mendengar keberadaan Dewan Kesenian Bekasi (DKB) dan mendapatkan nomor telepon pengurusnya dari seorang sastrawan yang juga wartawan. "Dulu saya sempat kontak pengurusnya dan mereka berjanji akan menghubungi jika ada acara. Tapi, sampai sekarang tak ada kabarnya," tutur Arie.

Di Bekasi, Arie mengaku hanya *numpang* tidur. Sehari-hari, ia lebih banyak berjibaku di Jakarta. "Setahu saya, DKB pengurusnya campuran dari pemerintah dan seniman. Mereka diberi anggaran untuk menjalankan kegiatannya." Jadi, apa kabar, DKB? ■ reiny dwipanda

Indonesia untuk Pengunjung

Wisatawan mancanegara perlu tahu terlebih dulu tentang Indonesia sebelum berkunjung.

Menikmati teh dan biskuit di kapal di Laut Jawa, Harold Nicholson berharap bisa mendekati Gunung Krakatau di Selat Sunda. Bangsawan dari Inggris ini mengunjungi Indonesia pada 1957 menggunakan kapal Willem Ruys milik Rotterdam Lloyd.

Perjalanannya ke Indonesia itu ia bukukan dalam *Journey to Java*, diterbitkan pada 1957. Dalam kunjungannya itu, ia masih menyaksikan sisa-sisa kota Batavia—yang telah berganti nama menjadi Jakarta—yang dulu diklaim sebagai kota terbersih se-Asia.

Memasuki alam kemerdekaan, Jakarta terus berbenah diri. "Ketika saya datang di Jakarta, saya menduga Jakarta tak jauh berbeda dengan Bombay. Saya kaget ketika pertama kali melintas di Jalan Sudirman yang memberikan gambaran modernisasi dan kesejahteraan," ujar Claire Littlewood yang dikutip dalam buku *Expats in*

Indonesia yang diterbitkan pada 1997. Claire datang di Indonesia akhir dekade 1980-an.

Kegaduhan

Tak ada yang istimewa di Indonesia. Simak saja. Survei yang dilakukan terhadap kalangan ekspatriat tentang Indonesia pada 1995 memberi gambaran tiadanya hal istimewa di Indonesia. Fasilitas air bersih dinilai oleh 69 persen responden sebagai tidak memuaskan. Fasilitas medikal juga dinilai tidak memuaskan oleh 57 persen responden. Fasilitas telepon umum juga dinilai tidak memuaskan oleh 47 persen responden. Ketersediaan fasilitas transportasi keluarga, apalagi: Sebanyak 48 persen responden menilai tidak memuaskan.

Hasil survei yang dimuat di buku *Expats in Indonesia* itu juga menyebutkan adanya 88 persen responden yang mengakui buruknya kualitas udara di Indonesia. Buruknya pelayanan dokter diakui oleh 42 persen responden. Buruknya pelayanan dokter gigi dinilai oleh 55 persen responden.

Sebanyak 43 persen responden menilai standar kehidupan di Indonesia sebagai kurang bagus. Kualitas transportasi dinilai 60 persen responden sebagai buruk. Sebanyak 91 persen responden bahkan menyatakan kondisi lalu lintas sebagai buruk.

"Dua puluh lima tahun lalu Jakarta hanya sebuah desa besar

dengan hanya tiga hotel internasional, Hotel Indonesia, Hotel Presiden, dan Hotel Asoka. Lalu lintas dan polusi bukan masalah. Populasinya hanya sekitar 4-5 juta," ujar David Perry di buku *Expats in Indonesia*.

Tapi, selalu saja ada yang menarik yang diambil dari Indonesia. Dalam buku *Culture Shock, Jakarta at Your Door*, Derek Bacon menggambarkan Indonesia dipenuhi kegaduhan. Situasi perkam-

pungan menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi orang-orang asing. "Orang-orang suka menyetel televisi dan musik dengan *full volume*," tulis Derek.

Di luar itu, ada banyak hal yang menjadi kenangan menarik bagi orang asing yang berkunjung ke Indonesia. Keriuhan anak-anak di kampung, bajaj, ojek, adalah hal-hal yang menjadi kenangan indah. Ada lagi soal suara sibakan air kala orang mandi. "Tak hanya suara yang menyenangkan untuk didengar, hal itu juga menggambarkan aktivitas yang sangat penting bagi semua orang Indonesia," tulis Cathie Draine dan Barbara Hall dalam *Culture Shock, Indonesia*, yang mereka tulis pada 1986.

Hiruk-pikuk para penjual makanan keliling juga menjadi daya tarik. Suara *teng-teng-teng* dari piring yang dipukul sendok, atau suara *ting-ting-ting* dari gelas yang dipukul sendok, atau suara *tok-tok-tok* dari kentongan kayu yang dipukul, juga dapat membangkitkan memori indah tentang Indonesia.

Dan, kegaduhan bisa mereka dapati sejak pagi buta. Adalah kebiasaan orang Indonesia bangun pagi-pagi buta di antara suara adzan menggema dari banyak masjid. Di buku *History of Java*,

Raffles menggambarkan kehidupan di Jawa:

Bangun pagi

untuk shalat, segera bekerja setelah itu, tidur di siang hari, dan bekerja lagi hingga sore hari. Malam hari adalah waktu untuk bercengkerama dengan keluarga.

Panduan

Dalam buku *Jalan ke Bogor* yang disusun Klaus G Johannsen, Walter Peterson memberikan banyak kesaksian tentang Indonesia dan penduduknya. Walter adalah insinyur yang mendapat tugas mengerjakan proyek Satelit Palapa pada 1970-an.

Ketika ia berlibur ke Pelabuhan Ratu, ia mengemudi sendiri. "Mobil-mobil dari arah berlawanan tidak mau beranjak dari tengah-tengah jalan. Khususnya sopir bus menganggap bahwa mereka telah menyewa seluruh jalur kendaraan." (hlm 436).

Saat pertama kali menginjakkan kaki di Jakarta, saat itulah Walter tahu ada Patung Penjual Pizza di Jl Sudirman (hlm 50). Yang dimaksud tentu saja patung laki-laki telanjang dada yang mengangkat obor di persimpangan ujung Jl Sudirman.

Walter juga memberikan kesaksian soal orang-orang yang terbiasa menjulurkan tangan di stupa di Borobudur untuk menyentuh patung Buddha, menampilkan dialog tentang candi Buddha yang berada di tengah-tengah komunitas Muslim, dan tentu saja tentang proyek Satelit Palapa sendiri. Ia memberi catatan khusus tentang para ekspatriat yang menikmati tinggal di kota kecil di Serang, daripada tinggal di Jakarta.

Kesaksian tahun 70-an itu tak jauh beda dengan kesaksian Claire Littlewood yang ke Indonesia di akhir 80-an di buku *Expats in Indonesia*. Menurutnya, tinggal di kota kecil lebih enak bagi ekspatriat. Lebih mudah menjalin komunikasi dengan penduduk lokal daripada tinggal di Jakarta.

Kini, jumlah wisatawan mancanegara rata-rata per tahun menca-

pai 5 juta orang. Wisatawan yang suka menginap di Jl Jaksa, menurut Walter sudah ada sejak ia datang di Jakarta pada 1970-an. Yang banyak adalah wisatawan Eropa yang mengadakan perjalanan murah.

Di antara mereka pun banyak yang menuliskan pengalamannya selama tinggal di Indonesia dalam bentuk buku. Selain mengurai pengalaman mereka, mereka juga banyak mengupas hal-hal yang boleh dan tak boleh dilakukan orang asing di Indonesia, baik dalam pergaulan sosial maupun bisnis. American Women's Association pada 1980-an saja sudah menerbitkan beberapa buku.

Ada *Introducing Indonesia* yang berisi panduan untuk bisa nyaman tinggal di Jakarta. Ada pula *A Jakarta Market*, panduan pergi ke pasar. Para ekspatriat pun perlu mendapatkan petunjuk hidup sehat di Indonesia, sehingga diterbitkan *Staying Healthy in Indonesia*. Diterbitkan pula *Food Galore*. Ini adalah buku masakan dalam dua bahasa. Ada pula *Cook Indonesian*, berisi resep-resep masakan Indonesia.

Ada yang takut *kesasar*? Tenang, disediakan pula buku petunjuk peta kota dan alamat penginapan. Ada pula buku sejarah Jakarta (*Historical Sites of Jakarta*). Selebihnya, buku-buku panduan bahasa, agar bisa berkomunikasi dengan penduduk Indonesia. ■ pry

Pemetaan dan Peneguhan Otonomi Sastra

JAGAD sastra di Indonesia sudah saatnya memiliki komitmen dan penegasan terhadap keberadaan nilai-nilai sastra. Secara ideal tidak perlu lagi sastra hanya menjadi sampiran atas peristiwa sejarah dan kebudayaan modern bangsa ini. Romantisme atas marginalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi suara inern muatan karya sastra, semestinya tidak perlu lagi menempati ruang abu-abu.

Realita munculnya beragam karya sastra, sekaligus munculnya sastrawan-sastrawan muda pada satu dekade terakhir ini adalah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Penerbitan dan publikasi karya-karya sastra berkembang pesat akhir-akhir ini. Baik lewat buku atau media cetak (sastra koran) menjadi fakta, yang apabila kemudian diberi cetak biru akan memunculkan data dan dokumentasi yang berguna bagi kemajuan peradaban kemanusiaan, sekaligus bagian yang melekat dari perkembangan sastra Indonesia di masa-masa mendatang.

Komunitas sastra di Indonesia mestinya pantas bersyukur, karena karya-karya sastra memiliki relevansi dengan sendi-sendi kehidupan lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya budaya membaca, dan ketersediaan teks (bahan bacaan) yang bisa diperoleh secara mudah dan praktis. Penerbit dan percetakan buku-buku sastra, sedikit demi sedikit tidak lagi memandang buku bacaan sebagai komoditas barang cetak yang dianggap enteng, dari sisi pangsa pasar maupun sisi margin yang diraupnya. Nyatanya novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy mampu menembus sampai cetakan ke-30, dan selama tiga tahun buku itu telah terjual lebih 350 ribu eksemplar, sementara pengarang muda lain, Andrea Hirata dengan tiga novelnya: *Laskar Pelangi* (cetak ke-15), *Sang Pemimpi* dan *Edensor*, ketiganya terjual lebih 240 ribu eksemplar. Sulit membayangkan buku karya sastra yang dulu dikesankan sebagai 'bacaan berat'—meski kini sedikit mencair—tiras atau omzet penjualannya hampir menyamai penjualan kaset atau CD band-band kita.

Fenomena apa yang kemudian bisa menjelaskan, karya sastra modern di negeri ini ternyata memiliki pangsa penikmat tersendiri. Jawaban yang bisa dikira-kira

Oleh Budhi Wiryawan

adalah semakin meningkatnya minat baca, semakin pluralnya masyarakat pembaca, semakin beragamnya karya-karya sastra yang mampu menyediakan ruang batin bagi pembaca, semakin terbukanya akses bahan bacaan, dan semakin bergairahnya penerbit mengangkat karya sastra di pasaran yang lebih luas.

Otonomi Sastra

KONDISI yang demikian dinamis ini mestinya tidak hanya berhenti di satu sisi. Kegairahan yang dilandasi atas paradigma yang baru, dan semakin luasnya akses (sosial, ekonomi, politik dan budaya) ini tentu saja perlu dilanjutkan dengan membangun kondisi peradaban yang lebih mencerminkan keberanekaragaman karya sastra yang tidak hanya tumbuh di kantong-kantong sastra atau di kota-kota besar, namun lebih efektif jika dilakukan upaya pencarian jejak di daerah. Pemetaan dan pendokumentasian yang kemudian disertai upaya publikasi dan sosialisasi di berbagai kalangan (masyarakat pembaca) jauh lebih penting.

Otonomi sastra lebih menekankan pada upaya mandiri, dan langkah keberpihakan daerah terhadap kehidupan sastra. Langkah ini akan mampu menggali nilai-nilai kultural yang ada di masing-masing daerah. Karena sentralisme sastra hanya akan menjadikan berhala-berhala baru. Sebaliknya desentralisasi yang tidak lagi memberi stigma kesakralan, akan mendorong kegairahan dan keberanian para sastrawan daerah untuk mengisi ruang-ruang lebar di antara pilar-pilar besar puncak-puncak kebudayaan Indonesia.

Sejatinya sejarah sastra Indonesia tidak pernah mengenal 'prosesi pensakralan' yang hanya bisa ditempati segelintir orang-orang tertentu. Namun ruang ini jelas akan menjadi papan yang menyejukkan bagi sastrawan daerah, jika kondisi eksternal sudah mampu berkolaborasi di dalamnya.

Pemetaan sastra di daerah tentu saja akan menampilkan *geomorfologi sastra* (penyebaran sastra lokal). Namun juga akan memunculkan *stratigrafi sastra* (sejarah pencapaian berdasar atas bukti-bukti pen-

ciptaan dari waktu ke waktu).

Pemetaan sastra di daerah diharapkan pula akan mengangkat pluralisme dan nilai-nilai budaya lokal yang berkembang di daerah tersebut, yang kemudian akan mewarnai ragam karya-karya mereka, dalam bentuk dan format apapun (novel, cerpen, puisi dan esai). Nilai-nilai kemanusiaan akan sangat beragam jika hal itu digali dari lokalitas yang cukup kaya di negeri ini. Akan sangat menarik jika pencapaian nilai-nilai kemanusiaan menjadi skrip yang membingkai kebhinnekaan (pluralitas) bangsa ini, tanpa mesti ada gerakan dan rekayasa mematikan ruh dan nyawa dari hakikat yang dirasakan setiap orang, ketika memandang pluralitas adalah bagian juga dari toleransi, dan sikap saling menghargai. Apa yang sudah dilakukan para aktivis sastra di Kulonprogo, Purworejo, Kudus dan sebagainya, menjadi catatan sangat penting bagi penorehan dan upaya pencarian: bidang sesar, bidang kekar, atas perkembangan puncak-puncak kebudayaan di daerah.

Pemetaan sastra mestinya juga akan menghasilkan himpunan karya-karya sastra yang mudah, dan layak didokumentasi. Sejarah pendokumentasian karya sastra di Indonesia pasca HB Jassin, tampaknya belum menunjukkan sinar terangnya. Pekerjaan ini tentunya akan membawa manfaat yang sangat berharga membantu memperkaya khasanah sejarah sastra modern Indonesia, yang dituntut terus-menerus berkembang.

Jika upaya ini dilakukan secara simultan dan bersungguh-sungguh, maka dalam ranah teks akademik tentulah akan menjadi muatan yang sangat berharga bagi kelangsungan bahan ajar untuk anak didik di sekolah, sembari melakukan evaluasi atas metode pengajaran sastra di sekolah selama ini. Upaya ini diharapkan pula akan membantu memperkenalkan dan mengapresiasi setiap genre dan perkembangan sastra di tanah air bagi kepentingan generasi mendatang. Bagaimanapun juga sastra tidak akan lepas dari nilai-nilai kehidupan dan bersinggungan dengan ikhtiar kemanusiaan. Hal ini terasa pantas dan perlu sebagai bahan refleksi bersama. Teks ini akan demikian demokratis bila dijabarkan lebih lanjut. ■

* Budhi Wirawan, penyair.

Minggu Pagi, 17 Februari 2008

Perjalanan Sastra tanpa Jejak Bahasa

Edy A Effendi

Dosen sastra UIN
Syarif Hidayatullah Jakarta

Perjalanan sastra Indonesia dalam kurun waktu 2007 tidak mampu meninggalkan jejak kebahasaan yang cukup berarti bagi pertumbuhan sastra Indonesia. Jejak kebahasaan ini menjadi penting karena fakta-fakta sejarah yang lurus harus dibangun atas keselarasan antara bahasa dan pikiran. Seperti kata Roger Trigg, berpikir tidak mungkin dipisahkan dari bahasa, dan adanya perbedaan bahasa akan melahirkan perbedaan produk pemikiran.

Untuk membangun keselarasan antara bahasa dan produk pemikiran, para sastrawan harus bergumul secara intens dengan dunia bahasa dan tidak serta merta melahirkan karya tanpa mau menjenguk ceruk-ceruk kebahasaan yang paling dalam. Hanya beberapa buku sastra yang bisa dijangkau keseriusannya mencari bahasa sebagai jangkar kreativitasnya. Sebutlah kumpulan cerita pendek Gus tf Sakai, *Perantau* (GPU, 2007), dan antologi puisi Zen Hae, *Paus Merah Jambu* (Akar, 2007).

Pergumulan secara intens dengan hutan rimba bahasa itulah yang seringkali dipinggirkan sebagian kalangan sastra. Dalam wilayah sastra, khususnya puisi, bahasa menjadi satu kekuatan sentral dan menjadi satu gema untuk menciptakan kembali keberada-

an dan kesadaran yang lebih tinggi dalam diri manusia.

Dari sudut pandang yang lain, maraknya antologi puisi yang bertebaran, tidak mampu membangun semangat kerja baru dalam wilayah puisi, terutama dalam menerapkan konsep estetika kata sebagai bagian dari proses kerja kreatif kepenyaliran seseorang. Maka, ketika sebuah antologi terjebak dalam lingkaran wilayah kata yang dekaden, tradisi penulisan puisi yang dihilangkan dalam sebuah antologi, tidak lagi bersandar pada kekuatan kata dan berbagai varian yang berdiri di balik rimba kata.

Pada dataran itu, puisi kehilangan ruh, sugesti dan daya pikat sebagai wacana fiksi yang berfungsi memperkaya kata. Dan, akhirnya, menjadi benar, sindiran yang pernah dilempar ke kubu penyair, bahwa bahasa yang ada masih seperti sebuah dusun datar yang baru saja dihuni para transmigran — lokasi yang diancam wabah, perdu yang dihampiri hama.

Situasi serupa juga menghimpit tradisi penulisan cerita pendek. Cerita-cerita yang berhamburan di berbagai sudut media massa atau di berbagai ranah toko buku sepanjang 2007 tak ubahnya jajaran cerita yang bisa disantap dengan sekejap. Ia tak mampu membangun monumen kebahasaan secara

ajeg, utuh dan runut. Sebuah monumen kebahasaan yang sejatinya menghidupkan bahasa ibarat roh atau inspirasi yang hidup dan bergerak dalam tubuh sang kreator.

Saya menemukan beberapa karya prosa pada kurun 2006-2007, jika dilacak dari sisi tapak kebahasaan, tidak cukup kuat membangun keselarasan teks dan konteks, bahkan tak cukup cermat memainkan kata-kata atau substansi bahasa dalam wilayah teks. Lihatlah prosa *Ada Seseorang di Kepala yang Bukan Aku* (Akmal Nasery Basral, Ufuk, 2006), *Dunia di Kepala Alice* (Ucu Agustini, GPU, 2006), *Edensor* (Andrea Hirata, Bentang Pustaka, 2007), *Galigi* (Gunawan Maryanto, Koekoesan, 2007), *Janda dari Jirah* (Cok Sawitri, GPU, 2007), *Linguae* (Seno Gumira Ajidarma, GPU, Maret 2007), *Mahasati* (Qaris Tajudin, Akoer, 2007), *Bulan Jingga dalam Kepala* (M Fadjiroel Rahman, RPU, 2007), *September* (Noorca M Masardi, Tiga Serangkai, 2006), dan *Sintren* (Dianing Widya, Grasindo, 2007).

Di tepi lain, saya menemukan karya-karya puisi yang terbit pada kurun 2006-2007, di mana penyair sering kali membiarkan sajak dengan tidak terlampau urut, terang dan padu, sehingga tidak mampu memberi vibrasi yang

besar terhadap perkembangan bahasa. Lihat saja buku puisi *Angsana* (Soni Farid Maulana, Ultimus, 2007); *Bau Betina* (Binhad Nurrohmat, BOEKO, 2007); *Dongeng untuk Poppy* (M Fadjroel Rahman, Bentang, 2007); *Jam Jam Gellsah* (Todung Mulya Lubis, GPU, 2006); *Kepada Cium* (Joko Pinurbō, 2007); *Laut Akhir* (Isbedy Stiawan ZS, Bukupop, 2007); *Menjadi Periyair Lagi* (Acep Zamzam Noor, Pustaka Azan, 2007); *Notasi Pendosa* (Acep Iwan Saidi, LKIS, 2007); dan *Tamsil Tubuh yang Terbelah* (Amien Kamil, MataAngin, 2007).

Kultur lokal

Pada prosa *Perantau* Gus tf Sakal, misalnya, pengarang seharusnya bisa lebih menstimulir persoalan kelokalan dengan berpijak pada kultur Melayu sebagai akar bahasa Indonesia. Sayangnya, Gus tf tidak sepenuhnya mengambil *setting* lokal sebagai kosmologi penceritaan yang utuh.

Kasus serupa juga menimpa Zen Hae dengan kumpulan puisi *Paus Merah Jambu*. Penyair yang lahir dari kultur Bétawi ini mengambil isu lokalitas hanya pada ruang penceritaan dan dialog yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh dalam puisinya. Ia tidak menggarap secara lengkap potret lokalitas dari termin kebahasaan.

Pada titik ini, Sakal dan Hae, berhasil pada kemampuan memainkan irama kata pada teks yang disebar ke publik, tapi gagal mengambil lokalitas dari traktat kebahasaan. Saya menangkap upaya pencarian kebahasaan dengan bersandar pada kekuatan lokal adalah upaya ekstrim yang seharusnya dikembangkan pengarang, agar mampu mengambil identitas kebahasaan yang jelas.

Di tempat yang berbeda, kumpulan puisi *Bau Betina* Binhad Nurrohmat pun hanya terampil memalinkan kata dengan melakukan pengemparan makna di berbagi sudut puisinya. Ia, dengan kredo penulisan, berupaya mengolah diri dengan mencari kemungkinan-kemungkinan bentuk, cara, atau teknik alternatif untuk mengucap-kan kenyataan.

Sedangkan bergerak untuk merambah wilayah baru adalah upaya menjamah realitas yang sebelumnya tak tergarap atau masih tergarap sepintas lalu, misalnya kekotaan, mitos lokal, seks dan tubuh. Sastra Indonesia mutakhir tampaknya cenderung memasuki wilayah-wilayah mikro dengan cara ucap yang masih terus bergulat mencari bentuk.

Binhad masih terjebak pada kembangan wilayah mikro dengan cara ucap yang masih melingkar-lingkar pada

upaya pencarian bentuk, bukan pencarian dari ranah kebahasaan. Semestinya pengarang harus mampu mengambil *setting* lokal sebagai basis reproduksi penciptaan. Sebuah problem untuk melakukan sinergi dengan peristiwa di luar teks.

Jika sinergi itu tidak dikerjakan dengan tepat, penulisan *setting* lokal atau kultur lokal, akan terjebak pada penulisan fiksi yang berkilbat pada sejarah. Penulisan fiksi, penulisan sejarah dan peristiwa sejarah adalah beberapa hal yang memiliki kaedah penceritaan yang berbeda.

Selama ini, penulisan sejarah di bangku-bangku pendidikan menjadi terdistorsi dan cenderung menyesatkan. Atau mungkin benar apa yang pernah dipaparkan Clifford Geertz, bahwa kehidupan sosial manusia tidak bisa keluar dari jaringan nilai dan makna yang mereka rajut sendiri yang kemudian terabaikan dalam kultur.

Pada akhirnya, bahasa bukan sekadar alat ucap para kreator dalam memproduksi kata-kata di dalam teks. Ia tak ubahnya jembatan pengarang dalam melakukan pencarian identitas kebahasaan. Di ranah ini, para pengarang yang melahirkan karya pada kurun 2007 tak memperlihatkan keseriusannya dalam mengelola bahasa. ■

Persoalan Seni Fiksi dan Seni Fakta

Hudan Hidayat

Esais dan novelis

Mengkritisi tradisi sastra Indonesia terkini yang ditandai kecenderungan menguatnya politik sastra, penyair Ahmadun meminta kita berdialog kembali kepada teks. Sehingga, yang akan terjadi bukanlah "inilah saya", tapi "inilah karya saya."

Opini penyair *Sembahyang Rumputan* itu tampak mengandung perbedaan yang tegas. Tapi, kalau kita pikirkan lagi, "inilah saya" dan "inilah karya saya" adalah hal yang niscaya. Karena "saya" berada di dalam "karya saya". Dan saya yang sedang melakukan politik sastra atau politik tekstual sastra, bisa terjadi, atau tak bisa dilepaskan, dari "inilah karya saya". Atau "inilah karya saya" bisa terjadi, atau tak bisa dilepaskan, dari "inilah saya".

Kita sangat beruntung memiliki Tuhan. Karena, model pertama "inilah saya" datang dari-Nya. Yang mewujudkan ke dalam dialog, Tuhan bisa langsung menciptakan manusia (Adam) tanpa harus mengatakannya. Akan Kuciptakan manusia ke dunia, kata-Nya.

Kata-kata Tuhan ini adalah model "dialog pertama". Dan, respon Iblis menjadi model "konflik pertama". Maka dialog dan konflik menjadi paket dari pihak yang berkomunikasi.

Karena itu, mengharap dunia sepi dari konflik, hampir mustahil. Sa-

ma mustahilnya meminta dunia tanpa dialog. Mematikan dialog terasa tak menghormati ajaran Tuhan, atau menantang Tuhan. Kemanakah kita kalau berpaling dari Tuhan? Tak akan ke mana, karena kemana pun kau menghadap di sana wajah-Nya juga.

"Inilah saya" oleh Tuhan mewujudkan ke dalam "inilah karya-Ku" yakni dunia dan isinya. Kau boleh menggunakannya sesuai ajaran-Ku. Tetapi ingat, karena "saya" ada di situ maka kau harus mengingat-Ku dengan menyebut nama-Ku. Banyak memuji dan memulakan diri-Ku. Segera terlihat Dia yang ingin "diakui". Dan, Dia yang murka bila "eksistensi-Nya" tak diakui. Maka, Tuhan tak cukup hadir beserta karya-Nya tapi hadir juga beserta diri-Nya.

Untuk alasan semacam ini maka saya berpendapat bahwa seni bukan hanya terdedah dalam kata. Tapi, juga dalam manusia. Sehingga dia menjadi "seni fiksi" dan "seni fakta". Sehingga, sebuah novel bukan hanya mengeram dalam aksara, tapi juga mengeram dalam (diri dan ucapan) manusia. Sehingga, novel menjadi manusia yang berjalan. Persambungan semacam ini mengisyaratkan sebuah dialektik: keindahan yang berjalan bolak-balik, antara novel dan pengarangnya.

Dialog dan konflik dalam sastra Indonesia kini bisa dipandang sebagai jejak dari seni fiksi dan seni fakta yang

sedang memainkan perjalanan bolak-baliknya. Pada titik tertentu, seni fakta itu menjadi seni fiksi. Ia menjadi fiksi yang enak juga dinikmati (umpama gerak mata Saut dan Wowok yang seolah mengedip nakal, atau senyum Goenawan yang tampak misteri dan intelektual). Selalu kita bisa mencari atau menemukan sisi-sisi humor dari dunia yang sedang kita hadapi.

Saya telah menjelaskan filsafat "saya" dan "mengada" dari Sidratil Muntaha. Tempat saya mengembalikan segala dialog dan konflik. Tempat ne-nek-moyang pengetahuan pertama.

Maka saya bisa mengerti bila Sutardji Calzoum Bachri tak cukup menuliskan *O Amuk Kapak*, tapi juga menulis esai. Bisa dikatakan seluruh buku *Isyarat* adalah manifestasi dari "inilah saya" dalam perspektif "inilah karya saya".

Itu adalah upaya yang wajar. Karena politik tekstual semacam itu bukan saja dibutuhkan untuk mengawal "saya" Sutardji yang telah terrepresentasi dalam "karya-Sutardji". Tapi, ia adalah perwujudan dari seni fakta yang kini menemukan dirinya ke dalam seni esai. Bahkan seni dalam tubuh Sutardji sendiri.

Maka, bisa dipandang, atau dinyatakannya, dialog dan konflik sastra yang diminta oleh penyair Ahmadun Yosi Herfanda untuk dikembalikan kepada

teks itu adalah seni fakta dalam bentuk ucapan. Di mana sang sastrawan sedang membela "saya-nya" yang telah terepresentasi dalam "karyanya". Rupa-rupanya telah terjadi ketidakadilan. Rupa-rupanya mereka sedang memainkan seni yang mengeram dalam tubuh manusia yang berjalan.

Sastra Indonesia tidak akan mati oleh *rendezvous* dengan model dialog dan konflik seperti yang kita lihat akhir-akhir ini. Tuhan selalu menyimpan rahasia untuk dunia. Dunia yang mengalami kemajuan melalui perbantahan. Maka banyak-banyaklah bersemedi agar rahasia semua ini bisa terkuak dalam hati.

Di luar alur dialog dan konflik semacam itu, dunia sastra Indonesia kehadiran warganya tanpa kita pernah menyadarinya. Saya menemukan Amien Kamil yang berjalan di kota-kota besar Eropa sendirian saja tanpa pernah berkata-kata. Dari perjalanan panjang itu, tiba-tiba Amien hadir dengan *Tamsil Tubuh Terbelah*.

Mendadak Amien Kamil menyejajarkan diri dengan Binhad Nurrohmat, Fadjoel Rachman, Zain Hae atau Mar di Luhung di ajang Katulistiwa Literary Awards (KLA), yang meski penuh kontroversi, nyata adanya. Kehadiran yang bukan dibingkai oleh kokok ayam bersahutan/dengan suara azan, seperti larik puisinya. Amien Kamil hadir de-

ngan berkata: *Aku pernah juga terpelanting dan terkesima/di lorong-lorong museum, singgah di toko sex/dan tersihir-saksikan karnaval keliling kota.*

Sebuah buku puisi telah di tangannya. Buku yang dihias lukisan apik, lukisannya sendiri. Buku yang, astaga, semuanya dikerjakannya sendirian saja. Sehingga, kata Iwan Fals di sampul belakang buku, "Kalo soal Om Amien ane percaye aje deh. Die entu kagak ade matinya, idup di segale cuace. Kalo enggak percaye baca aje ni 'Tamsil'."

Saya juga menemukan novel *Sunar* karya Sigit Susanto. Pengarang ini meliuk dari kesusastraan Indonesia yang angker dengan membuat kanal di dunia maya. Yakni milis *Apresiasi Sastra*. Seperti yang saya lihat juga di kalangan penyair *Komunitas Bunga Matahari* yang sering saya dengar puisi-puisinya di Radio Prambors. *Sunar* yang telah kehilangan ibunya tapi mampu tetap kokoh. Terbaca oleh saya sebagai nyanyian pengarangnya sendiri yang kini bermukim di Swiss. Novel *Sunar* di tulis tahun 1994, tapi baru di ujung tahun 2007 kita "temukan".

Bila Amien Kamil berjalan di lorong-lorong kota di Eropa untuk menemukan eksistensinya, maka Nurel Javissyarqi berkelana dari pesantren ke pesantren di ujung-ujung Pulau Jawa untuk menghadirkan *Kitab Para Malaikat* ke tengah

kita. Inilah karya penyair yang gemilang, yang mampu berdiam dalam keheningan sumur kata yang dalam.

Kehadirannya tanpa ancap-ancang membuat kita tak mengetahuinya. Tak mengapa. Kita memang mengalami ledakan sastra yang tiba-tiba di tengah persoalan kritikus sastra dan ruang serta interes media massa.

Kehadiran Nurel bisa diletakkan pada perspektif "nilai kata yang lain, atau bentuk sastra yang lain". Dan, Nurel hadir tidak hanya untuk diri sendiri. Tapi, mengajak orang lain menulis melalui penerbitannya, Pustaka Pujangga, yang telah melahirkan banyak penulis di ujung Jawa Timur. Salah satunya, AS Sumbawi, dengan novel *Dunia Kecil, Panggung dan Omong Kosong*.

Kitab Para Malaikat sampai membuat Maman S Mahayana berkata, "Temukan Nurel di antara Socrates, Plato, Derrida, Iqbal, Sutardji, Afrizal Malna". Dan, saya ingin menambahkan: temukan juga Nurel di tengah *Sembahyang Rumpunan*.

Saya kira Maman benar. *Kitab Para Malaikat* memang mencapai tingkatan itu. Seperti terbaca di salah satu larik "kitab" itu sendiri:

Percikan ini berasal bebijian zaitun bersimpangan minyak/cemerlang tanpa nyala api, laksana insan berkehendak tinggi/melebihi kursi kedudukan para Malaikat Ruhaniyyuun. ■

SASTRAWAN DI TENGAH PERUBAHAN TATA NILAI

Oleh: Dimas Arika Mihadja®®

Manusia-manusia perkasa, yang bekerja keras ketika orang-orang lain tidur, yang berani mengambil risiko ketika yang lain mundur, merekalah yang membawa martabat bangsa menjulang ke angkasa (Emerson)

Sastrawan, seperti diidealisasi oleh Emerson, merupakan sosok manusia perkasa, bekerja keras terus-menerus, berani mengambil risiko atas segala yang diperbuat, dan dengan karya-karyanya akan menjulangkan derajat bangsa. Diskursus yang relevan, berkorespondensi dengan realitas kekinian, dan mengapungkan sejumlah persoalan ialah (1) bahwa perubahan zaman mengandaikan adanya presisi-presisi terkait tata nilai, (2) manusia perkasa yang rela menjadi tumbal peradaban teramat langka, (3) selalu terdapat benturan antara tata nilai lama dan tata nilai baru, (4) goyahnya pemahaman atas perubahan mengindikasikan minimnya karya-karya monumental, dan (5) dalam pergeseran tata nilai senantiasa ada pihak yang memilih jalan pintas, instan, hedonis, dan cenderung bersifat pragmatis.

Persoalan-persoalan itu selalu kontekstual, mengingat, sepak terjang sastrawan di era kapan pun selalu dapat dipolarisasikan dalam kategori-kategori tertentu. Persoalan pertama, bahwa perubahan zaman mengandaikan adanya presisi-presisi terkait tata nilai, membawa diskursus kehidupan sastra menyeruak melalui seruan "moralis" ala Taufiq Ismail (TI) dengan terminologi SMS, GSM, dan aneka keprihatinannya atas bahaya pronografi, pornoaksi, obat-obat terlarang, miras, dan seterusnya. Mengapa seorang TI tampil dan mengambil presisi di puncak moralitas tertinggi sembari berseru dengan lantang terhadap bahaya "penyakit masyarakat" seperti syahwat yang muncrat?

Dalam konteks tata nilai, seruan TI itu mewakili pihak yang peduli terhadap nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan dihormati. Lantaran, realitas menunjukkan ada "sastrawan" (sastrawan dalam tanda petik) mengeksplorasi seksualitas, syahwat, pornografi dalam berkarya atau dalam konteks pergaulan bebas ala Amerika. Dalam konteks ini langsung terkoneksi orang-orang berlabel "Ayu" yang menulis "Saman", "Mereka Bilang Aku Monyet", dan masuk pula dalam barisan ini "Kuda Ranjang" karya yang terhormat Binhard Nurrohmad. Hal yang terakhir ini merasa enjoy, lantaran seorang GM pernah mengabadikan persoalan "Seks Sastra Kita" ke dalam kitab pembenar yang disokong oleh Sinar Harapan. Dalam perubahan tata nilai, telah lahir pihak yang dengan gamblang melarang karya sastra yang dieksplorasi berdasarkan "privat domain" seperti persoalan ranjang, dan di pihak lain lahir pihak-pihak yang menjunjung tinggi kebebasan kreatif sembari menafikan moralitas sebagai bingkai tata nilai yang mesti dianut.

Perubahan tata nilai melahirkan sikap pro dan kontra. Di antara pro dan kontra, lahir pula pihak yang netral. Persoalan kedua, manusia perkasa yang rela menjadi tumbal peradaban teramat langka. Perubahan tata nilai juga menyediakan tantangan bagi kalangan sastrawan, yakni "mau menjunjung kebenaran tertinggi dan

memperjuangkannya berdasarkan nurani, rela berkorban demi kebenaran dan keadilan, berani menjadi tumbal atas perkembangan sastra". Sastrawan yang seperti itu secara kuantitas dan kualitas terbatas. Sastrawan perkasa, seperti diidealisasi oleh Emerson, yang terus berjuang di jalan kebenaran dan keadilan, bekerja keras menjunjung nilai-nilai luhur, dan secara gagah berani memperjuangkan the ultimate reality (kebenaran tertinggi) senyatanya amat terbatas. Gerilya dan perjuangan gigih ala Boemipoetra, penggerak sastra pedalaman, komunitas-komunitas yang bebas dari pengaruh imperium dan imperialis adalah sekadar contoh tipe-tipe orang yang rela berkorban moral, material, dan pemikiran substansial tentang perjuangan di tengah perubahan tata nilai.

Persoalan ketiga, selalu terdapat perbenturan antara tata nilai lama dan tata nilai baru. Sejarah sastra telah menunjukkan tentang perbenturan nilai-nilai ini. Dalam konteks ini kita lantas ingat polemik kebudayaan tentang seni untuk seni versus seni untuk masyarakat. Kita juga ingat perseteruan antara seniman LEKRA versus Manikebuis. Pernah pula mencuat debat sastra kontekstual. Semua itu dengan gamblang menggambarkan perbenturan nilai-nilai yang dipandang "lama" dan nilai-nilai yang dianggap "baru". Perseteruan Boemipoetra dan komunitas TUK/KUK soal manipulasi, hegemoni, dan imperialisme dalam pradigma tata nilai yang berseberangan adalah contoh yang aktual terkait perbenturan tata nilai.

Persoalan keempat, goyahnya pemahaman atas perubahan mengindikasikan minimnya karya-karya monumental. Menderasnya arus globalisasi atau westernisasi, misalnya, berdampak pada goyahnya tata nilai di bidang karya dan kekaryaan. Goyahnya tata nilai ini terjadi sebagai dampak lemahnya pemahaman secara tepat fenomena tradisi dan masalah global atau westernisasi. Muncul pertanyaan, apakah sastra yang berkiblat ke Barat itu secara kuat dapat mawadahi pemikiran bangsa Indonesia? Indonesia secara real berada di dunia Timur. Perbedaan tata nilai antara Barat-Timur, jelas-jelas menunjukkan adanya perbenturan tata nilai. Fenomena global yang merambah di hampir di segala lapisan kehidupan, membuat sastrawan cenderung terengah-engah merefleksikan pemikirannya. Di satu pihak, kaki sastrawan harus berpijak di bumi tradisi ketimuran, dan pada pihak lain kakinya juga menginjak di era global. Sikap menganggang seperti ini mungkin akan

Berdampak pada minimnya karya-karya besar dan monumental. Dalam konteks ini, sastrawan acap ribut-ribut tentang konsep "bumi yang dipijak, langit yang dijunjung" yang berujung kurang bernilainya karya yang mereka ciptakan.

Persoalan kelima, dalam pergeseran tata nilai senantiasa ada pihak yang memilih jalan pintas, instan, hedonis, dan cenderung bersifat pragmatis. Fenomena ini tampil dengan lugas dan jelas di atas panggung kehidupan sastrawan. Banyak sastrawan yang memilih jalan pintas, instan, hedonis, dan cenderung bersifat pragmatis ketika misalnya popularitasnya telah surut. Untuk mengontrol popularitasnya bisa saja dipilih jalan pintas yang bersifat instan, hedonis, dan cenderung pragmatis. Ilustrasi yang paling aktual dalam kaitan ini ialah Khatulistiwa Literary Award (KLA). KLA ke-1, memberikan penghargaan "semu" atas terbitnya buku Sajak-sajak Lengkap Goenawan Mohamad 1961-2001 yang disunting oleh Ayu Utami dan Sitok Srengenge (Metafor Publishing, 2001). Metafor Publishing ini merupakan bagian dari PT Metafor Publishing Indonesia yang di dalamnya ada seorang konglomerat bernama Richard Oh yang tergerak (setelah dibujuk komunitas tertentu (?) untuk menyelenggarakan KLA. Ini merupakan dagelan paling lucu pada abad ini. Lucu, sebab di dalamnya tergambar dengan gamblang adanya kongkalingkong untuk memberikan tempat istimewa kepada GM. GM ditasbihkan menjadi Parikesit yang tinggal di menara (dan sekaligus penjara) bagi dirinya. GM persis seperti Parikesit (ditulisnya Pariksit) yang tinggal di puncak menara tertinggi agar selamat dari ancaman Naga Taksaka (orang-orang yang berseberangan), dan apa yang dilukiskannya itu kini menerpa GM seperti bumerang yang mencabik-cabik dirinya. Bumerang itu bernama penghargaan KLA itu. KLA itu sendiri bisa dimaknai sebagai "pasemon" atas sosok GM dan para pendukungnya (baca: tim suksesnya). "Pasemon tentang apa?", barangkali kau bertanya. Pasemon tentang mandegnya kreativitas, atau justru banyaknya aktivitas yang tidak berpangkal tolak dari kokohnya tata nilai yang terpuji dan dijunjung tinggi. Saut Situmorang menyebut aktivitas penghargaan KLA itu seperti "onani", mencari kepuasan sesaat yang kenikmatannya semu belaka! Dalam konteks ini jelas juga adanya manipulasi!

Era globalisasi yang deras mengalir dewasa ini tidak dapat ditolak kehadirannya. Kita para sastrawan tidak bisa bersikap seperti burung unta yang menyembunyikan kepalanya di pasir dan merasa aman dari keadaan sekelilingnya. Perubahan dan percepatan arus peradaban tak pelak lagi membawa warna tata nilai baru. Semua itu harus diantisipasi dan diantisipasi oleh sastrawan. Diantisipasi dan diantisipasi dengan cara-cara dan strategi elegan, bukan cara-cara instan mengontrol popularitas. Sastrawan masa kini menghadapi tantangan yang lebih besar, sebab, pada satu sisi kakinya harus berpijak di bumi tradisi, dan pada pihak lain kakinya mesti mengangkang di bumi globalisasi (sering juga dimaknai secara sempit westernisasi).

Kecenderungan sastrawan berpijak di bumi tradisi seperti dirintis oleh Kuntowijoyo dalam gagasannya sastra transendental, diikuti oleh Abdul Hadi WM, Sutardji Calzoum Bachri, Danarto dan seterusnya, merupakan sebuah pilihan yang bijak dalam menghadapi derasny arus globalisasi (yang konon dapat membuat kegersangan jiwa, ketandusan rasa, dan kebekuan kalbu). Budaya global yang menjunjung tinggi paradigma ekonomi lebih merangsang tumbuhnya konsumerisme, hedonisme, pragmatisme, dan budaya instan. Lainnya Terima kasihku pada Wahyu Prasetya dan Harta Pinem, apa kabar?).

Kembalinya sastrawan ke akar tradisi sebagai pilihan pantas dihargai, sebab realitas menunjukkan bahwa akar tradisi memberikan tumpuan yang kuat bagi tumbuh-kembangnya

karya sastra monumental. Bagi kita yang hidup di dalam tata nilai Timur, sastra yang unggul adalah sastra yang berjalin-berkelindan pada Realitas Hakiki yang metafisis sifatnya. Karya sastra yang dihasilkan oleh tata nilai Timur ini menunjukkan karya yang memiliki keharmonisan di dalam dan sarat makna. Sastrawan pada akhirnya harus tanggap pada apa yang disebut oleh Romo Dick hartoko sebagai "Tanda-tanda Zaman". Perubahan memerlukan penyesuaian. Penyesuaian memerlukan pemahaman. Pemahaman memerlukan kerja keras. Kerja keras akan menghasilkan karya berkualitas. Sastrawan yang gemilang adalah mereka yang mau bekerja keras saat orang-orang lain tidur, berani mengambil risiko ketika yang lain mundur.

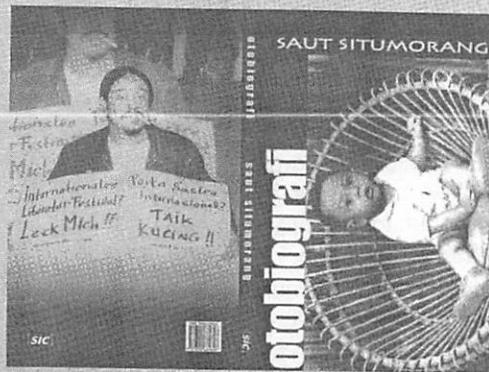
Di tengah arus perubahan tata nilai yang dihadapi oleh sastrawan adalah: berani, bersikap jujur, bertanggung jawab terhadap suara hatinya, menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan rasa ketuhanan. Tanpa keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap kebenaran, keadilan, dan tunduk ke haribaan Tuhan maka dapat dipastikan bahwa sastrawan tiada bedanya dengan pelacur. Menderasnya arus perubahan tata nilai tidak dapat kita tolak, melainkan harus kita hadapi dengan keberanian menerima atau menolaknya. Nilai-nilai baru yang serasi, selaras, dan cocok layak kita terima, sebaliknya yang negatif harus berani kita tolak.

® Penulis adalah Direktur Eksekutif Bengkel Puisi Swadaya Mandiri, berdomisili di Jambi. Orang lain menyebutnya penyair, pemikir, dan tukang semir.



*Bosan baca lirisisme
rima dalam sajak-sajak
Kompas Minggu dan
Koran Tempo?*

Telah terbit Otobiografi. kumpulan puisi
1987-2007 karya Saut Situmorang!
Dapatkan di toko-toko buku
di Medan dan Jawa.



(sic 2007; 282 hal; 15,5 x 23 cm)

Gelar Sastra Cinta-Kemanusiaan

Gelar sastra bertajuk *Cinta dan Kemanusiaan untuk Harmoni Kehidupan* akan diadakan di studio RRI Pusat, Jakarta, pada Rabu, 27 Februari 2007, pukul 20.00 WIB. Acara yang diselenggarakan oleh LPP-RRI dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) ini akan disiarkan langsung oleh RRI Pro 4 ke seluruh penjuru Nusantara.

Menu acaranya berupa diskusi dan baca puisi. Diskusi akan diisi oleh Parni Hadi, Ahmadun Yosi Herfanda, Diah Hadaning, dan Fatin Hamama. Sedangkan baca puisi akan diisi Endang Supriadi, Fatin Hamama, Viddy AD Daery, Bambang Widiatmoko, Shobir Poer, Mahdiduri, Meddy Loekito, Husnul Khuluqi, Hasan Bisri BSF, Budi Setiawan, dan Ayit Suyitno PS. ■

Republika, 25 Februari 2008

Kehidupan Sinden Gairahkan Dunia Sastra

TIDAK banyak yang tahu kehidupan sinden. Hal inilah yang diangkat Dwi Rahayuningsih dalam novelnya 'Hidden Side a Sinden'. Materi di balik kehidupan sinden dihadirkan dalam Bincang-bincang Sastra (BBS) edisi ke-28 di ruang seminar Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Minggu (24/2) pukul 19.30. Novel tersebut akan dibahas Dr Yudiaryani dan Drs Purwad-madi Admadipurwa dengan moderator Wahyana Giri Mc. Kegiatan yang diproduksi Studio Pertunjukan Sastra (SPS) TBY, didukung SKH *Kedaulatan Rakyat*, Penerbit Ombak, Penerbit Navila, FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta, Radio Vedac, juga menghadirkan tari dibawakan Nunik Widiasih, Nena Cenara, Putria Retno penata gending I Ketut Idep Sukayana.

Suharmono, Sekretaris SPS mengatakan, materi novel tersebut berangkat dari hasil penelitian ilmiah. Sebelumnya, Dwi Rahayuningsih menulis cerpen antara lain Bunga Terbang, kumpulan cerkak Endahing Wayah Esuk, kumpulan puisi Berteman dengan Tuhan, dan Air Mata Cinta, naskah drama Konde yang Terburai, Mendekap Paras Senja, Bening Peluh. Pengalaman cukup lama dalam penulisan, novel Sinden sebagai karya terbarunya dapat menjadi bahan diskusi untuk diperbincangkan.

(Jay)-k

Kedaulatan Rakyat, 21 Februari 2008

Komunitas Sastra dan Sastra Komunitas

Parni Hadi

Dirut RRI, pengamat sastra

Kongres pertama Komunitas Sastra Indonesia (KSI), yang diadakan di Kudus 19-22 Januari 2008, tentu sangat penting artinya bagi perjalanan sastra Indonesia. Tema kongres — *Meningkatkan Peran Komunitas Sastra sebagai Basis Perkembangan Sastra Indonesia* — saya pikir sangat tepat. Dari observasi dan bacaan saya atas liputan beberapa koran menjelang kongres, saya mencatat bahwa sastra Indonesia masih diidentikkan dengan sastra yang diterbitkan atau ditampilkan di kota-kota besar terutama Jakarta, kurangnya publikasi tentang sastra Indonesia, perlunya pendidikan sastra di sekolah-sekolah, dan kurangnya anggaran untuk pengembangan kebudayaan dengan sastra sebagai rohnya. Dan, yang tak kalah penting, nasib sastrawan perlu mendapat perhatian.

Memang, hampir semua cabang kehidupan bangsa ini masih berkiblat ke Jakarta dan kota besar. Jakarta dan kota besar masih dianggap barometer sukses seseorang, perusahaan atau organisasi, termasuk lembaga kebudayaan dengan para seniman dan budayawannya. Sebelum tampil di panggung Jakarta dan disiarkan oleh media massa nasional yang ada di Jakarta seseorang dianggap belum

mencapai puncak prestasinya.

Komunitas sastra tentu tidak hanya ada di Jakarta dan kota-kota besar saja, tapi juga di daerah-daerah. Bagus sekali Kongres KSI ini bisa diadakan di Kudus, tidak di Jakarta atau kota besar lainnya.

Jika ada istilah 'komunitas sastra', saya ingin menambahkan istilah 'sastra komunitas'. Anggota KSI umumnya adalah sastrawan yang telah menegenyam pendidikan, bahkan sampai jenjang tertinggi. Karya-karya anggota KSI juga sering diukur peringkatnya dengan standar yang berbasis ukuran orang-orang yang berpendidikan formal.

Bagaimana dengan sastra lokal, sastra komunitas, yang didukung dan dilestarikan oleh orang-orang desa yang sederhana, yang mungkin tidak tahu dan tidak mau menyebut dirinya sastrawan, melainkan sebagai hanya pelestari ritual, tradisi warisan leluhur? Untuk yang terakhir ini, terutama saya berbicara tentang sastra lisan.

Menurut saya, tidak kalah pentingnya KSI juga memperhatikan perkembangan sastra lisan. Jika sekarang kita berbicara tentang musikalisasi puisi, seniman-seniman tradisional di desa-desa Jawa sudah lama melakukannya dalam bentuk *mocopat*, seni kentrung, yang melan-

tukan syair dengan iringan kendang.

Bentuk-bentuk musikalisasi sastra juga ada di desa-desa di seluruh Nusantara. Bahkan, petani sering melantunkan syair, *parikan* dalam bentuk *uro-uro* tatkala bekerja di sawah/ladang seperti waktu membajak sawah dan memanen padi, jagung dan kedelai.

Yang aktif melestarikan sastra lisan di desa-desa sekarang, justru bukan sekolah, melainkan pesantren tradisional dan majelis-majelis pengajian atau kelompok-kelompok yang mengadakan pertemuan/sarasehan pada hari-hari tertentu seperti Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon.

Sastra di desa-desa pada waktu saya kecil dulu mendapat tempat yang tinggi. Salah satu buktinya, orang laki-laki yang bisa membaca dan menulis dianggap mengerti sastra dan pantas memakai nama tua (setelah menikah) 'sastro' seperti Nitisastro, dan Sastrodiningrat. Orang yang buta huruf dianggap tidak mengerti sastra dan kalau pun ingin memakai nama sastra, diplesetkan menjadi 'setro'.

Sengaja saya berbicara tentang sastra lisan dalam kedudukan saya sebagai direktur utama RRI, yang bisnis utamanya memang audio, oral atau lisan, sekalipun kini RRI sudah mengembangkan program siarannya secara *three in one* (audio, video dan

teks). Seluruh 58 stasiun RRI yang tersebar dari Banda Aceh sampai Merauke telah menggalakkan gelar seni budaya sejak dua tahun terakhir.

Beberapa bentuk seni tradisional kami tampilkan dalam rangka melestarikan dan mengembangkannya. Di antara acara tersebut, yang erat dengan KSI adalah acara berbalas pantun daerah antara stasiun RRI. Juga ada acara berbalas pantun antara RRI dengan RTM (Malaysia) dan RTB (Brunei Darussalam). Dan, sekarang KSI sudah mempunyai jadwal tampil di RRI. Saya undang anggota KSI di manapun Anda berada untuk tampil di stasiun RRI terdekat Anda.

Tentu, undangan ini juga berlaku untuk sastrawan, seniman dan budayawan, yang tidak tergabung dalam KSI, karena RRI sekarang adalah radio milik publik. Sesuai dengan perintah undang-undang dan peraturan yang membidani kelahiran Lembaga Penyiaran Publik (LPP), salah satu tugas RRI adalah sebagai pelestari budaya bangsa.

Lima pilar

Saya perlu mengulang tesis saya tentang pelestarian budaya, termasuk seni sastra, yang relevan dengan tema kongres KSI. Pelestarian budaya tidak identik dengan pengawetan, tetapi

menjaga dan mengembangkan nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman perilaku, cara berpikir dan cara hidup manusia yang telah disepakati oleh sebuah komunitas di suatu wilayah dan atau negara. Untuk itu, perlu ada regenerasi (seniman, budayawan), kreasi dan kompetisi.

Agar pelestarian budaya dengan pengertian tersebut berhasil, maka lima pemangku (pilar) kepentingan budaya perlu terlibat atau dilibatkan dalam sebuah upaya yang terpadu. *Pertama*, negara/pemerintah yang memfasilitasi. *Kedua*, seniman dan budayawan yang berdedikasi dalam berkreasi. *Ketiga*, publik yang mengapresiasi. *Keempat*, dunia usaha yang memberi donasi dan membangun industri (seni budaya). Dan, *kelima*, media massa, termasuk RRI, yang melakukan publikasi.

Dari ke lima pemangku itu, saya ingin lebih menyoroti peranan negara/pemerintah dan dunia usaha sebagai fasilitator dan penyandang dana.

Keluhan kekurangan biaya untuk pengembangan kebudayaan, mestinya bisa diatasi dengan memanfaatkan anggaran untuk pendidikan yang sekarang dipercayakan kepada Depdiknas, yang jumlahnya, sesuai perintah konstitusi, harus mencapai minimal 20 persen dari APBN.

Jika kita sepakat bahwa tugas utama pendidikan itu tidak hanya membuat orang pintar, tetapi harus berwatak (berkarakter), dan watak itu cerminan dari kebudayaan kita, maka pengembangan kebudayaan, termasuk seni sastra, harus mendapat porsi yang besar dari anggaran yang kini dikelola oleh Depdiknas itu.

Singkat kata, perlu revisi atau relokasi anggaran Depdiknas dengan memberi porsi besar untuk pendidikan budi pekerti melalui pendekatan seni budaya. Pendidikan, menurut saya, adalah upaya pembudayaan. Hal serupa juga perlu dilakukan dengan anggaran Departemen Agama karena departemen ini juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan.

Dunia usaha memang pantas dilimbau untuk mendukung upaya pelestarian seni-budaya, termasuk sastra. Dana untuk itu bisa diambil dari anggaran *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Tapi, saya ingin ingatkan bahwa masih ada kecenderungan dana CSR itu lebih diarahkan untuk promosi daripada donasi murni.

Tentu, saya gembira kongres KSI bisa terselenggara berkat sponsor PT Djarum, pabrik rokok, yang terkenal aktif sebagai pendukung utama berbagai kegiatan, termasuk olah raga dan seni-budaya. ■

Temu Sastrawan Indonesia

Acara bertajuk *Temu Sastrawan Indonesia (TSI) I 2008* akan digelar di Grand Hotel Jl Pattimura 28 Simpang IV Sipin Jambi, pada 7-11 Juli 2008. Kegiatan bertema *Keberagaman, Kedinamisan, dan Keharmonisan Ekologi Sastra Indonesia* ini akan diisi kongres sastra, *workshop*, penulisan esai/kritik, panggung apresiasi, penerbitan buku antologi, widata budaya, pameran dan bazar buku.

Menurut ketua panitia TSI, Sudaryono, kongres sastra akan menampilkan sedikitnya 14 pembicara, antara lain Hasanudin WS, Suminto A Sayuti, Haris Effendi Thahar, Sunaryono Basuki, Katrin Bandel, Maizar Karim, Todung Mulya Lubis, Korrie Layun Rampan, Pamusuk Eneste, Nirwan Dewanto, Ahmadun Yosi Herfanda, Acep Zamzam Noor, Ahmad Subhanuddin Alwy, Abel Bari Azed, dan Edy Utama.

Sedangkan panggung apresiasi akan diisi puluhan penyair dari berbagai penjuru Tanah Air, seperti Diah Hadianing, Wowok Hesti Prabowo, Endang Supriadi, Bambang Widiatmoko, Isbedy Stiawan ZS, Dinullah Rayes, Pranita Dewi, Inggit Putria Marga, dan Tjahjono Widarmanto. ■

Republika, 3 Februari 2008

ANDREA HIRATA

Diterjemahkan

Jika naskah *Laskar Pelangi* tak "dicuri" temannya, mungkin novel karya Andrea Hirata itu tak pernah ada. Sebelumnya, tak ada niat di benak Andrea untuk menerbitkan novel tentang perjuangan 10 anak SD dan guru mereka di kawasan Belitung Timur.

"Saya menulis novel itu sekitar dua tahun lalu. Buku itu untuk guru SD saya, Ibu Muslimah, yang menjadi inspirasi lahirnya novel ini," ujarnya dalam diskusi tentang sastra di Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah, akhir pekan lalu.

Entah bagaimana, naskah 600 halaman itu oleh temannya dikirimkan kepada penerbit. Buku tersebut telah dicetak ulang untuk ke-24 kalinya.

"Nama *Laskar Pelangi* itu yang memberikan Bu Muslimah. 'Laskar' menggambarkan semangat, sedangkan 'Pelangi' menunjukkan keberagaman kami yang terdiri dari beberapa etnis," ujar pria kelahiran 24 Oktober ini.

Selain laris, buku itu juga akan diterjemahkan ke dalam bahasa Hongaria. Untuk itulah, Andrea telah bertemu Duta Besar Hongaria untuk Indonesia Mihally Illes di Jakarta, pekan lalu.

"Dalam waktu dekat ini *Laskar Pelangi* juga akan diterjemahkan ke dalam bahasa Swedia dan Inggris," ujar Andrea yang bekerja di PT Telkom Bandung. (A03)



ARIS PRAESTYO

Kompas, 26 Februari 2008

AJARAN 'HAMONG-HAMOT-HAMEMANGKAT'

Wejangan Kepemimpinan dalam 'Serat Sastra Cetha'

PUJANGGA Jawa Baru, Yasadipura II (Raden Tumenggung Sastranagara), sangat prihatin terhadap keadaan yang semakin runyam, carut-marut dan penuh tindak tercela, yang melanda Keraton Surakarta sepeninggal Paku Buwana II. Penggantinya adalah Paku Buwana III, raja pertama Surakarta yang diangkat Kumpeni Belanda, dengan mandat dari Gubernur Jenderal Baron van Inhoof.

Hal itu dilakukan setelah Paku Buwana II dipaksa untuk menandatangani surat penyerahan kekuasaan, di kala PB II sedang sakit parah. Pemaksaan tersebut sebagai satu langkah pelaksanaan dari Perjanjian Panaraga (1745 Masehi), dimana kraton Surakarta akan menjadi milik Belanda bila Paku Buwana II telah mangkat.

Namun karena Pangeran Mangkubumi yang memberontak dan menentang Surakarta-Kumpeni, pada tanggal 1 Sura tahun Alip 1675 Jawa (11 Desember 1749 M) dinobatkan oleh para pengikutnya di Sukawati sebagai Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Senapati Ing Ngalaga. Ia diposisikan sebagai raja Mataram yang akan menyelamatkan Tanah Jawa. Karena itu Paku Buwana III pada tanggal 3 Sura tahun Alip 1675 Jawa (14 Desember 1749 M) secara mendadak dinobatkan oleh Kumpeni Belanda, sebagai raja Surakarta. Hal itu dimaksud untuk mengantisipasi semakin runyamnya negeri Surakarta, akibat banyaknya para bangsawan

yang kratonnya terpecah-belah antara yang setuju dan yang menentang campur tangan Kumpeni di Surakarta.

Menyaksikan kenyataan tersebut, pujangga Surakarta seperti Yasadipura II lalu menulis *Serat Sastra Cetha* yang mengkritik tajam raja Surakarta dan para adipati atas tingkah laku yang memalukan martabat dan derajat mereka sendiri. Kepribadian para bangsawan pemimpin negeri dinilai rapuh (*lapuk*) dan *lamis* (munafik), jauh dari sifat dan sikap kesatria, apalagi satriapinandita.

Serat Sastra Cetha berwujud susastra (bahasa yang indah) yang penuh adilogika (simbol bahasa) yang penuh kembang lan lambang basa (tembang-tembang Jawa yang harus ditafsirkan maknanya secara cermat dan tepat). Serat ini berisi pitutur lan piwulang (nasihat dan ajaran) dari Sri Rama kepada Raden Bharata, sesaat sebelum Sri Rama oncat meninggalkan Kraton Ayodya, untuk njajah wana milang lintang (menelasak hutan menghitung bintang) diikuti oleh istrinya, Dewi Shinta, dan adindanya Raden Lesmana Widagda, demi untuk meluluskan janji ayahanda Sri Rama kepada ibunda Raden Bharata, istri selir (*gundhik*) yang menagih janji agar putranya, Raden Bharata, dijadikan raja di Ayodya. Sebagai wujud bakti dan kecintaannya kepada ayahandanya, Sri Rama rela menyerahkan tahta yang seharusnya menjadi haknya, kepada adiknya, Raden Bharata.

Namun sebelum keberangkatannya, Sri Rama memberi wejangan (pelajaran ilmu) kepemimpinan kepada Raden Bharata. Bahwa yang harus dimengerti dengan premana (kecerdasan jiwa) adalah, menjadi raja (pemimpin negara) itu memiliki sejumlah kewajiban yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya. di antaranya menata negara, menjaga keutuhan negara, ngayomi, ngemong, lan ngopeni (melindungi, mengasuh dan merawat) kesejahteraan rakyat senegara. Kekayaan negara harus digunakan untuk keselamatan, keutuhan, dan kedamaian negara. Pakerti lan laku susila (tindakan dan perbuatan susila) wajib dipegang teguh, dan harus bisa menjadi teladan bagi seluruh rakyat senegara.

Perbuatan seorang pemimpin negeri itu intinya harus hamong, hamot, hamemangkat.

APA yang menjadi wejangan singkat Tiga Ham (Hamong, Hamot dan Hamemangkat) bila dipaparkan sebagai ilmu (kawedhar sabda) secara gamblang (jelas) akan mengandung teladan yang amat luas, seluas bentangan alun-alun di depan istana raja. Secara rinci, bila kita telaah maka makna selengkapnya ajaran

Hamong (among) berarti mengawasi dan menjaga, dengan mengikuti/mengawalnya serta mendengarkan dan memperhatikan dengan cermat apa yang diperbuat oleh yang dikawalnya. Maknanya adalah, pemimpin itu harus (1) menjauhi rasa kecewa, sebab kekecewaan adalah bentuk rendahnya iman dan taqwa kepada Yang Maha Esa. Pemimpin harus sanggup melindungi terhadap budi pekerti yang suci, sebab segala godaan yang datang dari kegelapan hati itu akan menyesatkan pikiran. Karena itu harus diperhatikan dengan seksama. (2) Adalah dosa besar bila pemimpin senang mabuk, baik mabuk harta, wanita, nama, jasa maupun kekuasaan.

(3) Sifat mudah mencela dan menyanjung apa yang belum tentu benar, adalah celah cacat yang akan terbuka di belakang hari. Berhati-hatilah dan jangan tergesa membuat kesimpulan. Semua keputusan harus didukung dengan bukti nyata, dan jelas aturan hukumnya. (4) Pemimpin harus rela mengorbankan dan mengurangi segala kesenangan pribadi, agar tidak tenggelam di dalamnya. (5) Pemimpin bukan hanya pintar mencari kesalahan, tetapi harus pintar memecahkan masalah (problem solving). Biasakan pada 'nada rasa sesal awal' secara cermat, sebab rasa sesal awal itu ibarat intan permata termulia yang tiada tandingannya.

Hamot (amot) berarti mampu mewartakan sembarang hal yang didengar dan disampaikan orang, serta apa pun yang ada dan muncul oleh adanya perubahan zaman. Maknanya adalah,

pemimpin harus (1) Selalu mendengar keluhan rakyatnya, mengingat rintihan hati itu timbul dari sanubari yang jujur, yang berharap agar keadaan kehidupan rakyat diperbaiki. (2) Tidak menolak hasil pemikiran rakyat kecil atau menyepelekan gagasan baru. Dengan begitu tidak mematikan niat baik dan tidak menghambat aspirasi rakyat. Ibarat sungai yang dimatikan sumber airnya hingga tinggal kubangan saja.

(3) Merendahkan sesama adalah tindakan yang keliru. Raja, brahmana, kesatria, pedagang dan rakyat biasa, lahir dengan cara yang sama. Merendahkan martabat sesama manusia berarti merendahkan yang menghidupkan manusia. (4) Hemat kata itu mulia, dan mendengarkan pendapat sesama manusia lebih utama daripada berkoar yang tak bermakna apapun. (5) Pemimpin yang rendah budi/pikir, dan mengucapkan kata yang tak berdasar akal budi yang baik akan membingungkan rakyat. (6) Menasihati dan memberi perintah adalah mudah, daripada melaksanakan apa yang dinasihatkan/diperintahkan.

Hamemangkat (hamengpangkat) atau menjaga kedudukan. Maknanya adalah menjaga derajat, pangkat dan semat (jabatan). Bahwa menjaga martabat diri pribadi dan tugas kewajiban sebagai mandat kepercayaan rakyat adalah tak berbeda dengan hakikat manusia sebagai titah (kalifah) dari Allah Sang Pencipta Jagat Raya. Makna dari ungkapan tersebut adalah (1) Jiniwit katut (bisa merasa betapa sakitnya bila dicubit), maka jangan membuat ulah yang menyakitkan hati orang. Laksanakanlah aturan negara sebaik-baiknya sehingga tidak merugikan orang. (2) Memberi kemuliaan pada seseorang jangan dilihat dari asal keturunannya, tetapi berdasar kepada jasa mereka kepada bangsa dan negara.

(3) Terhadap musuh yang berniat menghancurkan bangsa dan negara, janganlah ragu

bertindak tegas dan adil. Hukum menjadi dasar pegangan untuk bertindak. (4) Sarana perhubungan wilayah, seperti jalan, jembatan, transportasi, dan sarana komunikasi harus diutamakan. Sarana untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat, seperti pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan, pasar, sekolahan dan gelanggang kesenian harus digalakkan pembangunannya.

(5) Para ulama dan para winasis (cendekia) harus memberikan pemahaman tentang hidup dan kehidupan ini, maka sewajarnya untuk dihormati. Seperti juga buruh, petani, pedagang, prajurit dan pegawai yang berlaku sebagai tulang punggung negara, maka sama-sama harus diperhatikan tanpa pembedaan apapun. Mereka itu adalah aset masa depan. Dengan menghargai mereka semua maka akan diperoleh gagasan mulia bagi pengabdian raja kepada negara. (6) Terlebih lagi kepada para bijak dan tokoh masyarakat, harus bisa mendorong mereka itu ke arah semangat dan gerak menuju kepada ketenteraman dan kedamaian rakyat.

(7) Jangan sekali-kali menutup pintu ilmu pengetahuan dari manapun datangnya, karena rakyat yang pintar akan memudahkan bagi pimpinan negara untuk memberikan petunjuk dan arahan agar bersatu-padu membangun negeri.

(8) Sebar luaskan segala program dan rancangan kebijaksanaan pengelolaan negara kepada seluruh rakyat dan pelosok negeri, agar semua warga negara mengerti bahwa negeri ini adalah milik seluruh rakyat/warga negara. Sebab dengan demikian semua orang merasa memiliki serta terlibat untuk menjaga dan membela kedamaian negerinya. □-k

(Drs H Budiono Herusatoto: pengamat, peneliti dan penulis masalah kebudayaan Jawa, tinggal di Yogyakarta sejak 1973)

Kedaulatan Rakyat, 24 Februari 2008

'Satu untuk Segalanya' Goethe

Untuk pertama kalinya, buku kumpulan puisi karya Johann Wolfgang von Goethe diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Buku berjudul *Satu dan Segalanya* ini berisi lebih dari 65 puisi karangan Goethe, dari masa muda hingga tuanya. Penerjemahnya adalah penyair Agus R. Sardjono dan Berthold Damshausen, dosen literatur dan bahasa Indonesia di Universitas Bonn, Jerman.

Dalam acara bedah buku sekaligus baca puisi di Goethe Institut pada Selasa malam lalu itu terungkap bahwa penerjemahan karya sastra ini masih belum sempurna. "Untuk satu puisi saja terdapat ratusan masalah penerjemahan yang kami alami," kata Berthold.

Permasalahan utama, diakui Berthold, adalah menemukan esensi estetika yang sama dalam kon-

teks Jerman dan Indonesia. "Kami hanya bisa mendekati aslinya," ujar Ketua Jurusan Sastra Indonesia Universitas Bonn ini.

Agus juga mengakui hal yang sama. Ia mencontohkan penerjemahan puisi *En klinik* yang dalam bahasa Jerman berarti raja hantu. Tapi dalam terjemahannya diubah menjadi *Raja Mambang*. "Kami harus mencari sosok hantu yang bonafide dari Melayu," ujarnya. Hal itu, dia menambahkan, untuk memenuhi unsur estetika puisi tersebut.

Menurut Berthold, keinginan menerjemahkan puisi-puisi Goethe sudah ada sejak lebih dari 10 tahun lalu. Sebelum buku ini, beberapa tokoh sudah menerjemahkan beberapa puisi-puisi Goethe, seperti Taslim Ali (1950) dan Ramadhan K.H. (1996). "Selama ini tidak ada yang menguasai sastra Jerman sekaligus berani

menerjemahkan puisi," ujarnya.

Goethe adalah sastrawan dunia yang oleh Ignas Kleden, sosiolog yang juga peminat sastra, disebut sebagai salah satu dari tiga dewa sastra barat, bersama Dante dan Shakespeare. Salah satu karya fenomenalnya adalah *Faust*, yang dikerjakannya selama 60 tahun dari 1772 hingga 1831.

Goethe juga dikenal sebagai sosok yang kontroversial, terutama mengenai pandangannya yang mengagungkan kebudayaan Timur daripada Barat. Karya-karya sastranya sering kali terkait dengan hal-hal sufi dan keindahan alam. "Hidup dan matinya bersama alam," kata Kleden dalam *Tempo*, 26 Desember 1999.

Goethe lahir di Frankfurt, 28 Agustus 1749, dari pasangan Johann Caspar Goethe dan Kathari-

na Elisabeth. Sejak kecil ia sudah disuguhi berbagai keilmuan oleh ayahnya, seperti bahasa Latin, Yunani, Prancis, dan Inggris, termasuk pelajaran menari serta menulis.

Tak mengherankan jika ahli psikologi Catharine M. Cox pada 1929 memberikan angka 210 untuk menggambarkan tingkat kecerdasan Goethe yang melangit. ● TITO SIANTIPAR

TILAS

Sor Juana

Ia seorang anak ajaib yang tumbuh di tanah keras. Tanpa perhatian dan dukungan memadai dari orangtuanya, Ines, bocah perempuan yang trengginas itu, kemudian banyak menyendiri di perpustakaan milik kakeknya, membaca satu demi satu koleksi buku yang ada di sana. Ia telah belajar membaca dan menulis sejak usia tiga tahun, ketika ia ikut duduk di kelas salah seorang kakak perempuannya. Pada usia remaja ia meminta ibunya mendandani ia sebagai anak lelaki dan mendaftarkannya ke universitas. Sang ibu menolak, tetapi akhirnya mengirim anak gadisnya itu ke tengah keluarga salah satu kerabatnya di ibu kota. Cerdas, berani, dan rupawan, dengan segera Ines menjadi bintang muda dalam kehidupan intelektual Meksiko abad ke-17 itu, dan tak lama kemudian masuk ke lingkaran istana wali raja "Spanyol Baru" di sana.

Juana Ines de Asbaje y Ramirez lahir pada tanggal 2 Desember 1648 di San Miguel Nepantla, sebuah dusun di kaki Gunung Popocatepetl, Meksiko, sebagai anak ketiga di luar nikah pasangan Pedro Manuel de Asbaje dan Isabel Ramirez. Konon ayahnya adalah seorang bangsawan Spanyol yang jatuh miskin dan mencoba mencari peruntungan baru di tanah Meksiko. Sedangkan ibunya adalah anak seorang pengelola perkebunan subur dan makmur milik gereja di koloni itu. Sejak kanak hingga dewasa, Juana Ines tak punya ingatan yang jelas tentang sosok ayahnya, mungkin karena lelaki itu pergi ketika anak bungsunya itu masih sangat kecil. Ibunya kemudian hidup bersama seorang pria lain dan melahirkan tiga anak lagi di luar ikatan pernikahan.

Di luar segala kesuraman latar belakangnya, kecemerlangan Juana Ines sungguh mengagumkan orang-orang sezamannya. Penguasa "Spanyol Baru" pada pertengahan abad ke-17, Marquis de Mancera, mendengar tentang kecerdasan Juana, suatu hari mengundang perempuan muda itu ke istana. Dalam pertemuan itu rupanya sang wali raja begitu terkesan. Ia pun meminta Juana menemani istrinya yang tak menggemari gosip tapi menyukai percakapan yang cerdas. Selama lima tahun sejak itu Juana tinggal di lingkungan istana. Pada masa inilah ia mulai banyak menulis sajak, tak jarang untuk acara perayaan maupun upacara pemakaman.

Di tengah kesibukannya sehari-hari, Marquis de Mancera kerap pula mengundang orang-orang terpelajar di negeri itu untuk

bertukar pendapat dengannya. Pada salah satu perjamuan itu Marquis de Mancera mengumpulkan kaum cerdik cendekia dari pelbagai bidang dan mempertemukan mereka dengan Juana Ines. Dan inilah yang kemudian dicatat oleh Diego Calleja, seorang biografer awal Juana Ines de Asbaje y Ramirez: "Mereka berjumlah sekitar empat puluh, dari pelbagai kalangan: teolog, ahli kitab suci, filsuf, ahli matematika, sejarawan, penyair, ahli humaniora... Marquis mengakui bahwa pikiran manusia biasa akan sulit percaya pada apa yang disaksikannya itu... 'Sebagaimana sebuah kapal galiung kerajaan menghadapi serangan dari sejumlah perahu dayung yang mengepungnya, demikianlah Juana menjawab semua pertanyaan, argumen, tentangan dari sekian banyak lelaki terpelajar, masing-masing dengan keahlian khusus, yang ditujukan kepadanya'."

Juana Ines, yang sejak kecil tak tampak cenderung kepada hal-hal keagamaan, pada usia 19 tiba-tiba memutuskan bergabung ke dalam Biara Santa Teresa la Antigua. Tetapi aturan baru Ordo Carmelite yang ketat membuatnya tak bertahan, dan keluar dari sana beberapa bulan kemudian. Namun, pada usia 21 ternyata ia kembali masuk biara, kali ini di Konven San Jeronimo, dan hidup di sana hingga akhir hayatnya. Sejak itulah ia menyandang nama Sor Juana Ines de la Cruz.

Dalam buku *Sor Juana, or The Traps of Faith* (1988), Octavio Paz menyatakan ada yang enigmatik pada keputusan Juana Ines menjadi biarawati. Tetapi di salah satu tulisannya memang Sor Juana pernah menyebut "tiadanya sedikit pun minat dalam dirinya terhadap pernikahan". Paz menduga bahwa sikap itu mungkin lahir antara lain karena masa silam keluarga Juana yang muram, tetapi juga dari minatnya yang begitu besar akan dunia luas pengetahuan. Pilihan melajang di biara demi menjelajahi dunia gagasan dengan demikian adalah pilihan yang masuk akal belaka baginya.

Di biara Sor Juana melahirkan banyak karya, terutama puisi dalam pelbagai bentuk yang lazim dikenal di masa itu, dan sejumlah lakon drama. Meski banyak dipengaruhi oleh estetika barok yang menonjolkan kompleksitas komposisi dan kecanggihan majas, puisi Sor Juana kadang hanya ringkas dan tajam. *Di gema lirih yang terdengar/ burung-burung;/ Di nyanyian yang mengalir/ mata air;/ Di curahan manis kata/ bunga-bunga;/ Di suara takzim merih lembut/ buluh muda.*

Namun, dari seluruh puisinya, barangkali *Mimpi Pertama* (1685) yang paling mengemuka. Tentang tubuh yang tidur di malam hari dan jiwa yang mengembarai jagat raya dengan segenap geometri dan keganjilannya yang tak tepermanai, puisi itu merupakan semacam alegori tentang indah dan sukarnya perjalanan pikiran memahami dunia, yang mungkin berujung pada ketakpastian, dan 'akhirnya mesti terputus oleh keterbatasan ragawi. Sang aku—yang tanpa nama, jenis kelamin, dan usia—di larik terakhir "menyaksikan dunia perlahan benderang, dan terbangun". Menurut Paz, sajak 975 larik itu selain sebuah karya visioner yang melampaui batas-batas zamannya, juga seakan memberi aba-aba akan datangnya puisi modern yang menghadirkan paradoks "tersingkapnya ketaktersingkapian" (atau "pengetahuan tentang ketaktahuan"): *Kubur Tepi Laut* Paul Valery, *Altazor* Vicente Huidobro, *Lontaran Dadu* Stephane Mallarme adalah beberapa "keturunannya".

Di tahun-tahun terakhir hidupnya ia membisu tanpa karya, setelah mengalami konflik dengan otoritas gereja di Meksiko masa itu. Pada tanggal 21 April 1695 Sor Juana meninggal dunia oleh sebuah wabah yang telah meluas di seantero negeri dan merasuk jauh hingga ke kamarnya yang sepi di biara.

HASIF AMINI

Pengasuh Rubrik Sajak-sajak di Kompas

Media Indonesia, 9 Februari 2008

Jalan Mengenal Seluk-Beluk Siak

Karya kolaborasi sastrawan dan arsitek ini menyajikan informasi cukup lengkap tentang wilayah Kabupaten Siak. Berhasil sebagai alat promosi daerah.

Ini upaya untuk memperkenalkan wilayah bernama Kabupaten Siak. Tidak tanggung-tanggung, penulisnya dua pesohor di bidang masing-masing. Yang satu sastrawan yang banyak memberi sumbangan pemikiran pada kebudayaan Indonesia modern: Sapardi Djoko Damono. Lainnya, arsitek dan ahli tata kota yang menjadi Ketua Harian Dewan Kesenian Jakarta, yakni Marco Kusumawijaya.

Harus diakui, hingga kini tak banyak masyarakat yang sungguh-sungguh mengetahui seluk-beluk wilayah seluas 8,5 kilometer persegi itu. Informasi ihwal kabupaten di Provinsi Riau itu juga memang minim. Padahal, daerah berpenduduk 288.000 jiwa ini menjadi bagian yang penting juga dalam sejarah Melayu, di samping Kesultanan Deli yang berdiri lebih dahulu (1669). Kesultanan Siak Seri Indrapura sendiri berdiri selama lebih dua abad sebelum menjadi bagian dari wilayah Indonesia pada 1946.

Didirikan pada 1723 oleh Raja Kecil

Siak Sri Indrapura

Penulis: Sapardi Djoko Damono
dan Marco Kusumawijaya
Penerbit: Lontar Foundation,
Jakarta, 2007, ix + 149

yang asal-usulnya hingga kini masih jadi teka-teki. Ada sumber yang menyebutkan, sang raja adalah keturunan Sultan Mahmud Syah II, Raja Johor yang terbunuh pada 1699. Ada juga sumber yang menyebutkan, ia berasal dari keluarga Kerajaan Pagarruyung di Sumatra Barat. Tapi, yang jelas, tak kurang dari 12 sultan pernah memerintah negeri dengan bangunan Istana Buntan di hilir Sungai Siak itu.

Sapardi dan Marco menyajikan cukup banyak informasi tentang wilayah ini. Mulai paparan tentang puak Melayu dan keterkaitannya dengan masyarakat Siak. Dari paparan ini, kita sedikit banyak dapat mengetahui hal-ihwal Manusia Siak sebagai bagian puak Melayu yang amat kuat dipengaruhi oleh budaya dan agama

Islam. Terbukti, di daerah ini tak ditemukan naskah-naskah kuno selain dari yang beraksara Arab.

Pada bagian lain, keduanya juga bicara tentang alam, kekayaan hayati, dan arsitektur daerah ini. Di sini cukup tegas terlihat pengaruh Marco sebagai arsitek, ahli tata kota, sekaligus pengamat yang peduli lingkungan. Mereka bertutur tentang kondisi flora dan fauna yang hidup di hutan dan air. Lokasi menarik untuk wisata air pun tak lepas dari perhatian kedua penulis ini. Satu di antaranya yang disebut Danau Pulau Besar.

Di sini, niscaya Marco pula yang menyumbang tulisan yang khusus membedah seluk-beluk bangunan dan gaya arsitektur bangunan tua. Hal ihwal bangunan Istana Assirayah Hasyimiah dan Masjid Raya Shahabuddin dipaparkan cukup terperinci. Ada yang merupakan bagian yang terpengaruh arsitektur Persia, India, juga Spanyol.

Bagian yang cukup panjang dan menarik dari buku ini tentulah riwayat Kesultanan itu berikut peninggalan-peninggalannya. Paparannya didukung dengan foto-foto kuno dari awal abad ke-20. Bagian ini ditutup dengan silsilah para sultan dan penjelasan tentang kitab hukum kesultanan, Babul Qawa'id, yang ditulis oleh Sultan Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin, yang

memerintah dalam kurun 1889-1908.

Dari buku ini kita dapat melihat potensi ekonomi kawasan dengan tiga kecamatan ini. Terutama sekali potensi sebagai daerah wisata. Banyak situs dan tempat indah yang bisa dikembangkan. Selain Danau Pulau Besar, masih ada lagi kawasan berjudul Desa Wisata Sungai Mempura, yang kental dengan warna Melayu. Acara-acara tradisional daerah ini jug bisa "dijual" dalam bentuk festival seni dan budaya.

Malah, transportasi air yang masih cukup dominan di sini pun menarik dikembangkan sebagai objek tersendiri. Sayangnya, infrastruktur lain, seperti jalan, di kabupaten ini masih agak terbelengkalai. Tentulah, perbaikan beragam infrastruktur sangat diperlukan bila memang sektor wisata dijadikan salah satu andalan ekonomi di daerah ini.

Yang jelas, karya kolaborasi sastra-wan dan ahli tata kota ini dapat dipandang sebagai jalan awal untuk mengetahui seluk-beluk Siak. Terutama sekali bagi orang asing karena buku ini ditulis dalam bahasa Inggris. Dilengkapi foto-foto yang apik di setiap halaman, kiranya buku ini berhasil sebagai alat promosi daerah memasuki Tahun Kunjungan Indonesia 2008 alias Visit Indonesia Year 2008. ■

ERWIN Y. SALIM

Syair Ringgok-Ringgok Nyanyian di Pesta Perkawinan

Oleh Anton Bae bin Yazid Amri bin Abdul Kohar

Pekerja Seni

Syair ringgok-ringgok merupakan peninggalan leluhur (puyang) masyarakat Komering, Sumatera Selatan, yang biasanya dinyanyikan dalam acara perkawinan (sebelum atau sesudah akad nikah), dimana para tetangga dan keluarga besar yang punya hajatan sedang berkumpul atau bertatap-tatap muka di dalam rumah, baik saat memasak di dapur, atau bercerita sebelum tidur di kamar, atau pada saat bercerita di ruang tamu.

Tradisi yang sudah berlangsung ratusan tahun itu, biasanya, didengarkan di tempat keluarga yang mengadakan hajatan perkawinan.

Bila dikategorikan sebagai bagian dari sastra tutur yang ada di Sumatera Selatan, syair ringgok-ringgok memiliki keunikan tersendiri, yaitu didengarkan secara bergantian. Ketika si penutur pertama merasa lelah, akan diganti oleh penutur berikutnya, begitu seterusnya tanpa ada rencana terlebih dahulu. Hampir sama dengan gayung bersambut dalam pantun, tetapi berbeda isi dan cara penyampaian.

Masih diperdebatan pengertian ringgok-ringgok tersebut. Ada yang mengatakan berasal dari bahasa Komering yaitu *ghringgok* yang artinya bergerak.

Pendapat itu bisa dibenarkan, karena biasanya dalam mendengarkan syair tersebut, si penutur dan si pendengar dalam posisi sedang duduk sambil memasak, atau sedang tidur (tidur ayam), atau sedang membersihkan rumah. Pada saat itu mereka dalam

perasaan gembira, walaupun ada juga tangisan yang keluar dari keluarga yang mengadakan hajatan ketika mendengar syair tersebut, karena akan berpisah dengan saudara atau dengan anak kandungnya.

SEBENARNYA, apa yang ditawarkan dari syair yang mengalir seperti aliran Sungai Komering itu —sungai yang bila musim hujan penuh dengan air, dan bila kemarau kering seperti padang pasir.

Syair itu mengandung unsur nasihat. Hanya saja pemilihan kata dan gaya bahasanya menggunakan bahasa satir. Biasanya, bila isinya berupa humor, maka akan terdengar tawa dan saling sahut-menyahut antar pendengar seakan mereka sedang menertawakan diri mereka. Sementara itu, apabila syair tersebut sedih, biasanya akan terjadi hujan air mata di dalam keluarga yang punya hajatan. Di sinilah letak keberhasilan syair tersebut, yaitu ketika ada respon dari si pendengar, baik tangis maupun tawa.

Dilihat dari isi dan cara penyampaian, ada tiga hal menarik dalam tradisi lisan itu. Pertama, syair itu diciptakan sesuai keadaan, dan biasanya langsung dikarang hari itu atau secara improvisasi oleh si yang menuturkan. Misalnya, penutur mengetahui bahwa acara pernikahan itu adalah perpisahan seorang ibu dengan anaknya yang akan menikah, yang dihibur adalah ibu. Atau mengenai adik yang menikah mendahului

kakak perempuannya, yang dihibur adalah kakak. Misalnya jodohnya seharusnya si ini, kenapa dengan si itu. Si itu yang bakal dihibur atau bahkan disindir halus, agar dia berpikir jodoh itu ada di tangan Tuhan.

Salah satu contoh syair ringgok-ringgok dengan tema adik mendahului kakak (perempuan):

*Dang da suya ni ai
Nyak haga kahwin mona
Redhoko nyak ni ai
Sambah sujudku munih
Jodohku ko wat rik kyai di hulu
Ku konalko rik niku dang niku maa pandai
Sija silindangku ju ko rik niku
Ghuai pelangkahku rik ni ai
Dang da niku miwang
Sodihmu sodihku munih.
(Janganlah kau marah ayuk/ mbak
Aku mau kawin dulu
Ridhokan aku
Sembah sujudku pula
Jodohku sudah ada, dengan kakak di ulu
Kukenalkan denganmu,
jangan sampai tidak tahu
Ini selendang kuberikan padamu
Untuk pelangkahku denigan ayuk
Janganlah kau menangis
Sedihmu sedihku pula)*

Kedua, syair ringgok-ringgok didengarkan tidak terpaku dimana tempat, kapan, dan alat apa yang digunakan. Baik di dapur pada saat memasak, di ruang tamu, di kamar, atau di halaman. Penutur sengaja mendendangkannya sebagai media hiburan, sebagai jeda atau pelepas sepi.

Ketiga, penutur syair tidak ditentukan siapa dan kapan dia mendengarkan. Biasanya, yang mendahului adalah orang tua yang mengerti (tidak dibedakan lelaki atau perempuan). Artinya, tradisi tersebut beranjak dari sebuah kesadaran, bukan atas perintah atau peraturan yang mengikat.

Terlepas dari semua itu, syair ringgok-ringgok adalah tradisi yang dipakai dalam adat Komerling. Tradisi itu tidak akan digunakan di daerah lain. Walaupun yang punya hajat adalah orang dari suku Komerling, jika acara resepsi

pernikahan tersebut di daerah lain, misalnya di daerah Pagaralam, tetap syair itu tidak akan dinyanyikan, karena ada perbedaan tradisi. Begitupun sebaliknya, bila acara diadakan di daerah Komerling, maka syair itu akan dinyanyikan, sekalipun salah satu dari keluarga mempelai bukan dari suku Komerling.

Banyak yang menarik dari tradisi perkawinan di daerah Komerling, daerah yang dikenal dengan buah duku itu. Jika kita membukanya, seperti membaca koran, maka syair ringgok-ringgok hanya sebagian kecil dari tradisi Komerling.

Penjaga Budaya Sunda

Sebanyak 17 judul buku karya Ajip Rosidi diluncurkan pada perayaan ulang tahunnya.

Hiji-hiji poe daratang, tandaning umur manjangan/Beuki ngarti hartina hirup: aya nu pasrah narima aya nu baha (Satu-satu hari berdatangan, tandanya umur bertambah/Makin mengerti artinya hidup: ada yang pasrah menerima ada yang marah).

Ini bait pertama sajak Ajip Rosidi berjudul "Umur Beuki Ngolotan" (Umur Semakin Tua) yang

dibuat dalam rangka ulang tahunnya yang ke-70, yang diperingati secara besar-besaran di aula Universitas Padjadjaran, Bandung, Kamis lalu. Sajak tersebut tertulis di halaman pertama buku *Panduan 70 Tahun Ajip Rosidi*.

Bersama sekitar seribu undangan *inhong* (tokoh) tatar Sunda, hadir mantan Menteri Luar Negeri Mochtar Kusumaatmadja, mantan Menteri Perhubungan Agum Gumelar, Rosihan Anwar, W.S. Rendra, Taufiq Ismail, dan Slamet Rahardjo Djarot.

Rektor Universitas Padjadjaran Ganjar Kurnia dalam pidatonya mengatakan Ajip merupakan sastrawan Sunda yang mempunyai perhatian luar biasa terhadap per-

kembangan sastra dan budaya Sunda. Sepanjang hidupnya, ia tak pernah berhenti bersemangat untuk berkarya. Kontinu dan konsisten dalam *ngamumule* (memelihara dan menjaga) bahasa Sunda.

Lelaki yang selama 12 tahun tinggal di Jepang itu adalah pengagag Hadiah Sastra Rancage, yang mulai diberikan pada 1993. Bahkan kini penghargaan tersebut tidak hanya diberikan kepada sastra Sunda, tapi juga kepada sastra Jawa, Bali, dan Lampung.

Ajip telah melahirkan ratusan karya, di antaranya puisi, cerita pendek, roman, drama, cerita rakyat, dan esai. Karya-karya tersebut diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Prancis, Hindi, Jerman, Cina, Kroasia, dan Thai.

Bersamaan dengan peringatan ulang tahunnya itu, dilakukan peluncuran buku karya terbaru Ajip. Jumlahnya tidak tanggung-tanggung: 17 judul. Buku itu antara lain *Roro Mendut*, *Sebuah Cerita Populer Klasik Jawa*; *Candra Kirana*, *Sebuah Saduran atas Cerita Panji*; *Si Kabayan*, *Sebuah Cerita Rakyat Sunda*; *Pelukis Affandi*, *Perkenalan untuk Anak-anak*; dan *Pelukis Sudjojono*, *Per-*

kenalan untuk Anak-anak.

"Hebat Ajip ini," kata sastrawan dan wartawan senior Rosihan Anwar setengah berteriak dengan suaranya yang parau saat diminta mengomentari isi buku otobiografi Ajip: *Hidup tanpa Ijasah*. Rosihan mengusulkan kepada Rektor Universitas Padjadjaran agar memberikan gelar *honoris causa* kepada Ajip.

Ajip, yang masih buger dan energetik, lahir di Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, pada 31 Januari 1938. Ia menjadi sastrawan secara otodidaktik. Dalam usianya yang 16 tahun (pada 1954), ia menjadi anggota Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional. Pada 1956, ia menjadi anggota Lembaga Basa jeung Sastera Sunda. Pada 1960, ia terpilih menjadi anggota pengurus pleno Kongres Kebudayaan di Bandung.

Ia juga turut membidani kelahiran Dewan Kesenian Jakarta bersama Ali Sadikin pada 1968 dan menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta sebanyak tiga kali masa jabatan, yakni pada 1972-1981. Ajip juga pernah menjadi anggota staf ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1978-1980). ● RINNY SRIHARTINI

Koran Tempo, 2 Februari 2008

Rancage untuk Karya Sastra Berbahasa Ibu

Rancage terus memperluas jangkauan kepada karya sastra berbahasa ibu. Mulai tahun ini, Yayasan Rancage memberikan penghargaan kepada karya sastra berbahasa Lampung. Dengan demikian, Rancage kini menjangkau karya sastra dalam empat bahasa ibu, yakni Sunda, Jawa, Bali, dan Lampung.

Buku kumpulan sajak *Mak Dawah Mak Dibingi* (Tak Siang tak Malam) menjadi karya sastra berbahasa Lampung yang mendapat penghargaan Rancage pertama kalinya. Zulkarnain Zubairi-lah penyair yang menyusun kumpulan sajak yang diterbitkan BE Press, Tanjungkarang barat, Lampung, itu lewat nama pena Udo Z Karsi.

Sajak-sajak Udo ini lebih banyak berbicara problem-problem kehidupan masa kini yang dihadapi masyarakat bawah. Dalam sajaknya juga terekam isu-isu lingkungan, pengangguran, korupsi, juga ketuhanan. Dalam sambutanannya, Ketua Dewan Pembina Yayasan Rancage, Ajip Rosidi, berharap penghargaan tersebut bisa mendorong sastrawan lain untuk menulis karya sastra dalam bahasa Lampung.

Para penerima penghargaan Rancage 2008, telah diumumkan bersamaan dengan peringatan 70 tahun Ajip Rosidi. Selain Udo, sastrawan lain yang juga menerima penghargaan ini adalah Godi Suwarna untuk karyanya *Sandekala*. Karya Godi ini mengungguli 32 karya berbahasa Sunda yang terbit sepanjang 2007.

Sandekala merupakan roman yang dituturkan dengan kata ganti orang pertama uing (saya) dalam bahasa dialek Ciamis. Roman ini dikisahkan dengan latar belakang krisis multidimensi yang kemudian melahirkan reformasi.

Dengan penghargaan tersebut, Godi tercatat tiga kali menerima anugerah Rancage. Hadiah ini pertama kali diterimanya pada tahun 1993 untuk kumpulan puisinya yang berjudul *Blues Kere Lauk*. Penghargaan serupa juga diteri-

manya pada tahun 1996 lewat karyanya berjudul *Serat Sarwasatwa* yang merupakan kumpulan cerita pendek.

Sedangkan untuk karya sastra berbahasa Jawa, penghargaan Rancage 2008 diraih oleh *Bledheg Segara Kidul*. Kumpulan sajak karya penyair Turiyo Ragilputra ini mencerminkan sikap dan perhatian penyair terhadap budaya, bangsa, dan rekan-rekannya. *Bledheg Segara Kidul* ini menyisihkan 24 karya berbahasa Jawa yang terbit sepanjang tahun 2007.

Penganugerahan hadiah sastra Rancage untuk karya sastra berbahasa Bali diserahkan kepada I Nyoman Manda untuk karya romannya *Depang Tiang Bajang Kayang-kayang*. Roman ini berisi kisah pertautan hati antara gadis Bali dan pria Australia yang terhenti akibat peristiwa bom Bali.

Menurut Ajip, panitia menilai lima judul buku berbahasa Bali yang terbit sepanjang 2007. "Ini lebih sedikit dari tahun-tahun sebelumnya yang biasanya ada belasan judul," tutur Ajip.

Selain Manda, pria Bali yang juga mendapatkan hadiah Rancage tahun ini adalah I Made Suatjana. Dia adalah penemu program penulisan aksara Bali yang disebut Bali Simbar. Program ini bisa diaplikasikan dalam komputer lewat program *Microsoft Word*.

Untuk semua penerima penghargaan Rancage, panitia memberikan piagam dan uang masing-masing senilai Rp 5 juta. Panitia menjadwalkan penyerahan piagam dan hadiah tersebut pada Mei 2008 mendatang.

Bersamaan dengan diumumkannya penerima penghargaan Rancage, panitia juga menentukan penerima Hadiah Samsudi 2008. Hadiah ini didedikasikan untuk penulis buku bacaan anak-anak berbahasa Sunda. Untuk tahun ini penerima hadiah Samsudi adalah Ai Koraliati untuk karyanya *Catetan Poean Rere*. Ai berhak mendapatkan piagam dan uang senilai Rp 2,5 juta. ■ lrf

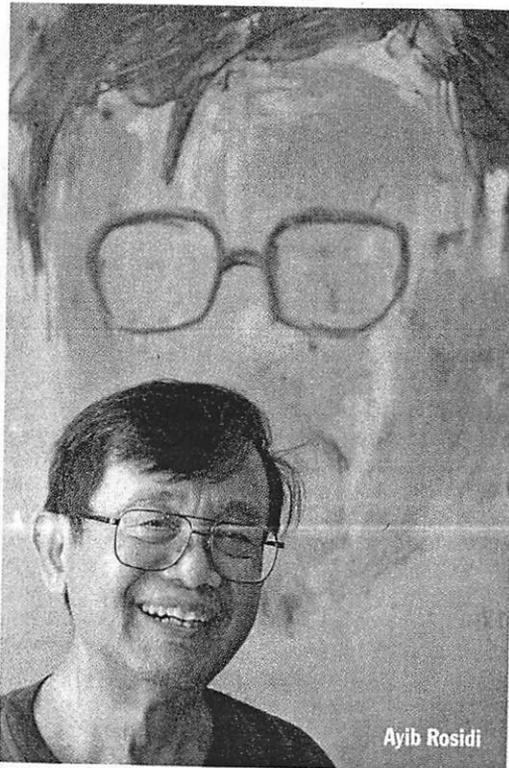
Ajip, Sunda dan Indonesia

Kisah perjalanan hidup di sepanjang garis identitas. Otobiografi yang menegaskan bahwa penulisnya bukan chauvinis.

TIDAK keliru jika Ajip Rosidi menyebut dirinya penulis. Walau banyak kemampuan dan minatnya, menulis adalah hal yang paling kuat menandai perjalanan hidupnya. Ia mulai menulis di usia 13 tahun dan tidak pernah berhenti. Ketika banyak teman seusianya masih menahan kantuk mendengar ceramah guru tentang sastra dan bahasa di sekolah, ia hadir di Kongres Kebudayaan atas undangan langsung dari Menteri P dan K Muhammad Yamin. Dalam kariernya sebagai penulis ia menulis puluhan buku, ratusan cerita pendek, esai, sementara puisinya tak terhitung.

Konon, surat dan catatan hariannya, kalau ditumpuk, akan jauh melebihi tinggi badan Ajip yang jangkung itu. Di usia 70 tahun, tatkala banyak penulis memilih parkir dan istirahat, ia tampil dengan *Hidup tanpa Ijazah* setebal 1.300 halaman lebih. Dan dalam peluncuran buku itu di Taman Ismail Marzuki baru-baru ini, tidak ada kesan bahwa otobiografi ini adalah karya yang terakhir.

Ajip memang tak pernah kehabisan bahan. Dalam buku ini ia bercerita tentang keluarga, masa kecil, dan remaja di Jatiwangi, tentang ibu yang membimbingnya menulis, tentang keluarga besar yang memang besar. Ia menggambarkan kehidupan seniman pada awal 1950-an di Jakarta, persekuteruan politik 1960-an, tentang Taman Ismail Marzuki dan Dewan Kesenian Jakarta, Pustaka Jaya, BPB Kiwari, bermacam lembaga, kelompok, dan orang yang pernah dijumpainya. Jika dilihat sepintas, buku ini tampak seperti kumpulan catatan yang disusun secara kronologis. Tapi, jika diperhatikan dengan saksama, ada beberapa tema dasar yang muncul dari narasi itu. Salah satunya adalah pergulatan Ajip dengan identitas, Sunda dan In-



TEMPO/YOSEP ARKIAN

Ayip Rosidi

donesia, yang tidak selamanya akrab.

Seperti umumnya penulis, Ajip tertarik pada kebudayaan dan khususnya sas-

tra Sunda karena ia lahir dan besar di tanah Sunda. Ketika dewasa ikatan pada tanah kelahiran ini ditambah dengan komitmen: "orang Sunda sedang dizalimi sehingga perlu ada gerakan yang akan melepaskannya dari kezaliman". (hlm. 176) Maklum, selama 1950-an ada banyak gejolak dan politik kedaerahan. Pada saat Darul Islam sedang kuat-kuatnya di Jawa Barat, ia kerap dituduh chauvinis dan bahkan mendukung gerakan itu karena sikapnya yang tegas membela kebudayaan Sunda dari dominasi pusat.

Dalam *Hidup tanpa Ijazah* Ajip menjawab, dan dari uraiannya kita tahu bahwa ia bukan chauvinis, karena yang diinginkannya bukan kebudayaan Sunda yang unggul dan lebih penting dari yang lain, tapi justru kebudayaan

Hidup Tanpa Ijazah
Penulis: Ajip Rosidi
Penerbit: PT Dunia
Pustaka Jaya, 2008
Tebal: 1.330 halaman

Sunda dalam lingkungan Indonesia. "Dengan demikian titik pandangnya tetaplah aku sebagai orang Indonesia. Sunda adalah bagian dari Indonesia, tapi kenyataan dalam masyarakat menunjukkan seakan eksistensinya tidak diakui atau tidak diperhatikan. Dan bukan hanya Sunda, melainkan daerah-daerah lain juga. Kesadaran mengindonesiakan tidak disertai dengan kesadaran bahwa akar setiap orang Indonesia adalah daerahnya masing-masing dengan kebudayaannya". (hlm. 178)

Dan Ajip tidak sekadar berpetuah. Ia menganggap pergaulan budaya di antara suku-suku bangsa harus melengkapi Indonesia yang telah menjadi kesatuan geografis dan kesatuan politik. "Aku tiba pada pendapat bahwa seharusnya cerita rakyat dan kekayaan sastra lama daerah itu menjadi milik seluruh bangsa Indonesia." (hlm. 204) Berdasar keyakinan itu ia menulis ulang cerita klasik Sunda dalam bahasa Indonesia dan mencurahkan banyak waktu untuk melakukan penelitian tentang cerita-cerita itu, merekam orang yang

mengetahuinya, dan juga aktif menerbitkan karya-karya.

Uraianya mengenai berbagai aspek kebudayaan Sunda, mulai dari pemikiran, sejarah, dan hal-hal yang sangat konkret seperti kehidupan seniman tradisi, membuat otobiografi ini menjadi sumber penting untuk memahami kebudayaan Sunda, dan juga Indonesia, pasca-kolonial. Ketekunan, komitmen, dan kemampuan ulang-alik Sunda-Indonesia saya kira belum bisa

ditandingi orang lain.

Tapi, setelah lebih dari setengah abad menulis dan berbuat, ada tanda-tanda lelah pada Ajip. Dalam sambutan untuk peluncuran bukunya di TIM beberapa waktu lalu, ia mengaku pesimistis melihat Indonesia sekarang. "Negeri ini sudah rusak dan sulit diperbaiki," katanya. Ketika bertemu saya mengatakan sebaliknya: saya malah optimistis setelah membaca *Hidup tanpa Ijazah*. Memang buku itu tidak memuat petuah, petunjuk, atau nasihat untuk menyemangati. Tapi kisah hidup Ajip dan karya-karyanya bagi saya adalah tanda bahwa Indonesia masih ada, bukan sekadar bercak di atas peta, tapi sebuah cita-cita untuk hidup bersama. Nuhun, Kang!

Hilmar Farid, sejarawan

Budayawan Sunda Berpulang

BANDUNG — Budayawan Sunda Rahmatullah Ading Afandi atau yang dikenal dengan sebutan RAF mengembuskan napas terakhirnya di Rumah Sakit Advent, Bandung, Rabu lalu sekitar pukul 19.10 WIB. "Beliau menderita penyakit kanker getah bening," ujar Eri, anak keempat RAF, kepada *Tempo* sesuai pemakaman kemarin.

Menurut Eri, RAF, yang juga tokoh pers dan pengamat sepak bola, sudah lama menderita berbagai macam penyakit, seperti kelainan aorta, pembekuan pembuluh darah di otak, dan radang usus. "Tapi semua bisa diatasi," kata Eri.

Namun, ketika kanker getah bening menyerang tenggorokan dan terus menyebar ke ketiak, kata Eri, tubuh ayahnya mulai menyerah. "Mungkin tubuhnya tidak kuat menerima pengobatan dengan kemoterapi," katanya.

Sebelum mengembuskan napas terakhirnya, kata Eri, ayahnya sempat mengeluh sakit pada Selasa siang lalu. Setelah itu, pada Rabu dini hari, RAF sesak napas dan dibawa ke Rumah Sakit Advent. "Kondisinya semakin kritis sampai dia meninggal," katanya.

Jenazah kemarin disemayamkan di Jalan Guruminda, Kota Bandung, dan dimakamkan di pemakaman Tatali Wargi Padmanagara, Cilanggeng, Kabupaten Sumedang.

Mantan Gubernur Jawa Barat Solihin G.P. menilai RAF sebagai

sosok yang berhasil melengkapi hidupnya dengan berbagai gelar berakhiran "wan". Mulai dari sastrawan, budayawan, ilmuwan, sampai olahragawan. "Kecuali hartawan," ujar pria yang akrab disapa Mang Ihin ini.

Soalnya, kata Mang Ihin, RAF tidak pernah mau profesinya dikomersialkan. Karena itu, kehidupan yang sederhana kerap menjadi ciri khas RAF semasa hidupnya. "Di masa kini, ketika segalanya diperjualbelikan, profil dia patut diteladani," katanya.

Konsultan pendidikan Bruce Walker juga punya kenangan indah tentang RAF. Pria asal Ohio, Amerika Serikat, itu mengaku sering merasa tercerahkan setelah berdiskusi soal budaya dengan RAF. "Sekarang dia sudah mendapat tempat yang lebih nyaman dari kita," ujar Bruce di tempat pemakaman.

Semasa hidupnya, putra Tasikmalaya kelahiran 2 Oktober 1928 ini adalah tokoh dan budayawan yang produktif berkarya. Salah satu karyanya yang begitu dikenal masyarakat Jawa Barat adalah drama seri di *TVRI* berjudul *Inohong di Bojong Rangkong*. Suami Ine Priyatna itu juga menerbitkan kumpulan cerpen *Dongeng-Dongeng Enteng di Pasantren* yang mendapat penghargaan Hadiah Sastra Lembaga Bahasa Sunda pada 1957.

Selain seorang istri, RAF meninggalkan lima putra dan sembilan cucu. ● RANA AKBARI FITRIAHWAN

SOSOK

AJIP ROSIDI

Mengalir Bersama Sandal Jepit

Dua puisi Taufiq Ismail terasa begitu menggetarkan hati. Para hadirin terkurung suasana senyap saat puisi berjudul 'Mengejar Umur, Dikejar Umur' dan 'Cerita Yatim Piatu' itu dibacakan di Aula Universitas Padjadjaran (Unpad), Bandung, Kamis (31/1). Hari itu, gelaran yang khidmat dilangsungkan untuk memperingati 70 tahun tokoh sastra dan budaya Sunda, Ajip Rosidi.

Bersamaan dengan peringatan ini, Ajip juga meluncurkan otobiografinya yang berjudul *Hidup tanpa Ijazah*. Orang-orang ternama seperti mantan menlu Mochtar Kusumaatmadja, tokoh film Slamet Rahardjo, penyair Rendra, mantan menteri perhubungan Agum Gumelar, serta tokoh lain ikut menghadiri acara tersebut.

Tak hanya biografi, sebanyak 16 buku yang lain karya Ajip juga diluncurkan dalam kesempatan itu. Di antara judul buku yang diluncurkan adalah *Badak Pamalang, Sangkuriang Kesiangan, Mundinglaya Di Kusumah, Ciung Wanara, Jalan ke Surga atawa Si Kabayan*. Sebagian besar buku yang diluncurkan itu merupakan edisi cetak ulang.

Ajip memang telah menulis lebih dari 100 judul buku. Maklum, sejak berusia 17 tahun, dia telah menulis buku. Buku pertamanya yang terbit tahun 1955 itu berjudul *Tahun-tahun Kematian* yang merupakan kumpulan cerita pendek.

Sebelum melahirkan sebuah buku, putra kelahiran Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat, 31 Januari 1938, ini telah aktif menulis sejak berusia 15 tahun. Berbagai cerita pendek,

sajak, juga roman karyanya telah dimuat di berbagai majalah yang terbit di tahun 1950-an, seperti *Mimbar Indonesia*, *Zenith*, *Gelombang*, *Konfrontasi*, *Indonesia*.

Pergulatannya yang akrab dengan dunia menulis juga telah mengantarkannya untuk menjadi di pengelola berbagai penerbitan. Di tahun 1953 hingga 1955 misalnya, dia menjadi redaktur sekaligus pemimpin majalah *Suluh Pelajar*. Kemudian di tahun 1965-1967 dia mendirikan dan sekaligus menjadi pemimpin redaksi *Mingguan Sunda* (kemudian berubah menjadi *Madjalah Sunda*) yang terbit di Bandung.

Tak hanya di dunia majalah, Ajip juga sangat dekat dengan dunia buku. Bersama sastrawan Ramadhan KH, Obon Harris, dan Tatang Suryaatmadja, pada tahun 1962 dia mendirikan Penerbit Kiwari. Kemudian pada periode 1964-1969 dia merintis Penerbit Tjupumanik di kampung kelahirannya. Setelah itu, yakni pada tahun 1971 dia memimpin Badan Penerbit Pustaka Jaya (Yayasan Jaya Raya).

Karena begitu dekatnya dengan dinamika penerbitan buku, Kongres Ikapi tahun 1973 pun memilihnya sebagai ketua umum lembaga tersebut. Di tahun 1976, dia terpilih kembali untuk memimpin Ikapi hingga

tahun 1979. Di akhir jabatannya sebagai ketua umum Ikapi pada 1979, dia menolak dipilih kembali karena menerima beasiswa dari The Japan Foundation untuk mukim di Jepang.

Tulis-menulis hanyalah salah satu saluran yang dia manfaatkan untuk mengekspresikan diri. Ayah tujuh anak dari pernikahannya dengan Fatimah Wirjadibrata ini juga aktif dalam berbagai organisasi. Dewan Kesenian Jakarta adalah salah satu organisasi yang lahir dari cetusannya.

Di tahun 1968 dia mengusulkan kepada gubernur DKI Jakarta waktu itu, Ali Sadikin, untuk membentuk Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Begitu DKJ terbentuk, Ajip terpilih untuk menjadi ketuanya selama tiga periode secara berturut-turut (1972-1981).

Akar Sunda yang sangat kental dalam kehidupannya mendorong Ajip terus berupaya secara serius melestarikan sastra dan budaya Sunda. Di tahun 1983 dia membangun Yayasan Rancage, dan sejak 1989 yayasan ini secara periodik memberikan penghargaan kepada setiap karya sastra Sunda dan tokoh yang berperan besar dalam pelestarian budaya Sunda. Kini penghargaan Rancage diperuntukkan pula bagi karya sastra berbahasa Jawa, Bali, dan Lampung.

Semangatnya untuk menghidupkan budaya Sunda terus terjaga hingga sekarang. Dia terus mendorong upaya penelitian naskah-naskah Sunda kuno.

Dia pun mengaku prihatin dengan rendahnya perhatian terhadap pendalaman isi naskah-naskah Sunda kuno. Menurut dia, dari sekitar 200 naskah Sunda kuno yang telah ditemukan, baru sekitar 23 naskah yang bisa dibaca isinya.

Besarnya peran Ajip dalam dunia sastra membuatnya dilirik beberapa kampus di Jepang. Sejak 1981 dia menjadi profesor tamu di beberapa kampus di Jepang. Barulah pada 2003 dia pensiun dan kembali ke Tanah Air. Ajip kemudian tinggal di Pabelan, Magelang, Jawa Tengah, sampai sekarang. Sejak 2004 dia menjadi pemimpin umum majalah bulanan berbahasa Sunda, *Cupumanik*.

Aktivitas yang terus dijalankannya penuh pengabdian telah mengantarkannya sebagai tokoh sastra yang sangat berpengaruh. Tak hanya di Tatar Sunda atau di Indonesia, pengaruh karya-karya Ajip ini juga dirasakan di berbagai negara. "Waktu saya sekolah dulu, murid *nggak* lulus kalau *nggak* kenal Ajip Rosidi," tutur tokoh film Slamet Rahardjo.

Keberadaan Ajip, buat Slamet memang memiliki arti tersendiri. "Dia adalah orang yang mengantar saya saat remaja untuk mulai mengenal karya-karya sastra," ungkap dia. Slamet pun meyakini bahwa dalam dunia modern saat ini yang sudah sangat kental dengan pengaruh Barat, pemikiran-pemikiran Ajip menjadi sangat diperlukan.

Seperti Slamet, Taufiq Ismail,

pun punya kesan tersendiri terhadap Ajip. Dia mengaku telah puluhan tahun bersahabat dengan Ajip. "Dan dalam persahabatan yang sudah cukup panjang ini, saya kira Ajip belum pernah pakai sepatu," ungkap Taufik. Ucapan Taufik ini memang terbukti. Saat menghadiri acara '70 Tahun Ajip Rosidi' tersebut, Ajip memang hanya mengenakan sandal jepit kulit.

Barangkali, sandal jepit itu menjadi wakil kehidupannya yang memang apa adanya. Bahkan untuk menjadi fenomena penting dalam dunia sastra, Ajip pun mengaku tidak pernah merencangnya secara khusus.

"Semuanya mengalir begitu saja," tutur Ajip saat menyampaikan renungan perjalanannya dalam helatan tersebut. ■ irf

Sebuah Roman Periode Magelang



Ajip Rosidi; Masih blak-blakan

Ajip Rosidi. Saya mengenal namanya saat duduk di bangku sekolah dasar (SD). Suatu hari, bapak saya yang guru SD itu bercerita, "Di Jatiwangi itu ada seorang tokoh. Namanya, Ajip Rosidi." Saya cuma bisa mengangguk-anggukkan kepala.

Ajip tinggal di Jalan Pasuketan, Blok Rebo, Desa Sutawangi, Kecamatan Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat. Rumahnyayang berasitektur Jawa modern berjarak sekitar 300 meter dari sekolahku. Cerita soal Ajip dan kebesaran namanya ketika itu tentu saja tidak menarik buat anak sekecil aku.

Menginjak dewasa, saya baru memahfumi alasan kekaguman Bapak pada orang sehebat Ajip Rosidi. Kekaguman yang sama tergambar pada wajah sekitar 600 tamu yang hadir pada perayaan ulang tahun ke-70 Ajip Rosidi

di Graha Sanusi, Universitas Padjadjaran (Unpad), Bandung, Kamis pekan lalu.

Puja-puji bertaburan untuk Kang Ajip --panggilan akrabnya. "Hebat Ajip ini," kata wartawan senior, Rosihan Anwar. "Tak banyak tokoh yang ulang tahunnya digelar di Unpad," ujar Ganjar Kurnia, Rektor Unpad. W.S. Rendra pun menghadiahkan puisi *Sajak Seorang Tua untuk Istrinya* buat Ajip.

Penyair senior lainnya, Taufiq Ismail, tak mau kalah. Ia memberi kado ulang tahun buat Ajip dengan membacakan dua puisinya: *Mengejar Umur Dikejar Umur* dan *Cerita Seorang Anak Yatim Piatu Selepas Pesta Ulang Tahun Tetangganya*.

Tak hanya itu. Tepat di hari ulang tahunnya, tiga buku diluncurkan suami Fatimah Wirjadibrata itu. *Jejak Langkah Urang Sunda 70 Tahun Ajip Rosidi*, *Hidup Tanpa Ijazah yang Terekam dalam Kenangan*, dan *Yang Datang Telanjang Surat-surat Ajip*

Rosidi dari Jepang 1990-2002”.

Saya menemui Ajip usai hiruk-pikuk pesta. “Tak pernah membayangkan akan jadi kakek-kakek umur 70 tahun,” katanya. Ia juga tak mengira ulang tahunnya akan dirayakan sesemarak itu. Ajip mengaku tidak ada yang berubah pada dirinya, “Saya masih gampang tersinggung, bicara blak-blakan,” tuturnya.

“Saya bukan orang yang bijaksana,” kata Ajip. Secara fisik, ia mengaku banyak merosot, tapi tubuhnya tidak juga terlihat reyot. “Gampang capek, mudah lelah,” ujar lelaki yang lahir pada 31 Januari 1938 itu.

Tapi urusan itu saja tidak cukup untuk membatasi keinginannya menulis. “Saya suka bikin catatan harian,” katanya. “Banyak sekali, saya *nggak* pernah hitung,” anak sulung pasangan Dayim Sutawiria dan Siti Konaah itu menambahkan.

WESNU WAGE PAMUNGKAS

Gambaran kuantitatif soal catatan hariannya membuat saya berdecak kagum. “Sudah ada 25 jilid, masing-masing 400 sampai 500 halaman,” katanya dengan ekspresi sangat biasa. Pada saat ini, catatan harian itu memasuki jilid ke-26. Konon, tumpukan catatan harian berbahasa Sunda itu tebalnya mencapai bahu penulisnya.

Jika ditambah karya-karya lain, termasuk korespondensi Ajip dengan sejumlah tokoh, tebal tumpukan itu melebihi tinggi tubuhnya. “Saya cuma suka menulis, tak lebih,” ujarnya dengan gaya bicara yang dingin. Bahkan, di usia ke-70 tahun, Ajip masih sanggup membaca berlembar-lembar naskah tanpaacamata.

Sayang, pendengarannya mulai agak terganggu. Ajip adalah seorang kakek yang menyadari bahwa menulis adalah jalan hidupnya. Ia mulai berani memublikasikan tulisannya ketika berumur 14 tahun. Berupa sajak, cerita pendek, roman, dan lain-lain, dalam bahasa Indonesia dan Sunda.

Ia menumbuhkembangkan budaya Sunda, termasuk bahasa dan sastra Sunda. Sejak kecil, Ajip rajin membaca. Ia masih

punya kekerabatan dengan Pak Kuwu (sebutan populer untuk Kepala Desa Sutawangi ketika itu). Lewat Pak Kuwu inilah referensi membacanya menjadi luas. Di rumah Pak Kuwu, Ajip remaja membaca surat kabar *Sinar Madjalengka* yang terbit di Majalengka.

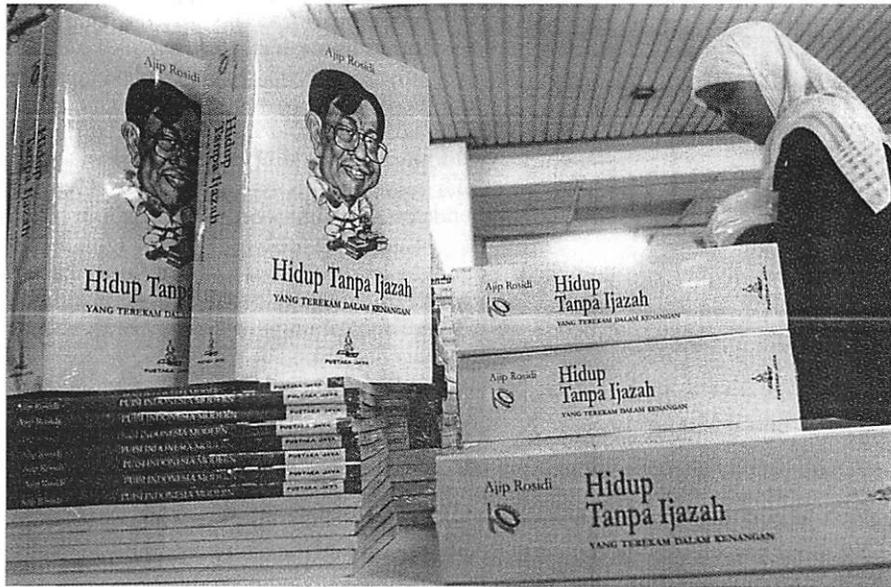
Pak Kuwu juga berlangganan surat kabar *Indonesia Raya* yang terbit di Jakarta. Di dalamnya ada ruangan anak-anak yang diasuh Paman Raya yang muncul seminggu sekali. Paman Raya rupanya menarik minat Ajip untuk memublikasikan tulisannya.

Pertama kali mengirim tulisan dalam bahasa Indonesia kepada Paman Raya dan langsung dimuat. Setelah

Kesenian Departemen PP dan K Yogyakarta pimpinan Kusnadi), dan lain-lain. Menulis saat masih belia tentu saja membuatnya berkecukupan dibandingkan dengan anak seusianya.

Dan menulis dalam bahasa Sunda, bagi Ajip, merupakan "pilihan yang harus diambil". Sebab, baginya, bahasa Sunda adalah bahasa ibu. Lagi pula, lingkungan tempat tinggalnya di Pasuketan, menurut dia, memberi pengaruh cukup penting.

Awalnya, sebelum di sana, Ajip tinggal bersama nenek moyang ibunya di daerah Cibolerang, tak jauh dari Pasuketan. Bahasa sehari-hari warga di sana adalah Cirebonan. Tak lama tinggal di situ, sang kakek membeli rumah di



Peluncuran buku *Hidup Tanpa Ijazah*

tulisannya dimuat dalam surat kabar, Imih --panggilan sang ibu-- memberi dorongan agar Ajip meniru si Remi, tokoh utama dalam buku karya Hector Malot yang dalam terjemahan bahasa Sunda berjudul *Nunggul Pinang* (dalam bahasa Indonesia kemudian berjudul *Sebatang Kara*). Cerita itu menggunakan gaya aku.

Selanjutnya, tulisannya berupa sajak dan cerita pendek muncul di berbagai majalah terkemuka di Indonesia pada waktu itu, seperti *Mimbar Indonesia* dan *Kisah* (H.B. Jassin sebagai redaktur), *Zenith*, *Gelanggang* (ruang kebudayaan warta sepekan), *Siasat* (pimpinan Sudjatmoko dan H. Rosihan Anwar, dengan redaktur Asrul Sani, Rivai Apin, dan Nur'aini Sani).

Juga di buletin kebudayaan *Indonesia* pimpinan Armijn Pane, *Konfrontasi* (dua bulanan pimpinan Sutan Takdir Alisjahbana), *Budaya* (terbitan Bagian

daerah Pasuketan. Di daerah ini, bahasa Sunda menjadi bahasa pergaulan.

Ajip tinggal di sana sampai lulus sekolah rakyat pada 1950. Diyakininya, jika ia masih tinggal di Cibolerang, "Kisah hidup saya sudah pasti akan berbeda," tutur penerima penghargaan Professor Ateeuw Award dari Belanda tahun 2004 itu. Selanjutnya, perjalanan hidup Ajip mengalami beberapa periode menarik.

Setelah tulisannya dimuat di berbagai media, bapak enam anak itu memberanikan diri menulis buku. Bukunya yang pertama terbit ketika usianya 17 tahun berjudul *Tabun-tabun Kematian* (kumpulan cerita pendek terbitan Gunung Agung, 1955), *Pesta* (Pembangunan, 1956), dan *Di Tengah Keluarga* (Balai Pustaka, 1956).

Ia juga membuat keputusan besar dalam hidupnya ketika masih berusia 18 tahun: menikah. Ini periode 1951-1956

ketika Ajip memutuskan untuk tinggal di Jakarta. Ia menghuni bekas tempat penyimpanan sepeda SMP VIII di Jalan Pegangsaan Barat 1. Ajip mengelola majalah *Suluh Peladjar*, yang tersebar ke seluruh SMP di seantero Indonesia.

Periode awal tinggal di Jakarta membuat Ajip mulai berkenalan dengan banyak kampiun sastra pada waktu itu. Dari H.B. Jassin, Armijn Pane, Sanusi Pane, Asrul Sani, hingga Sutan Takdir Alisjahbana. W.S. Rendra termasuk saksi mata betapa luwesnya Ajip bergaul.

"Ia kenal betul dengan orang-orang yang lebih tua," kata Rendra. Pertemuan Ajip dengan Rendra berlangsung pada Kongres Kebudayaan di Solo, Jawa Tengah. "Dua-duanya masih pakai celana pendek," ujar Rendra. Rendra yang orang daerah dikenalkan Ajip pada kehidupan seniman di Jakarta, seperti Kelompok Senen. "Dia ibarat pintu gerbang ke arah pergaulan saya yang lebih luas," tutur Rendra.

Pada 1971, Ajip memimpin penerbit Pustaka Jaya, salah satu unit kegiatan Yayasan Jaya Raya. Lima tahun kemudian, ia terpilih menjadi Ketua DKJ dan Ketua Ikatan Penerbit Indonesia. Lelaki yang tidak pernah lulus SMA ini bahkan pernah menjadi anggota staf ahli Menteri P&K Daed Joesoef.

Kerja kreatifnya terus bertambah. Ia mengemas ragam tulisannya ke dalam 110 judul buku. Suatu ketika, ia lebih senang disebut sebagai penyair. Bisa jadi benar, kebesaran namanya berbanding lurus dengan kepeduliannya pada kebudayaan Sunda.

Setiap tahun, lewat Yayasan Kebudayaan Rancage, ia memberikan penghargaan pada penulis sastra Sunda, Jawa, dan Bali (tahun ini Lampung diikutsertakan pula). Penghargaan Rancage diberikan sejak 1989. Kecintaan Ajip pada kesundaan diwujudkan pula dengan membentuk Pusat Studi Sunda.

Tidak lupa pada akar budaya, sepulang mengajar di Jepang, Ajip memilih tinggal di sebuah rumah asri dengan pekarangan luas di Pabelan, Magelang, Jawa Tengah. Jakarta dan Bandung terlalu hiruk-pikuk dan sesak buat Ajip. Dalam usia senja, Ajip tak hendak menggantung pena.

Saya bertanya kepada Ajip tentang apa yang ingin diperbuatnya untuk melengkapi periode Magelang. "Saya ingin menulis roman tentang bangsa Indonesia," katanya. Sebab, "Banyak hal bodoh yang membuat bangsa ini menjadi carut-marut," ujar lelaki 70 tahun itu mengakhiri obrolan kami. ■

WISNU WAGE PAMUNGKAS (BANDUNG)

SASTRAWAN

70 Tahun Ajip Rosidi Mengabdikan kepada Sastra

"SETELAH 18 tahun, akhirnya perhatian pemerintah datang juga. Bentuknya, selebar tagihan pajak," tutur Ajip Rosidi.

Sastrawan Sunda ternama ini sepertinya sengaja melontarkan olokan. Ia hanya tersenyum sedikit dan membiarkan orang lain tertawa lebar dengan ungkapannya.

Kejadian itu bermula pada 1989 silam. Dengan uang dari kantongnya sendiri, pria kelahiran Majalengka, Jawa Barat, ini memberikan hadiah sastra tahunan untuk pengarang sastra Sunda. Perhatiannya berlanjut dengan mendirikan Yayasan Kebudayaan Rancage.

Hadiah Rancage pun terus bergulir setiap tahun, dan mulai meluas pada 1994, dengan memberikan hadiah untuk pengarang sastra Jawa. Empat tahun kemudian, Rancage mengembangkannya lagi untuk para pengarang sastra Bali.

"Para sastrawan di Lampung dan Madura meminta Yayasan Kebudayaan Rancage juga memberikan hadiah serupa untuk mereka. Tapi, kami masih pikir-pikir, karena kemampuan Rancage sangat terbatas," tutur bapak enam orang anak ini.

Maklum saja, Rancage bisa memberikan hadiah secara rutin setiap tahun dengan dana swadaya dan sumbangan donatur. Dari pemerintah, baik pemerintah daerah, provinsi maupun pusat, bantuan belum pernah mengalir sedikit pun.

Setiap tahun, Rancage memang harus bekerja keras menyediakan dana untuk enam penerima hadiah, yakni Hadiah Rancage untuk karya serta mereka yang berjasa untuk sastra Sunda, Jawa, dan Bali. Mulai 2008 ini, Rancage menggelar penghargaan baru, berupa Hadiah Hardjapamekas, untuk guru bahasa Sunda di tingkat SD, SMP, dan SMA. Tekad Ajip untuk menghargai dan memerhatikan pelestarian kebudayaan di daerah membuatnya sangat berbeda dengan sastrawan lain.



■ ANTARA/AGUS BEBENG

BUKU BARU AJIP ROSIDI:

Sastrawan Ajip Rosidi memperlihatkan buku barunya pada perayaan ulang tahunnya ke-70 di Universitas Padjadjaran, Bandung, Kamis (31/1).

Terbukti, Rancage mampu meningkatkan penerbitan dan kualitas pengarang buku berbahasa ibu untuk tiga kebudayaan itu. Catatan pada 2006 memperlihatkan ada 30 judul buku berbahasa diterbitkan, meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 19 judul. Begitu juga buku sastra Jawa dari 6 judul menjadi 16 judul dan sastra Bali dari 5 judul menjadi 17 judul.

Sebagai sastrawan, nama Ajip tidak perlu diragukan lagi. Ia sudah mulai menulis buku sastra sejak usia 17 tahun, dengan judul *Tahun-Tahun Kematian*. Sampai saat ini, sudah lebih dari 50 judul buku yang ditulisnya. Begitu juga sajak dan cerita pendek.

Kiprah Ajip yang luar biasa di dunia kebudayaan membuat Universitas Padjadjaran Bandung menggelar peringatan 70 Tahun Ajip Rosidi, 31 Januari lalu. Kegiatan sastra dan pelestarian budaya memenuhi acara peringatan itu.

(Sugeng Sumariyadi/H-3)

Kompas, 5 Februari 2008

Ajip Rosidi:

Sastra Sunda Terancam Punah

[JAKARTA] Keberadaan Sastra Sunda sebagai salah satu sastra etnik berada dalam posisi terancam punah. Ancaman itu tetapi dihadapi sastra-sastra etnik lainnya termasuk sastra berbahasa Indonesia. Pemerintah tidak memberikan perhatian serius.

Jepitan atau ancaman itu kian terasa lantaran minimnya perhatian pemerintah terhadap dunia sastra. Perkembangan dunia sastra itu bukan hanya dari para sastrawan saja, tetapi juga masyarakat pembacanya. Yang jelas, kedudukan sastra daerah seperti sedang menerima nasib dalam posisi marginal. Masyarakat pembaca inilah yang harus dibentuk. Dan, pembentuknya adalah pemerintah, baik pusat maupun daerah.

"Selama 70 tahun, saya berkarya di dunia sastra, tidak ada *tuh* yang namanya perhatian dari pemerintah. Itu juga terjadi di zaman sekarang ini. Kalau ini terus terjadi, maka akan mengancam dunia sastra kita," kata sastrawan asal Jawa Barat, Ajip Rosidi kepada *SP* di sela-sela diskusi dan peluncuran buku autobiografinya, *Hidup Tanpa Ijazah Yang Terekam Dalam Kenangan* di Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, baru-baru ini.

Menurut Ajip, pemerintah tidak lagi memfasilitasi masyarakat untuk membaca karya sastra. Sebab, menjadi seo-



Sastrawan, Ajip Rosidi menyerahkan buku kepada Perwakilan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, M Husyein Umar pada peluncuran tiga bukunya di Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Jumat (1/2). Ajip Rosidi meluncurkan tiga buku dengan judul "Jejak Langkah Urang Sunda", "Selamat Datang Telanjang" serta "Hidup Tanpa Ijazah" yang berisi tentang autobiografinya.

rang sastrawan itu bukan hanya karena bakat alam, tetapi juga belajar di sekolah-sekolah. Di tempat itulah, masyarakat pembaca itu bisa belajar mengenai karya sastra.

Mengenai perkembangan Sastra Sunda, Ajip melihat ada perkembangan yang mengembirakan karena telah lahirnya beberapa sastrawan-sastrawan muda. Dia tidak mengharapkan lahirnya "Ajip-Ajip" baru dalam dunia Sastra Sunda.

"Saya ingin ada sastrawan Sunda dengan pribadi yang lain. Bukan sastrawan Sunda yang merupakan foto kopi dari saya. Harus lahir sastrawan Sunda yang mampu menun-

jukkan kualitas yang bagus," tegas dia.

Dari beberapa sastrawan Sunda yang ada saat ini, Ajip menyebut nama Godi Suwarna. Menurut dia, Godi akan menjadi sastrawan Sunda yang hebat. Dia bukan saja mampu menulis novel dengan bagus, tetapi juga mampu menulis puisi berbahasa Sunda. Karya Godi dinilai cukup baik dari puisi-puisi berbahasa Indonesia lainnya.

Ajip tidak menilai berlebihan jika Godi berhasil menyabet tiga kali hadiah sastra Rancage. Setelah tahun 1993 meraih hadiah untuk karya kumpulan sajak *Blues Kere*

Lauk, kemudian tahun 1996 untuk kumpulan cerita pendeknya *Serta Sarwasatwa*, pada tahun ini, Godi mendapat hadiah serupa untuk karya novel *Sandekala*. Ajip sendiri mengaku sudah membawa novel karya Godi yang isinya mengenai kejadian di tahun 1998 dengan latar belakang mitologi yang ada di sebuah daerah. "Karya itu sangat bagus," kata dia.

Ajip juga tidak menyangkal bahwa lahirnya sastrawan-sastrawan Sunda setelah dirinya mengalami tenggat waktu yang cukup jauh. "Menjadi seorang sastrawan tidaklah mudah. Selain bakat, juga harus ada latihan dan keberanian untuk mencari pengungkapan terhadap suatu kondisi yang otentik.

Saksi Sejarah

Ajip adalah salah satu saksi sejarah saat kesusasteraan Sunda dengan memasuki era keemasannya yaitu saat awal zaman Orde Baru. Saat itu, dia membuat esai *Situasi Sastra Sunda Masa Kini* (Juli 1969). Esai itu dia buat untuk menyinggung persoalan boomingnya kesusasteraan Sunda.

Bahkan, pada tahun-tahun sebelumnya, jika tahun 1968 Ajip optimistis atas perkembangan Sastra Sunda, kini Ajip tidak dapat menyimpan keprihatinannya. Dia mengatakan, mungkin di Bandung hanya ada satu toko buku yang menjual buku berbahasa Sunda. [F-4]

Oleh Ahmadun Yosi Herfanda



Novel Tanpa Nama

Dalam tahun 2007, terbit sebuah novel yang menarik, *Novel Tanpa Nama*, karya penulis Vietnam, Duong Thu Huong. Novel ini dialihbahasakan oleh Sapardi Djoko Damono dan edisi Indonesiannya diterbitkan oleh IndonesiaTera, Magelang.

Novel berlatar perang Vietnam itu menarik bukan hanya karena ditulis oleh seorang mantan pemimpin Brigade Pemuda Komunis yang terlibat langsung dengan perang Vietnam, tapi juga karena mengangkat pergulatan ideologis yang menyebabkan penulisnya dikeluarkan dari Partai Komunis dan dijebloskan ke penjara.

Mungkin karena dalam situasi kemuakan, Huang menuliskan novelnya seperti orang yang 'muntah' dan setengah 'membreontak'. Realitas perang yang kejam dan kotor—kesaksian dan pengalamannya selama memimpin pasukan—dimuntahkannya begitu saja dalam novel sambil sesekali mengolok-olok ideologi yang dianutnya, termasuk mengolok-olok Karl Marx.

Dikisahkan melalui tokoh 'aku' (Quan), yang tersaji kemudian adalah romantisme masa kanak yang berubah menjadi realisme masa muda yang sangat getir, karena Quan dan kawan-kawannya sama-sama terjebak pada perang yang heroik tapi memuakkan. Adiknya mati dalam perang, ibunya meninggal saat melahirkan, dan kekasihnya diasingkan karena perzinahan. Mayat-mayat korban perang membusuk dan berbelatung. Sementara, dia dan kawan-kawannya kelaparan di hutan, dan terpaksa makan daging kadal serta orang hutan.

Perang membuat imajinasi Quan tentang masa depan berubah secara drastis. Pada usia 18 tahun, Quan dan kawan-kawannya adalah kaum muda yang dipenuhi idealisme, jargon-jargon komunis, dan angan-angan tentang kemenangan dan kejayaan. Sebagai barisan pemuda yang terpilih, dalam semangat revolusi, mereka dielu-elukan gadis-gadis cantik di sepanjang jalan desa yang mengucapkan selamat jalan.

Tetapi, sepuluh tahun kemudian, mimpi Quan terkoyak-koyak oleh realitas peperangan. Ia menjadi harimau tua yang platonis dan mulai muak terhadap doktrin-doktrin ideologis yang sempat memenjara pikirannya. Tidak kunjung menemukan kebahagiaan dan kejayaan yang diimpikannya, Quan lantas dihindangi rasa frustrasi, dan mengolok ideologinya sendiri.

Dari sini Huang seperti melakukan semacam 'dekonstruksi ideologis' terhadap Marxisme. "Kau tahu, rakyat, dari waktu ke waktu, hanyalah bayang-bayang. Jika mereka membutuhkan nasi, rakyat dianggap seekor kerbau yang menarik bajak. Jika mereka membutuhkan pasukan, rakyat diberi baju baja dan senjata...., jika tiba saatnya diadakan jamuan, mereka menempatkan rakyat di altar, dan memberi mereka makan serupa kemenyan dan abu. Tetapi makanan yang sesungguhnya, selalu diperuntukkan-bukan kepada mereka," kata Quan.

Dekonstruksi ideologis semacam itu tampaknya cukup menghujat para elite Partai Komunis Vietnam. Bahkan, dianggap berbahaya. Huang, yang pasca-perang menjadi aktivis HAM dan novelis, dikeluarkan dari Partai Komunis dan dituduh punya "keyakinan yang menyimpang". Dua tahun kemudian, dia dijebloskan ke penjara.



Novel Tanpa Nama memang bisa mengundang berbagai tafsir, tergantung pada kekayaan referensi ideologis dan kemampuan reseptif pembacanya. Novel itu dapat saja dimaknai sebagai pintu kesadaran baru untuk bertobat, semacam sikap humanistik untuk menolak perang yang selalu tak berperike-manusiaan, atau sekadar kekacauan sejarah. Tetapi, bagi kaum kiri (Marxis) dapat saja dinilai sebagai 'penyimpangan ideologis' dan karena itu dianggap berbahaya.

Bagaimanapun, *Novel Tanpa Nama* adalah novel sejarah yang sangat tajam dan autentik. Karya Huam ini dapat menjadi wacana alternatif bagi kisah-kisah tentang perang Vietnam yang digarap oleh seniman Hollywood (AS) yang memiliki kepentingan politik untuk membangun citra baik AS di mata dunia, semacam *Rambo: First Blood; Platoon; Full Metal Jacket; Apocalypse Now*, dan *We Were Soldiers*.

Lebih dari itu, perang, konflik disintegrasi, dan kerusuhan sosial, selalu menyediakan bahan yang menarik untuk novel. Bukan hanya peristiwa itu sendiri, tapi juga persoalan kemanusiaan dan perbenturan ideologi serta kepentingan di dalamnya. Dan, tidak hanya yang terjadi di Vietnam, tapi juga di Palestina, Irak, Afghanistan, Bosnia, dan Indonesia.

Sayangnya, pasca-kemerdekaan, belum ada novel penting yang mengangkat konflik-konflik penuh kekerasan di Tanah Air, semisal konflik Aceh, Ambon, dan kerusuhan Mei 1998. Juga belum ada novel yang secara tajam mengangkat pergesekan ideologi di Tanah Air. Novel-novel laris yang beredar dewasa ini, misalnya, rata-rata justru novel-novel yang 'menghindar' dari relitas keras di depan mata itu.

Mungkin, itu karena pengaruh represi politik masa Orde Baru yang masih membekas, ketidakmampuan para novelis kita untuk mengungkap realitas getir di negerinya sendiri, atau bisa jadi karena 'tuntutan pasar' (masyarakat pembaca) yang memang masih lebih menyukai dongeng-dongeng kontemporer yang meninabobokkan. ■

Republika, 3 Februari 2008

Adakah Cergam Indonesia?

"Jepang banget!"

"Gaya Amerika tidak masuk akal di sini. Mana ada orang Indonesia posturnya seperti itu!"

"Bikin cergam yang meng-Indonesia dong!"

"Blablabla..."

Dari penikmat musiman sampai yang *mbahurekso* dunia cergam Indonesia agaknya kenyang mendengar kalimat-kalimat itu (catatan: cergam, sebutan untuk komik asli Indonesia).

Apakah cergam Indonesia? Perdebatannya tak kunjung usai. Sampai sebuah suara pragmatis muncul, "Sudahlah, komik memang sudah medium Barat. Yang penting bagaimana memanfaatkan mediumnya."

Demi menjaga kewarasan berkarya, mungkin sikap itu patut ditiru. Tapi, jika memerhatikan betapa karakter sebuah bangsa bisa begitu menonjol dalam cergamnya, tetap saja memancing pertanyaan. Kenapa kita bisa membedakan cergam Amerika, Eropa, dan Jepang? Lalu, kenapa Indonesia tidak juga bisa 'dikenali'?

Cergam di Amerika yang dimulai dari komik humor memang tak diniatkan serius. Sementara, di Eropa, cergam justru dinobatkan sebagai seni kesembilan.

Jadi, apa rahasia ciri khas cergam Amerika dan Eropa? Karakter!

Di Jepang, kasusnya lebih unik. Lewat semangat memodernisasi diri dengan Restorasi Meiji-nya, Jepang pernah *me-reset* kebudayaannya. Jepang mengejar hal-hal berbau Barat. Tapi, proses selanjutnya selalu mengejutkan karena yang muncul adalah *j-rock* dan Harajuku.

Demikian juga dengan cergam. Komik guyonan pendek khas Amerika disintesis. Bahkan Jepang

lalu mengekspornya ke seluruh dunia. Apa rahasianya? Lagi-lagi karakter!

Maka, jangan-jangan kegamangan mencari identitas cergam Indonesia sebetulnya juga keraguan dalam mengartikan 'Indonesia'? Karena itu, untuk menjawab, "Apa itu cergam Indonesia?", juga harus menuntaskan, "apa itu Indonesia?"

Cergamis Indonesia dan kebanyakan orang di negeri ini kerap terjebak pada pandangan Indonesia berarti visualisasi candi atau adopsi gaya wayang di tempat yang keliru. Setelah ini apa, robot berbaju batik?

Baiklah, memang bukan sepenuhnya kesalahan cergamis. Karena, itulah yang mereka dan kita tahu tentang Indonesia.

Sudah saatnya, aspek budaya lebih diperhatikan dalam pendidikan. Selama ini, kurikulum banyak dijungkir-balikkan untuk memenuhi kebutuhan pabrik dan mesin uang.

Belajar dari kasus Jepang, bukankah yang namanya budaya tidak pernah bersih dari pengaruh luar? Justru sintesis terus-menerus dari yang telah ada, itulah pergerakan budaya yang sesungguhnya dan yang seharusnya.

Tak kurang bukti menunjukkan bangsa-bangsa yang terkumpul menjadi Indonesia ini memiliki dasar budaya visual yang kuat. Kita bisa menyodorkan relief Borobudur, wayang beber, atau lontar Arjuna Wiwaha.

Tak beda dengan Jepang, kita pun sebenarnya memiliki dasar budaya bercerita visual yang kuat. Apa yang kemudian melenyapkannya?

Untuk sementara, kita dapat menimpakan kesalahan pada kolonialis-

me atau pada budaya baca kita yang memang kurang.

Tapi, bukankah proses naratif visual kita yang miskin teks tapi diperkaya budaya oral, justru memungkinkan munculnya genre cergam baru?

Ramaikan saja dunia cergam kita dengan karya-karya baru nan segar. Jangan-jangan, seperti juga dunia film, yang kita butuhkan hanyalah perintis yang berani duluan!

Semoga, seiring dengan proses perkembangan kedewasaan khayalak cergam, akan ditemukan karakter cergam negeri ini. Jika setelah beberapa generasi, upaya itu tak membuahkan hasil, kenyataan itu pun sudah mencerminkan karakter kita yang sesungguhnya. Seberapa pun menyedihkannya!

Ifan Adriansyah Ismail/T-2

Media Indonesia, 20 Februari 2008

Baca Komik Lewat Ponsel

Seakan tak pernah berhenti berinovasi, Telkomsel kembali menyajikan sebuah layanan terbarunya bernama m-Komik. Dari layanan ini pelanggan bisa mengakses komik-komik asli Indonesia.

Peluncuran m-Komik yang berlangsung di Jakarta, beberapa waktu lalu memang menggambarkan bagaimana pihak Telkomsel serius menggarap pelayanan ini. Tidak tanggung-tanggung, untuk mengukuhkan bahwa komik Indonesia asli akan jadi bahan yang menarik, dihadirkan pada acara tersebut komikus-komikus ternama yang karya-karyanya sudah melegenda.

RA Kosasih, komikus yang sudah berusia lanjut ini merasa bangga karena karyanya berupa komik Mahabarata masuk sebagai komik yang bisa dibeli lewat ponsel. Lalu hadirnya juga Djair yang terkenal dengan karya Jaka Sembung. Kemudian Gerdi WK pengarang komik Gina.

Menurut Kiskenda Suriahardja, Direktur Utama Telkomsel, sebagai upaya menjadi *service leader*, pihaknya selalu berupaya mewujudkan dan memaksimalkan manda dari pelayanan, seperti kemudahan, kenyamanan, keanekaragaman dan yang lainnya, dalam rangka mendukung program pemerintah mem-

bangun bangsa dengan kualitas hidup yang lebih baik.

"Kali ini lewat penerapan teknologi seluler dan kreativitas layanan konten dan sinergi dengan pihak berkompeten dari berbagai industri. Kami mencoba untuk memberikan kemudahan bagi penggemar komik dalam mendapatkan komik sekaligus membacanya langsung lewat telepon seluler (ponsel). Dengan adanya layanan baru ini, kami juga berharap dapat membantu berkembangnya industri komik asli Indonesia. Sebab layanan m-Komik ini murni hasil karya anak bangsa," jelas Kiskenda.

Pemilihan materi bahan, data dan teknis, dibangun sebuah kerja sama dengan komunitas komik Indonesia seperti Akademi Samali dengan ketuanya Beng Rahadian. In Touch dengan Managing Director, Kendro Hendra. Lalu Suryo Rimba, pendiri Komik *Indonesia.com* dan komik remaja Splash dengan Direktornya Ariela Kristantina.

Keinginan untuk membangkitkan kembali gairah industri komik asli Indonesia memang sangat membanggakan sekaligus sangat ditunggu-tunggu oleh kalangan pencinta komik Indonesia. Seperti diketahui, sejak tahun 90 an era komik Indonesia mulai surut. Memasuki tahun 2000, komik asing dari Jepang, Korea dan Amerika dating me-

nyerbu. Komik Indonesia jadi mati suri.

Pada kondisi seperti itulah seperti diterangkan oleh Suryo Rimba, muncul-

lah orang-orang yang tetap setia pada komik asli Indonesia. Mereka membangun komunitas dan mencoba menyelamatkan

kembali komik asli Indonesia yang mulai langka. Perburuan segera dilakukan, mulai dari milik pribadi, persewaan komik,

kios buku sampai di tempat loak semua dicari.

Ternyata komik Indonesia yang jumlahnya mencapai 5.000 karya tersebut

memang sulit dapat lagi. "Karena langka, harganya jadi tidak masuk akal. Tapi para kolektor tetap berburu. Kami juga sudah mencoba untuk mencetak ulang komik-komik yang sudah sulit didapat. Ini sudah kami mulai dengan komik Godam dan Gundala," ungkap Suryo.

Dengan adanya m-Komik maka paling tidak akan semakin memudahkan bagi kalangan pencinta komik untuk mendapatkan komik asli Indonesia. Paling tidak cara ini bisa mengenalkan secara langsung pada pelanggan Telkomsel bahwa komik Indonesia tersebut masih ada. "Sebagai pendukung, kami telah siapkan ribuan bahan komik Indonesia asli. Jadi buat pelanggan Telkomsel tidak usah khawatir kehabisan cerita komik," sambung Suryo.

Untuk menikmati layanan ini cukup dengan SMS ketik m-Komik lalu kirim ke 9800, selanjutnya *download* secara gratis aplikasi m-Komik yang akan terinstal secara otomatis pada menu *My Own* atau Apps di ponsel. Setelah mengisi data seperti nama, umur, jenis kelamin dan email di halaman registrasi, pelanggan langsung bisa menikmati m-Komik dengan menu yang sangat mudah.

Selain itu, Telkomsel juga memberikan beberapa konten komik gratis seperti

komik Mahabarata, Dio Anjing Preman, Monster Ijo dan Adilkah Cinta. Ini dimaksud supaya pelanggan bisa mencoba-coba, bila sudah biasa kemudian mencari komik yang lain yang tersedia sekitar 60 macam komik di menu katalog. Ada komik wayang, humor, silat atau laga, fantasi, drama dan horor. Tentu saja dilengkapi juga dengan gambar-gambar tokoh jagongan komik yang bisa dipakai untuk *wallpaper*.

Setiap komik yang ditawarkan memiliki harga yang bervariasi, mulai dari Rp 3.000, Rp 5.000 dan Rp 8.000. Setelah membeli komik ini, maka secara otomatis komik akan tersimpan di menu Perpustakaan dan dapat dibuka kapan saja. Ini malah bisa dikirim ke teman lewat *bluetooth*.

Supaya tidak ketinggalan dan mendapatkan info terbaru tentang komik dan kegiatan pencinta komik Indonesia, bisa memilih menu Berlangganan yang akan terus memberikan data-data terbaru seputar m-Komik lewat SMS.

Dukungan teknologi yang beragam, mulai dari GPRS, EDGE dan 3G membuat layanan ini bisa nyaman untuk diakses, bahkan ketika berada di luar negeri juga bisa diakses, karena Telkomsel bekerja sama dengan 270 operator internasional *roaming* di berbagai negara di dunia.

[*/ARS]

Belajar Komik di Jalan Samali

Pada Mei 2005, di Jalan Haji Samali Jakarta Selatan, Akademi Samali terbentuk. Nama itu menggabungkan kata 'akademi' alias tempat belajar dan nama jalan tempat kami bermarkas.

Hikmat Darmawan, Beng Rahadian, dan Zarki adalah pionir komunitas ini. Mereka pecinta komik yang kerap bersama-sama membuat komik, namun juga memiliki spesialisasi. Hikmat pada penulisan, Beng pada organisasi, dan Zarki pada manajemen.

Kini, Akademi Samali juga membuka diri pada komunitas lain. Faktor kecilnya organisasi, ketiadaan tempat yang memadai, kebutuhan untuk belajar pada bidang ilmu yang berbeda, dan keinginan berada dalam pergaulan budaya populer menjadikan Akademi Samali membasiskan aktivitasnya pada jaringan kerja antarkomunitas.



Beng Rahadian

Di antaranya, dengan Ruangrupa (komunitas seni rupa dan *video art*), Boemboe (distribusi film pendek internasional), GEF (LSM Lingkungan), Bentara Budaya Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, Japan Foundation, Goethe Institut, CCF, *Komikindonesia.com*, dan beberapa sutradara serta musisi.

Beberapa kegiatan yang sempat diikuti yakni Biennale 2005 di Jakarta, Pameran Seni Rupa FKY (Juni 2007), Festival Tandakota (November 2007), dan Biennale Jogja (Desember 2007). Juga, pameran komik Mencari Tuhan dalam Komik di Omah Sendok Jakarta,

Pameran komik Aku Ada di Dalam di Galeri Cipta III, dan Festival Komik Indonesia Satu Dekade (Konde) pada 2007.

Bentuk kegiatan lintas disipliner dan komunitas ini memang efektif untuk mengembangkan organisasi kecil dan swadaya seperti Akademi Samali. Pada 2008, kami berencana mengembangkan penerbitan kecil dan distribusi produk-produk independen, buku, komik, musik, dan film pendek.

Komunitas-komunitas berbasis komik terhitung banyak, tersebar di beberapa kota besar. Terbagi pada beberapa jenis, studio,



Adriansyah

organisasi, dan komunitas.

Studio adalah kelompok kerja yang menghasilkan komik secara intensif, seperti Imaginary Friends Jakarta, jaringan studio yang berpusat di Singapura. Studio itu menyuplai komik pesanan dari Amerika Serikat untuk dipasarkan di sana.

Di lain pihak, organisasi, contohnya www.komikindonesia.com, institusi berbasis *website* yang jadi portal informasi tentang komik Indonesia. Sementara itu, komunitas tidak mengambil jalur formal dan biasanya dipersatukan dalam kondisi atau minat yang sama. Jogja Comic Society, Klan Malang, dan Masyarakat Komik Solo, misalnya, dibentuk karena faktor geografis. Sementara itu, Splash, komunitas

penerbit majalah, berkumpul karena kecintaan pada komik Jepang.

Di sisi lain, kami, bervisi sebagai wadah pendidikan terbuka dalam bidang komik dan seni yang terkait, seperti seni rupa. Konsep itu digerakkan melalui beberapa lokakarya non-reguler bekerja sama dengan beberapa penyelenggara. Pola belajar di akademi ini mengadopsi sistem sanggar, seperti kelas menggambar *life model* dan pengembangan naskah.

Selain memanfaatkan media internet sebagai wadah komunikasi sesama komunitas pembuat dan penggemar komik, Akademi Samali memanfaatkan *weblog* sebagai media pajang karya. Salah satunya saat turut serta dalam acara Internasional 24 Hour Comics Day pada 2006 dan 2007. Acara itu dilakukan serentak di beberapa negara. Akademi Samali menggunakan alamat <http://komik24jam.multiply.com> sebagai tempat memajang karya peserta 24 Hour Comics.

Berminat bergabung bersama kami atau menjalin kerja sama? Kontak kami di Akademisamali@yahoo.com. **Beng Rahadian/T-2**



Ari Wowo

Jika si Buta dari Goa Hantu Hidup Kembali

Dunia komik Indonesia selama 10 tahun terakhir berkembang cukup menggembirakan. Salah satu indikatornya, munculnya kesadaran teman-teman penggemar komik, khususnya komik Indonesia, untuk saling berkumpul lebih intens. Pemicunya, kerinduan akan hadirnya kembali komik-komik lokal yang dulu sempat jadi tren bacaan populer. Juga, kerinduan akan munculnya tokoh-tokoh komik lokal yang digandrungi seperti jaman dulu.

Komik Indonesia pernah merasakan jaman keemasan, sampai kemudian, entah kenapa, komik-komik lokal itu lalu menghilang dari peredaran. Seiring dengan hilangnya komik lokal tersebut, muncullah serbuan komik luar yang memenuhi toko-toko buku.

Membanjirnya komik luar dengan oplah yang besar sebenarnya justru membuktikan komik tetap jadi sebuah bacaan alternatif yang populer. Bisa memikat hati pembaca di setiap generasi. Namun masalahnya, komik-komik tersebut bukan buatan anak negeri sendiri.

Anak-anak sekarang lebih gandrung pada tokoh-tokoh komik seri seperti *Naruto*, *Avatar*, atau Detektif Conan. Belum lagi jagoan-jagoan *superhero* dari daratan Amerika.

Kita seperti sudah lupa kita juga punya tokoh seperti Gundala, Si Buta dari Goa Hantu, dan Jaka Sembung. Kenyataannya, dari generasi ke gene-

rasi, komik-komik yang dibuat asli oleh komikus Indonesia semakin menghilang. Masyarakat makin tidak mengetahui keberadaan nasib komik Indonesia. Masih adakah komik Indonesia?

Berangkat dari keprihatinan di atas, dalam satu dekade terakhir ini, mulai muncul kesadaran dari teman-teman akan komik lokal kita. Kesadaran bahwa kita masih mampu bersaing dengan membuat komik sendiri. Kesadaran bahwa masih banyak yang merindukan komik-komik lokal. Perkembangan era teknologi digital dan informasi mestinya bisa jadi sarana untuk mewujudkan romantisme itu.

Komunitas-komunitas itu bisa beranggotakan siapa saja yang punya ketertarikan dengan komik, dari komikus, sekadar pembaca, penikmat, sampai kolektor. Ada komunitas komik yang berbasis *web* yang berkomunikasi lewat jaringan milis. Ada juga komunitas yang kemudian berkembang jadi studio komik. Mereka menciptakan komik dan mendistribusikan sendiri karya-karya tersebut yang selanjutnya populer dengan sebutan komik *indie*, dari asal kata independen. Mereka juga menggelar diskusi-diskusi mutakhir tentang komik Indonesia.

Walaupun dari sisi jumlah sangat tidak signifikan jika dibanding dengan jumlah komik impor yang beredar sekarang, namun dengan per-

kembangan itu, kita berharap komik lokal suatu saat akan kembali jadi tuan rumah di negeri sendiri. Memang tak cukup jika semata mengandalkan komunitas itu karena layaknya sebuah industri, juga membutuhkan banyak elemen terkait.

Menjamurnya komunitas komik bisa jadi titik awal perkembangan menuju sebuah industri mapan. Sehingga, komik Indonesia bisa sejajar dan bersaing dengan komik asing yang hingga kini masih membombardir publik negeri ini. Nantinya kita bisa lantang berujar, "Komik Indonesia itu ada!" (Ari Wowo/T-2)

Media Indonesia, 20 Februari 2008

ATRAKTIF DENGAN EFEK GETAR DAN SUARA

Kini Baca Komik Bisa Lewat Ponsel

INDUSTRI komik Indonesia, memasuki babakan baru dengan hadirnya mobile Komik (m-Komik) yang diluncurkan Telkomsel yang memungkinkan pengguna selular bisa menikmati cerita komik langsung di layar ponsel kapanpun dan di manapun, bahkan saat di luar negeri.

Inovasi layanan m-Komik ini pertama di Indonesia sekaligus menandai era kebangkitan industri komik Indonesia yang sebelumnya komik dalam bentuk buku. Kini dengan kecanggihan teknologi selular dikembangkan menjadi lebih atraktif dengan efek gerak, getar, suara dan cahaya yang begitu hidup.

Peluncuran m-Komik dilakukan oleh Direktur Utama Telkomsel Kiskenda Suriahardja, Managing Director InTouch Kendro Hendra, bersama komunitas komikus Indonesia, yakni Ketua Akademi Samali Beng Rahadian, pendiri Komik Indonesia.com Suryo Rimba, dan Direktur Splash Ariela Kristantina.

Melalui penerapan teknologi selular dan kreativitas layanan konten serta sinergi dengan pihak berkompeten dari berbagai industri, Telkomsel mencoba memberi kemudahan bagi penggemar komik dalam mendapatkan komik sekaligus membacanya langsung melalui ponsel. Dengan digelarnya layanan baru ini, kami juga berharap dapat membantu berkembangnya industri komik produk Indonesia. Mengingat komik dari Jepang, Amerika dan Korea sudah membanjiri Indonesia. Layanan m-Komik ini hasil karya anak bangsa baik dari sisi aplikasi maupun kontennya," tambah Kiskenda.

Dalam proses inovasi m-Komik, Telkomsel menggandeng komunitas komikus terkemuka di Indonesia dan InTouch, bersama-sama merancang aplikasi dan mempersiapkan konten melalui digitalisasi seluruh karya komik Indonesia untuk siap disajikan kepada seluruh pelanggan Telkomsel dengan mudah dan menarik.

Untuk menikmati layanan ini cukup SMS ketik mKomik kirim ke 9800, selanjutnya download secara GRATIS aplikasi m-Komik yang akan terinstal otomatis pada menu My Own/Apps di ponsel. Setelah mengisi data (nama, umur, jenis kelamin, email) di halaman Registrasi, langsung bisa menikmati m-Komik dengan menu yang user friendly.

Telkomsel juga memberi beberapa konten komik gratis untuk memberi kesempatan pelanggan yang ingin mencoba. Konten-konten gratis tersebut antara lain Mahabarata, Dio Anjing Preman, Monster Ijo dan Adilkah Cinta. Selain itu juga tersedia 60 ragam pilihan komik di Menu Katalog mulai dari Humor, Wayang, Laga, Fantasi, Drama hingga Horror yang jumlahnya akan terus ditambah, bahkan dilengkapi wallpaper gambar tokoh-tokoh jagoan komik. Harga setiap komik mulai Rp 3.000, Rp 5.000 dan Rp 8.000. Setelah membeli komik otomatis komik akan tersimpan di Menu. (Fia)-k

Komik Budaya dan Pariwisata untuk 100 SD

Gambir, Warta Kota

UNTUK membangun kesadaran dan kecintaan generasi muda, khususnya anak-anak sekolah dasar (SD) terhadap kebudayaan dan ke-
ayaan alam Indonesia, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (Depbudpar) menyumbangkan komik kebudayaan dan pariwisata Indonesia kepada 100 SD swasta maupun negeri yang tersebar di lima wilayah di DKI Jakarta.

Komik tersebut berupa dua seri rangkaian yakni enam komik *Seri Pusaka Nusantara* dan enam komik *Seri Wisata Nusantara*. Dua seri rangkaian komik tersebut ditulis oleh Aylawati Sarwono yang juga menjabat sebagai Direktur Jaya Suprana Institute dan diterbitkan oleh PT Elex Komputindo dari Kelompok Usaha Gramedia

Enam komik *Seri Pusaka Nusantara* itu berjudul *Batik, Angklung, Candi Borobudur, Kain Tenun, Janu* dan *Keris*.

Sedangkan enam komik *Seri Wisata Nusantara* berjudul *Danau Toba, Tana Toraja, Ujung Kulon, Taman Nasional Komodo, Lombok, dan Keraton Yogyakarta*.

Rangkaian komik seri kebudayaan ini khusus diluncurkan oleh Depbudpar dalam program "Kenali Negerimu, Cintailah Negerimu". Peluncuran dan penyerahan rangkaian komik berseri ke perwakilan 100 SD di DKI Jakarta dilakukan pada Rabu (27/2) pagi oleh

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar) Jero Wacik, di Balai Rung Gedung Sapta Pesona, Jakarta..

Menbudpar Jero Wacik mengatakan buku-buku kebudayaan dan pariwisata Nusantara yang disajikan dalam bentuk komik itu diharapkan lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Untuk permulaan pihaknya baru bisa menyumbangkan dua rangkaian komik berseri tersebut kepada 100 SD di lima wilayah Jakarta.

"Dengan dukungan dan bantuan Jaya Suprana Institute, secara bertahap komik-komik ini akan kami sumbangkan ke semua SD di DKI Jakarta untuk melengkapi perpustakaan sekolah mereka. Sebab buku yang disajikan dalam bentuk komik seperti ini sangat efektif untuk memperkenalkan budaya dan kekayaan alam Nusantara kepada anak-anak," katanya.

Ketua Umum Jaya Suprana Institute, Jaya Suprana, pada kesempatan itu mengatakan pihaknya sengaja membuat buku kebudayaan dan kepariwisataan dalam bentuk komik ini untuk

anak-anak. "Sebab jarang sekali buku yang berbau kebudayaan dan pariwisata Indonesia yang khusus ditujukan untuk anak-anak dalam bentuk komik. Komik dengan gambar yang menarik dan bahasa yang sederhana ini saya harapkan membuat anak-anak lebih mencintai budaya dan alam Indonesia," katanya.

Secara simbolis Menbudpar Jero Wacik menyerahkan komik yang disumbangkan tersebut ke beberapa perwakilan SD di DKI. Dalam kesempatan tersebut hadir pula psikolog dan pemerhati anak yang juga Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Seto Mulyadi yang akrab dengan panggilan Kak Seto.

Kak Seto mengatakan pengenalan sejak dini kepada anak-anak tentang khazanah budaya dan pariwisata negerinya sendiri pada akhirnya akan meningkatkan jati diri bangsa di masa mendatang. "Anak merupakan generasi penerus bangsa. Jadi jati diri bangsa kita ke depan mulai kita bentuk lewat generasi muda yakni anak-anak ini, dengan pen-

genalan akan negerinya sendiri yang ternyata kaya akan budaya," katanya.

Menurut Kak Seto, buku kebudayaan dan pariwisata dalam sajian komik yang dilengkapi dengan gambar-gambar ini dipastikan membuat anak akan lebih tertarik dan antusias. "Dengan ketertarikan dan antusiasme anak sejak awal, kita akan lebih mudah menanamkan rasa mencintai kebudayaan dan kekayaan bangsa kita kepada mereka," katanya.

Depbudpar juga menyerahkan sebanyak dua boks buku cerita anak tentang pengenalan komputer dan iptek serta komik untuk anak yang juga diterbitkan oleh PT Elex Komputindo kepada perpustakaan keliling 'Mobil Pintar' yang diasuh oleh Ibu Kepala Negara, Ani Yudhoyono.

Pimpinan SD Tirta Marta, Pondok Indah, Jakarta Selatan, Indra Tjahjono, menyambut baik program Depbudpar ini. "Hal ini sangat baik bagi anak-anak. Dan buku dalam bentuk komik tentunya akan sangat menarik bagi anak-anak yang duduk di bangku SD," ujarnya. (bum)

Penemu Mesin Waktu: Melongok Masa Keemasan Komik Indonesia

Seandainya suatu malam tiba-tiba saya menyelesaikan proyek penciptaan mesin waktu, saya akan memutar tombol pengatur waktu kembali ke tahun-tahun ketika komik Indonesia berjaya.

Ketika komik digandrungi semua orang, anak-anak sampai orang tua, rakyat biasa hingga pejabat negara.

Sungguh penasaran melihat bagaimana suasana saat itu. Kegelisahan yang dirasakan para penggemar komik dan menebak akhir cerita komik kesayangan mereka. Melihat orang berebutan membeli atau menyewa komik-komik terbaru. Semua itu jelas tak akan saya jumpai dalam kekinian. Saya pun berjanji akan *ngotot* dan tak gentar berebut mendapatkan komik favorit saya saat itu.

Jika saya benar-benar bisa sampai ke masa itu, tentu mata akan jereng. Siang malam saya akan membaca semua karya para maestro-maestro komik yang sudah sulit untuk saya

dapatkan di masa saya hidup sekarang. Kalaupun ada, pastilah mahal.

Karena tak sabar, saya juga akan membolak-balik komik buatan negeri sendiri yang menurut kurator-kurator awam sekarang berciri khas gambar komik Indonesia. Juga, mencoba mengikuti pola gambar mereka sehingga bisa langsung mengerti mengapa gambar-gambar itu disebut berciri asli Indonesia.

Saya juga akan menemui pencipta-pencipta komik-komik hebat tadi. Saya akan mempelajari gaya mereka saat mencipta dan suasana studionya. Saya akan meminta mereka bercerita tentang proses pencarian ide yang mungkin tak akan pernah terpikirkan oleh teman-teman komikus sekarang.

Bagaimana riset mereka, cara mencari tokoh yang bisa melegenda, dan apakah tokoh itu benar-benar ada? Ada Si Buta dari Goa Hantu, Jaka Sembung, Mandala, Sri Asih, dan banyak lagi. Bayangkan, seandainya tokoh-tokoh itu nyata!

Saya yakin para maestro komik zaman itu benar-benar menggunakan hati mereka dalam berkarya. Saya akan bertanya, apa yang ada di benak mereka, apakah mereka butuh ketenangan saat berkarya atau justru emosi mereka meluap-luap?

Satu lagi, saya akan menelusuri fakta tentang komik di masa silam. Ketika banyak orang merasa takut membaca komik sehingga harus sembunyi-sembunyi membacanya. Orang tua dan guru melarang komik masuk tas sekolah. Bahkan ada anekdot, keta-

huan membawa komik sama hukumannya dengan bawa senjata tajam.

Itu jelas perlu diklarifikasi karena komik dalam dunia kekinian telah menjadi industri sekaligus alternatif bacaan mendidik. Banyak komik bertema pendidikan, sejarah, bahkan matematika diterbitkan sebagai sarana edukasi. Jadi, tak ada yang salah dengan komik, yang salah adalah pemahaman kita!

Namun, yang terpenting, saya akan mengingatkan kejayaan komik Indonesia saat itu hanya sementara, seperti bulan madu, singkat. Pada suatu hari, akan sampai pada masa ketika komik akan menghilang, bertahun-tahun lamanya. Karena itu, berimbas pada semua atribut berbau komik, dari komikus, penerbit, sampai pembaca fanatik komik Indonesia juga hilang ditelan masa. Itu jelas memprihatinkan.

Pada tahun-tahun berikutnya, komik-komik impor akan menginvasi komik buatan negeri sendiri sehingga untuk bernapas pun, komik Indonesia tak kebagian udara.

Jadi, mumpung komik Indonesia masih berjaya, dibaca, dan diuber-uber pembaca, mari kita jaga eksistensinya! Jangan pernah melarang membaca komik. Biarlah semua orang menikmatinya karena suatu saat nanti, menikmati *cover*-nya saja susah bukan main.

Kita hanya akan mendengar dongeng dari orang-orang tua tentang cerita-cerita *superhero*, silat, dan horor, yang semuanya asli Indonesia. Ah, andai mesin waktu itu benar-benar ada! (Ari Wowo/T-2)

Dongeng-dongeng Perempuan di Dunia Ketiga

Neneng Nurjanah

Mahasiswa sastra UPI

Berbicara tentang nasib perempuan di dunia ketiga, ingatan kita akan terbawa pada beberapa novel Nawal El Sadawi, seorang sastrawan Mesir yang memotret nasib buram kaum perempuan di tanah airnya.

Ingatan sayapun terbidik pada karya-karya Arundhati Roy, seorang sastrawan India pemenang Booker Prize 1997. Tak berbeda, diapun berujar tentang nasib perempuan dan rakyat miskin di tanah airnya. Dalam esai *The Cost of Living* dengan apik dia menulis tentang pembangunan waduk Narmada yang menelan ratusan ribu warga India.

Dari Indonesia, kita memiliki Oka Rusmini, sastrawan Bali yang mengungkap nasib perempuan Bali di tengah gebyar pariwisata dan modernisme. Di mata pena Oka, Bali yang elok ternyata bobrok. Dalam novel *Tarian Bumi*, diapun memotret nasib perempuan di tengah diskriminasi kasta dan kemiskinan.

Lokalitas

Baik Nawal, Arundhati maupun Oka Rusmini, berbicara tentang perempuan dalam kerangka lokalitas budaya. Meskipun tema umum yang diusung adalah diskriminasi gender,

namun mereka mengungkapnya dalam konteks tanah airnya masing-masing. Merekapun tidak serta merta menelan bulat feminisme Barat yang mengawang. Dengan tetap berpijak pada budaya setempat, mereka beranjak untuk menelisik ketimpangan yang terjadi di masyarakat.

Gambaran umum yang tampak pada karya-karya mereka adalah adat budaya serta otoritas negara dan agama. Nawal banyak bercerita tentang otoritas negara yang bersembunyi di balik dalil-dalil agama yang dianggap mengekang kebebasan dan keadilan. Ia mengkritik para pejabat yang korup dan otoriter. Sikapnya itu berbuah penahanan, ancaman fisik, serta masuk ke dalam daftar hitam pemerintahan Anwar Sadat. Buku-bukunya pun dicekal dan diberedel oleh *Majma Al-buhuts*.

Begitupun dengan Arundhati, yang menampilkan sosok India dengan sinis. Ia berpendapat India tidak lebih dari mesin yang memproduksi kemiskinan massal. Ia pun memotret buramnya nasib penduduk desa di India yang dipaksa untuk menyetujui pembangunan sejumlah waduk. Imbasnya, mereka kehilangan hutan yang sedang bersemi, taman bermain untuk anak-anak, dan sungai yang menghidupi

mereka. India seakan hanya hidup di kota-kota, bukan di desa. Desa hanya hadir untuk melayani kota-kota.

Tidak berbeda dengan Bali di tengah gemerlap pariwisata. Oka mengungkap diskriminasi kasta yang memenjajarkan warga Bali. Pencapaian kasta tertinggi dianggap sebuah prestasi. Kasta menjadi ukuran seseorang dalam memperoleh nilai di masyarakat dan kemapanan secara ekonomi.

Kondisi budaya

Menurut Ignas Kleden, penciptaan karya sastra tidak bisa terhindar dari kondisi sosial dan budaya di sekitar pengarangnya. Karya sastra memuat realitas sosial secara simbolik, evokatif (menggugah) dan artistik. Ketiga sastrawan itu pun menggambarkan masyarakat di dunia ketiga dengan pengungkapan yang khas.

Dalam novel *Memoar Seorang Dokter*, Nawal bercerita dengan gaya *colloquialism* (bahasa keseharian) tentang budaya Mesir yang mengatur tata kehidupan perempuan. Para perempuan muda dipaksa untuk menjalani sebuah pernikahan dengan laki-laki yang jauh lebih tua. Sang perempuan dipaksa berdandan semenarik mungkin agar laki-laki itu menikahinya, dan akhirnya sang perempuan berontak.

Karya Nawal lainnya adalah *Jatuhnya Seorang Imam*. Dengan tajam ia mengkritik kebobrokan pemerintahan yang berselimum di balik otoritas agama. Imam yang dipuja oleh masyarakat sebagai pemimpin yang shaleh ternyata banyak melakukan perbuatan yang salah. Kejahatan demi kejahatan pun terungkap atas penyidikan seorang perempuan (*Bintullah*) yang lahir dari rahim ibu yang pernah dianiaya oleh sang Imam.

Dalam novel *The God of Small Things*, dengan konstruksi cerita yang begitu memukau dan gaya simile (perbandingan) yang tajam, Arundathi bercerita tentang kondisi Kerala, sebuah daerah di India yang memiliki tingkat keaksaraan yang paling tinggi, namun berkebang kemiskinan, konfigurasi sosial yang diskriminatif, paham Marxisme dan keterpurukan nasib perempuan.

Yang menarik adalah awal cerita yang memotret kantor polisi, ketika Ammu (tokoh perempuan) hendak menemui inspektur Thomas. Karena terjadi kesalahan, Ammu tidak jadi dimintai keterangan. Dengan tatapan yang culas Inspektur Thomas berkata bahwa kepolisian Kottayam tidak mau menerima pernyataan dari kaum *veshya* (pelacur) atau anak-anak *jaddah*. Lalu, Inspektur Thomas

mendekati Ammu dan mengambil tongkat komando sambil menepuk dada Ammu seperti sedang memilih buah mangga untuk segera dikirimkan.

Dari kepingan cerita tersebut Arundhati ingin menggambarkan situasi yang paradoks: di satu sisi aparaturnegara dituntut untuk menjaga nilai-nilai kesopanan, kepatuhan, kesetiaan dan kecerdasan, tapi mereka sekaligus melanggarnya.

Begitu pun dengan Oka Rusmini, yang memotret kesemrawutan Bali. Kebangsawanan menjadi titik masuk Oka untuk membeberkan ketidakadilan. Predikat sebagai kota pariwisata dan masuknya modernitas berpengaruh pada kehidupan di Bali. Tokoh Sekar dalam novel *Tarian Bumi* mau melakukan apa saja agar bisa menikah dengan seorang Ida Bagus (kasta Brahmana) agar kehidupannya tidak lagi menderita dan dipandang sebelah mata karena ayahnya aktivis PKI.

Ketimpangan modernisme pun dipotret dalam novel tersebut. Luh Dampar, yang menikah dengan pelukis Jerman (Jean Paupiere), bukannya mendapatkan kebahagiaan tapi eksploitasi tubuh sebagai objek foto dan video telanjang. Dampar ternyata hanya dimanfaatkan untuk memuluskan administrasi pembuatan galeri.

Pariwisata yang seharusnya mendatangkan berkah dan kesejahteraan bagi warga Bali, ternyata malah mengundang pelecehan terhadap perempuan.

Dari karya-karya di atas saya ingin menarik sebuah benang merah bahwa karya perempuan yang membicarakan diskriminasi gender tidak selalu berucap tentang seksualitas, politik tubuh, dan pendobrakan terhadap hal-hal yang tabu. Ketiga sastrawan itu mengungkap bahwa diskriminasi gender bukan hanya persoalan perempuan tapi juga persoalan masyarakat.

Mereka juga tidak menafikan bahwa kondisi sosial yang buruk adalah penyebab ketimpangan dan pelanggaran hak asasi manusia. Nawal mengingatkan, janganlah terjebak pada perjuangan melawan patriarkal semata, tapi yang lebih perlu diwaspadai adalah kapitalisme global yang mengancam kehidupan masyarakat di dunia ketiga.

Fungsi sastra adalah *dulce de utile* (menghibur dan mendidik). Sastra hendaknya tidak hanya berkata-kata, tapi memberikan pencerahan pada pembacanya agar lebih peka pada nilai-nilai kemanusiaan. Ketiga sastrawan di atas tidak hanya memotret situasi di dunia ketiga, tapi juga memberi spirit untuk membangun dunia ke arah yang lebih baik. ■

Republika, 24 Februari 2008

TAUFIQ ISMAIL

Kidung Cinta

Anak Bangsa

Tahun ini tepat 55 tahun penyair besar Indonesia **Taufiq Ismail** berkarya. Tubuhnya terlihat sehat dan ia masih berkeliling daerah mengajar sastra kepada siswa SMA. Tapi ada yang tampak tidak biasa. Ia tampil membaca puisi di hadapan sidang Mahkamah Konstitusi yang membahas permohonan para sineas muda terkait UU tentang Perfilman, utamanya terkait sensor film. Kepada wartawan *Republika* **Siti Darajah Sri Wahyuni** dan **Amin Madani**, Taufiq menceritakan keprihatinannya. Berikut petikannya.

Bagaimana Anda bisa terlibat dalam uji materil di MK tentang lembaga sensor film?

Keterlibatan saya di dalam sidang MK itu karena diminta oleh Lembaga Sensor Film. MK merespons permohonan sejumlah sineas muda untuk meninjau materi tentang sensor film.

Saya menerima ajakan LSF karena melihat diktum-diktum yang dituntut sineas muda itu yaitu kebebasan dalam berkreasi itu sudah melampau, sudah berlebihan.

Nah, saya bukan pakar di bidang hukum. Jadi kontribusi saya ada dua. Pertama, konstataasi bahwa sekarang di tengah masyarakat, dalam masa sesudah 1998, yang terjadi bukan saja perubahan politik tapi juga perubahan budaya yang digerakkan oleh kelompok permisif dan adiktif di Tanah Air kita. Tak ada sosok organisasinya, tak ada struktur dan ketuanya, tapi dampak destruktifnya luar biasa. Di belakang layar kerjasamanya itu mendunia, kapital raksasa mendanainya, landasan ideologinya neo-liberalisme dengan banyak media massa jadi

pengeras suaranya. Kontribusi yang kedua, sebagai kesimpulan, adalah sajak yang saya bacakan, berjudul "Tebing Tak Tampak, Jurang Tak Tampak."

Wah, Anda baca puisi di MK?

Ya. Puisi saya itu merupakan kesimpulan pendapat dan saran saya.

Barangkali Anda orang pertama baca puisi di Mahkamah Konstitusi?

Betul.

Kembali kepada konstataasi Anda tadi. Bisa dijelaskan

Secara ringkas saja. Ada sepuluh komponen dalam kelompok permisif dan adiktif yang mendestruksi masyarakat kita dewasa ini. Pertama praktisi seks liar, kedua pembuat film dan sinetron syahwat, ketiga penerbit majalah dan tabloid mesum, keempat situs porno di internet. Jumlahnya tak tanggung-tanggung, 4,2 juta situs di dunia dan di antaranya 100.000 di Indonesia.

Kelima, pembajak dan penganal VCD-DVD biru. Indonesia kini sorga pornografi paling murah di dunia. Keenam, penerbit dan penganal komik cabul yang sasarannya anak sekolah. Ketujuh, penulis novel dan cerpen yang asyik dengan alat kelamin manusia. Terbanyak penulisnya perempuan. Aliran mereka SMS atau Sastra Mazhab Selangkang, angkatan mereka penulis Fiksi Alat Kelamin (FAK). Kedelapan produsen dan penganal narkoba yang mencengkeram tiga juta anak muda dan membunuh mati 40 orang sehari, dengan beban konsumsinya Rp 11 triliun setahun. Kesembilan, produsen alkohol, yang bebas menjualnya hingga ke desa-desa dan di kios-kios di depan sekolah, dijual dalam botol-botol kecil masuk kantong dengan harga murah.

Kesepuluh, produsen dan pengisap nikotin, yang menyebabkan kematian sehari 156 orang. Mengapa rokok, alkohol dan narkoba saya masukkan ke dalam kelompok ini? Karena sifat adiktifnya, dan dalam interaksi antarmanusia yang permisif, antara seks, alkohol, narkoba dan nikotin susah dipisahkan.

Inikah yang dulu Anda sebut dalam pidato di acara Akademi Jakarta, Desember 2006 sebagai "Gerakan Syahwat Merdeka" itu?

Betul. Tak ada sosok organisasinya, jadi tanpa bentuk, tapi daya destruktif kesepuluh komponen ini terhadap bangsa, luar biasa. Di ujung jalan di depan sana, aborsi menanti. Akibat syahwat bebas ini, menurut data dari FK Universitas Udayana, 2,3 juta aborsi terjadi setiap tahun. Artinya, setiap 15 detik satu bayi meninggal di Indonesia. Kesepuluh komponen ini mengerucut pada kasus aborsi yang jumlahnya mengerikan itu.

Apa hubungan sineas-sineas dengan fenomena syahwat merdeka ini?

Kontribusi mereka adalah melalui penyuguhan adegan-adegan film dengan adegan petting, deep kissing, hubungan genitalia, langsung atau tidak langsung, baik sugestif maupun direk, melalui dialog, melalui judul dan sub-judul, misalnya "Maafkan Aku Menghamili Isteri Anda", misalnya sub-judul "Di Mana Ada Kemaluan, Di Sana Ada Jalan." Persis seperti yang disebut Hilliard dan Keith dalam Dirty Discourse (2007) tentang seks dan tidak ada rasa malu di dunia siaran. Rasa malu itu yang kikis pada mereka.

Apakah itu sebab utamanya?

Persis. Rasa malu kikis dalam hati mereka. Saya tantang mereka untuk membuat film dengan adegan petting dan hubungan kelamin itu, dengan menggunakan ibu kandung, mertua, isteri, kakak, adik perempuan sendiri. Jangan memakai artis. Bagaimana, berani? Dalam pidato kebudayaan di TIM saya juga tantang penerbit majalah mesum dunia yang terbit di Indonesia itu, saya tak usah sebut judul majalah itu karena akan jadi publikasi gratis, yaitu bagaimana kalau model-model setengah telanjang, empat-per-

lima telanjang, yang nanti akhirnya 100% telanjang itu adalah ibu kandung, mertua, isteri, anak perempuan, kakak perempuan, adik perempuan sendiri? Bagaimana, berani? Kalau berani, memang rasa malu sudah kikis habis dari diri mereka. Tantangan saya tidak dijawab.

Apa harapan Pak Taufiq pada sineas-sineas muda kita itu?

Saya yakin mereka masih punya rasa malu, tapi terbawa oleh gelombang neo-liberalisme dari Amerika Utara, dari Eropa, silau pada teori-teori orang kulit putih itu, dan ingin diakui dunia dengan jalan pintas yang mudah melalui erotika. Saya menyarankan mereka membuat film yang berguna bagi masyarakat bangsa yang luas dalam dua tema, yaitu kemiskinan dan kebodohan.

Pada saat ini 30-40 juta rakyat dihimpit kemiskinan, 15 juta anak-anak tak bisa duduk di bangku sekolah. Bagian besar dari bangsa di masa depan akan terus dirundung kesengsaraan dan kebodohan. Ini tema dalam format raksasa dan luar biasa relevan. Bikinlah film dengan empati dan sarankan solusi.

Kembali pada ide mereka membatasi wewenang sampai membubarkan Lembaga Sensor Film

LSF sebagai lembaga sensor tentu pekerjaannya tidak sempurna, karena terlalu berat, tapi jangan dibubarkan. Diperbaiki, disempurnakan. Sensor, dalam pengertian metafora pagar dalam puisi saya itu, masih tetap diperlukan.

Bukankah karya sastra atau seni itu potret kehidupan masyarakat nyata?

Betul. Tapi, saya tantang mereka untuk dua hal. Yang pertama kalau aktris dalam film seks itu pemerannya ibu, istri, anak, saudara perempuan atau keponakan perempuan mereka dan bukan aktris lain. Bagaimana perasaan mereka? Tak dijawab.

Kepada novelis saya tantang bagaimana jika tokoh dalam novel mereka itu yang melakukan seks bebas itu ibu, anak perempuan, saudara perempuan, atau keponakan kalian. Kemudian buat acara. Bacakan novel itu di tengah keluarga dan lihat bagaimana reaksi mereka? Kemudian kumpulkan orang pengajian, guru, tokoh dan bacakan pula isi novel itu dan tunggu reaksi mereka. Juga

tidak dijawab.

Kepada majalah porno yang modalnya dari AS saya tantang bagaimana jika modelnya itu anak perempuan, saudara, ibu, istri atau keponakannya. Juga tidak dijawab. Karena ini semua menyangkut malu. Jika orang ini tak malu pasti mereka sakit jiwa dan menjadi urusan psikiater.

Kepada sineas yang membuat film alat kelamin ini saya tantang untuk membuat film tentang kemiskinan. Ada 30 juta penduduk Indonesia miskin dan 70 juta orang menganggur. Mereka tidak menjawab. Juga satu lagi tantangan saya buat film tentang kebodohan. Ada 13 juta anak Indonesia tidak bisa sekolah karena tidak mampu. Mau ke mana mereka nantinya. Ini problem besar yang harus dicarikan solusinya.

Sepertinya ini jadi konflik antara budayawan lama dan angkatan muda. Masih ada yang karyanya mencerminkan kebaikan?

Banyak sekali. Lihat Forūm Lingkar Pena yang anggotanya ribuan dan cabangnya ratusan di daerah. Karya mereka baik tapi tidak tercover media massa. Bukan lantas saya pesimistis.

Nyatanya memang media cenderung neoliberal?

Ya, karena modalnya dari sana. Mereka di belakang gerakan syahwat merdeka yang di baliknya ada Amerika dengan nilai triliunan dan berkaitan dengan narkoba.

Saya diceritakan film tentang perjalanan anak muda di Yogya. Mereka berhubundan seks menghisap narkoba dan ditunjukkan jelas bagaimana cara menggunakan alat hisap narkoba itu. Ini kan namanya kerja sama. Sepuluh komponen yang bekerja sama.

Apa yang Anda lakukan untuk menghalau arus ini?

Saya mengingatkan. Itu kewajiban saya. Saya bicara kuantitatif dengan angka-angka untuk meyakinkan orang tentang aborsi, jumlah VCD. Saya bukan bagian dari

bikrokrasi yang bisa memutuskan melalui kebijakan. Karena itu saya berterima kasih jika *Republika* masih mau menyuarakan ini.

Anak muda kita juga sepertinya tak lagi mengenal karya sastra lama yang menjadi bekal?

Betul. Itulah pengajaran sastra di sekolah harus sama-sama diperbaiki. Saya memang sudah mulai kegiatan Sastrawan Bicara Siswa Bertanya (SBSB). Kami jalan ke 213 sekolah, 164 kota, dan membuat 133 sastrawan di 33 provinsi dan mencetak seratus aktor dan aktris. Ini untuk meningkatkan kebiasaan membaca buku, dan berlatih menulis dan apresiasi sastra.

Bagaimana sekarang anak sekolah tidak membaca.

Ini perbandingan buku yang wajib dibaca dalam waktu tiga tahun di sekolah di mana disediakan buku di perpustakaan. Di Thailand Selatan siswa membaca lima judul, di Malaysia enam judul, Rusia 12, Kanada 13 judul, di Jepang 15, di Swis 15 judul dan Jerman 22, di Prancis 20 buku, Belanda 20, di Amerika 30 judul dan di Indonesia nol baik di desa-kota sejak 1983-2006.

Saya sedih mendengarnya karena harusnya mereka tahu Hamzah Fansuri, Amir Hamzah. Bukan salah mereka tapi sistem. Dulu, saya hanya mengeritik dan menendang-nendang tapi kini saya menggerakkan dengan turun ke kota-kota. Ini saja sudah masalah besar sekarang datang lagi masalah ini.

Saya juga baru kembali dari Padang, ada seorang wartawan membuat kuisoner tentang internet masuk sekolah. Hasilnya, 51 persen dari anak sekolah melihat situs porno. Bayangkan itu akibat internet masuk sekolah. Itu anak usia 15-17 tahun melihat aurat yang tidak haknya. Tapi bukan hanya melihat tapi melihat bagaimana aurat itu difungsikan.

Tiga tahun lalu saya bicara dengan Menkominfo yang waktu itu masih Sofyan Djaili. Depdiknas dengan bangga mengumumkan internet masuk sekolah. Dalam hati saya katakan jangan-jangan aduh bahaya. ■

P U I S I

TEBING TAK TAMPAK, JURANG TAK TAMPAK

Untuk Anak-anak Muda Sineas,
Yang Ingin Bebas Tanpa Batas

Di tepi desa kami ada sebuah tebing yang curam
Menghadap ke jurang yang dalam
Di atas tebing itu ada tanah datar lumayan luasnya
Di sana anak-anak kecil bisa bermain-main leluasa
Berkejar-kejaran, melompat-lompat ke sini dan ke sana
Berteriak-teriak, menjerit-jerit dan tertawa-tawa

Karena penduduk desa cinta pada anak-anak mereka
Masih waras dan tak mau anak-anak celaka
Termasuk juga untuk orang-orang dewasa
Maka di tepi tebing dibikinkan pagar sudah lama
Terbuat dari kayu, tua, terbatas kekuatannya
Agar tidak ada yang kepeleset terjatuh ke jurang sana

Tebing itu lima puluh meter tingginya
Batu-batu besar bertabur di dasarnya
Semak dan belukar di tepi-tepinya
Hewan buas dan ular penghuninya
Kalau orang terjatuh ke dalamnya
Akan patah, cedera, cacat dan gegar otaknya

Nah, pada suatu hari
Ada anak-anak ABG berdemonstrasi
Menuntut yang menurut mereka sesuatu yang asasi
Dengan nada yang melengking dan tinggi
Tangan teracung, terayun ke kanan dan ke kiri
Dalam paduan suara yang diusahakan harmoni

"Kami menolak pagar tebing, apa pun bentuknya
Kami menuntut kebebasan sebeb-bebasnya
Bermain, melompat-lompat ke sini dan ke sana
Berkejar-kejaran tak ada batasnya

"Apa itu pagar? Kenapa dibatas-batasi?
Tubuh kami ini hak kami
Kami menggunakannya semau hati sendiri
Apa itu pembatasan?
Konsep kuno, melawan kemerdekaan
Cabut itu pagar, semuanya robohkan!"

Demo berlangsung, hiruk-pikuklah terdengar suara
Heboh seantero kampung dan desa
Orang-orang bertanya, ini ada apa
Kok jadi tegang suasana
Barulah situasi jadi agak reda, karena
Ternyata yang berdemo itu, anak-anak rabun dan buta

"Saudara-saudara, ABG-ABG ini jangan dicerca
Mereka punya kelainan dalam instrumen mata
Banyak yang rabun, mungkin juga buta
Kena virus datang dari kota, luar desa kita
Konsep tebing dan jurang, tak masuk akal mereka
Tak tampak bahaya kedua-duanya
Beritahu mereka baik-baik, sabar-sabar senantiasa
Masih banyak urusan lain di desa kita."

RIWAYAT HIDUP

Nama : Taufiq Ismail
Lahir : Bukittinggi, 25 Juni 1935
Profesi : Penyair, anggota Badan
 Pertimbangan Bahasa, salah satu pendiri Akademi
 Jakarta dan Dewan Kesenian Jakarta, Rektor LPKJ,
 dan redaktur majalah Horison

Pendidikan:

- FK jurusan Kedokteran Hewan dan Peternakan UI Bogor (1963)
- School of Letters, International Writing Program, University of IOWA (1971-1972) (1991-1992).
- Faculty of Language and Literature American University, Kairo Mesir (1993).

Istri : Ati Ismail

Anak : Bram Ismail

Karya : Tirani (1966)
 Benteng (1966)
 Buku Tamu Musim Perjuangan (1972)
 Sajak Ladang Jagung (1974)
 Kenalkan, Saya Hewan (sajak anak-anak) (1976).
 Puisi-pusi Langit (1990).
 Tirani dan Benteng (1993)
 Prahara Budaya (1995)
 Malu Aku Jadi Orang Indonesia (1998)
 dll

75 lagu bersama Bimbo, Chrisye, Ian Antono dan Ucoq Harahap (sejak 1974).



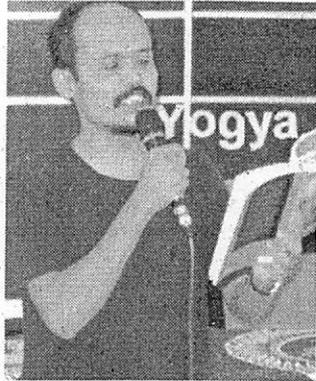
Republika, 20 Februari 2008

Islam Mengilhami Puisi Goethe

YOGYA (KR) - Di mata filsuf Jerman Johann Wolfgang von Goethe, Islam mengilhami atau menjadi referensi untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Goethe, sangat menaruh perhatian besar terhadap karya sastra Timur. Banyak sekali puisi Goethe berisi kekaguman dirinya terhadap Islam.

Demikian mencuat pada dialog yang membahas puisi-puisi Goethe yang dilaksanakan *Dialogue Center Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Kamis (21/2) di Ruang Teatrikal Gedung UPT Perpustakaan UIN. Acara yang terkemas dengan tema *Dialog antara Islam dan Barat* ini hasil kerjasama dengan Atase Kebudayaan Jerman dan bertujuan mempererat hubungan dan dialog antara budaya Islam dan Barat terhadap muatan puisi-puisi karya sastrawan besar Jerman von Goethe.

Diskusi menghadirkan Dr. Phill HM Nur Kholis Setiawan (UIN), Berthold Dam shauser (penyair Jerman), Agus R Sarjono (penyair Bandung) dan cerpenis Joni Ariadinata



KR-M SOBIRIN

Joni Ariadinata

yang menjadi bintang tamu.

Penyair Jerman, Berthold Dam Shauser menyebutkan, Goethe adalah orang Jerman (Barat) yang menaruh perhatian atau tertarik dengan kebesaran bangsa Timur (Islam). Pada usia 20 tahun misalnya, Goethe sudah membaca karya-karya tulisan Islam. Ia juga membaca sejarah tentang Nabi Muhammad.

Ia kemudian menunjuk contoh, beberapa puisi karya Goethe yang memberi penghormatan istimewa kepada dunia Timur. Bahkan, dalam salah satu puisinya, Goethe

menyatakan Timur dan Barat itu sudah menyatu.

Secara khusus, jelas Berthold, Goethe juga mengagumi kitab suci Alquran. Salah satu puisinya, Goethe meyakini dan percaya bila Alquran merupakan kitab segala kitab dan dicipta sebelum Tuhan menciptakan malaikat.

Penyair Agus R Sarjono menilai, Goethe tak mempertentangkan dikotomi Barat dan Timur. Pemikiran filsuf ini, lebih pada persoalan-persoalan peradaban. Di Timur, Goethe menjadi semacam mutiara, sebaliknya di Barat Islam atau karya-karya dari Timur juga menjadi penerang. Dengan demikian, Goethe memandang Barat dan Timur tak ada permasalahan.

Agus kemudian memperlihatkan beberapa puisi Goethe yang sarat nilai relegius, kebersamaan, keberagaman, toleransi dan hal-hal yang berkaitan dengan sosial kemanusiaan.

Di sela-sela dialog secara bergantian Berthold, Agus R Sarjono dan Joni Ariadinata membacakan puisi karya Goethe, baik dalam bahasa Jerman maupun yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

(Obi)-f

Puisi dan Tawa

F. Rahardi saat membaca puisi dalam acara Puisi & Gelak Tawa di Teater Utan Kayu, Jakarta, Jumat malam lalu. Remy Silado dan Mustofa W. Hasyim juga turut tampil membacakan puisi dalam acara ini.

Koran Tempo, 27 Februari 2008

Menyimak Dunia

fi dari Syair Goethe

he

Penyair dunia asal Jerman, Goethe, memandang kebudayaan Timur sebagai salah satu gerbang yang dapat mengenyainya mencapai sebuah ke-la menghormati Muhammad mengidolakan ajaran sufi. Syair-syair Goethe ternyata mengungkap budaya Timur. Hal tersebut diungkapkan oleh Sarjono, penyair sekaligus Dewan Kesenian Jakarta, ditemui saat membacakan karya Goethe, di Goethe Harta pada Selasa (26/2) m-Agus dan Berthold Damshaus mengamati sastra Jerman ikut bacakan sejumlah puisi Goethe. Sekalipun syair Goethe hidup, ia membaca Agus dan Damiser tidak cukup ekspresif. Agus mengatakan Goethe seorang penyair besar di zamannya, yang telah memiliki pemikiran sangat maju mengenai kebudayaan dunia termasuk kebudayaan Arab dan Persia. Ia mempelajari agama Islam secara intelektual, yang mungkin tidak dipahami oleh sebagian besar budayawan zaman itu.

Goethe mengagumi kesatuan dan keesaan Tuhan yang dipercaya oleh umat Islam. Dalam puisi *Diwan Barat dan Timur*, ada pengaruh ajaran Islam sangat tercermin.

Bila makna Islam pada Tuhan berserah diri

Maka dalam Islam semua kita hidup dan mati.

Sastrawan bernama lengkap Johann Wolfgang von Goethe mendapat banyak inspirasi dari puisi kebudayaan Persia, seperti ajaran su-

fi milik Hafiz yang sangat ia kagumi. Ia bahkan terpesona dengan ragam kekayaan puisi negeri Timur, sehingga merasa dari sanalah tempat puisi itu berasal. Goethe mempelajari bahasa Persia dan Arab. Goethe mempelajari pula Al-Quran

dan puisi-puisi klasik Persia.

Dalam satu karya berjudul *Selige Sehnsucht* (rindu dendam), Goethe memperlihatkan kedekatan dan kekagumannya terhadap ajaran sufisme seperti milik Hafiz yang ia rasakan sangat menyerupai kepercayaan yang ia yakini. Karya tersebut menceritakan sebuah kupu-kupu yang merindukan sebuah kematian dalam kobaran api, seperti manusia yang merindukan cahaya Ilahi.

Pada kesempatan yang sama, Berthold Damshaus yang juga Dosen Sastra Indonesia di Universitas Bonn, Jerman, mengatakan Goethe suka membandingkan ilmu-ilmu teologi yang pernah ia pelajari. Ia merupakan satu-satunya sastrawan besar di zamannya yang sangat terbuka terhadap kebudayaan Timur. Ia merasa beberapa hal dalam ajaran Islam, sesuai dengan kebenaran yang diyakini.

Kagumi Timur

Goethe lahir dan mati sebagai penganut ajaran Kristen Protestan. Walau memiliki kekaguman terhadap agama Timur dan ajaran Islam, ia tidak dapat disebut sebagai penyair yang berkiblat pada kebudayaan Timur. Ia mempelajari semua agama dan kebudayaan di dunia untuk mencari sebuah kebenaran sejati yang akan mendekatkan dia kepada Sang Penciptanya.

Dalam salah satu karya berju-

dul *Diwan Barat-Timur*, Goethe juga memberikan kontribusi besar terhadap sastra dunia yang mungkin dilakukan secara tidak ia sadari. Segala pemisahan dunia Barat dan Timur, Islam dan Kristen, tidak berpengaruh bagi Goethe. Ia mempelajari semua agama sebagai pengetahuan yang kasual dan menyerap bagian-bagian yang ia anggap benar. Menurut Goethe, sebuah pencarian akan kebenaran tentang Tuhan, alam dan kesinambungannya tidak dapat dibatasi dengan Timur dan Barat, maupun ajaran-ajaran tertentu.

Lahir pada tahun 1749 di Frankfurt, Jerman, dari orangtua yang berada dan memiliki sebuah perpustakaan besar yang berisi buku-buku kebudayaan, Goethe tumbuh sambil melahap habis seluruh pengetahuan dunia yang ia dapatkan melalui bacaan tersebut.

Sejak kecil, Goethe telah memperlihatkan minat yang besar di bidang sastra, khususnya pembacaan puisi, prosa dan pertunjukan teater. Dan pada usia ke-16 ia telah menerbitkan sebuah buku puisi berjudul *Anette*. Karya-karya puisinya di usia muda juga sudah mencerminkan perhatiannya terhadap kebudayaan Timur dengan melahirkan sebuah puisi *Himne Mahomets Gesang* (Dendang Nabi Muhammad) dan membuat sebuah drama yang tidak rampung berjudul *Mahomet*. Tidak hanya Islam, ia juga mempelajari kebudayaan-kebudayaan Yunani klasik dan Nasrani yang dicerminkan dalam karya-karya lainnya.

Goethe menciptakan karya-karya besar yang menjadi harta besar untuk kebudayaan Eropa

abad ke-18. Salah satu karya terke-
na Goethe berjudul *Erlkonig (Raja
Mambang)* juga digubah menjadi
sebuah simponi oleh komponis be-
sar asal Jerman, Franz Schubert.
Puisi tersebut menceritakan ten-
tang makhluk spiritual yang sang-
gup mencabut nyawa manusia.
Puisi ini memperlihatkan Goethe
yang juga memiliki ketertarikan
terhadap dunia spiritual.

Berthold mengungkapkan Goe-
the merupakan salah satu contoh
pujangga besar Eropa abad ke-18
yang memiliki apresiasi tinggi ter-
hadap budaya Timur. Melalui pui-
si-puisinya, Goethe ingin menyam-
paikan pada masyarakat Eropa pa-
da zaman itu, antara budaya Timur
dan Barat memiliki banyak persa-
maan daripada perbedaan.

Melalui sebagian karyanya ter-
sebut, ia ingin membantu saling
pengertian masyarakat Eropa saat
itu terhadap sebuah kebudayaan
yang unik yang juga memiliki ba-
nyak makna kehidupan yang baik.
Karya Goethe dapat menjadi jem-
batan antara dunia Barat dan Ti-
mur yang selama ini terpisah oleh
jurang perbedaan kebudayaan.
[CAT/U-5]

selisik

Oleh Ahmadun Yosi Herfanda,
Redaktur Republika



Buku Puisi Arsyad

Dunia kepenyairan punya banyak 'orang gila'. Salah satunya, Arsyad Indradi. Salah satu kegilaan penyair senior Banjarbaru (Kalsel) ini adalah rela menjual tanahnya untuk membiayai penerbitan buku antologi puisi. "Dia sampai harus menjual tanahnya untuk buku itu," kata penyair Banjarmasin, Micky Hidayat.

Antologi puisi yang dibiayai Arsyad dengan sebidang tanahnya itu memang bukan buku sembarangan. Buku bertajuk *142 Penyair Menuju Bulan* — yang diterbitkan melalui Kelompok Studi Sastra Banjarbaru (KSSB) yang didirikannya — itu berisi 426 puisi karya 142 penyair Nusantara sejak yang baru muncul sampai yang paling senior. Termasuk, sajak-sajak presiden penyair Indonesia, Sutardji Calzoum Bachri.

Di tengah tebaran ratusan buku antologi sajak di Tanah Air, kehadiran buku *142 Penyair Menuju Bulan* itu tentu menjadi sangat penting, karena merangkum hampir semua penyair Indonesia dari semua generasi. Buku tersebut tidak hanya telah mendokumentasikan karya-karya mereka untuk diabadikan, tapi juga untuk dapat menjadi rujukan penting penulisan sejarah perkembangan perpuisian di Nusantara. Karena itu, pengorbanan dari dedikasi Arsyad (semoga) tidaklah sia-sia.

Selain Arsyad, dunia kepenyairan Indonesia banyak memiliki penyair yang sering menunjukkan pengorbanan dan dedikasi yang luar biasa pada sastra Indonesia. Di Mataram, NTB, misalnya, ada penyair senior Dinullah Rayes, yang sering harus menjual kudanya untuk biaya kegiatan sastra dan mengikuti acara sastra di luar kota. Luar biasanya, meskipun rumahnya belum lama ini ludes terbakar, Dinullah masih saja dengan penuh semangat menghadiri acara-acara sastra di Jawa secara swadaya.



Jika inti kepahlawanan adalah kerelaan berkorban untuk bangsanya, maka Arsyad Indradi dan Dinullah Rayes adalah pahlawan sastra. Keduanya rela mengorbankan apa saja untuk ikut memajukan kesastraan bangsanya, tanpa peduli waktu, jarak dan usia. Apalagi sekadar berkorban harta, mereka akan rela-rela saja.

Karena itulah, ketika menjadi pembicara pada *The 1st International Poetry Gathering* di Medan tahun lalu, saya sempat mengusulkan agar pemerintah dapat memberikan penghargaan khusus untuk penyair-penyair seperti Arsyad dan Dinullah. Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film, Mukhlis Pa'Eni, yang saat itu tampil sebagai *keynote speaker*, menyambut baik ide tersebut. Namun, realisasinya memang masih harus kita tunggu.

●●●
Sejak tradisi penulisan puisi tumbuh subur di Indonesia, sejak akhir dasawarsa 1980-an, khazanah sastra Indonesia sudah disemarakkan buku-buku antologi puisi (bersama) dan kumpulan puisi (tunggal) yang diterbitkan secara swadaya, sejak edisi stensilan sampai cetak mewah.

Buku-buku semacam itu makin semarak saja ketika kantong-kantong dan komunitas-komunitas sastra bertumbuhan di Tanah Air, sejak awal dasawarsa 1990-an. Tiap kantong dan komunitas sastra seakan belomba-lomba menerbitkan buku antologi puisi secara swadaya, baik secara patungan maupun atas bantuan sejumlah donatur. Tidak kurang pula jumlah penyair yang menerbitkan karya-karya sendiri dengan biaya sendiri.

Jika dihitung secara cermat, jumlah buku semacam itu mungkin sudah mencapai ribuan. Pada periode antara 1992 sampai 1994 (dua tahun) saya pernah mencoba mengumpulkan buku-buku puisi swadaya semacam itu untuk bahan kajian. Tapi karena jumlahnya membludak, saya kewalahan. Akhirnya, banyak yang terpaksa saya relakan untuk pemulung, dibawa siapa saja yang tertarik, dan sisanya hanya teronggok bisu di dalam sejumlah kardus.

Sebenarnya sangat menarik untuk meneliti dan mengkaji sajak-sajak yang terkumpul dalam buku-buku swadaya semacam itu. Saya yakin, di dalamnya tersimpan kanon-kanon yang potensial untuk menjadi tonggak perkembangan perpustakaan Indonesia. Tetapi, memang dibutuhkan kerja berat yang pasti sangat melelahkan.

Mungkin karena itu, hingga kini belum ada peneliti maupun akademisi sastra yang mengkaji sajak-sajak dalam buku-buku puisi swadaya itu secara sungguh-sungguh dan komprehensif. Ada yang sempat membicarakan kesemarakkan buku-buku puisi itu, memang, semisal Budi Darma. Tetapi, mungkin karena hanya berdasar pembacaan sepintas dan kurang menyeluruh, hasil analisisnya kurang memuaskan.

●●●
Di dunia penerbitan komersial, buku kumpulan sajak mendapat stigma sebagai buku yang tidak laku. Karena itu, buku kumpulan sajak dari penerbit komersial jumlahnya sangat terbatas. Karena itu pula, justru buku-buku antologi dan kumpulan puisi swadaya yang sebenarnya lebih mewakili realitas perkembangan perpustakaan Indonesia.

Namun, sayangnya, buku-buku puisi swadaya justru cenderung terlewat dari perhatian pengamat, akademisi, dan lembaga pemberi penghargaan sastra. Karena itu, sejarah perpustakaan Indonesia yang disusun oleh akademisi sastra bisa jadi hanya 'sejarah semu'. Sebab, fakta sejarah yang paling mendekati kebenaran justru tersimpan dalam buku-buku puisi swadaya yang terlewat dari perhatian para penyusun sejarah sastra kita. ■

Republika, 24 Februari 2008

Dian Sastrowardoyo

Rasionalitas Sutan Takdir

KENDATI usia terentang jauh, Dian Sastrowardoyo, 24 tahun, tak canggung tampil di acara mengenang 100 tahun Sutan Takdir Alisjahbana di Bogor, Jawa Barat. Dia bahkan membacakan sajak *Aku dan Tuhanku* karya Takdir. Sajak itu menyentuh hatinya dan membuatnya meneteskan air mata. "Aku suka sajak ini," katanya, "Kebetulan putra-putri Sutan Takdir juga menyukainya."

Bagi Dian, STA—panggilan Takdir—bukan hanya seorang sastrawan. "Ia adalah sosok yang memiliki nasionalisme tinggi, kritis dan rasional," ujarnya. Saat ini, menurut Dian, ada ketakutan yang besar terhadap pengaruh dari luar. Segala hal yang

berbau Barat harus ditolak. "Padahal, sejak 1930-an STA sudah mengajak berkaca pada kemajuan Barat," katanya. Dengan itu pula, ia turut menggagas Indonesia yang modern.

Satu pelajaran lagi yang diperoleh Dian dari STA adalah cara budayawan kelahiran Natal, Sumatera Utara, 11 Februari 1908 itu bersyukur kepada Tuhan. Ia mengutip STA, "Berpikir dan menjadi rasional adalah bentuk syukur yang

paling besar." Mantap. ■

IKLAN

Menundukkan Puisi Menjadi Suci

Sebagai sesama teks, dilihat secara sepintas iklan dan puisi memang berada dalam ruang yang terpisah jauh. Puisi adalah bagian dari produk kesenian yang sering kali dianggap memiliki nilai-nilai tertentu dan jauh dari aroma komersial. Sebaliknya, iklan adalah teks yang memang sengaja dibuat untuk menjual sesuatu.

Iklan, seperti kata Budiman Hakim (2006: 218), dibuat bukan untuk mendidik masyarakat, melainkan untuk menjual sebuah barang atau jasa.

Kalau puisi adalah sebuah teks yang diharapkan membawa pembacanya menyusuri imajinasi-imajinasi yang jauh atau memberi perenungan-perenungan yang dalam, iklan diharapkan mampu merangsang khalayaknya untuk membeli sesuatu.

Selain itu, perbedaan keduanya juga terletak pada tingkat kesadaran manusia yang ingin disentuh. Puisi diharapkan mampu menyentuh manusia pada sisi terdalamnya, sedangkan iklan dianggap hanya akan menyentuh manusia pada perasaannya yang lebih permukaan.

Pembedaan yang kedua itu, saat ini, lama-kelamaan mulai meluruh. Bukan karena puisi yang mengalami degradasi, tetapi karena iklan yang terus mengalami peningkatan secara tekstual. Iklan-iklan yang kita saksikan di media massa saat ini

telah banyak yang mengalami metamorfosis dari sekadar promosi yang kering menjadi teks yang kaya imajinasi.

Bahkan, di kalangan produsen iklan sudah ada kesadaran bahwa iklan yang baik adalah gabungan dari puisi dan lukisan (Hakim; 2006: 13). Kesadaran inilah yang agaknya membuat produsen iklan saat ini tak ragu memasukkan puisi atau penyair sebagai bagian dari sebuah iklan.

Alam bawah sadar

Di zaman dulu, ketika puisi Indonesia modern baru merintis jalannya, barangkali tak akan terpikirkan untuk menggabungkan iklan dan puisi. Tetapi di zaman ini, ketika industri periklanan terus melakukan perlu-

asan terhadap kemungkinan untuk menanamkan pengaruh lebih banyak pada khalayak, penggabungan dua teks itu telah terjadi.

Kita mungkin pernah melihat Rendra membaca puisi dalam sebuah iklan di televisi. Atau, kita mungkin pernah membaca puisi-puisi Joko Pinurbo dalam sebuah iklan.

Puisi-puisi Joko Pinurbo seperti *Tiada*, *Citacita*, *Rumah Cinta*, dan *Baju Bulan* pernah dimuat dalam kolom iklan sebuah perumahan mewah yang ditayangkan di pojok kiri-bawah halaman satu sebuah surat kabar nasional.

Masuknya puisi sebagai bagian dari teks iklan adalah pe-nanda bahwa konvergensi antara dua dunia—dunia sastra dan dunia periklanan—yang sering kali dianggap tak memiliki relevansi ternyata telah terwujud.

Dalam puisi yang berjudul *Iklan*, Sapardi Djoko Damono mengabarkan kisah seorang manusia yang terjebak pada pesona

Rubrik "Humaniora-Teroka" ini diasuh oleh sastrawan Radhar Panca Dahana. Naskah 'Teroka' dapat dikirim ke redaksi "Kompas" di opini@kompas.com atau opini@kompas.co.id, maksimal 7.000 karakter.

iklan: Ia penggemar berat iklan. / "Iklan itu sebenar-benar hiburan," kata lelaki itu. / "Siaran berita dan cerita itu sekedar selingan." / Ia tahan seharian di depan televisi. / Istrinya suka menyediakan kopi dan kadang-kadang kacang atau kentang / goreng untuk menemaninya mengunyah iklan.

Puisi itu adalah sebuah kabar tentang dominasi iklan terhadap kehidupan sehari-hari manusia. Kehidupan manusia yang tak bisa melepaskan diri dari libido untuk mengonsumsi adalah dampak dari kuatnya pengaruh iklan.

Sapardi dalam puisi itu juga menyebut betapa iklan tak hanya berurusan dengan hasrat mengonsumsi, tetapi sudah meresap sangat jauh pada pribadi manusia. Sapardi menulis: *Lelaki itu meninggal seminggu yang lalu; konon yang terakhir diucapkannya sebelum "Allahu-akbar" adalah "Hidup / Iklan!"*

// Seakan mengamini Sapardi,

Nukila Amal dalam novel sulungnya, *Cala Ibi*, juga mengisahkan tentang pengaruh iklan pada dorongan bawah sadar manusia. Nukila bercerita tentang seorang perempuan yang tinggal di kota yang terobsesi pada iklan-iklan yang ada di sepanjang kota.

Tokoh perempuan dalam *Cala Ibi* begitu terobsesi pada papan-papan iklan yang bertebaran di ruas jalan kota sehingga dalam sebuah perjalanan bersama kawan-kawannya, ia memilih keluar dari rombongan dan berjalan sepanjang jalan kota untuk satu tujuan: membaca iklan!

Menjadi suci

Melalui kisah perempuan yang berjalan menyusuri kota untuk membaca iklan, Nukila seperti hendak membuat metafora bahwa iklan pada hari ini hampir sama dengan kitab suci yang wajib dibaca. Iklan, melalui teknologi yang makin canggih dalam mengonstruksi realitas, telah masuk pada batin manusia yang terdalam, memprovokasi manusia agar menganggapnya sebagai barang penting yang layak untuk dibaca dan diperhatikan.

Kini para produsen barang dan jasa menyeru kita untuk membaca iklan.

Mengambil pendapat Peter L. Berger (1990: xx) tentang dialektika manusia dan realitas sosial, iklan adalah produk manusia yang telah mengalami obyektivasi lalu balik memengaruhi manusia dalam sebuah proses yang oleh Berger disebut sebagai "internalisasi". Meski pada awalnya iklan adalah hasil dari proses eksternalisasi yang dilakukan manusia, pada titik tertentu ia menjadi obyektif—menjadi wujud yang mandiri dan bebas dari campur tangan manusia—lalu pengaruhnya akan tererap oleh manusia.

Dalam perkembangannya, eksternalisasi yang dilakukan manusia untuk menghasilkan iklan terus mengalami peningkatan. Penyempurnaan dari metode beriklan terus dilakukan. Penyempurnaan ini, ironisnya, juga berdampak pada menguatnya pengaruh iklan terhadap manusia. Seperti dalam puisi Sapardi dan *Cala Ibi*, iklan bukanlah sesuatu yang hanya menyentuh keinginan melakukan konsumsi.

Kini, iklan bahkan bisa "diingat sampai mati" seperti dalam puisi Sapardi, atau mampu

membuat manusia terobsesi untuk terus-menerus membacanya seperti dalam *Cala Ibi*. Hari ini, kita memang mendapati sebuah kenyataan bahwa iklan telah "mengejar" puisi dalam hal memengaruhi kesadaran manusia.

HARIS FIRDAUS

Pengarang dan Pegiat
Kabut Institut; Tinggal di Solo

Puisi Kanvas

Alangkah menarik mengawinkan puisi dengan goresan cat minyak di atas kanvas. Dari perspektif beragam dimensi, lukisan

campur puisi bebas diekspresikan. Entah itu berarti lukisan di atas puisi, entah puisi di atas lukisan, tidak penting dipersoalkan.

Pemilik lukisan sekaligus syair ini adalah Lukman Sh. Karyanya itu dipamerkan di Galeri Elcanna, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, pada 23-29 Februari 2008, dalam tajuk "Lukisan Puisi". Tak hanya aliran ekspresionis, karya-karya beraliran lain diguratnya. Ini pertama kalinya Lukman menggabungkan dua kesenian yang sebelumnya digeluti secara terpisah.

Lalu apa yang lebih berperan: puisi atautkah lukisan? Tentulah kedua-duanya. Puisi memberikan nyawa sebagai identitas si lukisan, sedangkan lukisan mampu menyampaikan makna isi puisi. Keduanya saling terkait.

Lihatlah sebuah lukisan berlatar hitam pekat. Di sana muncul kontur garis-garis putih tipis tegas, yang membentuk sebuah bayang-

an seorang perempuan berdiri memanggul beban di belakang batang pohon besar yang tumbang. Lukman memberi judul lukisan itu *Perempuan yang Menembus Malam*.

Judul ini sama dengan puisi yang tertera di sisi kiri kanvas. Bunyinya:

Perempuan yang menembus malam memanggul daun jati berjalan tersaruk-saruk (beban hidup menumpuk?) di tepi jalan aspal menuju ke pasar menenteng lentera minyak kelapa

Boleh dibilang sebagian besar lukisan-puisi Lukman menarik garis kerakyatan dan lingkungan. Ia menyinggung persoalan rakyat yang tertindas dan kehidupan

yang keras. Seperti pada lukisan yang dinamainya *Berjuta Keluarga Tak Berumah, Ibu Kota, Kali, dan Lafal*. Ada juga peristiwa lumpur Sidoarjo yang diabadikan da-

lam lukisan dan puisi bertajuk *Lumpur*.

Koleksi Lukman diawali dari puisi. Ia gemar merangkai kata sejak 1977, tapi baru menyentuh dunia seni rupa pada 1994. "Jadi, dalam prosesnya, saya membuat puisi dulu, barulah lukisannya," ujar Lukman. Namun, ada juga yang dibuat lukisannya dulu.

Kurator pameran, Ipong Purnama Sidhi, menganggap Lukman sebagai pelukis ekspresionis. Lukman lebih menangkap simbol dan hakikat dengan cara yang tak realistik. Ia bermain dengan perasaan. "Warna pilihannya acap kali memberat, merah kecokelatan, abu-abu; dan hitam," dia menuliskan dalam katalog. Rupa dan kata karya Lukman menarik karena dua bentuk ekspresi tersebut saling mendukung.

Latar belakang pendidikan perupa ini ternyata tak sejalan dengan apa yang kini digelutinya. Lukman adalah lulusan pendidikan teknik penyehatan lingkungan dari Institut Teknologi Bandung pada 1981. Ia tak pernah mendapat ilmu formal untuk melukis. Pergulatannya dengan para senimanlah yang mengasah ketajaman ujung jarinya untuk menjadi seorang pelukis sekaligus penulis puisi. ● AGUSLIA HIDAYAH

"Tamsil Tubuh Terbelah"

Memadukan Kekuatan Kata dengan Bunyi

Puisi memang kerap kekuatan kata. Tetapi bunyi juga unsur penting dalam puisi. Sekelompok seniman bereksperimen dengan komposisi bunyi, orkestrasi cahaya dan dalam sapuan warna perupa. Puisi melebur dalam seni musik, tari dan rupa.

Sajian itulah yang diperlihatkan dalam pembacaan puisi antologi penyair Amien Kamil berjudul *Tamsil Tubuh Terbelah* di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, baru-baru ini.

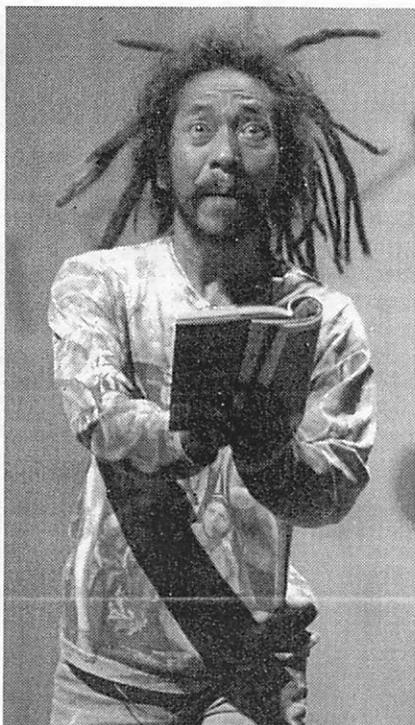
Amien dan sejumlah seniman menyajikan 17 buah puisi yang dibawakan dan dilengkapi dengan interpretasi bunyi, tari, cahaya, dan rupa.

Sambil mengenangkan masa lalu yang berdebu dan badai yang menghantam bertalu-talu, Amien mencoba mengekspresikan diri, meski dengan keterbatasan untuk mencari harmoni dan memulai sebuah upacara.

Pertunjukan pertama dimulai bersama iringan lagu yang lembut mengalir mengiringi gerak beberapa penari dari Republic of Performing Arts. Dengan memakai sarung berwarna putih, bertelanjang dada, dan membawa dupa, mereka menginterpretasikan puisi Amien yang berjudul *Gong A Gung* lewat seni gerak.

Penyanyi Oppie Andaresta muncul di urutan pembuka acara dengan membawakan tari Jawa. Komposisi gerak tari yang diperagakan mengiringi syair puisi *Biru Hitam* dan *Belajar Menjadi Manusia* yang didalamnya banyak menggambarkan keberagaman agama di Tanah Air dan permasalahannya. *Belajar Menjadi Manusia* banyak memasukkan doa-doa dari berbagai agama yang semuanya menyatu dan merujuk pada satu perwujudan pada satu Tuhan.

Pertunjukan pembuka dilanjutkan dengan penampilan sang empu-



Seniman, Amien Kamil membacakan puisi karyanya yang berjudul "Pernah Sekali Waktu".

nya hajat, yang membacakan *Metamorfosis*. Puisi yang menggambarkan tentang manusia dan reinkarnasi, dengan selipan humor di dalamnya seketika mengundang tawa penonton. Dilanjutkan dengan *Pernah Sekali Waktu*, puisi tentang waktu, usia, mimpi, kehampaan, dan sifat fana duniawi.

Dengan latar belakang kota-kota besar di Amerika Serikat, penonton dibawa ke dalam satu peristiwa di ibu kota negara adikuasa, New York. *New York 1; Postcard Luluh Berdebu*, menggambarkan runtuhnya platina

pencakar kaki langit karena serangan tiba-tiba di World Trade Center. Diiringi petikan gitar yang lembut, dan layar proyektor yang menampilkan pemandangan kota besar lengkap dengan kesibukannya, Amien membacakan puisi kerinduan terhadap kampung halaman.

Harmonis

Bahasa tubuh dan olah gerak Amien yang sesekali ditunjukkan terlihat harmonis pada setiap puisi yang dibawakannya. Dentuman keras di kaki, pukulan nyaring saat telapak tangan menepuk buku yang dipegang ikut memperkuat efek puitis. Permainan intonasi Amien pun mengalir riuh. Sang penyair tampak paham betul suara nada yang tepat untuk sajak-sajaknya.

Pembacaan puisi lewat seni musik, *Mendoan* dibawakan nDjagong Perkusi, kolaborasi empat orang pemain perkusi dengan iringan dram. Dentuman demi dentuman berharmonisasi dengan kata-kata yang tidak terucap, irama yang mampu mengamburkan sajak di dalam *Mendoan*.

Sampai pada puisi ke-10 dengan interpretasi bunyi, *Channel O*, yang dibawakan gitaris andal Toto Tewel dengan iringan seni gerak dari Republic of Performing Arts ternyata masih dapat menarik perhatian penonton, sekalipun dipersiapkan hanya dalam satu malam oleh Toto Tewel.

Tidak ketinggalan, Iwan Fals membawakan dua puisi, *Merekam Daun Gugur* dan *Berita Cuaca* dengan iringan gitar. Puisi *Tamsil Tubuh Terbelah* tentang orang yang tidak dianggap orang menjadi puisi terakhir. Puisi tentang pemerintah yang mengatasnamakan kepentingan rakyat untuk kepentingan sendiri, kemudian dijadikan komoditi politik. [WWH/N-4]

Abu Nuwas

LEGENDA HUMOR

PENYAIR ISLAM

Tuhanku, aku tak pantas menjadi penghuni surga, tapi aku juga tak sanggup menahan panas api neraka. Maka berilah aku tobat dan ampunilah aku. Sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahaagung.

Senandung syair yang menyentuh hati itu mengalun begitu merdu. Sembari menunggu datangnya shalat Maghrib dan Subuh, para jamaah shalat kerap melantunkan syair itu dengan syahdu di mushala dan masjid. Meski syair itu telah berumur hampir 11 abad, namun tampaknya tetap akan abadi.

Syair pengingat dosa dan kematian itu boleh dibilang begitu legenda, seperti nama besar pengarangnya Abu Nuwas yang hingga kini tetap dikenang dan diperbincangkan. Abu Nuwas atau Abu Nawas adalah seorang pe-

nyair Islam termasyhur di era kejayaan Islam.

Orang Indonesia begitu akrab dengan sosok Abu Nuwas lewat cerita-cerita humor bijak dan sufi. Sejatinya, penyair yang bernama lengkap Abu Nuwas Al-Hasan bin Hini Al-Hakami itu memang seorang humoris yang lihai dan cerdik dalam mengemas kritik berbungkus humor.

Penyair yang dikenal cerdik dan nyentrik itu tak diketahui secara pasti tempat dan waktu kelahirannya. Diperkirakan, Abu Nuwas terlahir antara tahun 747 hingga 762 M. Ada yang menyebut tanah kelahirannya di Damaskus, ada pula yang meyakini Abu Nuwas

berasal dari Bursa. Versi lainnya menyebutkan dia lahir di Ahwaz.

Yang jelas, ayahnya bernama Hani seorang anggota tentara Marwan bin Muhammad atau Marwan II- Khalifah terakhir bani Umayyah di Damaskus. Sedangkan ibunya bernama Golban atau Jelleban seorang penenun yang berasal dari Persia. Sejak lahir hingga tutup usia, Abu Nuwas tak pernah bertemu dengan sang ayah.

Ketika masih kecil, sang ibu menjualnya kepada seorang penjaga toko dari Yaman bernama, Sa'ad Al-Yashira. Abu Nuwas muda bekerja di toko grosir milik tuannya di Basra, Irak. Sejak re-

maja, otak Abu Nuwas yang encer menarik perhatian Walibah ibnu Al-Hubab, seorang penulis puisi berambut pirang. Al-Hubab pun memutuskan untuk membeli dan membebaskan Abu Nuwas dari tuannya.

Sejak itu, Abu Nuwas pun terbebas dari statusnya sebagai budak belian. Al-Hubab pun mengajarnya teologi dan tata bahasa. Abu Nuwas juga diajari menulis puisi. Sejak itulah, Abu Nuwas begitu tertarik dengan dunia sastra. Ia kemudian banyak menimba ilmu dari seorang penyair Arab bernama Khalaf Al-Ahmar di Kufah.

Sang guru memerintahkannya untuk berdiam di padang pasir bersama orang-orang badui untuk mendalami dan memperhalus pengetahuan bahasa Arabnya se-

lama satu tahun. Setelah itu, dia hijrah ke Baghdad yang merupakan metropolis intelektual abad pertengahan di era kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Sebagai penyair yang nyentrik, masa mudanya penuh dengan gaya hidup yang kontroversial, sehingga membuat Abu Nuwas tampil sebagai tokoh yang unik dalam khazanah sastra Arab Islam.

Namun, di mata Ismail bin Nubakht Abu Nuwas adalah seorang yang cerdas dan kaya pengetahuan. "Saya tak pernah melihat orang yang mau belajar lebih luas dibanding Abu Nuwas. Tak ada seorang pun. Dengan ingatan yang sangat kaya, namun koleksi bukunya sangat sedikit. Setelah dia tutup usia, kami mencari rumahnya dan hanya menemukan se-

buah buku di rumahnya," papar Ismail bin Nubakht dalam catatannya.

Berbekal kepiawaiannya menulis puisi, Abu Nuwas bisa berkenalan dengan para pangeran. Sejak dekat para bangsawan, puisipuisinya berubah memuja penguasa. Dalam kitab *Al-Wasith fil Adabil 'Arabi wa Tarikhihi*, Abu Nuwas digambarkan sebagai penyair multivisi, penuh canda, berlidah tajam, pengkhayal ulung, dan tokoh terkemuka sastrawan angkatan baru.

Karier Abu Nuwas di dunia sastra pun makin kinclong setelah kepandaiannya menulis puisi menarik perhatian Khalifah Harun Al-Rasyid. Melalui perantara musikus istana, Ishaq al-Wawsuli, Abu Nuwas akhirnya didapuk

menjadi penyair istana (*syairul bilad*). Abu Nuwas pun diangkat sebagai pendekar para penyair. Tugasnya mengubah puisi pujipujian untuk khalifah.

Kegemarannya bermain kata-kata dengan selera humor yang tinggi membuatnya menjadi seorang legenda. Namanya juga tercantum dalam dongeng 1001 malam. Meski sering *ngocol*, ia adalah sosok yang jujur. Tak heran, bila dia disejajarkan dengan tokoh-tokoh penting dalam khazanah keilmuan Islam.

Kedekatannya dengan khalifah berakhir di penjara. Suatu ketika

Abu Nuwas membaca puisi Kati-lah Bani Mudhar yang membuat khalifah tersinggung dan murka. Ia lantas di penjara. Setelah bebas, dia mengabdikan kepada Perdana Menteri Barmak.

Ia henggang dari Baghdad setelah kejayaan Barmak jatuh pada tahun 803 M. Setelah itu, ia hijrah ke Mesir dan menggubah puisi untuk Gubernur Mesir, Khasib bin Abdul Hamid al-Ajami. Abu Nuwas akhirnya kembali lagi ke Baghdad, setelah Harun al-Rasyid meninggal dan digantikan Al-Amin.

Sejak mendekam di penjara, puisi-puisi Abu Nuwas berubah menjadi religius. Kepongahan dan aroma kendi tuaknya meluntur, seiring dengan kepasrahannya kepada kekuasaan Allah. Syair-syairnya tentang pertobatan bisa dipahami sebagai salah satu ungkapan rasa keagamaannya yang tinggi.

Sajak-sajak tobatnya bisa ditafsirkan sebagai jalan panjang menuju Tuhan. Puisi serta syair yang diciptakannya menggambarkan perjalanan spiritualnya mencari hakikat Allah.

Di akhir hayatnya, ia menjalani hidup zuhud. Seperti tahun kelahirannya yang tak jelas, tahun kematiannya terdapat beragam versi antara 806 M hingga 814 M. Ia dimakamkan di Syunizi, jantung Kota Baghdad. ■ heri ruslan

Warisan Sastrawan Arab Klasik Terkemuka

Abu Nuwas adalah salah seorang sastrawan Arab terbesar. Pengaruhnya begitu besar di jagad sastra. Omar Kayam dan Hafiz - dua sastrawan Islam kondang juga banyak mendapat pengaruh dari Abu Nuwas. Namanya semakin populer lantaran karikatur Abu Nuwas dalam legenda 1001 Malam. Dalam budaya Swahili di Afrika Timur, nama Abu Nuwas juga begitu populer sebagai 'Abunuwasi'.

Karya-karya puisinya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Beberapa di antaranya adalah *O Tribe That Loves Boys* yang dialihba-

hasakan oleh Hakim Bey dan diterbitkan Entimos Press pada 1993. Jaafar Abu Tarab juga telah menerjemahkan karya Abu Nawas dalam *Carousing With Gazelles*. Kegan Paul juga telah menerjemahkan *Poems of Wine and Revelry: The Khamriyyat of Abu Nuwas*.

Secara khusus kiprah dan karya Abu Nuwas juga mendapat perhatian para penulis Barat. Philip F Kennedy, misalnya, secara khusus menulis *The Wine Song in Classical Arabic Poetry: Abu Nuwas and the Literary Tradition*, yang diterbitkan, Open University Press tahun 1997.



● Karikatur Abu Nuwas

Penerbit OneWorld Press pada 2005 juga menerbitkan buku karya Philip Kennedy yang berjudul *Abu Nuwas: A Genius of Poetry*. ■ hii

Sang Penyair Khamar yang Bertobat

Penyair khamar. Begitu Abu Nuwas dijuluki sebagian orang, karena dia mengangkat minuman haram sebagai tema puisinya. Dalam puisi *khumrayat*, ia menggambarkan kelezatan dan keburukannya, pemerasan, pengolahan, rasa, warna, dan baunya hingga para peminumnya. Menurutnya, khamar dapat menenangkan hatinya yang gundah.

Abu Nuwas juga sempat dituding sebagai penyair zindik atau pendosa besar gara-gara puisinya yang bertema mujuniyat — yang sering dianggap melampaui batas kesopanan dan merendahkan ajaran agama. Tak pernah ada kata terlambat untuk bertaubat. Itulah salah satu pelajaran penting yang diajarkan

Abu Nuwas.

Masa mudanya memang diwarnai dengan gaya hidup yang berbau maksiat. Namun di masa tuanya, Abu Nuwas berubah menjadi seorang sufi. Penyesalan dan pertobatannya dia ungkapkan lewat puisi-puisinya yang bertema *zuhdiyat* (kehidupan zuhud). Seorang sahabatnya, Abu Hifan bin Yusuf bin Dayah, memberi kesaksian, di akhir hayat Abu Nawas mengisi kehidupannya dengan ibadah.

Simaklah puisi pertobatan yang ditulisnya: "Tuhan, Jika dosaku semakin membesar, sungguh aku tahu ampunanmu jauh lebih besar. Jika hanya orang-orang baik yang berseru kepada-Mu, lantas kepada siapa seorang pendosa harus me-

ngadu?"

Secara umum, puisi dan syair yang ditulisnya terdiri dari beberapa tema. Ada yang bertema pujian (*madah*), satire (*hija'*), zuhud (*zuhdiyat*), bahaya minum khamar (*khumriyat*), cinta (*hazaliyat*), serta canda (*mujuniyah*). Sejumlah puisi Abu Nawas dihimpun dalam Diwan Abu Nuwas yang telah dicetak dalam berbagai bahasa.

Ada yang diterbitkan di Wina, Austria (1885), di Greifswald (1861), cetakan litrografi di Kairo, Mesir (1277 H/1860 M), Beirut, Lebanon (1301 H/1884 M), Bombay, India (1312 H/1894 M). Beberapa manuskrip puisinya tersimpan di perpustakaan Berlin, Wina, Leiden, Bodliana, dan Mosul. Pada tahun 1855, kumpu-



● Ilustrasi Buku karya Abu Nuwas

lan puisinya diedit oleh A Von Kremer dengan judul *Diwans des Abu Nowas des Grosten Lyrischen Dichters der Araber*.

Ketokohan figur Abu Nuwas ternyata tak hanya diakui umat Islam, namun juga oleh orang-orang Barat. Mereka meman-

dang karya-karya Abu Nuwas adalah sebuah kekayaan peradaban dunia dari abad pertengahan yang begitu berharga. Sayangnya, umat Islam terkadang tak menyadarinya bisa pula tak mengetahuinya sama sekali. ■ hri

Republika, 20 Februari 2008

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL